

FUYUTSUKI HIKARI

Helena

A NOVEL



FUYUTSUKI HIKARI

18+ HELENA © 2022

Fuyutsuki Hikari

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

Editor :

Fuyutsuki Hikari

Sampul :

Fuyutsuki Hikari

Source Pic :

Pinterest

Disunting dengan layout gratis dari <https://usedtotech.com>

Edisi Print Pertama, Maret 2022

Hak cipta diatur oleh Undang-undang

Helena

Buku Pertama Series Walcott Family



FUYUTSUKI HIKARI

Daftar Isi

Daftar Isi iv

Prolog..... 1

Chapter One 4

Chapter Two 16

Chapter Three 24

Chapter Four 34

Chapter Five 45

Chapter Seven..... 61

Chapter Eight 70

Chapter Nine..... 79

Chapter Ten 95

Chapter Eleven 104

Chapter Twelve..... 118

Chapter Thirteen 133

Chapter Fourteen 149

Chapter Fifteen 162

Chapter Sixteen 177

Chapter Seventeen 192

Chapter Eighteen 207

Chapter Nineteen 225

Chapter Twenty 240

Chapter Twenty One..... 254

Chapter Twenty Two.....	270
Chapter Twenty Three.....	283
Chapter Twenty Four.....	294
Chapter Twenty Five.....	304
Chapter Twenty Six.....	308
Chapter Twenty Seven	329
Chapter Twenty Eight.....	339
Chapter Twenty Nine	352
Chapter Thirty.....	366
Chapter Thirty One.....	377
Chapter Thirty Two	390
Chapter Thirty Three.....	401
Chapter Thirty Four.....	414
Epilog.....	426



Untuk kalian yang masih menunggu cerita ini hingga akhir, dan untuk diriku sendiri yang pada akhirnya berhasil menyelesaikan satu cerita lagi.



PROLOG

“**K**enapa kau tidak mati saja?” Rowena berteriak, suaranya menggema di dalam ruang tamu apartemen sempit yang sudah tiga tahun ini ditempatinya. Suara wanita itu memecah keheningan pekat di dalam ruangan, sementara di luar, hujan turun semakin deras.

Sabuk kulit di tangan Rowena melayang, mendarat keras ke tubuh Helena yang kini meringkuk tanpa daya di atas karpet abu kusam. Tubuh kecil sang anak sudah tidak mampu digerakkan walau telinganya masih bisa mendengar dengan baik setiap kalimat menyakitkan yang meluncur dari mulut Rowena.

“Seharusnya aku tidak mendengarkan ucapan orang tuaku. Seharusnya aku membunuhmu saat kau masih di dalam kandunganku!” raung Rowena membuat jantung Helena untuk seperkian detik seperti berhenti berdetak.

Gadis kecil itu masih belum tahu alasan mengapa ibu kandungnya begitu membencinya? Mengapa Rowena memperlakukannya dengan kasar padahal Helena selalu berusaha menjadi anak baik dan penurut.

Helena bahkan tidak pernah sekali pun membantah ucapan sang ibu, tapi sepertinya hal itu masih belum cukup membuat Rowena puas dan menyayangi gadis kecil malang itu.

Rowena kembali melayangkan pukulan, kali ini tepat mengenai betis kanan Helena, meninggalkan jejak warna merah yang mengerikan di atas kulit putih putrinya. “Mati! Kau harus mati! Setelah itu aku akan menyusulmu pergi.” Rowena bicara pelan, nyaris tidak terdengar. Emosinya semakin tidak stabil.

“Bagaimana bisa aku mencintai anak dari pria yang sudah memperkosaku?” Amarah, dendam, keputusan yang selama ini dipendam akhirnya meledak. Rowena menjerit, mengeluarkan isi hati yang selama delapan tahun ini disimpannya rapat-rapat.

“Keberadaanmu mengingatkanku kepadanya. Pada ayahmu yang brengsek itu, Helena!” Rowena kembali menjerit, melengking terdengar frustrasi.

Ya. Helena memang selalu mengingatkan Rowena akan pria yang sudah memperkosanya. Pria itu dengan sangat licik menjebakinya, lalu memperlakukan Rowena seperti seorang pelacur murahan dengan memberi wanita itu selebar cek kosong keesokan paginya.

“Isi berapa pun yang kau inginkan,” ujar pria itu yang hingga saat ini masih diingat jelas oleh Rowena.

Helena terdiam. Tubuh anak kecil itu terasa kaku, kepalanya terasa mau meledak. Sekarang akhirnya dia tahu alasan mengapa sang ibu begitu membencinya. Kini dia tahu kenapa ibunya acap kali memukuk Helena, ternyata karena ia mengingatkan ibunya pada sosok ayahnya.

Ironis, pikir Helena pahit. Bukankah ia juga tidak pernah mengharapkan untuk dilahirkan sebagai anak hasil perkosaan. Lalu kenapa ibunya melampiaskan kemarahan serta rasa frustrasinya kepada Helena? Sungguh hal itu tidak bisa dimengerti oleh Helena kecil.

“Mati! Mati kau Helena!” raung Rowena tanpa belas kasih. Alkohol mempengaruhinya dengan kuat saat ini. Dendam terhadap pria yang sudah memperkosanya terus dilimpahkan terhadap Helena yang sesungguhnya sama sekali tidak berdosa.

“Mati kau, Helena! Setelah itu aku akan mati menyusulmu!” Ia berteriak penuh amarah.

“Apa yang kau lakukan?” bentak Tuan Brown yang terpaksa masuk ke dalam apartemen milik Rowena setelah mendengar jeritan serta suara keras wanita itu dari balik tembok tipis yang menjadi sekat antara satu ruang dengan ruang apartemen milik keluarga lainnya. “Apa kau akan membunuh putri kandungmu sendiri?” tambahnya seraya menepis tangan Rowena yang masih terus melecutkan sabuk kulitnya ke tubuh putrinya.

“Nyonya Rowena?” bentak pria paruh baya itu lagi, berusaha untuk menyadarkan tetangganya itu. Sungguh, Brown sama sekali tidak menyangka jika tetangga manisnya bisa berbuat sekeji ini terhadap putri kandungnya sendiri.

Brown segera membawa tubuh Helena yang tergeletak tak berdaya ke dalam gendongannya, membawanya keluar dari dalam apartemen sederhana itu dengan cepat. Pria itu mengabaikan jerit protes Rowena yang meminta putrinya dikembalikan.

“Helena harus mati!” Di puncak anak tangga samar Brown masih bisa mendengar suara Rowena. Pria itu tidak peduli, yang harus dicemaskannya saat ini adalah keselamatan Helena dan memisahkan anak di dalam gendongannya ini dari ibunya yang ternyata sakit mental. “Tenang, Nak. Kau akan baik-baik saja,” janji Brown pada Helena kecil yang sudah tidak berdaya.

Dan malam itu, adalah malam terakhir Helena melihat sang ibu, sebelum akhirnya secara mengejutkan ia kembali bertemu setelah berpisah selama lima belas tahun lamanya.



CHAPTER ONE

Pertemuan Pertama

Musim gugur, tahun 2015

Untuk sesaat kedua bola mata James membola saat seorang wanita cantik berambut pirang berjalan dengan ekspresi marah menuju meja yang tengah didudukinya. James mengelap mulut pelan menggunakan serbet, sementara wanita cantik berambut cokelat kemerahan di hadapannya terus bicara, tersenyum sensual, menatap penuh arti ke arah James tanpa rasa malu.

James mengerti betul apa arti senyum serta tatapan yang dilempar ke arahnya—janji pergulatan panas di atas ranjang sepanjang malam. Sayang pria berusia tiga puluh dua tahun itu harus rela mengesampingkan kebutuhan seksualnya saat ini karena ada hal yang jauh lebih penting yang harus dia hadapi—kemarahan Casandra.

Casandra, wanita cantik keturunan Spanyol itu terus berjalan dengan dagu terangkat, sementara suara hak sepatu tingginya teredam oleh karpet tebal yang diinjak. Kedua mata hijaunya berkilat, menyiratkan amarah yang sama sekali tidak bisa disembunyikan.

“Berani sekali kau menggoda kekasihku!” Teriakan keras wanita berusia dua puluh sembilan tahun itu seketika menjadikan mereka pusat perhatian para pengunjung restoran. Wanita berambut cokelat kemerahan yang menjadi teman kencan James hanya bisa mengerjapkan mata, terlihat bingung saat melihat Casandra berdiri menjulang di sampingnya. Dengan polos ia menatap James yang begitu tenang di atas tempat duduknya.

Ah, Paula mengerti, wanita berambut pirang itu pasti ingin mengklaim James sebagai kekasihnya? Enak saja! Pikirnya tidak terima. “James kekasih— argh ...!” Ucapan Paula terputus, digantikan oleh erangan serta jerit kesakitan. Wanita itu ditarik berdiri secara paksa, membuatnya meronta, berusaha melepaskan diri dari jambakan Casandra yang sangat kuat. “Lepaskan aku!” Ucapnya terdengar seperti cicitan seekor hewan kecil di sarang pemangsa.

“Kau seharusnya berpikir seribu kali sebelum menggoda kekasihku,” desis Casandra tidak memberi ampun. Jambakan tangannya di rambut Paula semakin kuat. “Sekarang apa kau tahu dimana posisimu?” Ia bertanya pelan, penuh ancaman di telinga kanan Paula.

Paula mengerjapkan mata, rasa sakit akibat jambakan Casandra di rambutnya membuat air mata wanita itu mengalir. Kalimat-kalimat kasar yang sudah siap meluncur dari bibir terpaksa ditelannya kembali. Dengan cepat Paula bisa menarik kesimpulan

jika Casandra bukan lawan yang bisa dikalahkannya, karena itu dia memilih untuk mengalah mundur.

Walau demikian, Paula tetap berharap jika pria yang menjadi teman kencannya saat ini bisa membelanya, lalu mengusir wanita berambut pirang yang masih menjambak rambutnya dengan kasar. Sekilas ia melirik ke arah James, harapannya pupus. Pria itu sepertinya tidak peduli dengan apa yang tengah terjadi. James sama sekali tidak berniat untuk membelanya, atau meleraikan untuk menghentikan pertengkaran yang tengah berlangsung.

Paula kembali menangis hebat, bukan hanya karena ulah Casandra, tapi juga karena sakit hati oleh sikap acuh tak acuh James.

“Pergi! Dan jangan pernah memperlihatkan wajahmu lagi dihadapan James, atau aku akan membuat wajah cantikmu itu cacat untuk seumur hidup.”

Paula tidak menunggu lebih lama, dengan wajah banjir air mata dia menyambar *coat* bulunya serta tas tangan bermerk dari atas kursi. Wanita berusia dua puluh tahun itu menundukkan kepala dalam, berjalan dengan linangan air mata—keluar dari dalam restoran.

“Sikapmu terlalu berlebihan.” James buka suara sesaat setelah Paula pergi. Dengan tenang dan pelan dia menyesap anggur merahnya, sementara kedua manik abunya tidak lepas

memperhatikan wajah cemberut Casandra yang kini duduk di sebrang mejanya.

“Kenapa kau membelanya?” Suara Casandra berubah manja, terdengar merajuk. “Aku melakukannya karena tidak mau kau direbut oleh wanita mana pun. Kau kekasihku!” Ia bicara dengan nada mutlak. “Apa wanita itu lebih hebat di atas ranjang?” Sambungnya, marah. Wanita itu kesal, sangat kesal karena James masih bisa bersikap santai ini setelah apa yang terjadi.

Mendengar hal itu James terkekeh. Ia menyunggingkan senyuman memikat yang selama ini selalu berhasil menghipnotis wanita-wanita cantik berkelas naik ke atas ranjangnya untuk menghangatkan tubuhnya. “Kau tahu jika aku tidak pernah memiliki hubungan lama dengan wanita mana pun,” ujarinya santai. “Jadi, kenapa kau begitu terkejut saat aku berjalan dengan wanita lain?” tanyanya dengan satu alis terangkat, seolah pertanyaan yang dilontarkan oleh Casandra tadi merupakan satu pertanyaan bodoh.

Ada jeda pendek sebelum James kembali bicara. “Selain itu, kita bukan sepasang kekasih. Kita hanya *partner* seks. Tidak lebih.”

“Tapi aku—”

“Kita akhiri,” potong James cepat. “Kita akhiri hubungan apa pun diantara kita.”

Casandra membuka mulut, lalu merapatkannya kembali. James pasti sedang bercanda, kan? Pria itu tidak mungkin memutuskannya seperti ini. Lagipula hubungan romantis mereka

baru berlangsung dua minggu. Jadi, rasanya mustahil jika James memutuskannya begitu cepat.

“Aku tidak suka diatur-atur oleh wanita,” lanjut James tanpa beban.

“Aku bisa berubah,” sahut Casandra dengan nada penuh permohonan, tangannya terulur mencoba menggenggam tangan James, tapi sayang pria itu segera menarik kedua tangannya.

Sejujurnya, Casandra sudah muak memacari pria-pria paruh baya berperut buncit demi uang, karena alasan itulah dia tidak bisa melepaskan James. Tidak bisa. Selain tampan dan muda, James juga berdompet tebal. “Kumohon, jangan mengakhirinya. Kau bisa mengencani wanita mana pun, tapi jangan akhiri hubungan kita,” katanya memelas.

James kembali mengulum senyum, mengeluarkan selembarnya cek kosong dari saku jas Armani ke atas meja lalu menyodorkannya ke arah Casandra. “Isi berapa pun yang kauinginkan.”

Casandra membisu, menatap nanar selembarnya cek kosong yang disodorkan ke arahnya. Kehidupan mewahnya untuk satu tahun ke depan bisa terpenuhi oleh selembarnya cek kosong itu, tapi setelahnya dia harus mencari pria kaya lain untuk memenuhi gaya hidupnya yang mewah?

Tidak. Lebih baik dia berpura-pura menolak cek kosong itu, lalu memohon James untuk tidak mengakhiri hubungan mereka.

Air mata pasti bisa meluluhkan pendirian James, pikirnya sangat yakin.

“Aku tidak menginginkan uang,” ujarnya dengan air mata berlinang. “Aku hanya menginginkanmu,” tambahnya parau.

James mendengkus, tersenyum mengejek. Casandra bukan wanita pertama yang berpura-pura menolak cek yang ditawarkannya. Wanita-wanita itu pasti akan merajuk, menggodanya untuk naik ke atas ranjang dan berharap ia luluh oleh godaan yang mereka lancarkan. Namun, tidak. James bukan tipe pria yang akan menjilat air liurnya sendiri. Ucapan yang sudah dikatakannya adalah mutlak.

“Jangan berpikir terlalu lama, Cass, ambil dan gunakan uang yang kutawarkan. Aku tahu kau menginginkannya,” ucap James sebelum bangkit dari kursinya sesaat setelah seorang pelayan mengembalikan kartu kredit yang digunakannya untuk membayar tagihan makan malamnya.

Hal terakhir yang diinginkan James malam ini adalah suara tangisan histeris Casandra yang terus mengikutinya hingga keluar restoran. James memasang ekspresi datar, menatap lurus wanita berambut pirang yang kini memeluk erat, terlihat enggan untuk melepaskannya pergi.

“Aku akan berubah!” Casandra mengucapkan janji palsu di dalam pelukan mantan kekasihnya. Ya, kekasih, setidaknya itu yang diharapkannya dalam hubungan romantis mereka. “Aku tidak akan

cemburu jika kau berkencan dengan wanita lain. Aku tidak akan keberatan jika kau berkencan dengan wanita lain, asal kau berjanji jangan menjadikan mereka wanitamu. Hanya aku yang boleh menjadi kekasih resmimu.” Wanita itu terisak, sementara air matanya membasahi jas mahal berwarna hitam yang dikenakan James. Pria dalam dekapannya menarik napas, mencoba untuk mengendalikan emosinya yang mulai menjalar hingga ubun-ubun.

“Sulit bagiku membayangkan hidup tanpamu,” kata Casandra lagi, membuat James memutar kedua bola matanya malas.

Casandra hanya tidak bisa membayangkan hidup tanpa uangku, pikir James miris. Wanita-wanita yang dikencaninya selama ini hanya menginginkan uang, sementara dirinya hanya membutuhkan tubuh wanita-wanita itu untuk menghangatkan ranjang. Bukankah itu hubungan yang sama-sama menguntungkan?

James kembali mengumpat di dalam hati, urusannya dengan Casandra belum usai dan sekarang dia harus berhadapan dengan wanita lain yang tengah mengambil gambar ke arahnya? Wanita itu bahkan tidak berusaha menyembunyikan diri seperti fotografer majalah-majalah gossip yang selama ini membuntutinya. Wanita itu sangat berani—secara terang-terangan mengambil gambar, lalu menundukkan kepala untuk mengecek hasil jepretan sebelum akhirnya membalikkan badan, berjalan cepat dan berbelok di ujung jalan.

“Brengsek!” James mengumpat kasar. Pria itu tidak bisa berpikir jernih. Yang ada di dalam pikirannya adalah merebut kamera milik wanita sialan itu. Secara kasar ia menyentak tubuh Casandra, melepaskan pelukan wanita berambut pirang itu dengan paksa. James hanya menatap dingin wanita di hadapannya yang menangis semakin menjadi, mengabaikannya lalu berlari dengan cepat untuk mengejar wanita yang dengan kurang ajaranya telah mengambil fotonya bersama Casandra.

Di dalam pikirannya pria berambut gelap itu sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika dia tidak berhasil merebut kamera sialan itu—foto dirinya dengan Casandra tadi pasti akan memenuhi bagian depan majalah-majalah gosip dengan judul yang hanya akan menyudutkannya. Atau mungkin wanita itu akan memerasnya demi sejumlah uang.

Brengsek! Makinya di dalam hati.

Helena terus berjalan sambil menenteng kamera DSLR-nya, sesekali ia berhenti berjalan, mengambil beberapa gambar, mengeceknya sebelum kembali berjalan untuk mencari objek lain. Kota New York terlihat lebih hidup saat malam menyapa, pikirnya.

Senyum tipisnya terkembang. Helena mendongakkan kepala, menatap layar-layar besar yang menghiasi gedung-gedung di wilayah *Time Square*. Selalu terlihat menakjubkan, pikirnya.

Wanita berusia dua puluh lima tahun itu merapatkan *coat* panjang cokelat yang dikenakan saat angin akhir musim gugur berembus membawa serta angin musim dingin bersamanya. Saatnya pulang, pikirnya setelah melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Ia baru saja akan melangkah saat sebuah tangan besar menyentak kasar bahu, menahan langkah Helena dan memaksa tubuhnya untuk berbalik.

“Di sini kau rupanya!” Nada kasar pria asing dihadapannya itu membuat Helena menekuk keningnya bingung. Bukankah yang seharusnya marah saat ini adalah dirinya? Pikir Helena geram. Lalu kenapa pria asing di hadapannya itu terlihat sangat marah, seolah-olah Helena sudah mencuri mainan kesayangannya.

“Apa yang kau lakukan?” Protesnya saat James mengambil paksa kamera di tangannya.

Rahang James mengeras, pria itu menatap sinis ke arah Helena yang terlihat bingung dan jengkel secara bersamaan. “Kenapa? Kesal karena aku mengambil sesuatu yang akan menjadi pundi-pundi uangmu?” Ucapannya terdengar sangat kasar.

Helena menggigit bagian dalam mulut, menahan diri untuk tidak menjerit dan melontarkan kalimat-kalimat kasar ke arah pria yang menatapnya *rendah*. “Kembalikan, atau aku akan berteriak—”

“Silahkan,” potong James dengan nada mencela. “Wanita sepertimu hanya bisa memanfaatkan kelemahan orang lain untuk

menghasilkan uang,” ejeknya membuat gigi Helena gemertak karena marah. James menyempitkan mata, menatap sosok Helena penuh penilaian dari ujung kaki hingga ujung kepala. Cantik, pikirnya masam. “Apa kau tidak bisa mencari pekerjaan lain selain mengambil foto orang lain untuk memerasnya?”

Helena mengerjapkan mata. Semakin bingung dan marah. Pria dihadapannya ini pasti sedang bergurau. Memeras apa? Dia sama sekali tidak mengenal pria di hadapannya ini. Dan untuk apa dia memerasnya?

“Kau salah orang. Aku tidak mengenalmu—”

“Yeah ... yang benar saja!” ejek James memotong ucapan Helena dengan sinis. Pria itu mencondongkan wajah, mengikis jarak di antara mereka. “Alasan yang kau katakan sangat konyol, Nona. Tidak mengenalku, huh?” tanyanya yang terdengar seperti sebuah ejekan lain di telinga Helena.

Demi ibu angkatnya yang telah tiada, Helena bersumpah jika dia sama sekali tidak mengenal pria di hadapannya ini. “Jangan bergurau, Tuan,” balasnya dingin. “Aku tidak mengenalmu dan tidak ingin mengenalmu. Kurasa kau tidak seberharga itu untuk kukenal,” tambahnya membuat James menegakkan bahu, sementara satu alisnya naik menatap Helena dengan terkejut.

James menjilat bibir bawah, sementara matanya kini tertuju lurus pada bibir penuh milik Helena. Bibir yang membalas pedas itu pasti akan terasa manis dalam pagutannya.

Brengsek! Umpatnya di dalam hati. Kenapa hasratnya mendadak muncul hanya dengan memandang bibir penuh wanita asing di hadapannya? Otaknya bahkan mulai membayangkan bagaimana wanita itu menggeliat nikmat di dalam kungkungan tubuh telanjangnya, menikmati pergulatan panas mereka di atas ranjang.

Sialan! Kenapa aku malah membayangkan bercinta dengan wanita ini? Pikir James masam.

“Kembalikan kameraku!” bentak Helena memutus lamunan singkat James. Pria itu segera menyembunyikan kamera milik Helena di belakang punggungnya saat wanita itu berusaha merebut kamera di tangannya. “Kembalikan atau aku akan berteriak.”

“Teriak saja,” sahut James santai, seolah menganggap ancaman Helena seperti angin lalu. “Aku akan mengembalikannya setelah menghapus fotoku yang sudah kau ambil tanpa izin.”

Helena mengangkat kedua tangannya tinggi tanda kebingungan. “Bagaimana lagi aku harus menjelaskannya padamu?” tanyanya mulai frustrasi. “Aku tidak mengambil fotomu. Untuk apa aku melakukannya?” tambahnya dengan suara tertahan. Sungguh, ia sudah sangat lelah. Sehari ini dia berkeliling kota, mengabadikan beberapa objek dalam jepretan kameranya. Rasanya yang diinginkan Helena sekarang adalah segelas cokelat panas lalu bergelung di balik selimut hangatnya, bukan pertengkaran konyol dengan seorang pria asing yang tidak dikenalnya.

James mengangkat sebelah bahu, terlihat tidak peduli. “Aku akan memastikannya sendiri,” jawabnya tenang. “Dan jika aku mendapati fotoku di dalam kameramu ini.” Ia berhenti sebentar, mengangkat kamera di tangannya ke hadapan Helena. “Jika aku mendapati satu fotoku di dalam kameramu ini, maka aku akan pastikan kau akan menghadapi kuasa hukumku atas tuduhan pemerasan,” ancamnya membuat Helena terbelalak tak percaya.

“Apa maksudmu?”

“Jangan memasang ekspresi lugu, Nona.” James bersedekap, menatap Helena dengan ekspresi mencemooh. Namun, otaknya berseru keras, mengatakan jika ia bisa memanfaatkan hal ini untuk kepentingannya. “Kita akhiri pertengkaran konyol kita sampai di sini,” tegasnya kemudian membuat Helena memutar kedua bola matanya malas.

Bukankah dia yang mengawali pertengkaran konyol ini? Pikir Helena geram.

“Jika kau menginginkan kameramu, datang dan ambil sendiri!” tambahnya. James berhenti sejenak, memasang pose berpikir, “Ah, aku lupa. Kau tidak mengenalku bukan?” Ia lagi-lagi menyunggingkan senyuman mengejek. “Kau bisa mencariku di sini,” katanya setelah menyerahkan sebuah kartu nama yang diambilnya dari dalam saku jasanya ke tangan Helena.



CHAPTER TWO

Tuan Menjengkelkan

Musim gugur, tahun 2015

Emosi James tidak kunjung membaik. Amarah pria itu masih berada di ubun-ubun saat ia tiba di apartemen mewahnya di daerah jantung Kota New York. Ia berjalan dengan punggung tegak menuju meja bar kecil yang terdapat di ujung ruang santai. Pria itu membuka tutup botol lalu menuangkan *brandy* mahal itu ke dalam gelas kristal untuk diri sendiri.

Gara-gara Casandra dia batal memiliki teman kencan malam ini. “Brengsek!” makinya kasar. Lalu dia harus menghadapi sang *drama queen* setelahnya, seolah belum cukup James kembali harus berhadapan dengan wanita sialan yang ia yakini ingin menguras uangnya.

“Omong kosong!” ujanya yang diakhiri sebuah umpatan kasar saat ia teringat akan wanita berambut cokelat madu itu. Ia mendesis, meletakkan gelas *brandy*-nya kasar lalu menyambar kamera yang dirampasnya dari tangan Helena. “Tidak mengenalku, huh?” bisiknya sinis. “Kau akan mendapatkan uang jika kau menjual tubuhmu padaku!” ucapnya dengan gigi gemertak.

Saat ini tidak ada binar mata menggoda yang selalu diperlihatkannya pada setiap wanita yang ditemui. Juga tidak ada binar mata ramah yang selalu diperlihatkannya pada kolega-koleganya. Saat sendirian James bebas menjadi dirinya sendiri—dingin, antipati dan kesepian.

James kembali mendengkus kasar, sebelum dengan cepat ia menyalakan kamera digital milik Helena. Ia lalu menekan tombol *on*, menatap layar LCD kamera sementara jari tangan kanannya dengan lincah menekan tombol navigasi.

Satu foto.

Dua foto.

Dua puluh foto telah ditampilkan dan dilihatnya pada layar LCD, tapi kenapa tidak ada satu pun foto dirinya dan Casandra di sana? Tidak ada satu pun. Ini tidak mungkin, ujarnya dalam hati. Ia dengan jelas melihat wanita itu mengambil beberapa foto ke arahnya. Dia tidak mungkin salah, kan?

James menekuk kening dalam. Rasa penasarannya membuat pria itu melihat lebih banyak foto yang tersimpan di dalam kamera. Wanita itu jelas sudah pergi ke beberapa negara selama ini, itu yang bisa disimpulkan James saat melihat hasil jepretan foto yang tersimpan di dalam kamera.

Pria itu terus melihatnya dengan gerakan cepat, dan tawanya pun meledak setelah sepuluh menit dia berkutat dengan benda di tangannya itu. Brengsek! Wanita itu ternyata tidak berbohong. Dia

sama sekali tidak mengambil foto dirinya dan Casandra. Wanita itu hanya mengambil beberapa foto bangunan di sebelah restoran tempatnya makan malam bersama dengan Casandra serta foto pejalan kaki yang berlalu-lalang di sekitarnya.

James terkekeh pelan. “Sekarang wanita itu membuatku tersinggung,” gumamnya dengan senyum aneh. “Dia mengabaikanku dan memilih untuk mengambil objek lain?” James mendecih, terlihat tidak suka karena untuk kali pertama dia merasa diabaikan oleh seorang wanita muda yang cantik.

Senyum James kembali terkembang dengan aneh. Pria itu mematikan kamera, lalu membawanya beserta gelas *brandy* menuju kamar pribadinya.

Siapa pun wanita itu, dia pasti akan kudapatkan, janjinya di dalam hati. “Selamat datang di duniaku, Nona,” bisiknya menggoda. “Cepat atau lambat kau akan kumiliki seutuhnya.” James tersenyum sinis, sangat yakin jika wanita berambut cokelat madu itu memiliki sifat yang sama dengan wanita-wanita yang selama ini dikencaninya.

Wanita itu pasti akan takluk oleh pesona serta kekayaan yang dimilikinya. Pasti. Tidak akan salah lagi, pikirnya. “Dan aku juga sangat yakin jika kau akan datang padaku besok,” tambahnya, sinting.

Helena menegakkan bahu, menetapkan hati jika dia harus melakukan hal ini. Dia harus bisa mengambil kembali kamera miliknya. Benda itu sudah seperti nyawanya. Bukan berarti dia tidak memiliki kamera lain, tapi kamera itu merupakan satu dari beberapa barang kesayangannya. Helena selalu mengambil foto menggunakan kamera tersebut, dan semua pekerjaannya ada di dalamnya.

Jujur dia cukup terkejut saat tahu jika pria brengsek yang mengambil kameranya kemarin merupakan pemilik salah satu perusahaan penerbitan besar di Negara ini. *Double* sialan! Pikirnya masam.

Helena kembali dikejutkan karena dia tidak mendapat kesulitan berarti untuk menemui pria yang diketahuinya bernama James Smith. Entahlah, dia merasa jika kedatangannya siang ini sudah ditunggu oleh pria menyebalkan itu. Helena menggelengkan kepala pelan, berusaha mengenyahkan pemikiran konyol itu dari dalam kepala cantiknya.

Sayang dia kembali merasakan hal aneh lain saat seorang wanita muda berusia tiga puluh tahunan, berambut pirang, berpenampilan tanpa cela yang memperkenalkan diri sebagai resepsionis perusahaan menawarkan diri dengan senang hati untuk mengantarnya ke kantor milik James di lantai sepuluh. Wanita itu memang bersikap sangat sopan, tapi Helena bisa menangkap kesan

tidak suka yang diperlihatkan secara samar oleh wanita itu terhadap dirinya.

“Hai, Sayang. Kenapa baru datang? Aku sudah menunggumu dari tadi,” kata James saat Helena masuk ke dalam ruangan, sementara wanita berambut pirang yang mengantarnya menutup pintu, meninggalkan Helena di dalam wilayah kekuasaan seorang James Smith.

Helena menoleh lewat bahu, berusaha mencari keberadaan wanita lain yang dipanggil dengan panggilan mesra pria gila di hadapannya ini. Ia menekuk kening dalam, lalu menoleh ke arah James yang tersenyum seksi ke arahnya. “Siapa yang kau panggil ‘Sayang’?” tanyanya dengan nada dingin dan menusuk. “Jangan basa-basi, aku datang untuk mengambil kamera milikku!” tambahnya masih dengan sikap bermusuhan yang justru membuat James semakin tertarik padanya.

James merengut, pura-pura tersinggung. “Jadi, kau datang hanya untuk mengambil kameramu?” tanyanya dengan nada sedih dipaksakan.

“Jangan main-main, Mr. Smith. Anda tahu betul alasan saya menemui Anda saat ini,” balas Helena dengan nada suara yang semakin tajam. Ayolah, dia tidak punya banyak waktu untuk bermain-main dengan pria semacam James. Dia sangat sibuk, pekerjaannya sudah menunggu dan dia memerlukan kamera untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Keduanya terdiam sejenak, sementara Helena menekuk kening dalam sebelum akhirnya terbelalak saat ia mulai menyadari sesuatu hal. “Jadi kau sudah tahu jika aku tidak memiliki niat untuk memerasmu, kan?” tanyanya dengan suara menuduh.

James mengendikkan bahu. “Aku belum tahu. Aku belum melihat isi kameramu,” dustanya lihai. “Asal kau tahu, aku memang selalu takluk oleh wanita cantik. Dan sekarang kau menaklukkanku dengan pesonamu, Cantik,” ujarnya gombal.

“Simpan rayuanmu untuk wanita lain, *Sir*. Aku bukan wanita yang bersedia membuka lebar kedua kakiku untuk seorang pria perayu sepertimu.”

Bahu James merosot, dari atas kursi kerjanya yang nyaman dia mengamati penampilan cuek Helena. *Well*, wanita itu memang tidak mengenakan pakaian seksi, tapi walau demikian gairahnya terhadap wanita minim ekspresi itu sama sekali tidak berkurang. “Kau menyinggungku, Nona,” ujarnya dengan senyum sensual.

Helena memutar kedua bola mata, ingin rasanya dia mencakar wajah tampan pria menyebalkan itu. “Berhenti main-main, *Sir*. Aku hanya menginginkan kameraku,” ulangnya dengan nada lebih bersahabat. Ia berpikir mungkin pria ini akan luluh jika dia sedikit memohon dan tidak menentangnya. Demi Tuhan, Helena hanya ingin segera pergi dari tempat ini dan menegaskan di dalam hati jika ke depannya dia tidak boleh berurusan dengan James Smith.

Ia tahu jika ini mungkin akan terdengar terlalu mendramatisir, tapi entah kenapa ia merasa jika pria yang selalu mengumbar senyum menggoda di hadapannya ini sangat berbahaya dan licik.

“Sayang sekali aku lupa membawa kameramu. Maaf!” Suara serak James dan permintaan maaf pria itu sama sekali tidak menggugah hati Helena. Wanita itu benar-benar marah sekarang. Bagaimana bisa pria itu dengan mudahnya mengatakan jika dia tidak membawa kamera miliknya?

“Sialan, kau benar-benar menguji kesabaranku!” bentak Helena tepat di depan wajah James yang masih terlihat begitu tenang walau Helena menggebrak meja kerjanya keras. “Aku memerlukan kamera itu untuk menyelesaikan pekerjaanku,” tambahnya dengan kilat mata serta desisan mengancam.

Helena muak. Dia benar-benar merasa muak karena James mempermainkannya. Pria itu bahkan terlihat sangat menikmati kemarahannya saat ini. “Jangan pikir hanya karena kau memiliki banyak uang lalu kau bisa mempermainkan orang lain sesuka hatimu.”

James memiringkan kepala ke satu sisi, memasang pose tidak mengerti, sementara jari-jari tangannya saling bertaut di atas meja. “Apa maksudmu?” tanyanya terdengar polos, tapi menyebalkan di telinga Helena. Pria itu mengangkat sebelah bahunya ringan dan kembali bicara dengan nada meminta maaf, “Pagi ini aku terburu-buru datang ke kantor,” jelasnya.

Ia menjeda untuk mengambil napas, lalu kembali bicara, “Karena itu aku lupa membawa kameramu bersamaku.”

Helena memejamkan mata, sementara jarinya disusurkan ke rambut cokelat madu yang tergerai hingga di bawah bahu. Perlahan dia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan pelan juga. Wanita itu kemudian menghitung di dalam hati hingga sepuluh, sebelum membuka mata dan kembali bicara dengan nada lebih tenang, “Bisakau kau meminta tolong supir, pembantu atau pegawaimu untuk mengambilnya?” Helena mengangkat kedua tangannya ke udara. “Demi Tuhan, aku benar-benar membutuhkan kamera itu.”

James kembali mengangkat bahu, lalu mengulum sebuah senyum yang tidak disukai oleh Helena. “Kau bisa mendapatkan kameramu kembali,” ucapnya tenang. “Namun, aku memiliki sebuah syarat yang harus kau penuhi jika kau benar-benar menginginkan kamera milikmu kembali utuh,” lanjutnya membuat Helena mencondongkan tubuh ke depan meja, tangan halusya mendaratkan sebuah tamparan keras di pipi kanan James.



CHAPTER THREE

Pertemuan Kembali yang Tidak Diharapkan

Helena menarik napas panjang, berusaha meredakan emosi yang berkecamuk di dalam dirinya saat ini. Menjadi bulan-bulanan kemarahan Simon—Kepala Editor tempatnya bekerja paruh waktu terdengar lebih menakutkan untuknya daripada duduk dalam satu mobil yang sama dengan seorang pria yang dengan mudahnya melunturkan *topeng* yang dikenakannya selama ini.

Wanita muda itu merinding, memeluk tubuh sendiri saat mendapati jika perasaan tidak aman itu kini mulai menguasai diri dengan hebat, sementara James yang duduk di sampingnya menatapnya dengan sebuah senyum yang nyaris membuat Helena muntah di tempat.

“Bisakah kau berhenti menatapku seperti itu?” tanya Helena tanpa menatap pria yang kini menyunggingkan senyuman lebar. “Aku tidak akan segan-segan untuk menamparmu lagi, Mr. Smith!” tambahnya dengan nada mengancam, tapi alih-alih merasa takut, James malah mencondongkan tubuh lalu menepuk-nepuk pipi

yang tadi sempat dihadahi tamparan keras dari wanita asing di sampingnya.

“Kau boleh menamparku hingga puas,” sahutnya dengan nada menggoda. “Kau bahkan boleh mengikatku, mencambukku, atau memukulku jika hal-hal itu biasa kau lakukan dalam permainanmu,” tambahnya membuat kedua mata Helena membola sempurna.

Wanita itu bergerak, berusaha memberi jarak diantara mereka hanya untuk mendapati jika hal yang dilakukannya itu sebuah kesia-siaan.

James memiringkan kepala ke satu sisi, terkekeh lalu mengedipkan mata dengan genit, “Kau sangat menggemaskan, Nona. Ck, melihat tingkah lucumu ini membuatku semakin terpikat,” ujarinya ringan. James bahkan tertawa pelan saat melihat Helena mengepalkan kedua tangan seraya melotot marah ke arahnya.

“Kau benar-benar tidak tahu malu!” James mengendikkan bahu, terlihat tidak peduli. “Ucapanmu bisa disalahartikan oleh orang lain yang mendengar, Mr. Smith,” desis Helena. Kini wanita itu mulai menyesal karena dengan mudahnya bersedia untuk ikut ke apartemen James untuk mengambil kamera miliknya.

Sialan! Makinya di dalam hati.

Pria itu mendesah, menyamankan posisi duduknya lalu melirik sekilas ke arah depan dimana supirnya bergeming dan mengerjakan

tugasnya dalam diam. “Luther sudah terbiasa mendengar obrolan-obrolan tidak senonohku dengan wanita-wanitaku,” terangnya santai.

“Aku bukan wanita-wanita murahan yang bisa bebas kau *gauli* untuk memenuhi hasrat biadabmu itu!” desis Helena marah, sementara James menaikkan satu alis menatapnya. “Aku hanya menginginkan hakku yang kau ambil dengan tidak sopannya, Mr. Smith. Aku tidak bisa menerima pelecehan verbal yang kauucapkan kepadaku.”

Ia menjeda, menarik napas dengan rakus untuk mengisi paru-parunya. “Aku bisa menuntutmu untuk tuduhan perbuatan tidak menyenangkan.”

James mendengkus untuk pertama kali ia menatap Helena dengan tatapan tajam penuh misteri, “Kau berbeda rupanya. Setidaknya untuk saat ini.”

Musim dingin, tahun 2015

Helena menggelengkan kepala pelan, berusaha mengenyahkan sosok James yang belakangan ini terus mengusiknya. Sejak pertemuannya dengan James hampir dua bulan yang lalu dia terus dibayang-bayangi sosok pria itu. Bayangan James terasa

menerornya di berbagai kesempatan dan itu membuat Helena bingung.

Di usianya yang ke dua puluh lima tahun dia belum pernah jatuh cinta, dan hingga detik ini ia masih beranggapan jika cinta tidak penting. Helena bisa hidup tanpa cinta dan menghabiskan hidup layaknya seorang biarawati.

Helena menghela napas, lalu menyeseap pelan kopi hitamnya penuh nikmat. Di luar hujan salju turun dengan deras, membuat jendela apartemen sederhana yang ditinggali oleh Helena itu berembun.

Dari tempatnya berdiri saat ini dia bisa melihat lampu-lampu kota gemerlapan, seperti bintang-bintang yang menghiasi langit malam yang gelap. Helena mendongakkan kepala, mendesah saat mendapati langit dikuasai oleh awan hitam yang menggelayut dengan perkasa. Ah ... salju pasti akan terus turun sepanjang malam, pikirnya.

Helena bernapas keras, memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda saat suara bel pintu apartemennya berbunyi nyaring. Keningnya ditekuk dalam, melirik ke arah jam yang tergantung di tembok rumahnya. Siapa yang datang berkunjung semalam ini? Tanyanya di dalam hati, tapi pada akhirnya ia tetap berjalan menuju pintu apartemen untuk mencari tahu.

Helena berdiri mematung tanpa ekspresi saat mengenali salah satu sosok yang kini berdiri di depan pintu apartemennya. Wanita yang berdiri di sana adalah ibunya, ibu kandung yang terakhir kali dilihatnya hampir lima belas tahun yang lalu.

“Apa kau tidak akan mempersilahkan kami untuk masuk?”

Suara itu pun masih dikenalnya dengan baik. Suara yang dulu seringkali digunakan untuk menyakitinya. Wanita itu pun masih terlihat sama catiknya seperti yang diingat Helena walau garis-garis halus kini terlihat di wajahnya, tapi Rowena masih terlihat sangat cantik.

“Aku tidak pernah mengajarimu untuk bersikap tidak sopan!” tegur Rowena dengan dagu terangkat.

Helena mengepalkan tangan, melirik ke arah pria paruh baya yang berdiri di samping ibunya. Pria itu memberi sebuah senyum hangat ke arahnya. Helena hanya membalasnya dengan satu alis terangkat.

“Andrew Miller!” Pria paruh baya itu mengulurkan tangan kanan, masih tersenyum hangat seolah berusaha melumerkan kebekuan diantara dua wanita yang saat ini masih saling menatap dengan ekspresi berbeda.

“Dia ayah tirimu,” jelas Rowena datar.

“Masuklah,” ujar Helena kemudian tanpa berniat untuk balas menjabat uluran tangan dari Andrew. Pria paruh baya itu terlihat kecewa, tapi dengan segera dia menggelengkan kepala pelan,

mengikuti langkah istrinya untuk masuk ke dalam apartemen putrid tirinya yang baru kali ini ditemui.

“Kopi?” tawar Helena basa-basi. Tidak ada nada bersahabat dalam nada suara maupun gerak-geriknya saat ini. Yang diinginkannya saat ini hanya satu, ibunya lekas pergi dari kehidupannya.

“Tidak perlu repot, kami tidak akan lama.” Rowena membalas dengan nada datar yang sama. Ia melihat ke sekeliling ruangan, “Apartemenmu cukup bagus,” ujarnya tanpa terselip nada memuji di dalamnya.

Helena mengangkat sebelah bahu, “Lumayan,” sahutnya pendek. “Jadi, apa yang membawa kalian ke tempatku?” tanyanya langsung ke pokok masalah. “Dan darimana kalian mengetahui rumahku?”

Ia tentu merasa aneh karena ibu yang sudah tidak ditemuinya selama belasan tahun tiba-tiba saja datang kembali. Ah, entah kenapa Helena merasakan sesuatu yang tidak beres saat ini. “Kalian tidak mungkin datang hanya untuk menanyakan kabarku bukan?” Helena kembali bertanya dengan satu alis terangkat.

“Kau dingin sekali, Helena,” cibir Rowena dengan nada tidak suka yang sama sekali tidak bisa disembunyikannya. “Jadi, bagaimana kabarmu?” tanyanya kemudian membuat Helena menatapnya tak percaya.

“Kabarku baik,” jawab Helena tanpa ekspresi. Ia menghela napas kasar, terlihat semakin jengkel dengan keberadaan ibu kandung serta ayah tirinya saat ini. “Bisakah kalian langsung ke pokok permasalahannya?” tanyanya sinis sementara matanya mengamati kedua orang di depannya dengan curiga.

“Apa kau mengenal seseorang bernama James Smith?” tanya Rowena kemudian, membuat kedua alis Helena menyatu. “Melihat dari ekspresimu aku yakin jika kau mengenalnya.”

“Siapa yang tidak mengenalnya, Sayang?” Andrew menimpali dengan senyum terkembang. “Dia sangat populer, seperti artis papan atas, tapi dengan tambahan kekayaan yang jauh berlimpah di belakangnya,” tambahnya dengan antusias berlebihan yang membuat Helena semakin curiga.

Rowena mengangguk tipis, menyetujui ucapan suami yang telah dinikahinya selama sepuluh tahun. “James datang dengan rendah hati kepada kami untuk melamarmu secara resmi,” ucap Rowena membuat Helena terhenyak.

Apa maksudnya? Tanya Helena di dalam hati.

“Apa maksudmu James datang untuk melamarku?” tanyanya kemudian dengan suara bergetar oleh emosi. Keduanya hanya bertemu dua kali beberapa bulan yang lalu. Keduanya tidak pernah berkomunikasi lagi setelah Helena mengambil kamera dari pria itu dan sekarang tiba-tiba saja ibunya datang untuk memberinya kabar jika James datang melamarnya?

Oh, yang benar saja!

Rowena mengangkat dagunya, angkuh, “Kau harusnya merasa sangat bersyukur karena seorang pria seperti James mau berbaik hati melamarmu, Helena. Apa kau tahu jika kau sangat beruntung?”

Helena membuka mulut, hendak memprotes ucapan ibu kandungnya, tapi suara wanita itu tercekat, tersangkut di dalam tenggorokan. Ia pun kembali menutup mulut, terdiam dengan jutaan emosi yang meletup-letup di dalam dirinya.

“James sangat tampan, dan di atas semua itu dia pun sangat kaya,” lanjut Rowena tenang sementara Andrew menganggukkan kepala tanda setuju. “Dimana lagi kau akan mendapatkan pria berkelas seperti James?” tanyanya menohok. Ketiganya terdiam untuk beberapa waktu yang terasa menyiksa untuk Helena.

“Kami sudah menerima lamarannya, dan kalian akan menikah awal musim semi nanti,” terang Rowena membuat Helena tertawa hebat mendengarnya. “Apanya yang lucu?” Rowena bertanya sinis, terlihat tersinggung oleh sikap tidak sopan yang diperlihatkan oleh putri semata wayangnya saat ini.

Helena menahan diri untuk tidak menyeringai geli. Demi Tuhan, dia sungguh tidak tahu apa yang tengah dipikirkan oleh ibunya saat ini. Helena menghela napas kasar, lalu melipat kedua tangan di depan dada. “Kalian, terlebih Anda, Nyonya. Kalian

tidak bisa mengaturku untuk menerima seseorang untuk kunikahi.” Ia menggelengkan kepala pelan. “Tidak akan bisa.”

“Tentu saja kau harus menerimanya, Helena!” bentak Rowena marah. Wanita paruh baya itu mencondongkan tubuh, tangan kanannya terangkat di udara siap untuk menampar pipi Helena andai saja Andrew tidak mencegahnya dengan cepat.

Pria berambut pirang itu berbisik pelan, meminta istrinya untuk mengendalikan diri, sementara Helena tersenyum tipis. Ibunya ternyata sama sekali tidak berubah, pikirnya miris.

“Helena, kami benar-benar berharap kau mau menerima lamaran James.” Andrew berucap tenang, penuh kehati-hatian. “Apa pun masalah diantara kalian, pasti bisa kalian selesaikan dengan baik bukan?” tambahnya dengan senyum ramah yang sama sekali tidak berhasil meluruhkan kekerasan hati Helena. “Kalian pernah menjadi sepasang kekasih, dan sekarang James serius mau menikahimu, bukankah itu berarti dia benar-benar serius denganmu?”

Helena terbelalak, nyaris kembali tergelak keras setelah mendengar pernyataan ayah tirinya itu. Sepasang kekasih? Yang benar saja!

“Aku tidak mau mendengarnya lagi!” balas Helena sengit seraya bangkit berdiri. “Aku mohon kepada kalian untuk keluar dari rumahku!” pintanya dengan nada sopan dipaksakan. “Dan jangan

pernah mengungkit masalah ini lagi. Anggap saja kita tidak pernah bertemu,” pintanya, memalingkan muka.

Rowena mendesah, tersenyum mencibir. “Kami akan meninggalkanmu untuk memberimu waktu, tapi kau harus ingat satu hal Helena,” ucapnya dengan nada merendahkan. “Kau harus ingat siapa dirimu,” cibirnya dengan kilatan tidak suka. “Seharusnya kau bersyukur kepada Tuhan karena ada pria baik seperti James yang bersedia menikahi anak tidak jelas seperti—”

“Cukup!” raung Helena marah. “Sudah cukup!” teriaknya keras. “Berhenti menghinaku. Kau tidak berhak untuk menghinaku!”

Rowena tersenyum jahat.

“Aku bahkan tidak meminta untuk dilahirkan dari rahimmu,” lanjut Helena dengan suara dan tubuh bergetar oleh amarah. “Sekarang kumohon keluar dari rumahku!” pintanya dengan nada lebih rendah. “Keluar!”

“Jadi sekarang kau menyelahkanku setelah memilih untuk melahirkanmu. Begitu?” Rowena balas menyerang. “Masalah ini belum selesai, Helena!”

“Keluar!” rintih Helena dengan kedua mata terpejam, sementara kedua tangannya dipakai untuk menutup kedua telinganya dengan erat. “Keluar!” raungnya membuat Rowena dan Andrew terpaksa pergi dan menyerah untuk malam ini.



CHAPTER FOUR

Senandung Pilu

Helena meringkuk di atas ranjang hangat yang nyaman, bergelung layaknya seorang bayi polos rapuh yang masih belum mengerti arti dunia. Lama ia memejamkan mata, sementara di luar, hujan salju masih turun dengan lebat, menyebarkan udara dingin yang membekukan hingga ke tulang.

Ruangan kecil minim cahaya itu dikuasai keheningan berat yang menyesakkan, tapi entah kenapa Helena justru sangat menikmatinya. Ia menikmati kesendiriannya. Helena menikmati kesepiannya. Selalu.

“Ibu?” panggilnya lirih, tanpa emosi. Lidahnya tergelitik, merasa terganggu saat kata itu meluncur dari tenggorokan. Sebuah kata sakti yang selama ini sangat jarang diucapkan. Sebuah kata yang seringkali mengirimkan gelombang ketakutan di dalam aliran darahnya.

Kenapa dia harus kembali datang ke dalam hidupku? Tanyanya di dalam hati. Perlahan kelopak matanya terbuka, menampilkan iris hijau indah yang kini kembali terluka. Luka yang disebabkan oleh kenangan-kenangan menyakitkan yang ditorehkan oleh seseorang yang telah melahirkannya ke dunia.

Helena tahu jika kelahirannya tidak diinginkan. Namun, bukankah hal itu juga bukan keinginannya? Bukankah seorang anak tidak bisa memilih orang tuanya? Lalu kenapa ibunya begitu membencinya hanya karena Helena terlahir akibat ulah bejad pria brengsek yang telah memperkosanya?

Karena ulah ayahmu aku menderita seumur hidupku!

Melihatmu aku seperti melihat bajingan bejad itu!

Aku membencimu!

Helena tersentak bangun saat suara-suara dari masa lalu itu kembali datang menghantuinya. Dulu ibunya selalu mengatakan hal itu kepadanya. Terus berulang-ulang setiap kali dia marah hingga Helena merasa lelah.

Terkadang ia berharap jika ia tidak dilahirkan di dunia. Untuk apa? Tanyanya di dalam hati. Untuk apa ia hidup jika hanya untuk menjadi pelampiasan kemarahan dan rasa benci sosok yang seharusnya menyayanginya?

Helena menghela napas panjang. Lelah. Ia benar-benar merasa lelah. Lelah oleh rasa benci yang diperlihatkan oleh ibu kandungnya di masa lalu dan kini ia harus kembali berkompromi dengan masa lalunya karena sang ibu kembali datang dalam kehidupannya hanya

untuk mengambil seberkas sinar rapuh yang selama ini telah dijaga Helena agar tetap menyala.

Mungkin kebencian Rowena akan hilang dengan kematiannya. Helena tersenyum dalam kesendirian. Benar. Mungkin ibunya hanya akan merasa puas saat melihat anak dari pria yang paling dibencinya itu mati.

Helena hampir saja membanting pintu apartemen saat melihat sosok ayah tirinya berdiri di sana dengan senyum lebar. Demi Tuhan, apa yang diinginkan orang ini di depan pintu apartemenku sepagi ini? Keluh Helena di dalam hati.

Wanita itu sama sekali tidak memperlihatkan sikap ramah, sebaliknya ia menyambut pria itu dengan sikap tidak bersahabat. “Apa yang Anda inginkan?” tanyanya tanpa ekspresi, tapi Andrew sepertinya sama sekali tidak terganggu.

Pria itu masih tersenyum dan menjawab dengan suara bersahabat, “Ibumu memintaku untuk menjemputmu.”

Satu alis Helena terangkat. Ia mendengkus pelan, mencemooh maksud kedatangan Andrew yang terdengar menggelikan. “Tolong jangan katakan jika ibuku tengah mengundangku untuk sarapan bersama,” ujarnya sembari mengibaskan telapak tangannya ke udara.

Senyum Andrew semakin lebar, membuat Helena semakin muak karenanya. “Aku tidak bisa,” tolaknya tajam. “Aku memiliki banyak pekerjaan,” lanjut Helena sementara tangannya sibuk mengunci pintu apartemen.

Helena kembali berbalik, menatap lurus pria yang kini memasang ekspresi memohon. “Aku tidak mau duduk satu meja makan dengannya,” tukasnya ketir. Helena menggelengkan kepala pelan. “Tolong katakan padanya, aku sudah sarapan, dan aku banyak pekerjaan. Kusarankan sebaiknya kalian pulang dan mengubur dalam keinginan kalian untuk menjadi bagian dari keluarga Smith!”

“Tolong jangan menyulitkan keluargamu sendiri, Helena!” balas Andrew cepat membuat putri tirinya itu menatapnya tak percaya. “Kami akan kesulitan jika kau menolak lamaran Tuan Smith,” tambahnya tanpa bisa menatap wajah Helena.

Helena menyempitkan mata. “Apa maksudmu?” tanyanya tajam. “Apa maksud ucapanmu?” ulangnya seraya mencengkram kerah kemeja Andrew membuat pria paruh baya itu terbelalak, sangat terkejut akan apa yang tengah dilakukan oleh Helena saat ini.

“Pantas saja ibumu begitu membencimu,” desis Andrew membuat amarah Helena meletup-letup semakin hebat. “Kau bukan hanya tidak tahu terima kasih, tapi juga sangat barbar!”

hinanya tajam. Ah, pada akhirnya pria itu memperlihatkan wajah aslinya.

Bukan Helena jika tidak bisa membalas penghinaan itu. Wanita itu memiringkan kepala ke satu sisi, sudut bibirnya ditarik ke atas, sangat tipis hingga Andrew merasa tidak nyaman karenanya. “Barbar katamu?” beonya menusuk. “Benar, aku memang barbar,” ujarinya membenarkan, “kedua tanganku sangat gatal,” bisiknya lirih penuh ancaman. “Tanganku sangat gatal ingin menghajarmu!” ancamnya membuat Andrew merinding ngeri.

Bulu kuduk pria itu berdiri seketika, ketakutan menguasainya. Ia tahu jika Helena sangat serius dengan ucapannya, dan jujur saja hal itu membuatnya takut, terlebih saat ia mengingat apa yang dikatakan istrinya mengenai putri tirinya ini—Helena sangat nakal, sulit dikendalikan dan tipe anak pembangkang, karena alasan itu Rowena memutuskan untuk memberikan hak asuh putrinya kepada Negara.

Ah, Andrew merasa bersyukur kepada Tuhan karena Rowena melakukan hal yang tepat dengan mengirim Helena ke panti asuhan negara. “Tolong temui ibumu untuk kali ini saja!” Andrew mengubah strategi. Ia tidak akan segan-segan memelas jika hal itu bisa meluluhkan hati Helena. Jika bukan karena membutuhkan persetujuan Helena, tentu ia tidak akan mau melakukan hal serendah ini. “Aku akan dalam kesulitan besar jika aku tidak berhasil membawamu bersamaku,” cicitnya membuat Helena

melepas cengkraman pada kerah kemeja kotak-kotak pria itu, lalu mundur satu langkah tanpa memutus tatapan tajamnya. “Kumohon ...!”

Dan Helena tidak mengerti kenapa ia bisa begitu saja mengabulkan pria asing yang mengaku sebagai ayah tirinya itu. Mungkin karena sosok pria itu mirip dengan dosen baik hati yang selalu membantunya saat ia kuliah dulu.

Ah, entahlah, Helena tidak tahu.

Helena menekuk wajah, sama sekali tidak tersentuh dengan sikap ramah yang tengah diperlihatkan oleh ibunya saat ini. Helena menekan keinginan untuk mengedarkan tatapannya ke segala penjuru restoran mewah di hotel tempatnya berada saat ini. Ia sama sekali tidak menyangka jika ibunya kaya raya.

“Kau heran kenapa kami bisa menginap di tempat berkelas seperti ini?” Rowena tersenyum, membuat Helena semakin menyempitkan mata penuh antipasti. “James yang membayar semua tagihannya,” terang Rowena dengan nada bangga yang terselip di dalam suaranya.

Andrew menganggukkan kepala, ikut tersenyum senang saat istrinya menyebut nama pria yang kini berada di daftar kedua orang yang paling dibenci Helena setelah ibunya. “Tuan Smith sangat baik hati,” puji Andrew membuat Helena semakin muak.

“Kita langsung ke pokok permasalahan,” potong Helena setelah memutar kedua bola matanya, bosan. “Aku tegaskan sekali lagi jika aku tidak akan menikah dengan James. Titik!” serunya membuat acara makan Rowena terhenti seketika.

Raut ramah Rowena menguap, digantikan oleh kebencian yang sama sekali tidak disembunyikan. Wanita itu mengacungkan pisau makan yang tengah digenggam ke depan wajah Helena, ia mendesis, dan berkata dengan marah, “Jangan main-main!” desisnya penuh ancaman sementara Helena hanya mengangkat bahunya ringan.

“Apa aku terlihat sedang bermain-main?” balasnya santai. Helena tersenyum tipis. Rasanya sangat bahagia saat ia bisa melihat kemarahan dan kejengkelan pada ekspresi ibu kandungnya saat ini. “Kusarankan agar kalian mengubur keinginan konyol kalian untuk memiliki menantu seorang James Smith!” ujarinya mencemooh.

Helena menghela napas panjang, menekuri kuku-kuku jari tangannya yang dipoles warna *peach* lembut. “Dia pasti sedang mabuk saat datang untuk melamarku pada kalian,” katanya memancing amarah ibunya.

“Aku tidak peduli!” Rowena menggebrak meja dengan keras, membuat ketiganya mendadak menjadi pusat perhatian di dalam restoran mewah itu. “Kau akan menikah dengannya, aku bahkan tidak segan-segan untuk mengikatmu jika hal itu bisa menyeretmu ke depan altar untuk menikah dengan James.”

“Kau harus menyeretku dalam keadaan mati untuk itu,” balas Helena dengan ketenangan yang bahkan mengejutkannya. Ia tidak tahu darimana asal ketenangan itu berada hingga ia bisa meladeni amarah ibunya dengan kepala dingin sementara lengan Andrew memeluk bahu Rowena untuk menenangkannya.

Namun, bukan Rowena jika dia bisa ditenangkan dengan begitu mudahnya. “Perusahaan ayah tirimu nyaris bangkrut dan hanya James yang bisa menyelamatkannya,” jelasnya kemudian membuat Helena nyaris tergelak keras karenanya.

“James sangat baik hati untuk memberi pinjaman tanpa bunga kepada ayahmu,” tambah wanita paruh baya itu dengan suara bergetar karena marah. “Ia bahkan sama sekali tidak keberatan jika ayahmu tidak mengembalikan pinjaman itu hanya dengan syarat kau bersedia menikah dengannya.”

“Kau menjualku,” tukas Helena dingin, tanpa ekspresi. Hatinya kembali berdenyut sakit oleh penghinaan yang tengah dilemparkan oleh ibu kandungnya saat ini. “Demi uang kalian menjualku?” lanjutnya lirih.

“Helena, demi Tu—”

“Sayang,” potong Andrew cepat. Ia kembali meremas bahu Rowena, berusaha untuk menenangkan dan membuat istrinya itu untuk menurunkan nada suarnya karena mereka kembali menjadi pusat perhatian saat ini. “Mungkin kita harus menjelaskannya

kepada Helena secara detail, jangan membuatnya mengambil kesimpulan yang salah,” pintanya lembut.

Namun, Helena tidak akan kembali tertipu. Cukup, tegasnya di dalam hati. Ia tidak akan mau menjadi budak pelampiasan amarah ibunya lagi. Ia tidak akan mau menjadi barang untuk ditukar dengan uang demi kemakmuran keluarga baru ibunya itu.

Ia manusia. Memiliki daging, kulit dan nyawa yang membedakannya dengan barang yang bisa bebas dijual di pasar. Ia memiliki hak untuk memilih.

“Sudah sepiantasnya jika kau balas budi padaku, Helena,” desis Rowena kejam. “Jika bukan karena aku, kau tidak akan ada di dunia ini,” tambahnya membuat luka menganga di dalam hati Helena terbuka semakin lebar. “Kau harusnya bersyukur masih bisa hidup hingga sekarang.”

Rowena terdiam sejenak untuk mengambil napas. “Dan James bukan pria buruk untuk seorang suami. Dia tampan, kaya, dan terlihat sangat mencintaimu. Apa lagi yang kau inginkan?”

Helena tidak menjawab, kedua tangannya terkepal erat hingga nyaris memutihkan buku-buku jari tangannya.

“Kau terlalu menilai tinggi dirimu,” desis Rowena, merendahkan. “Terima James atau aku—”

“Aku apa?” potong Helena, menantang. “Apa kau akan memukuliku seperti aku kecil dulu?” tanyanya membuat wajah Rowena memerah karena marah. Helena menatap wajah ibu dan

ayah tirinya secara bergantian. “Apa kalian akan membunuhku jika aku tidak mau melakukan apa yang kalian perintahkan?” lanjutnya membuat Rowena berdiri dari tempat duduknya lalu dan melayangkan satu tamparan sangat keras di pipi kanan putrinya itu.

Helena memejamkan mata, menerima perlakuan ini dengan senyum getir yang menyedihkan. “Wanita itu bergeming saat ibunya menyiramnya dengan jus jeruk, membuat wajah, rambut serta pakaiannya menjadi lengket. Suara bisikan menyebar di dalam restoran mewah itu.

“Apa kau sudah puas?” tanya Helena pelan. Ia memiringkan kepala, menepuk pipi kirinya ke hadapan sang ibu. “Masih ada satu pipi lagi yang belum kau tampar,” tambahnya tanpa emosi sementara Rowena tersengal, napasnya memburu. “Jika kau sudah puas maka sebaiknya aku pergi.” Helena berdiri, berdecak lalu menggelengkan kepalanya pelan. “Kau membuatku dalam masalah,” ujarinya ringan. “Karena ulahmu ini aku harus kembali ke apartemen untuk berganti pakaian,” tambahnya sebelum berbalik pergi meninggalkan kedua orang tua itu di kursinya dengan campur aduk.

Helena tak kuasa menahan laju air matanya saat ia berdiri di dalam lift. Ia menatap refleksi dirinya di dinding lift yang terbuat dari *stainless*—penampilannya sangat kacau, ditambah dengan jejak lima jari di pipi kanannya membuat Helena semakin menyedihkan. Pikirannya terlalu kacau saat ini hingga ia tidak

menyadari saat seorang pria masuk ke dalam lift dan bertanya, “Apa kau baik-baik saja?”

Wanita itu mendongakkan kepala, menatap seorang pria yang ditaksirnya berusia tiga puluh tahunan, atau lebih? Entahlah, ia tidak peduli. Helena hanya ingin ditinggalkan sendiri saat ini.

“Kau terlihat kacau,” ujar pria itu seraya menyodorkan sebuah sapu tangan sutra dari dalam saku jas mahalanya. “Ambillah! Kau memerlukannya,” tawarnya ramah.

Sesaat Helena bergeming, sebelum akhirnya mengambil sapu tangan itu dari tangan pria asing di sampingnya. “Terima kasih!” ucapnya getir dengan air mata jatuh tak tertahan.

Pria itu tidak sempat membalasnya karena Helena sudah keluar dari dalam lift dengan tergesa. Wanita itu sudah bertekad untuk menemuinya, menemui pria yang menjadi penyebab semua kekacauan ini. Ya, ia akan menemui James Smith dan memberinya pelajaran.



CHAPTER FIVE

Alasan James

James tersenyum, kedua matanya berkilat penuh kemenangan saat melihat sosok Helena di hadapannya saat ini. “Bukankah ini masih terlalu pagi untuk kunjungan kekeluargaan?” tanyanya dengan nada geli yang nyaris membuat Helena menerjang maju untuk menghajarnya dengan keras. Ah, mungkin hanya dengan cara itu James bisa mendapatkan kembali kewarasannya setelah beberapa waktu ini pria itu bersikap seperti remaja tanggung yang tengah jatuh cinta, pikir Helena marah.

“Kau terlihat mengesankan.” James kembali berkomentar, menatap penampilan menyedihkan Helena dari ujung rambut hingga ujung kaki. “Apa kau menabrak tornado saat perjalanan ke tempat ini?” tanyanya lagi dengan senyum geli yang semakin menyulut amarah Helena.

“Ah, ini adalah salam manis yang kudapat dari ibuku,” sahut Helena membuat James mengangkat satu alisnya dan tersenyum geli.

Helena mengetatkan rahang, giginya gemeretak saat ia menghitung di dalam hati hingga sepuluh untuk menenangkan otot-otot sarafnya yang kini berkedut tak terkendali karena marah.

“Sebenarnya apa yang ada dalam otakmu?” tanyanya dengan ekspresi datar, sementara James menatapnya dengan ekspresi serius. “Apa kau sadar apa yang sedang kau lakukan sekarang hanya sebuah ide tolol untuk menyenangkan egomu?”

James tidak menjawab.

“Jika kau berniat menyenangkan egomu kenapa kau tidak langsung membeliku alih-alih menikahiku?” Helena kembali bertanya dengan ketenangan yang sangat menakjubkan bahkan untuk dirinya sendiri.

James bergerak, berdiri dari kursi kerjanya lalu berjalan memutar meja kerja dengan sikap seorang pemburu yang siap memburu buruannya. Wajah tanpa ekspresi pria itu menjadi sebuah alarm peringatan untuk Helena, sebuah peringatan jika pria di hadapannya ini sangat berbahaya.

“Jadi kau mau aku menyetubuhimu, membayarmu dan memperlakukanmu layaknya seorang pelacur?” desis James sinis. Pria itu berdiri tepat di hadapan Helena, membuat dada wanita itu naik-turun penuh antisipasi. James memiringkan kepala ke satu sisi. “Jadi itu keinginanmu? Memperlakukanmu sebagai seorang pelacur?”

Hening.

“Jangan coba-coba untuk menamparku, Perempuan!” desis James yang dengan gerakan cepat berhasil mencegah tangan Helena

yang melayang cepat ke arah pipinya. “Aku bukan pria sabar,” tambahnya membuat Helena semakin terbakar oleh amarah.

“Dan aku bukan wanita yang bisa kau bayar dan gunakan layaknya seorang pelacur!” balas Helena sengit.

James terkekeh, melepaskan pergelangan tangan Helena dengan kasar lalu berjalan menuju sebuah bar mini yang terletak di sisi kiri ruang kerjanya. “Karenanya aku berbaik hati melamarmu secara resmi kepada orang tuamu,” ujarinya ringan seraya menuangkan brendi ke dalam gelas kristal mahalunya. Ia mengangkat gelasya tinggi sebelum menyedap cairan berwarna keemasan itu tanpa melepaskan pandangannya dari wajah Helena yang memerah marah. Ia mengernyit, “Tapi kau malah memintaku untuk memperlakukanku seperti seorang pelacur?”

James terdiam sejenak, menatap Helena dengan pandangan mencemooh, “Dimana harga dirimu?”

“Kau mengambil semua harga diriku saat dengan kurang ajarnya kau muncul di hadapan wanita itu!” Helena setengah menjerit saat mengatakannya, membuat James menatapnya dengan satu alis terangkat. Sekuat tenaga ia mencegah air matanya turun, tapi rasa panas di kedua matanya tak bisa ditahannya lebih lama.

Helena mengusap cepat lelehan air mata di kedua pipinya. Ia memeluk dirinya sendiri, seolah hal itu bisa memberinya kekuatan dan perlindungan dari James. “Apa kesalahanku padamu?” tanyanya kemudian dengan suara bergetar. “Kenapa kau begitu

membenciku?” tanyanya lagi membuat James untuk beberapa saat membeku di tempat, lidah pria itu mendadak kelu hingga rasanya ia nyaris lupa bagaimana cara untuk bicara.

James memalingkan muka, terlihat kaget mendapat pertanyaan yang sama sekali tidak diduga akan muncul dari mulut Helena. Pria itu mengumpat kasar, lalu kembali memandang Helena dengan tatapan berbeda, sebuah tatapan penuh rasa sakit yang membuat wanita di hadapannya balas menatapnya tidak mengerti.

Dengan langkah panjang-panjang James kembali mengikis jarak diantara mereka. “Karena penolakanmu mengingatkanku padanya!” desis James seraya menguncang-guncang bahu Helena keras. “Kenapa kau harus menolakku?” tanyanya lagi, menatap jauh ke dalam kedua mata Helena. “Kenapa kau harus menolakku?” James mendesis. Cengkraman tangan pria itu semakin menguat membuat Helena meringis kesakitan karenanya, tapi James tidak peduli. “Katakan kenapa kau harus menolakku?”

Apa salahnya jika ia menolak James? Helena bertanya di dalam hati. Apa perasaan James harus menjadi perhatiannya? Lalu siapa yang akan peduli terhadap perasaan Helena?

“Kenapa kau tidak seperti wanita lain?” tanya James lagi kasar. “Kenapa kau harus berbeda dengan mereka?”

“Aku tidak mengerti kenapa kau harus terganggu karenanya?” teriak Helena histeris. Air matanya kembali turun dengan hebat membuat James melepaskan cengkraman lalu mengumpat kasar.

“Kau bisa mencari wanita lain jika aku menolakmu, kenapa kau harus begitu tersinggung? Apa kau tidak pernah mendapat penolakan sebelumnya hingga penolakanku membuat egomu terluka?”

“Kau wanita kedua yang menolakku. Puas?” bentak James membuat Helena berjengit. “Aku sudah bersumpah jika aku tidak akan pernah ditolak lagi, Helena—”

“Jadi karena itu kau begitu tololnya melamarku kepada wanita itu?” potong Helena cepat.

“Dia ibumu!” ujar James terdengar mengingatkan.

Dan kesedihan pun kembali merayap dengan cepat di dalam hati Helena. Tubuhnya mengigil untuk alasan yang sama sekali tidak diketahuinya. Ada perasaan tidak nyaman saat James mengingatkannya akan hubungannya dengan Rowena, membuat Helena jatuh terduduk dengan ekspresi datar.

Napas Helena yang mulai tidak teratur tidak luput dari pengawasan James yang sangat jeli. Pria itu berjalan maju, lalu mencondongkan tubuh, terlihat khawatir saat Helena meremas dadanya dengan erat. “Ada apa? Apa kau sakit?”

Helena menggelengkan kepala dengan lemah. Napasnya putus-putus, dadanya berdebar sangat cepat, kepala wanita itu terasa sangat sakit hingga rasanya ia mau mati dan pandangannya dengan perlahan mulai menggelap. Ia bahkan tidak bisa mendengar dengan baik saat James terus memanggil-manggil namanya dengan panik.

Wanita itu tidak ingat kapan terakhir kali ia seperti ini, karena hal itu sudah berlangsung begitu lama dan berhubungan dengan ibu kandungnya—Rowena.

“Ada apa dengannya? Apa penyakitnya serius?” tanya James kepada seorang dokter kenalannya. Setengah jam lalu ia begitu panik saat Helena pingsan dan dengan cepat James membawa wanita itu ke sebuah rumah sakit ternama yang terletak tidak jauh dari gedung perkantornya berada.

“Katakan sesuatu Adam, jangan membuatku sangat cemas!”

Adam melirik sekilas ke arah Helena yang masih berbaring tidak sadarkan diri di atas ranjang rumah sakit. Ia lalu menepuk bahu James, menggiring teman SMA-nya itu untuk keluar dari ruang unit gawat darurat. “Wanita itu mendapat serangan panik.”

“Namanya Helena!” ujar James.

Adam tersenyum penuh arti saat mendengar nada tidak suka dari suara James. “Ah, jadi namanya Helena?” godanya membuat James mendelik ke arahnya. Adam berdeham pelan, kembali bersikap profesional. “Apa Helena sering mendapat serangan panik seperti ini?” Pertanyaan itu dijawab James dengan mengangkat bahu. “Aku serius James!”

James menyisir kasar rambut dengan jemari tangannya. “Aku juga serius,” balasnya serak. Ia mengangkat kedua tangannya tinggi,

lalu menopangkan punggung ke tembok rumah sakit di belakangnya. “Aku kira dia terkena serangan jantung,” ujarnya dengan kedua mata terpejam. “Aku begitu takut saat melihatnya tidak bergerak.” Ia menambahkan seraya mengusap kasar wajah tampannya.

“Dia kekasih barumu?” tanya Adam berhati-hati.

“Dia calon istriku,” jawab James membuat mulut Adam terbuka lebar. Ia terkekeh, “Apa kau terkejut?” tanyanya dengan nada bergurau.

Adam menelan dengan susah payah, “Tentu saja aku terkejut. Dasar brengsek! Akhirnya kau menambatkan hatimu juga,” balasnya sembari memukul pelan bahu James yang terlihat kacau. Adam terdiam sejenak. “Apa kalian bertengkar sebelumnya?”

James terdiam, mendesah keras lalu mengangguk pelan. “Apa itu bisa menjadi alasan dia pingsan?”

Adam mengangguk, “Tingkat kesetresan yang berlebihan bisa memacu serangan panik pada beberapa pasien yang memiliki riwayat serangan sebelumnya,” terangnya. “Kau tidak boleh membuatnya stres, James!”

“Kau salah, Adam. Justru calon istriku yang sering membuatku gelisah dan stres sepanjang hari.” James tertawa pelan, mengembuskan napas keras dan kembali menatap Adam dengan ekspresi serius. “Tapi tidak ada yang serius dengan Helena, kan?”

Dia baik-baik saja, kan?” tanyanya dengan nada cemas yang begitu nyata.

“Serangan panik bisa berbahaya, James.” Adam terdiam sejenak untuk mengambil napas. “Helena tidak boleh terlalu lelah, diet, dan stres.” Adam memberikan penekanan pada kata terakhirnya. “Kau harus memastikannya untuk bahagia. Tidak sulit bukan?”

James tidak menjawab, tatapannya menerawang jauh.

“Aku akan segera memindahkannya ke ruang VIP,” ujar Adam seraya menepuk bahu James. “Jangan khawatir, dia mungkin hanya terlalu lelah karena persiapan pernikahan, dan stres karena pertengkaran kalian,” tambahnya sebelum kembali masuk ke dalam UGD, meninggalkan James dengan sejuta emosi yang sama sekali tidak bisa dipahami.

Sekarang apa yang harus dilakukannya? Bagaimana caranya ia membuat Helena bahagia? Tanyanya di dalam hati. Hubungan ini terlalu rumit, pikirnya. Namun, kenapa James merasa tidak keberatan?



CHAPTER SIX

Kompromi

Matahari sudah berada di puncak kepala saat Helena mendapat kunjungan tamu, siang ini. “Suatu kehormatan besar Anda bersedia datang—” Helena terdiam sejenak, melirik sekilas ke arah Rowena yang berdiri di depan pintu. “Anda datang untuk menjengukku bukan?” tambahnya dengan nada mencemooh yang sama sekali tidak disembunyikan.

Rowena tersenyum samar. Diikuti Andrew di belakangnya, dengan langkah tertata ia berjalan ke arah ranjang putrinya. “Aku hanya memastikan sumber uangku baik-baik saja,” balasnya membuat Helena tertawa keras, terlihat puas mendengar jawaban ibu kandungnya itu.

Dengan acuh tak acuh Helena mengangkat sebelah bahu. “Setidaknya kau tidak berbasa-basi hanya untuk menyenangkanku.” Ia menjeda, mengibaskan satu tangan di depan wajah. “Akan sangat menjengkelkan jika melihatmu menangis dan mengatakan jika kau mengkhawatirkan kondisi kesehatanku.”

“Bisakah kalian hentikan pertengkaran ini?” Andrew berusaha menengahi. Dia cukup lelah melihat pertengkaran keduanya, sementara alasan lainnya, pria itu sangat takut jika sikap sang istri

malah membuat Helena semakin muak. “Rowena, putrimu sedang sakit. Bisakah kau sedikit bersabar menghadapinya?”

Helena mendengarkan, sama sekali tidak tersentuh oleh pernyataan ayah tirinya itu. Ia sudah melihat wajah asli Andrew beberapa waktu lalu.

“Jika kalian datang hanya untuk membujukku, sebaiknya kalian lupakan saja!” ujarnya, setelah jeda panjang. “Aku masih belum berubah pikiran,” tambahnya dingin. Dia berbalik, berusaha untuk tetap tenang di bawah tatapan tajam ibunya. “Jangan mengharapkan sesuatu dariku—”

“Setidaknya kau harus membalas budi karena aku bersedia melahirkanmu dasar anak tidak tahu diri!” Rowena berkata dengan tenang, sementara Andrew yang duduk di sampingnya hanya bisa menggelengkan kepala pelan. Terlihat menyerah. “Jika bukan karena pengorbananku, kau tidak akan bisa melihat dunia saat ini.”

“Dan kau bangga akan hal itu?” tanya Helena getir. “Setelah kau memperlakukanku dengan begitu buruknya?”

Rowena kembali mengangkat bahu, ringan. “Kau seharusnya menyalahkan takdirmu, Helena.” Ia menjeda. “Kau harus bertanya kepada Tuhan kenapa Dia menjadikanmu sebagai putri dari bajingan yang memperkosaku!” tukasnya penuh penekanan. “Saat aku melihatmu, yang kulihat hanya dia. Dia Si Bajingan brengsek yang sudah menodai kehormatanku!”

Helena tidak menjawab. Ia bisa melihat penderitaan itu di kedua mata tajam sang ibu. Lagi, apa benar ini salahnya?

“Kau pikir bagaimana perasaanku setiap kali aku melihatmu?” Rowena meremat dadanya. “Rasanya aku ingin sekali mati saat teringat kejadian mengerikan itu,” tukasnya dengan nada lebih rendah, tapi menusuk. “Setiap kali melihatmu, rasanya aku ingin membunuhmu,” tegasnya membuat Helena tersentak, sakit hati.

Sebenarnya ia sudah terbiasa mendengar kalimat itu. Namun, kenapa masih saja terasa menyakitkan?

Kenapa ibunya harus menyalahkannya? Bukan keinginan Helena untuk dilahirkan ke dunia. Bukan keinginan Helena juga terlahir sebagai anak dari hasil pemerkosaan. Ia mengatakan hal itu kepada dirinya sendiri berkali-kali. Kenapa semua kebencian yang dimiliki oleh ibunya harus dilimpahkan kepadanya? Tanya Helena di dalam hati.

“Rowena, tolong hentikan!” pinta Andrew lembut, berusaha untuk menenangkan istrinya, tapi Rowena bergeming. Rasa sakit yang dikuburnya dalam kini kembali ke permukaan saat ia menatap Helena yang dilihatnya semakin mirip dengan pria itu. Pria yang sudah menghancurkan masa remajanya. Pria yang telah meredupkan masa depannya.

Rowena mengatatkan rahang. Kedua tangan dikepal erat hingga membuat buku-buku jarinya memutih. “Seharusnya aku

memberikanmu pada ayah bejadmu itu saat dengan pongahnya dia kembali datang padaku dan bertanya mengenai dirimu.”

Helena bergerak bangkit hanya untuk kembali terhuyung dan terduduk di sisi ranjangnya. “Apa maksudmu?” tanyanya setengah berbisik. Apa lagi ini? Tanyanya di dalam hati. Apa maksud ibunya tadi?

“Ya, ayahmu mencarimu,” terang Rowena dengan seringai kejam. “Dia mencarimu dan bermaksud untuk membawamu bersamanya.” Ia melanjutkan. “Dan tentu saja aku mengatakan kepadanya jika kau sudah mati.”

“Kenapa kau tidak memberitahuku tentang ini?” raung Helena frustrasi. Ya. Seharusnya ibunya mengatakan hal ini padanya sejak lama. Helena seharusnya tahu siapa pria yang menyebabkan penderitaannya selama ini. Ia seharusnya melihat wajah pria yang menjadi ayah biologisnya. Bukankah itu sudah menjadi haknya?

Sungguh, Helena hanya ingin tahu apa pria itu pernah menyesali perbuatannya kepada Rowena di masa lalu? Ia hanya ingin tahu hal itu. Hanya itu.

Ayahmu sudah mati membawa dosa besarnya terhadapku!

Helena memejamkan mata. Berusaha mengusir air mata yang terus menumpuk di kedua sudut mata. Rasa sakit itu kembali

menyerang dengan hebat. Setelah penolakan dari ibu kandungnya sendiri kini ia harus menangisi sebuah kenyataan lain jika ayah biologisnya telah tiada.

Wanita itu tidak tahu apakah kenapa ia harus merasakan kesedihan ini? Bukankah ayahnya tidak pernah ada di dalam kehidupannya? Lalu kenapa ia harus merasa sedih setelah tahu jika pria itu sudah tiada?

Ibunya mungkin saja berbohong untuk menyakitinya. Iya, kan? Helena memeluk tubuhnya sendiri, berharap jika hal itu bisa memberinya sebuah kekuatan untuk tetap bertahan, sayang ia tidak mampu untuk berpura-pura kuat karena pada akhirnya air mata itu turun tanpa mampu dibendungnya.

“Apa kau menangis karena merindukanku?”

Helena terbelalak. Setelah kedatangan ibunya yang sama sekali tidak diinginkannya, kenapa sekarang James harus datang juga?

“Aku sangat sibuk beberapa hari ini, jadi aku tidak bisa menjengukmu.” James kembali bicara dengan nada santai, “Ayolah, jangan merajuk hanya karena aku tidak datang melihatmu, Sayang!”

“Siapa yang merajuk karenamu?” bentak Helena sengit.

James menaikkan satu alis. “Ah, jadi kau bukan menangis karena ketidakhadiranku?”

Helena tidak menjawab.

“Hah, kenapa aku merasa sakit hati saat kau mengatakannya?” decak James dengan ekspresi sedih yang berlebihan.

“Bisakah kau berhenti basa-basi dan katakan apa maksud kedatanganmu ke sini?” desis Helena tajam, tapi James terlihat sama sekali tidak terganggu. Dengan langkah tenang dia berjalan ke arah jendela, berdiri di sana beberapa saat dengan setelan jas kerja berwarna biru tuanya yang sempurna. “Jangan membuang-buang waktu, katakan saja apa maksud kedatanganmu, Tuan Smith!” desak Helena mulai merasa kesal.

James melirik lewat bahunya. “Apa kau sama sekali tidak bisa menangkap maksud dari tindakanku saat ini?” James masih berdiri di sana, menatap Helena dengan ekspresi serius namun wanita itu sama sekali tidak menjawab. Helena terlalu malas menanggapi James saat ini. “Kau benar-benar tidak bisa diandalkan,” desah pria itu terlihat sebal.

“Jadi apa maksudmu?” Helena kembali bertanya.

“Menjemputmu tentu saja,” jawab James datar. “Aku bahkan membawakanmu pakaian ganti. Kau sudah boleh pulang, Helena.”

Helena mengernyit. “Dokter tidak mengatakan apa pun padaku.”

“Karena aku memerintahkannya untuk memberi laporan kesehatanmu kepadaku,” jelas James dengan seringai penuh kemenangan. Ia melempar tas kertas berisi pakaian yang dijinjingnya ke atas ranjang. “Cepat ganti pakaianmu, aku akan mengantarmu pulang,” tambahnya yang terdengar seperti sebuah perintah.

“Aku tidak akan pulang bersamamu,” tolak Helena tegas. “Lagipula aku harus mengurus biaya administrasi sebelum pulang—”

“Aku sudah menyelesaikannya,” potong James tenang.

“Kenapa kau melakukannya?”

James mengangkat satu bahunya ringan. “Lalu dengan apa kau mau membayar tagihan rumah sakitmu?” tanyanya tenang. “Kau bahkan masih menunggak biaya asuransi kesehatanmu,” tambahnya dingin.

Gigi Helena gemeretak karena marah. Ia tidak mengerti kenapa James bisa sekurang ajar ini? Pria itu sudah sangat keterlaluan. “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Aku harus tahu segala sesuatu mengenai calon istriku,” balas James pongah.

“Aku tidak akan menjadi istrimu.”

Keheningan melanda selama beberapa saat. James memiringkan kepala ke satu sisi, terlihat begitu santai menanggapi kemarahan Helena yang nyaris meledak. Helena bahkan harus mengakui jika sekarang pria dihadapannya ini memiliki tingkat kesabaran lebih tinggi dibandingkan dengan saat keduanya bertemu terakhir kali. Namun, entah kenapa ia sama sekali tidak menyukai hal itu.

Helena merasa jika James tengah merencanakan sesuatu dibalik sikap tenangnya itu. “Apa yang sedang kau rencanakan sebenarnya?”

“Memangnya apa yang bisa kurencanakan, Helena?”

“Aku tidak akan heran jika kau tengah merencanakan sesuatu yang kotor untuk menjebakku, Tuan Smith!”

James tergelak. “Aku menyukai keterusteranganmu itu, Ann.”

Helena terhenyak. Panggilan itu. Itu adalah panggilan sayang ibu panti asuhannya dulu padanya. Kenapa James bisa mengetahuinya?

“Bagaimana bisa kau—”

James bergerak, melangkah mendekati ranjang dengan penuh percaya diri dan terlihat berkuasa. “Anggap saja aku sudah mengetahui sebagian besar dari masa lalumu, Helena,” bisiknya tepat di depan wajah wanita itu. “Lebih baik kau berkompromi denganku. Dengan begitu kau bisa bebas dari ibumu,” tambahnya dengan suara berat.

Helena tidak tahan lagi. Kedua tangannya terasa sangat gatal. Ia ingin melayangkan satu hingga dua pukulan tepat di wajah James hanya untuk membuat pria itu sadar jika uang tidak bisa membeli segalanya di dunia ini.

“Dan apa salahnya menjadi istri dari seorang James Smith?” tanya James lagi sebelum menyatukan bibir mereka dan satu ciuman panjang, panas yang murni hanya karena nafsu.



CHAPTER SEVEN

Sebuah Kesepakatan

Helena mengangkat bahu, tinggi. “Sekarang apa kau sudah puas?” Wanita itu bertanya kaku saat James menyeringai penuh kemenangan padanya. “Selamat, Tuan Smith, Anda sudah berhasil menyembuhkan ego yang terlampau tinggi,” ejeknya kasar, tapi James sama sekali tidak terpengaruh.

Pria itu mengangkat bahu, ringan. “Sebenarnya egoku sama sekali belum terpuaskan,” ujarinya penuh arti. Pria itu tersenyum tipis melihat Helena menyempitkan mata, menatapnya dengan rasa tidak suka yang sama sekali tidak ditutupi walau untuk sekedar sopan santun. Persetan dengan sopan santun, pikir Helena geram. Pria di hadapannya ini bahkan tidak tahu apa arti kata itu, jadi untuk apa ia memperlakukannya dengan baik?

“Aku menciummu setengah mati, tapi kau bersikap seperti seorang perawan yang tidak pernah disentuh sebelumnya.” James memasang pose berpikir. “Ah, tidak. Kau lebih buruk,” ralatnya cepat. “Kau terlalu dingin, bahkan lebih dingin dari puncak gunung es.”

“Tolong beri aku ucapan selamat!” ejek Helena penuh kebencian.

James terkekeh. Ia menggoyangkan jari telunjuknya di depan dada. “Dan egoku hanya akan terpuaskan setelah kau telah menjadi Nyonya Smith,” katanya seraya berusaha untuk mengangkat dagu Helena yang terangkat tinggi dengan ibu jarinya. Namun, pria itu lagi-lagi mengangkat bahunya cuek saat wanita itu mengelak dan mendelik ke arahnya tajam. “Kurasa kita sudah terlalu lama berbasa-basi,” lanjutnya tenang dengan kedua tangan dilipat di depan dada. “Dan sejujurnya aku mulai lelah berbasa-basi denganmu.”

Helena menipiskan bibir. “Kalau begitu pergi dari kehidupanku,” ujarinya geram. “Aku sama sekali tidak pernah ingat jika aku pernah mengundangmu masuk ke dalam kehidupanku.”

James pun tergelak keras dibuatnya. Dalam satu gerakan cepat ia menangkap wajah Helana dengan kedua tangan sebelum melayangkan sebuah ciuman singkat. “Sikap keras kepalamu ini-lah yang membuatku sangat tertarik kepadamu, Ann. Apa kau masih tidak mengerti?”

Gigi Helena gemeretak keras. Pria ini sangat kurang ajar, benar-benar kurang ajar. Bagaimana bisa dengan ringannya ia memanggilnya dengan panggilan itu?

“Berhenti memanggilku 'Ann'!” tukasnya dengan nada mengancam. Helena mengangkat telunjuknya di udara. “Aku tidak suka panggilan itu diucapkan oleh mulutmu—”

“Ah, jadi kau lebih suka aku memanggilmu 'Honey'?” ejek James memotong ucapan Helena dengan cepat. Ia memiringkan kepalanya ke satu sisi. “Atau 'Sweety'?”

“Brengsek James, jangan membuat kesabaranku habis!”

“Tidak,” balas James serak membuat Helena secara otomatis mundur beberapa langkah ke belakang. Sikap pria di hadapannya ini membuatnya bingung, terkadang ia merasa jika James begitu berbahaya hingga pertahanan dirinya mengatakan jika ia harus menjauh dari pria itu. “Seharusnya aku yang berkata seperti itu padamu,” tambahnya masih dengan nada yang sama. “Jangan membuat kesabaranku habis, Helena—”

“Atau apa?” tantang Helena dengan sisa-sisa keberaniannya yang masih tersisa dengan begitu menyedihkannya. “Apa kau berencana untuk menghancurkan keluargaku?” cibirnya kaku. “Lakukan saja, Tuan Smith, sungguh aku tidak peduli.”

James menerawang, seolah menimbang-nimbang, lalu menggelengkan kepala dengan gerakan pelan. “Untuk apa aku menghancurkan keluargamu?” Ia balik bertanya dengan nada tenang, membuat jantung Helena berdegup kencang yang didorong oleh perasaan tidak nyaman. Dadanya bahkan terasa sangat sesak saat netranya menangkap senyum licik yang sekilas terukir di bibir yang mungkin akan terlihat begitu menggiurkan andai saja keduanya tidak tengah berseteru saat ini.

Pria itu untuk sesaat menundukkan kepala, menekuri kuku-kuku jarinya yang terawat dengan sangat baik sebelum akhirnya ia kembali mengangkat kepala, dan berkata dengan nada tenang menakjubkan, “Aku lebih suka menghancurkan panti asuhan tempatmu tumbuh besar, Helena.”

Helena termenung lama. Ia bahkan tidak bisa berpikir jernih setelah James mengutarakan rencana jahat itu padanya. Helena bahkan tidak melakukan perlawanan berarti saat James memapahnya keluar dari ruang inap VVIP itu, lalu menuntunnya turun hingga turun ke lobi rumah sakit dimana supir pribadi dan kendaraannya telah menunggu.

Perjalanan yang memakan waktu tidak singkat itu terasa sangat canggung. Keduanya tidak mengatakan apa pun untuk waktu lama hingga akhirnya keheningan itu terputus saat James menghela napas keras dan bertanya dengan nada tidak sabar, “Apa kau akan terus diam membisu seperti ini?”

Helena tidak langsung menjawab. Otaknya dipenuhi oleh kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin saja terjadi jika ia benar-benar membuat masalah dengan seorang James Smith. “Ke mana kau akan membawaku?”

Satu alis James diangkat naik. “Ke apartemenmu tentu saja, kau pikir ke mana lagi?” tanyanya dengan nada mencemooh.

Helena melirik ke arahnya untuk waktu singkat sebelum akhirnya membuang muka, menatap jauh keluar jendela mobil.

“Kau pikir aku akan membawamu ke apartemenku?” ejek James.

Helena tidak menjawab. James tidak perlu tahu jika untuk sesaat ia memang berpikir jika pria itu akan memaksanya untuk tinggal bersamanya, terlebih setelah dia mengatakan rencana jahatnya itu padanya.

“Kau terlalu banyak membaca novel romantis, Helena,” ujar James terdengar seperti sebuah ejekan yang menohok hati Helena dengan keras. “Aku tidak akan memaksamu untuk tinggal bersamaku jika kau tidak mau.”

Helena melirik lewat bahunya, menyempitkan mata dan mendesis tajam, “Tapi kau memaksaku untuk menikahimu.”

James menyeringai, mengendikkan bahu dan menjawab ringan, “Itu dua hal yang berbeda,” kilahnya nyaris membuat Helena membenturkan kepala ke kepala milik pria batu di sampingnya ini. “Aku bukan tipe pria yang rela menghamburkan uang hanya untuk mendapatkan wanita—”

“Kau berusaha menyuap keluargaku agar kau bisa meminangku.” Helena bicara dengan nada tinggi. Napasnya terengah. Oh, Tuhan, apa pria ini sadar dengan apa yang baru saja diucapkannya?

Apa mungkin James mabuk hingga dia tidak ingat dengan apa yang pernah dilakukannya?

“Keluargamu hanya meminjam uang kepadaku, Helena,” sahutnya tenang. Ia bertopang kaki, lalu menggigit bibir bawah sementara tatapan tajamnya terarah pada bibir Helena yang sedikit terbuka. “Mereka akan mengembalikannya sesuai dengan kesepakatan yang akan kami sepakati nantinya,” terang James membuat gigi Helena kembali gemeretak dengan keras.

Ia terdiam sejenak untuk mengambil napas dalam. “Kau hanya perlu setuju untuk menikah denganku. Itu saja, apa sulitnya?”

“Apa yang membuatmu memilihku?” tanya Helena serak. Ia mengepalkan kedua tangan. Menahan kemarahannya adalah hal yang dulu sangat mudah untuk dilakukann, tapi setelah bertemu dengan James, kenapa hal itu terasa sangat sulit?

Sejak kecil, Helena sudah belajar dan mengerti jika ia harus berjuang keras untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Helena sudah belajar dari kepahitan masa lalunya jika ia harus terlihat kuat agar tidak diremehkan oleh orang lain, tapi kenapa kelemahannya justru harus dilihat oleh James?

Hingga detik ini ia bahkan masih tidak bisa memungkir jika dirinya merasa amat sangat malu setelah pingsan tepat di hadapan pria itu. “Aku bukan wanita yang pantas untuk menjadi istrimu,” lanjutnya tenang. “Aku bukan Cinderella yang pantas untuk seorang pangeran sepertimu. Aku hanya wanita biasa. Sudah

seharusnya kau menikah dengan wanita yang memiliki derajat sosial yang sama dengan keluargamu.”

Lagi-lagi James tergelak, terdengar begitu renyah di telinga Helena. “Benar dugaanku, kau terlalu banyak membaca novel-novel percintaan, Helena,” ejeknya seraya mencubit gemas hidung mancung wanita itu. “Seorang pria kaya jatuh cinta pada wanita miskin yang dalam hal ini dirimu?” Satu alisnya kembali diangkat saat mengatakannya. James menggelengkan kepala pelan. “Tidak Helena. Aku tidak mencintaimu,” terangnya membuat kedua bahu wanita itu merosot.

Oh, kenapa ia harus merasa terganggu oleh pengakuan pria itu? Seharusnya ia merasa biasa karena Helena sudah tahu jika James berniat menikahinya hanya untuk memuaskan egonya saja. Tidak lebih.

“Aku memilihmu karena kau berbeda,” lanjut James dengan ekspresi serius. “Dan satu hal yang sudah kau ketahui dengan baik, aku memilihmu karena kau menolakku. Sekarang kau harus camkan di dalam kepalamu jika aku tidak suka ditolak!”

Helena kembali membisu, terlalu malas untuk menyahut ucapan James yang terdengar semakin menyebalkan.

“Ancamanku bukan main-main, Helena,” lanjutnya membuat dada wanita itu kembali terasa sesak, penuh antipati. “Aku tidak akan segan-segan menyakiti orang-orang yang kau sayangi jika kau berani menolakku,” ujarinya dingin.

Sialan! Maki Helena di dalam hati. Bagaimana bisa pria ini menyembunyikan sifat aslinya dengan sangat baik? Tanyanya penasaran. Seorang James Smith yang terkenal akan keramahan dan kemurahan hatinya ternyata memiliki sisi gelap yang mungkin tidak akan dipercayai oleh orang lain walau seandainya Helena melemparkan kebenaran ini ke wajah mereka.

James kembali menegaskan punggungnya. “Tugas pertamamu sudah menanti, Ann.”

“Berhenti memanggilku dengan panggilan itu!”

Satu alis James terangkat. “Kau tidak bisa melarangku untuk melakukan apa pun yang kuinginkan,” ujarinya tenang membuat Helena hanya bisa mendecih, dan memutar kedua bola matanya, kesal.

Brengsek! Sialan! Umpatnya Helena di dalam hati.

“Aku memerlukanmu, si calon istriku untuk mendampingiku untuk jamuan makan, malam ini.”

Helena terbelalak. “Kau pasti bercanda!” pekiknya garang.

“Aku tidak bercanda—”

“Diam dan dengarkan aku!” bentak Helena membuat James terlihat kaget oleh keberanian yang kembali diperlihatkan oleh wanita itu.

Ah, Helena tidak akan membuatnya bosan, pikirnya senang.

“Kau tidak bisa mengaturku untuk melakukan ini dan itu,” ujarinya dengan napas terengah. Helena melirik sekilas ke arah supir

pribadi James yang sepertinya sama sekali tidak terganggu oleh pertengkaran di belakang jok kursinya. “Aku bukan budakmu,” tegasnya dengan suara tertahan.

“Kau memang bukan budakku, Ann. Siapa yang mengatakan hal itu padamu?” ujarinya santai. James mencondongkan tubuh. “Kau calon istriku. Ingat itu!” bisiknya merdu tepat di telinga kiri wanita itu.



CHAPTER EIGHT

Rasa Sakit

Keduanya masih berada di dalam kendaraan milik James. Kenapa perjalanannya terasa jauh lebih lama? Tanya Helena di dalam hati. Wanita itu mengembuskan napas keras, nyaris menjerit frustrasi karena harus menghabiskan waktu lebih lama bersama James.

“Aku akan menjemputmu tepat pukul tujuh malam, jadi kau harus pastikan sudah berpenampilan pantas saat aku datang nanti.” Suara James terdengar begitu tegas saat mengatakannya, tak terbantahkan dan ia hanya bisa tertawa di dalam hati saat melihat perubahan mimik wajah wanita yang duduk di sampingnya ini.

Ah, tidak bisa ia pungkiri, Helena memang terlihat cantik, tapi yang membuatnya tertarik pada wanita ini bukan karena alasan fisiknya saja. Helena berbeda dengan wanita yang selama ini dikenalnya, dan itu membuatnya semakin bertekad untuk memiliki wanita itu.

James menipiskan bibir, tanpa sadar menggosok bibir bawah dengan telunjuk tangan kanannya, sebuah kebiasaan yang sering dilakukannya saat ia tengah berpikir serius. Ia pasti hanya merasa penasaran. Ya. Hanya itu. Rasa yang didasari karena penolakan

wanita ini. Jika Helena menerimanya dengan senang hati, pasti ia tidak akan segencar ini untuk mengejarnya. Iya, kan?

Ah, entahlah. Belakangan ini James seringkali dibuat tidak mengerti oleh perasaannya sendiri jika hal itu menyangkut dengan Helena. Sial, kenapa ia merasa gelisah oleh pikirannya sendiri?

Helena menyempitkan mata. “Aku masih belum setuju,” tukasnya dengan dagu terangkat tinggi. Setidaknya ia akan terus melawan hingga titik terakhir. Berharap jika Tuhan membukakan pintu hati James dan membuat pria itu melupakan keinginan konyol untuk menikah dengannya.

“Ini bukan masalah setuju atau tidak setuju, Sayang,” balas James santai. Ia bertopang dagu, menatap wanita yang duduk di sampingnya dengan tatapan yang sulit diartikan. “Aku calon suamimu, jadi kau sama sekali tidak kuizinkan untuk menolak dan membantah keinginanku.”

“Kau mengatakan jika aku bukan budakmu, tapi pada kenyataannya kau memperlakukanku seperti itu!” desis Helena dengan nada tertahan. Tuhan, tolong beri aku kekuatan agar aku bisa bersabar menghadapi pria tidak tahu malu ini, doanya di dalam hati. Dan tolong beri aku kemampuan untuk mengendalikan diri, tambahna. Karena tidak akan lucu jika aku lepas kendali dan melayangkan sebuah tinjuan telak di wajah James.

“Kau terlihat ingin menghajarku,” gumam James menatap Helena sinis.

Helena melotot, sama sekali tidak mengira jika James bisa membaca pikirannya dengan baik. Apa pria ini peramal? Atau memiliki indra keenam hingga bisa membaca isi pikiran orang lain? Ia berdeham pelan, menyingkirkan semua pikiran konyol yang melintas di dalam kepalanya. “Bisakah kau berhenti bercanda?”

James menaikkan satu alis, tinggi. “Denganmu? Aku bercanda?” cibirnya membuat Helena kembali gemas ingin menghajarnya. Pria itu menggelengkan kepala pelan. “Aku tidak pernah bercanda denganmu, Ann.”

“Berhenti memanggilkmu dengan panggilan itu!”

“Ann?” gumam James pelan. “Kenapa?” tanyanya. “Nama itu sesuai denganmu. Terdengar sangat cantik. Sangat cocok denganmu.”

Untuk sesaat Helena merasa tubuhnya membeku, terlalu takjub mendengar ketulusan dalam nada suara pria itu. Ah tidak, pikirnya. Ia pasti tengah berilusi. “Dengar Tuan Smith!” Ia kembali bicara dengan nada dan ekspresi serius. “Aku tidak memiliki gaun yang cocok untuk acara mewahmu itu,” ujarinya beralasan. *Well*, pada kenyataannya itu memang benar. Helena tidak memiliki gaun yang cukup layak untuk dipakainya. Ia bahkan tidak memiliki peralatan *make up* lengkap untuk mempercantik dirinya.

“Kau benar-benar miskin,” ejek James angkuh. “Tapi itu bukan masalah,” lanjutnya membuat Helena kembali merasa terpojok. “Aku bisa mengatasinya, Ann. Aku sangat kaya. Apa kau lupa?”

Bolehkah Helena menghajar wajah angkuh James sekarang? Wanita itu mengepalkan tangan.

“Kau cukup duduk dengan manis di apartemenmu,” sambung James masih dengan nada congkak yang sama. Ia lalu menatap wanita itu lurus, memperhatikan penampilan Helena dengan saksama. “Dan sepertinya aku tahu apa saja yang kau perlukan untuk tampil sempurna malam ini.”

Helena berusaha mencari jawaban yang sekiranya tidak akan membuatnya lebih malu lagi, tapi sayang ia gagal. Lebih baik ia menutup mulut rapat daripada membuatnya semakin malu.

“Aku akan mengantar semua keperluanmu sore nanti,” lanjut James saat wanita di sampingnya terus membisu. “Beberapa gaun malam, gaun *cocktail*, sepatu, tas, peralatan *make up*, hingga perhiasan semua akan kuantar ke apartemenmu.”

“Apa kau sudah gila?” Helena nyaris berteriak saat mengatakannya. “Apa kau bermaksud menyuapku?” tanyanya berang. “Kau tidak perlu mengirim barang-barang itu, aku tidak memerlukannya!”

“Sebagai calon istriku, kau sangat memerlukan barang-barang itu,” sahut James tenang.

“Kenapa kau melakukannya?”

James mengangkat bahunya santai dan menjawab dengan nada ringan, “Sudah kukatakan sebelumnya. Aku bisa melakukannya karena kaya. Sangat kaya, jadi tolong biasakan dirimu!”

Sambil menghela napas Helena berjalan menuju gedung apartemen dengan langkah berat. Emosi wanita itu masih belum stabil saat ia dipaksa berhadapan dengan ibu kandungnya yang telah menunggu tepat di depan pintu apartemen.

Helena mengangkat satu alis, tinggi. “Kenapa aku banyak sekali mendapat kejutan hari ini?” ujanya terdengar seperti sebuah ejekan namun Rowena bergeming. Wanita paruh baya itu menatap lurus wajah yang lebih muda, lalu menggeser tubuh untuk menghalangi Helena saat putrinya itu berusaha untuk membuka pintu.

“Saat ini aku tidak berniat menerima tamu ataupun bertengkar,” ujar Helena dengan desahan napas panjang. “Tolong menyingkir dari jalanku!”

“Begitu caramu memperlakukan ibumu?” tanya Rowena membuat Helena tersenyum sinis mendengar nada dingin yang terselip dalam suara ibunya. “Selain tidak tahu diri kau juga sangat tidak sopan, Helena.”

“Benar,” jawab Helena santai. “Aku memang tidak tahu diri dan tidak sopan,” lanjutnya. “Bagaimana bisa aku bersikap seperti itu jika ibu kandungku sendiri tidak pernah mengajarku sopan santun?” Ada jeda pendek sebelum ia kembali bicara. “Yang kuingat dari masa kecilku hanya ucapan menyakitkan darimu serta pukulan demi pukulan yang harus aku terima setiap kali kau

mabuk,” ucapnya. “Kau pikir aku akan menerimamu dengan suka cita? Apa kau berpikir aku suka melihatmu berdiri di hadapanku?”

“Jangan berpikir jika aku juga suka melihatmu,” desis Rowena. “Jika bukan untuk kepentingan keluargaku, aku tidak akan sudi untuk menemuimu.”

Helena terdiam. Ada sebuah perasaan asing yang menusuk hatinya saat ini. Sebuah perasaan yang ia sangka telah lama hilang dari dirinya—sakit hati. Ah, kenapa ia harus sakit hati mendengar penolakan ibunya?

Bukankah ia sudah terbiasa mendengarnya? Lalu kenapa kedua matanya mulai terasa panas oleh desakan air mata?

Rowena pun kembali menatap sinis sosok putri kandung yang masih berdiri di hadapannya. Wajah pucat dan tubuh kurus Helena tak lantas membuatnya tersentuh, justru sebaliknya ia merasa puas karena Helena terlihat sakit dan menderita.

Rasa sakit yang dirasakan putrinya tidak sebanding dengan apa yang dirasakannya dulu. Ayah Helena—pria brengsek yang telah menghancurkan masa depannya, menghancurkan harga dirinya, memaksanya untuk melahirkan dan menjaga Helena hingga putrinya berusia sepuluh tahun tahun.

“Apa aku harus menyesal karena tidak mengajarimu kedua hal itu?” ejeknya membuat Helena mengepalkan kedua tangannya erat. Ia memiringkan kepala ke satu sisi. “Tolong jangan katakan jika kau berharap aku memelukmu dan memberimu penghiburan,”

lanjutnya membuat kedua mata Helena semakin memanas. Rowena mendengkus, membuang muka sebelum kembali menatap wajah pucat putrinya dengan angkuh. “Jika bukan karena kebaikan hatiku, kau pasti sudah mati, Helena. Camkan itu!”

Helena tidak menjawab. Ia berusaha menguatkan diri saat rasa dingin mulai merambat naik dari ujung kaki hingga ujung telapak tangannya yang berkerengat. Dada wanita itu naik turun dengan cepat, napasnya sedikit tersengal dan beberapa detik kemudian tubuh Helena terhuyung ke belakang.

Wanita itu menyandarkan tubuh ke tembok di belakang punggungnya, sekuat tenaga ia tetap berdiri dengan kedua kaki yang mulai goyah dan kehilangan tenaga. Dia tidak boleh mendapat serangan panik lagi. Tidak di depan ibunya. Harga diri Helena terlalu tinggi untuk itu.

“Pastikan kau menerima lamaran James dengan cepat, Helena!” Rowena kembali bicara, mengabaikan kerapuhan putrinya yang terlihat dengan sangat jelas. “Setelah menikah dengan James, kau bisa menceraikannya, bukan?” ujarinya santai. Rowena menyempitkan mata, “Jangan membenciku, Sayang!”

Helena tidak menjawab. Ia menundukkan kepala saat rasa sakit itu mulai menyerang kepalanya dengan dasyat.

“Yang harus kau benci setengah mati adalah ayah kandungmu,” lanjut Rowena tanpa ampun. Hatinya bahkan tidak tergerak saat melihat tubuh putrinya mulai terjatuh dan terduduk di atas lantai

berkapet. “Dialah penyebab kemalanganmu,” lanjutnya dengan kebencian yang terselip dalam nada bicaranya. “Dialah penyebab dari penderitaanmu, karena itu kau harus membencinya hingga liang kuburmu.”

“Siapa?” tanya Helena lirih, setengah berbisik. Suaranya terdengar begitu lemah dan bergetar saat mengatakannya. “Siapa ayahku?” Ia kembali bertanya dengan sisa kekuatan. “Setidaknya aku harus tahu bagaimana sosok pria yang harus kubenci.”

Kalimat yang terlontar dari mulut Helena menggantung di udara, lalu menguap layaknya embun yang terkena sinar matahari pagi dan keheningan pun kembali meraja, menyisakan suara napas berat Helena yang terdengar semakin mengkhawatirkan.

Rowena berjongkok, mengulurkan tangan kanan untuk mengangkat dagu putrinya dengan jari tangan yang lentik. Cengkraman itu terasa begitu keras hingga membuat Helena meringis. “Aku membenci matamu,” bisik Rowena, dingin. “Mata yang selalu mengingatkanku terhadap ayahmu,” lanjutnya membuat dada Helena semakin sesak oleh rasa sakit yang hebat. “Kau bahkan memiliki warna rambut yang sama dengannya.”

Wanita paruh baya itu mengamati wajah putrinya dengan lekat. “Semua yang ada dalam dirimu hanya mengingatkanku padanya.”

“Dan kurasa sikap Anda pada Helena sudah sangat keterlaluan, Nyonya!”

Rowena menoleh, menatap seorang pria yang kini berdiri menjulang tidak jauh dari tempatnya saat ini.

“Apa Anda tidak bisa melihat jika Helena sedang sakit?” James menyempitkan mata, giginya gemeretak menahan amarah yang siap meledak andai saja ia tidak bisa menahan diri dengan sangat baik. Pria itu berjongkok, membawa wanita yang dalam keadaan setengah sadar itu ke dalam pelukannya. “Sebaiknya Anda pergi!” tukasnya tenang dengan nada mengancam. “Anda tahu betul apa yang bisa aku lakukan ke perusahaan suamimu.”

Rowena melotot. Pria ini benar-benar kurang ajar. Sungguh pasangan yang sangat serasi untuk putrinya yang juga bersifat sama.

“Anda mungkin ibu kandung dari Helena,” lanjut James. “Tapi hal itu tidak akan bisa menghalangiku untuk menghancurkan Anda jika aku mau,” ujarinya membuat Rowena mendesis, merasa terancam. “Jadi sebaiknya Anda pergi, dan mulai detik ini, Helena menjadi tanggung jawabku,” tukasnya sebelum membuka pintu apartemen Helena lalu menutupnya keras, meninggalkan sosok ibu yang kini menatap pintu tertutup itu dengan perasaan marah yang menggebu-gebu.



CHAPTER NINE

Pertunangan Palsu

Keheningan tercipta saat James membaringkan Helena di atas sofa di ruang santai. “Apa boleh kutahu alasan kau memutuskan untuk kembali dan menyusulku?” Rasa penasaran menggelitik Helena saat melihat James tiba-tiba datang dengan langkah angkuh tadi.

Perlahan ia mengangkat kepala, menatap rahang tegas seorang pria yang tengah membaringkannya di atas sofa berwarna putih di dalam apartemennya. “Kenapa kau menyusulku?” ulangnya, mendesak. Jauh di dalam hati, Helena tidak bisa memungkiri jika ia berhutang pada pria ini-pria yang secara tidak sengaja menyelamatkannya dari ibunya. Terdengar berlebihan memang, tapi untuknya pria ini kini memiliki jasa besar.

James mengangkat bahunya ringan. Mendudukkan diri di samping Helena hingga memaksa wanita itu untuk merapatkan tubuh ke punggung sofa agar pria itu memiliki ruang yang cukup untuk duduk.

“Telepon genggammu tidak bisa aku hubungi,” ujarnya dengan mata menyipit. “Kau membuatku susah!” tambahnya saat Helena

memutar kedua bola mata. “Ke depan, kau harus memastikan telepon genggammu dalam keadaan menyala, Ann!”

“Dan kenapa aku harus mematuhi perintahmu?” balas Helena dengan satu alis terangkat. Keduanya terdiam, saling menatap dengan sikap menantang dan keheningan pun kembali meraja. “Lupakan!” putus Helena, memecah kesunyian singkat diantara mereka. “Jadi kenapa kau kembali?”

“Instingku mengatakan jika kau sedang dalam bahaya,” jawab James dengan senyum menyebalkan. Satu alisnya diangkat tinggi. “Apa kau pikir aku akan menjawab seperti itu?”

“Andai neraka dingin sekalipun aku tidak akan pernah berpikir hingga sejauh itu, Tuan Smith,” balas Helena pedas. Ia menggeser tubuh, berusaha untuk duduk dan melawan rasa sakit yang menyerang kepalanya.

“Ck, kenapa kau tidak memiliki selera humor?” ejek pria itu. “Aku ingin membatalkan janji kita malam ini.”

Satu alis Helena terangkat tinggi. “Aku tidak ingat memiliki janji denganmu.” Ia mengerjap, mulutnya membentuk ‘O’ besar. “Ah, pesta nanti malam?” tukasnya cepat dengan nada polos yang terdengar menyebalkan di telinga James. “Kenapa kau membatalkannya?”

James tidak menjawab.

“Apa kau mengkhawatirkanku?”

Tawa renyah James menggema di dalam ruangan kecil itu sesaat setelah mendengar pertanyaan Helena yang dilontarkan dengan nada datar. “Aku, mengkhawatirkanmu?” beonya terdengar mengejek. “Kau menganggap dirimu terlalu tinggi,” katanya, menohok.

Helena membuang muka. Giginya gemeretak, menahan marah yang mulai menjalar di dalam pembuluh darah. Kenapa ia harus merasa tersinggung oleh pernyataan James tadi? Memang apa yang diharapkannya? Pria itu tidak mungkin mengkhawatirkan kondisi kesehatannya, bukan?

“Aku hanya tidak mau kau membuatku malu di pesta nanti,” seloroh James. “Akan sangat merepotkan jika kondisimu memburuk dan kau jatuh pingsan.”

“Aku baik-baik saja,” balas Helena sengit, membuat James terhenyak. “Aku masih bisa menghadiri pesta konyolmu itu,” lanjutnya dengan dagu terangkat, menantang.

James mengangkat bahu. “Jika itu maumu,” tukasnya terlihat cuek. “Aku akan segera mengirim semua barang-barang keperluanmu.”

“Tentu saja kau harus mengirimnya,” balas Helena santai. “Kecuali kau tidak keberatan jika aku datang dengan pakaian compang-camping.”

“Percayalah, Ann, kau tetap terlihat menawan walau dengan pakaian compang-camping sekali pun.”

“Sialan! Apa kau sedang mengejekku?!”

“Sssttt ...!” James meletakkan telunjuk di depan bibir. “Jaga ucapanmu! Jangan membuatku marah karena kau pasti akan menyesal.” James menatap wajah wanita itu sejenak, memperhatikan bagaimana wajah pucat Helena mulai memerah karena luapan emosi. Sangat mudah menyulut emosi wanita itu, pikirnya.

“Apa kau terkejut?” Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada getir itu mengembalikan James dari lamunan pendeknya. Helena tersenyum tipis. “Sekarang kau tahu, percuma menggunakan ibuku untuk memerasku karena hal itu tidak akan berhasil.

James tidak langsung menjawab. “Aku tahu,” jawabnya membuat Helena tersentak, sedikit kaget mendengar jawaban tak terduganya. “Aku sudah tahu jika hubunganmu dengan ibumu tidak baik.” Ia mengangkat bahunya ringan. “Bahkan sangat tidak baik,” lanjutnya tenang. James menoleh, balas menatap Helena dengan satu alis terangkat. “Kenapa justru kau yang terlihat terkejut sekarang?”

Helena tidak menjawab. Bagaimana James bisa tahu? Batinnya bertanya-tanya. Apa pria itu sengaja mencari tahu segala sesuatu tentangnya?

“Jika aku bisa menemukan ibumu dengan cepat, maka bukan hal yang sulit untukku mencari tahu segala sesuatu mengenai dirimu?”

Jawaban James menohok Helena dengan dahsyat. Wanita itu benar-benar tersinggung sekarang. “Kau benar-benar bajingan!” desis wanita itu marah. Helena menyempitkan mata. “Apa ada yang lucu?” tanyanya saat James tertawa renyah.

“Kau,” tunjuk James setelah tawanya berhenti. “Kau lucu, Ann,” ujarinya dengan senyum kecil menawan. “Kau membuatku semakin menyukai segala sesuatu tentangmu.”

“Pembual!” olok Helena dengan degusan kasar. Rayuan itu mungkin akan berhasil pada wanita lain, tapi tidak untukku, batin Helena sebal. “Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku, Tuan Smith?” Helena kembali bertanya. Suaranya terdengar lelah. “Sungguh aku sama sekali tidak bisa menerima alasan konyolmu itu,” lanjutnya. “Kenapa kau begitu berambisi untuk memilikiku?”

Rahang pria itu mengetat, matanya menyipit tajam.

“Lalu apa yang akan kau lakukan setelah memilikiku?” tanya Helena lagi. “Apa kau akan memperlakukanku seperti sebuah tropi? Apa kau akan membuangku setelah merasa bosan?” Ia menjeda. “Maaf jika aku membuatmu tersinggung,” ujarinya tulus. “Hanya saja aku mulai lelah menghadapi permainan konyolmu ini.”

“Siapa yang bilang aku sedang main-main, Ann?” James mencengkram pergelangan tangan atas Helena. Pria itu mendekatkan wajah hingga hanya terpaut beberapa centi dari wajah wanita di hadapannya. “Aku sangat serius saat mengatakan ingin

menjadikanmu sebagai istriku,” desisnya tajam. “Kenapa kau tidak menyukai gagasan itu?”

Keheningan menggantung di udara.

“Apa yang kurang dariku hingga kau tidak menyukaiku?” James kembali bertanya dengan nada kaku. “Apa aku tidak cukup tampan untukmu?”

Helena tidak menjawab.

“Apa aku tidak cukup kaya?” tanya James lagi, tajam. “Atau ada pria lain yang kau sukai saat ini?” James terdiam sejenak. “Katakan! Katakan alasannya kenapa kau tidak bisa menerimaku!” pintanya mendesak. “Katakan siapa pria itu dan dengan senang hati aku akan menghancurkannya karenamu.”

“Aku tidak akan menyukai seorang pria temperamental.” Helena menjawab pertanyaan James dengan dagu diangkat naik. “Dan jelas sekali, di mataku kau sangat temperamental. Sikapmu terhadapku selama ini menjadi bendera merah.”

Ia menjeda, tatapannya tidak lepas dari James yang kini melepas cengkramannya. “Aku sudah terbiasa sendiri. Pernikahan tidak ada di dalam rencana masa depanku,” sambungnya. “Andai aku menikah pun, aku harus memastikan jika pria yang menjadi suamiku harus bisa mencintaiku dengan tulus. Dia harus bisa membuatku bahagia, dan melindungi. Apa kau mengerti maksudku?” tanyanya. “Karena dari pandanganku, keinginanmu

menikahiku hanya untuk memberi makan egomu, Tuan Smith, dan aku tidak menyukai gagasan itu.”

Ucapan James ternyata bukan hanya omong kosong. Setelah tadi siang pergi tanpa sepele kaya, sore ini pria itu mengirimkan beberapa gaun malam, gaun *cocktail* lengkap dengan perhiasan, sepatu, tas serta aksesoris mahal yang sangat cocok jika dipadankan dengan satu persatu gaun yang kini tergeletak di atas ranjang nyaman milik Helena.

Harus ia akui jika dirinya merasa takjub, karena dalam mimpinya sekalipun ia tidak pernah berharap bisa memiliki barang-barang mewah yang menjadi idaman sebagian besar wanita di dunia. Helena mendesah berat saat bel pintunya berbunyi nyaring.

Siapa? Pikirnya. Wanita itu melangkah gontai, setengah menyeret kakinya untuk membuka pintu dan sebuah kejutan lain menantinya di sana. Oh, ia pasti terlihat seperti orang idiot saat ini. Bagaimana tidak? Mulutnya terbuka lebar saat melihat seorang pria dan wanita modis yang hanya bisa dilihatnya di majalah *fashion* kini berdiri di hadapannya dengan senyum terkembang lebar.

“James memintaku untuk membantumu, Sayang,” ucap pria itu dengan suara lembut khas seorang wanita. “Persis seperti dugaanku, aku tidak perlu bekerja ekstra keras untuk membuatmu cantik

karena kau sangat sempurna,” pujinya seraya mencubit kecil hidung Helena, gemas.

“Ah, maaf untuk ketidaksopananku. Silahkan masuk!” ujarnya dengan sikap sopan yang sedikit terlambat. Sejujurnya Helena merasa terganggu karena dua orang asing itu menatap ke seluruh penjuru ruangan dengan tatapan menilai, tapi ia tidak mengatakan apa pun.

“Aku Bob, dan ini asistenku Miley.” Pria itu memperkenalkan diri. “Sekarang duduk, dan izinkan aku memberi sedikit sentuhan sihir kepadamu.”

James tidak mengatakan apa pun saat datang menjemput Helena malam harinya. Pria itu terlihat sangat tampan dalam setelah tuxedo berwarna perak. Rambutnya disisir rapi ke belakang. Dari jarak sedekat ini Helena bisa mencium aroma *musk* yang menguar kuat dari tubuh pria di sampingnya.

Apa aku tidak terlihat cantik? Batin Helena, gusar. Awalnya ia merasa percaya diri karena James tidak bisa mencemoohnya, tapi sikap dingin pria itu membuat kepercayaan dirinya yang sempat melambung tinggi hilang secara perlahan.

Selama perjalanan, James masih tidak bicara. Pria itu terlihat sibuk dengan telepon genggam, dan demi semua yang suci di dunia

ini, Helena tidak akan memulai pembicaraan hanya untuk menarik perhatian pria itu.

“Kau harus bisa menjaga sikapmu selama bersamaku, Helena!”

Helena hanya menatapnya dalam diam.

“Dan jangan sembarangan mengumbar senyuman kepada pria asing yang kau temui di pesta nanti!”

Helena menyipitkan mata. “Apa kau sedang mengancamku?”

“Aku memberimu peringatan,” balas James dingin. Ia memasukkan telepon genggam ke dalam saku jas, lalu mengeluarkan sesuatu benda lain dari dalamnya. “Kenakan ini saat kau menghadiri acara-acara resmi denganku.” James meraih pergelangan tangan kiri Helena, menyelipkan sebuah cincin bermatakan batu safir dan berlian di jari manis wanita itu. “Anggap saja itu cincin pertunangan kita,” ujarinya datar.

Seolah terbius, Helena membisu. Ditatapnya lekat cincin yang memiliki desain antik yang melingkar di jari manisnya. Harganya pasti sangat mahal.

“Jaga dengan baik. Kau tidak akan mampu menggantinya jika benda itu hilang!”

Helena berdecak, membuang muka. James dan kekayaannya. Kenapa ia tidak juga terbiasa dengan sikap arogan pria di sampingnya ini?

“Jika mereka bertanya dimana kita bertemu, katakan kita bertemu di Paris musim panas tahun lalu,” ujar James. Satu alis Helena terangkat naik. “Apa kau masih harus seterkejut itu?”

“Sejauh mana kau mencari tahu tentangku, Tuan Smith?” Brengsek. Bagaimana bisa dia tahu jika aku ada di Paris musim panas tahun lalu? Batin Helena geram.

“James,” ralat pria itu cepat. “Kau harus membiasakan diri memanggil nama depanku.”

“Kau belum menjawab pertanyaanku,” desis Helena tidak suka.

James mengangkat bahunya ringan. “Hanya sejauh mengetahui ukuran pakaian dalammu,” jawabnya dengan senyum tipis menyebalkan.

Helena berdiri gamang, terlihat tidak nyaman dengan tatapan penuh penilaian yang ditujukan terhadapnya. Gaun panjang tanpa punggung yang dikenakan wanita itu terasa menyempit dengan cara aneh, membuat Helena semakin gugup di bawah sinar lampu-lampu kristal hotel yang berwarna kekuningan lembut.

“Jangan gugup!” James membelai punggung telanjang wanita itu. Sengaja berlama-lama menempatkan telapak tangannya yang terasa panas di permukaan kulit Helena. “Angkat dagumu,” bisiknya di telinga wanita itu. “Gaunmu terlihat menakjubkan.”

Helena mendelik. “Dan aku tidak?” tanyanya terdengar sangat tersinggung.

James tertawa renyah. Dengan sengaja ia mendaratkan sebuah ciuman singkat di mulut wanita itu. James terlihat seperti seseorang yang tengah mabuk kasmaran, sementara sang wanita terlihat sangat cuek. “Benar. Kau harus menghadapi mereka dengan sikapmu yang seperti ini,” katanya. James mengamit mesra tangan Helena. Keduanya berjalan berdampingan menuju si pemilik pesta.

“Coba lihat siapa yang datang!” Seorang pria paruh baya berseru. Pria yang hanya bisa dikenal oleh Helena lewat layar televisi. Pria dengan senyum ramah itu bernama Billy Harrington-pengusaha ritel supermarket besar di negara ini. “Dan siapa wanita cantik ini, Smith?” tanyanya tanpa menutupi rasa penasarannya.

Pria itu sekilas menoleh ke arah James yang menyunggingkan senyum sopan. “Bukankah kau masih bersama Casandra?” ujarnya. Kedua matanya membola. “Apa aku salah bicara?”

“Jangan membuat tunanganku salah paham, Tuan Harrington,” balas James tenang. Tatapannya tertuju lurus kepada Helena. “Anda akan membuatku dalam kesulitan nanti,” candanya membuat pria paruh baya di depannya tertawa keras.

Dengan sikap sopan Billy meraih pergelangan tangan kanan Helena, lalu mengecup punggung tangannya sekilas. “Siapa namamu, Nona?” tanyanya.

Helena mengulum senyum terbaiknya. “Helena, Tuan Harrington.” Ia menjeda. “Senang bertemu dengan Anda,” ujanya dengan sikap tenang mencengangkan bahkan untuknya sendiri.

“Jadi, petualanganmu sudah berakhir, Smith?” Goda Billy, berusaha untuk membuat Helena cemburu. Ia menghela napas panjang. “Namun, aku juga pasti melakukan hal yang sama jika memiliki tunangan secantik ini.”

“Maaf!” sela Helena sopan. “Sepertinya aku harus ke kamar kecil.”

“Ah, tentu,” ujar Billy. Pria itu tersenyum penuh arti, lalu membawa James bersamanya menuju meja *champagne*.

Casandra? Batin Helena. Kenapa aku merasa tidak asing dengan nama itu?

Helena menggelengkan kepala pelan, mengabaikan tatapan pria-pria muda yang dengan blak-blakkan menunjukkan ketertarikan padanya. Wanita itu sedikit mengangkat rok gaunnya yang jatuh sempurna dan sedikit menyentuh lantai. Ia terus berjalan dengan penuh percaya diri, keluar dari dalam *ballroom* untuk mencari kamar mandi.

Helena berbelok, masuk ke dalam kamar mandi wanita yang sepi. Ia berdiri di depan *wastafel*. Ada sebuah cermin besar yang menempel di dinding tepat di depan wajah. Hati-hati ia membuka tas tangan berwarna perak lalu mengeluarkan sebuah *lipstick* dari dalamnya.

“Oh, jadi kau wanita baru yang tengah dikencani James?”

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada menghina itu membuat satu alis Helena terangkat tinggi. “Apa maksudmu?” balasnya tenang. Dengan hati-hati ia memasukkan kembali *lipstick* di tangannya ke dalam tas. Helena menatap lurus wanita bergaun sangat seksi di hadapannya. “Apa kau salah satu mantan teman tidur James?” tanyanya kaku.

Dagu Casandra terangkat tinggi. Ia menyipitkan mata, mencondongkan tubuh ke arah Helena dengan sikap siap bertarung. “Pelacur sepertimu tidak pantas bersanding dengan pria terhormat seperti James,” desisnya menghina.

“Dan kau pantas?” serang Helena pedas. Ia menilai penampilan Casandra dengan tatapan dingin. “Justru kau yang terlihat seperti pelacur, bukan aku.”

“Berani sekali kau menghinaku!” bentak Casandra marah. Wanita itu mengangkat tinggi tangannya, lalu mendaratkan sebuah tamparan keras di pipi kanan Helena. “Jauhi James atau aku akan membuat perhitungan denganmu!” Ia mengancam, tapi Helena sama sekali tidak terpengaruh.

Helena menghela napas kasar, menyeringai sinis lalu mendelik pada Casandra sebelum balas mendaratkan satu pukulan keras di pipi kirinya. “Kau pikir aku akan diam saja?” desisnya, dingin. Ia melangkah maju, mengikis jarak diantara keduanya. “Aku bukan wanita lemah yang bisa kau ancam dengan mudah.”

“Sialan kau jalang!” Casandra meraung, siap melayangkan satu tinjauan ke wajah Helena, tapi dengan cepat Helena mengelak. Ia memutar tubuh ke sisi lain hingga membuat Casandra kehilangan keseimbangan dan jatuh dengan keras ke atas lantai kamar mandi.

“Jangan pergi kau brengsek!” raung Casandra murka saat melihat Helena berbalik badan.

Tidak ada gunanya bertengkar dengan wanita ini, pikir Helena. Selain itu ia juga masih belum sehat sepenuhnya. Ia tidak yakin seratus persen bisa memberikan perlawanan hebat dengan kondisi tubuh seperti ini.

“Kembali kau pelacur!” Casandra menerjang dari belakang, menarik bagian belakang gaun Helena hingga membuat tali gaunnya robek. Helena yang sangat terkejut segera berbalik badan, tangannya menahan kain gaun di bagian dadanya yang hampir saja merosot karena ulah kasar Casandra.

“Kau tidak pantas mengenakan gaun mewah itu!” bentak Casandra, menarik perhatian orang-orang yang berada tidak jauh dari tempat mereka saat ini. “Jauhi James atau kau akan berhadapan denganku!” Casandra terengah. Amarah membutakan dirinya. Ia bahkan tidak peduli saat orang-orang mulai berbisik dan memandangnya dengan tatapan mencela. “Pelacur sepertimu tidak layak berada di tempat ini!” teriaknya seraya melayangkan sebuah pukulan keras terhadap Helena.

Helena yang sudah bersiap untuk menangkis pukulan yang datang dengan cepat itu hanya bisa terbelalak saat seorang pria tampan berdiri di hadapannya lalu menepis pukulan Casandra dengan begitu mudahnya.

“Sikapmu sangat memuakkan!” Pria itu berkata dengan nada dingin menusuk.

Casandra bergeming, untuk sesaat ia menatap intens pria tampan di hadapannya. “Kau tidak tahu siapa wanita itu,” ujarnya dengan nada merengek yang terdengar menjijikan di telinga pria itu. “Dia merebut kekasihku,” lanjutnya dengan tangisan palsu. “Dia mengganggu hubungan kami!”

Pria itu menoleh lewat bahunya. “Apa benar seperti itu?” tanyanya tanpa ekspresi.

Helena menggelengkan kepala pelan. “Itu tidak benar,” jawabnya lirih. “James tunanganku,” terangnya. “Hubungan mereka sudah berakhir sebelum kami bertunangan.”

“Bohong!” raung Casandra murka. “Pelacur itu berbohong.” Ia terisak pelan. “Hubungan kami baru berakhir satu minggu yang lalu.” Para tamu undangan yang penasaran pun terlihat semakin banyak. Mereka berdiri, menyaksikan bahkan beberapa diantaranya merekam kejadian yang tengah terjadi. Ini pasti akan menjadi gosip paling panas di musim ini, pikir mereka kompak.

Untuk sejenak mereka pun kembali terdiam. Perhatiannya kini terfokus pada wanita muda yang dikenalkan James Smith sebagai tunangannya.

“Kalau begitu justru kaulah pengganggu hubunganku dengan James,” desis Helena gemeretak. “Karena aku dan dia sudah bertunangan sejak tahun lalu,” lanjutnya kembali menghebohkan para tamu undangan yang berkumpul di belakangnya.



CHAPTER TEN

Cemburu

James menyukai *mainan* barunya. Ia terlihat begitu bangga saat mendengar pujian dari kolega-koleganya yang mengatakan jika tunangannya begitu cantik dan berbeda dengan wanita-wanita yang dikencani James selama ini.

Tentu saja dia berbeda, pikir James senang. Dia memilihnya karena Helena berbeda. Wanita itu tidak membuatnya bosan, sebaliknya dia membuat James merasa tertantang. Memiliki wanita itu adalah satu hal yang paling diinginkan olehnya saat ini.

James menyesap *champagne* miliknya nikmat, mengabaikan senyuman memikat dari beberapa wanita muda yang dengan sengaja menggodanya. Ia mendesah. Jauh dalam hatinya ia merasa terganggu karena sejak mengenal Helena, ketertarikannya terhadap wanita-wanita cantik yang lain menjadi hilang.

Brengsek! Makinya di dalam hati. Pria itu kesal karena tanpa disadari, Helena menancapkan pengaruhnya semakin kuat di dalam hatinya.

“James?”

James menoleh, satu alisnya terangkat saat melihat salah satu koleganya berjalan dengan wajah panik ke arahnya. “Kenapa?”

tanyanya tenang. Pria itu kembali menyesap *champagne* miliknya, tanpa melepaskan tatapan dari sosok pria bertubuh tinggi dengan rambut pirang di hadapannya.

“Casandra membuat masalah.”

James mengangkat bahunya ringan. “Tidak ada urusannya denganku,” balasnya terdengar tidak peduli.

“Dia membuat masalah dengan tunanganmu,” terang pria berambut pirang itu. “Mereka bertengkar hebat di luar *ballroom*.”

Seketika ekspresi tenang James berubah. Rahangnya mengetat, ekspresinya yang biasa terlihat ramah kini mengeras, memperlihatkan kemarahannya dengan jelas. Ia meletakkan gelas *champagne* yang nyaris kosong di meja terdekat, lalu berjalan dengan langkah panjang-panjang menuju keluar *ballroom*.

Sialan! Makinya. Ia tidak melihat keberadaan Casandra di pesta ini tadi. Andai saja ia tahu, tentu James tidak akan mengizinkan Helena pergi kemana pun tanpa dirinya. Tidak perlu waktu lama bagi James untuk menemukan dua orang wanita yang tengah bertengkar itu. Ia terus berjalan, ekspresinya tidak terbaca saat membelah kerumunan para tamu undangan yang memilih untuk diam di tempat dan menjadi saksi pertengkaran tersebut.

“Apa yang terjadi?” tanyanya dengan nada suara berat. Ia berusaha mengamit pergelangan tangan tunangan palsu, tapi Helena menepis dengan kasar.

“James?” suara regekan Casandra mengalihkan perhatian James dari Helena yang menatapnya dengan sinis. Tatapan tajam pria itu kini beralih pada wanita keturunan Spanyol yang terus berusaha menarik perhatiannya dengan bersikap sangat manja. “Tolong katakan kepadanya jika hubungan kita masih belum berakhir,” pintanya setengah menangis.

James menyipitkan mata. Dari bahasa tubuhnya saja Casandra tahu jika mantan kekasihnya itu sangat marah. Namun, wanita itu terlalu keras kepala untuk mengakui kekalahanannya.

“Hubungan kita sudah berakhir, Casandra. Kau tahu itu dengan jelas.” Kalimat yang diucapkan dengan nada dingin dan tanpa ekspresi itu mengejutkan Casandra juga para penonton yang terlihat semakin banyak. Mereka terkejut karena James yang terkenal akan keramahannya bisa bersikap sedingin ini.

“Tapi aku tidak mau mengakhirinya.” Casandra menggelengkan kepala cepat. Air matanya jatuh semakin deras. Ia tahu jika apa yang dilakukannya saat ini hanya akan mempermalukan dirinya sendiri. Namun, apa pedulinya?

Jika hal itu bisa membuat James kembali padanya, maka dengan senang hati ia akan melakukannya. “Aku mencintaimu.”

“Dan aku mencintai tunanganku—Helena,” jawab James tegas membuat bibir Casandra bergetar. Wanita itu mundur satu langkah ke belakang, menatap James dengan ekspresi tak percaya.

“Kau bukan James Smith yang kukenal,” tukasnya setengah berbisik. “James tidak mudah mengatakan cinta untuk seorang wanita,” tambahnya getir. Hati wanita itu tercabik-cabik mendengar pernyataan yang meluncur dengan mudahnya dari mulut James. Tidak. Dia bukan James, tegasnya di dalam hati.

Casandra terkekeh pelan, ekspresinya terlihat terluka. “Kau tidak pernah mengatakan hal itu padaku,” ujarnya. “Kau tidak pernah mengatakan jika kau mencintaiku!” raungnya membuat kerumunan di sekitarnya terkesiap, terlihat geli dan kasihan secara bersamaan.

Sudah menjadi rahasia umum jika Casandra mengencani pria-pria berdompet tebal untuk memenuhi kehidupan glamournya yang mewah. Tidak peduli apakah pria itu muda, tua atau telah beristri. Namun, mereka sama sekali tidak menyangka jika Casandra ternyata memiliki perasaan khusus terhadap James.

“Kau hanya tengah khilaf, James. Kau tidak mungkin mencintai wanita itu.” Casandra semakin menggila. “Kau tidak akan bermain denganku jika benar mencintai tunangan sintingmu. Kau terpaksa terikat dengannya. Iya, kan?”

“Aku mencintainya, Casandra,” balas James tenang. “Dan hal yang paling kusesali di dunia ini adalah aku telah menyakitinya,” lanjutnya sebelum berbalik untuk menyusul langkah Helena yang telah pergi mendahuluinya.

“Aku bisa mengantarmu pulang.”

Helena menghentikan langkahnya tepat di depan pintu lift yang tertutup rapat. Ia menekan tombol untuk turun, lalu berbalik untuk menatap seorang pria dengan aksen Inggris yang terdengar seksi di telinganya. “Aku bisa pulang sendiri,” jawabnya dengan senyum dipaksakan.

Pria itu terlihat tidak setuju, terlebih saat melihat penampilan Helena saat ini. Dengan cepat ia melepaskan jas yang tengah ia kenakan lalu membantu Helena untuk mengenakannya. “Kau tidak mungkin pulang dengan penampilan seperti itu,” lanjutnya. “Aku akan mengantarmu pulang.” Ia bersikeras.

“Tidak perlu!” James menginterupsi, memotong dengan nada tajam, mengancam. “Aku yang akan mengantarnya pulang!” tambahnya seraya memeluk pinggang Helena dengan posesif. “Helena memiliki aku yang bisa melindunginya.”

“Bagus,” jawab pria asing itu tenang. “Karena jika kau tidak mampu melakukannya, aku akan mengambil Helena darimu,” tegasnya sebelum berbalik, meninggalkan James yang terlihat marah sementara Helena terlihat bingung.

“Apa maksudnya?” tanya Helena polos membuat rahang James semakin mengetat karenanya.

Tatapan pria itu beralih pada jas kebesaran berwarna hitam yang dikenakan tunangannya. Giginya gemeretak. “Kenapa kau mengenakan jasanya?”

Satu alis Helena terangkat. “Apa aku butuh izinmu untuk itu?” tanyanya sinis. Wanita itu menepis tangan James yang masih merangkul pinggangnya posesif. “Kenapa kau tidak kembali pada selingkuhanmu?” lanjutnya sebelum masuk ke dalam lift yang kini terbuka. “Jika kau bisa menahan isi celanamu, tentu hal memalukan ini tidak akan terjadi.”

James tergelak. “Isi celana?” beonya. Pria itu bersidekap, dengan sengaja mendekatkan wajahnya pada Helena. “Tenang saja, mulai saat ini isi celanaku hanya milikmu.”

“Bukan itu maksudku, brengsek!” maki Helena. Wajahnya memerah oleh rasa malu yang menggelitikny dahsyat. “Aku tidak peduli dengan siapa kau bercinta—”

“Benarkah?” potong James merdu. Pria itu mendesak tubuh Helena hingga menempel pada dinding lift yang dingin. Sayangnya gerakannya harus terhenti karena pintu lift terbuka. “Sial!” makinya kesal.

“Jadi, siapa pria tadi?” Helena memulai pembicaraan, memutus keheningan panjang diantara keduanya. Setelah pertengkaran singkatnya dengan James di *lobby* hotel akhirnya ia menyerah dan

memilih untuk mengikuti kemauan keras pria itu untuk mengantarnya pulang. James tidak menjawab. Pria itu memilih untuk menatap keluar jendela, mengabaikan pertanyaan Helena yang mengesalkan.

“Setidaknya aku harus tahu kepada siapa jas ini harus kukembalikan—” Helena memutus ucapannya saat James menoleh ke arahnya dengan mata menyipit tajam. “Apa?” tanya Helena dengan dagu terangkat. “Apa kau mau berbaik hati mengembalikannya atas namaku?”

“Apa kau berniat untuk menemuinya lagi?”

Helena mengangkat bahunya ringan. “Tentu saja,” balasnya datar. “Tapi sebelumnya aku harus tahu siapa dia. Bukan begitu?”

“Dia bukan tipe pria yang akan menyukaimu.” James berkata sinis. “Largo Walcott tidak menyukai wanita,” lanjutnya membuat satu alis Helena terangkat. “Dia penyuka sesama jenis.”

Helena tertawa renyah. “Maksudmu dia gay?” tanyanya terdengar tidak percaya. “Apa kau pikir aku akan percaya?”

“Terserah,” ujar James tenang. Walau dalam hati ia juga tidak percaya desas-desus mengenai kehidupan cinta Largo. Pria berkebangsaan Inggris itu sangat tertutup. Selama ini dia tidak pernah terlihat menggandeng wanita mana pun hingga gosip itu pun muncul—mengatakan jika dia penyuka sesama jenis.

Sebenarnya James tidak peduli orientasi seksual Largo. Itu haknya. Namun, setelah melihat bagaimana reaksi Largo terhadap

Helena tadi, James sepertinya harus mengubur dalam-dalam pemikiran itu. Merebut Helena dariku? Batin James marah. Aku ingin tahu bagaimana caramu melakukannya.

“Largo Walcott?” gumam Helena lembut, memutus lamunan pendek James. Wanita itu tersenyum, mengabaikan James yang gemeretak, tidak suka mendengar nada pemujaan yang terselip di dalam suara wanita itu. “Aku ingin tahu wanita seperti apa yang bisa menarik perhatiannya.”

“Dia menyukai laki-laki!” James besikeras, tapi Helena terlihat tidak peduli. “Bagaimana bisa kau menyebut nama pria lain di hadapan tunanganmu?” tanyanya marah.

Helena mendesah. Terlihat tidak terganggu oleh aura mengancam yang menguar kuat dari pria yang duduk di sampingnya, sementara kendaraan yang mereka tumpangi terus meluncur dengan mulus, menembus jalanan Kota New York yang sedikit lengang malam ini. “Aku tidak akan percaya sebelum membuktikannya dengan mata kepalaku sendiri.”

Rahang pria itu mengeras, tapi sepertinya Helena masih belum sadar jika dia sudah kelewatan kali ini. Wanita itu masih menyunggingkan sebuah senyuman, mungkin memang sengaja dilakukannya untuk membuat James semakin marah. Wanita itu memiringkan kepalanya. “Menurutmu apa dia sungguh-sungguh saat mengatakan akan merebutku darimu?”

James memicingkan mata, dengan gerakan cepat ia menarik kepala Helena ke arahnya, mencium bibir wanita itu kasar sementara tangan kanannya yang bebas menyentak bagian depan gaun Helena lalu meremas payudara penuh wanita itu.

Helena tersentak. Kedua matanya membola saat tangan kurang ajar James terus meremas payudaranya yang telanjang, sementara bibir pria itu terus memaksanya untuk terbuka.

James bahkan sengaja menggigit bibirnya membuat ia terkesiap hingga lidah pria itu bisa menerobos masuk ke dalam mulutnya. “Jangan bermain-main denganku Helena!” bisik James mengancam dengan napas memburu. “Aku tidak suka berbagi, dan kau akan menjadi milikku seutuhnya,” putusnya mutlak sebelum melanjutkan kegiatannya yang sejenak terputus.



CHAPTER ELEVEN

Aku Tidak Bisa Melepasmu Pergi

Alarm di dalam otak Helena berbunyi nyaring, memberi peringatan. Mengingatkannya melakukan sesuatu untuk menghentikan James dan perbuatan bejat yang sedang dilakukan pria itu saat ini. James yang diliputi oleh amarah serta nafsu, mengukung tubuh Helena yang terus meronta.

“Hentikan!” Keputusan terdengar dalam suara Helena, dan ia membencinya. Wanita itu benci terlihat lemah dan rapuh, karena orang-orang akan mudah menyakitinya. Helena belajar dari pengalaman masa lalunya—yang lemah akan terus disakiti oleh mereka yang lebih kuat darinya.

Helena selalu bersikap sok kuat. Ia pantang mengeluarkan air mata, karena menurutnya air mata adalah simbol kelemahan.

James menulikan telinga. Pria itu sudah dibutakan oleh kebutuhan serta amarah yang terlanjur membumbung dalam dirinya. Kedua mata pria itu berkabut oleh gairah, pupilnya menggelap, ia bahkan semakin bersemangat saat Helena melancarkan perlawanan sengit terhadapnya.

“Aku akan akan berteriak keras agar supirmu mengetahui kebejatan moralmu, Smith!”

James mendengkus, lalu menunjuk menggunakan dagunya. “Kau pikir apa fungsi sekat sialan itu?” balasnya tenang. “Fungsinya untuk meredam desahan serta teriakan nikmat wanita-wanita yang kugauli di tempat ini.”

Helena terbelalak.

“Terkejut?” James tertawa puas setelahnya, sementara tangan kanannya kembali meremas kasar payudara penuh milik Helena.

Keheningan meraja.

“Jika kau melakukan ini untuk membuatku takut, maka selamat, James. Kau berhasil melakukannya,” tukas Helena merobek keheningan, sementara mobil yang dinaikinya terus meluncur, membelah jalanan Kota New York yang sedikit lenggang malam ini.

Kesiap halus meluncur dari tenggorokan Helena saat James mencengkram dagunya kasar, memaksa wanita itu untuk menatap lurus padanya. James menyipitkan mata. “Aku tidak ingin membuatmu takut, Ann. Aku hanya ingin bercinta denganmu,” tukasnya dengan gigi gemeretak, menahan kesal. “Aku sudah mengatakan alasanku ingin menikahimu bukan? Kenapa kau tidak mengerti juga?”

“Kau tidak mencintaiku, begitupun aku tidak mencintaimu,” balas Helena telak. “Aku tidak bisa bercinta dengan pria yang tidak kucintai.”

James terkekeh kasar. Sekilas ia menatap payudara Helena yang terpampang polos di hadapannya. “Seorang pria tidak memerlukan perasaan konyol itu untuk bercinta dengan wanita.”

Ia menjeda. “Setidaknya hal itu berlaku untukku,” sambungnya dengan nada berat. “Kau pikir selama ini aku mencintai mantan-mantan teman tidurku?” James memiringkan kepala ke satu sisi, menipiskan bibir saat Helena terbelalak, terlihat kaget mendengar pengakuannya. “Tidak, Ann,” lanjutnya. “Aku menggunakan tubuh mereka untuk memuaskan nafsuku, sementara mereka menggunakanku untuk mendapatkan uang. Bukankah itu impas.”

“Aku bukan mereka—” Ucapan Helena tercekat dalam tenggorokannya saat James menciumnya lembut. Wanita itu tidak mengharapkan hal ini dari pria itu. Bukan. Kontak fisik seperti ini membuatnya bingung hingga membuatnya berbaring tak bergerak di bawah kungkungan James.

Helena kembali menunggu. Menunggu pria itu untuk menciumnya kasar hingga membuat bibirnya bengkak dan ia merasa jijik. Namun, James tidak melakukannya. Pria itu hanya memberi kecupan-kecupan ringan, serta sapuan demi sapuan pada bibir Helena.

Tidak ada paksaan, tidak ada tekanan. James hanya menciumnya ringan, lalu melepasnya setelah merasa cukup. Sikap James kembali membuat Helena bingung.

Keesokan harinya, seperti biasa Helena berangkat kerja dengan menggunakan bus umum. Wanita itu merapatkan mantel abu muda yang dikenakannya saat udara musim dingin bertiup agak kencang, membuat wajah wanita cantik itu sedikit memerah.

Seperti biasa, pagi ini ia menyempatkan diri untuk membeli segelas *Americano* panas di kedai kopi langganannya, serta memesan sepotong *sandwich* untuk menu sarapannya.

Ia tidak memiliki banyak waktu untuk menyiapkan sarapan, karenanya Helena lebih memilih untuk membeli dan menyantapnya dalam perjalanan menuju kantor yang terletak di pusat Kota New York.

Helena sepertinya tidak terlalu terkejut saat hubungannya dengan James menjadi berita terpanas situs berita dan majalah gosip pagi ini. Bagaimana tidak?

Seorang James Smith yang terkenal sebagai salah satu bujangan paling diincar di negara ini ternyata sudah memiliki seorang tunangan, bahkan sejak satu tahun lalu. Video saat Helena menampar Casandra pun sudah beredar luas, dan tengah menjadi perbincangan panas saat ini.

Wanita itu mendengkus, giginya gemeretak, marah saat matanya membaca kolom komentar pembaca di salah satu situs gosip yang tengah dibacanya.

Pria mana yang tidak akan luluh jika digoda oleh wanita-wanita murahan seperti Casandra?

Cih, mereka malah menyalahkan Casandra dalam hal ini. Helena mendengkus pelan, sementara matanya sibuk membaca satu demi satu komentar dari pembaca. Tentu saja, pikirnya. James sangat pandai menyembunyikan sifat aslinya dari khalayak umum. Pria itu bersikap layaknya seorang *gentleman*, bahkan dicap sebagai malaikat baik hati atas kedermawanannya. Andai saja mereka tahu sifat asli pria itu, ujar Helena di dalam hati.

James Smith terlalu menggiurkan untuk diabaikan. Aku bahkan rela menjadi simpanannya sekali pun.

Helena memutar kedua bola matanya. “Kalau begitu, tolong gantikan posisiku,” gumamnya nyaris tak terdengar. Wanita itu juga tidak mengerti kenapa James hanya bersikap menyebalkan terhadapnya. Wanita itu terlalu fokus pada telepon pintarnya hingga tidak menyadari bisik-bisik di sekitarnya. Beberapa wanita yang mengenali wajah Helena dari sampul majalah gosip mulai berbisik-bisik, lalu menunjuk ke arahnya, penasaran.

“Nona, apa kau tunangan Tuan James Smith?” Sebuah suara wanita asing mengembalikan Helena ke dunia nyata. Ia

mengerjapkan mata, terlihat bingung saat balas menatap wanita paruh baya yang duduk di sampingnya.

Sejak kapan wanita itu duduk di sampingnya? Tanyanya penasaran dalam hati. Wanita paruh baya itu menunjuk ponsel milik Helena. “Ah, ini?” Helena menyunggingkan sebuah senyum dipaksakan. “Wanita ini bukan aku,” ujarnya seraya menggelengkan kepala pelan. “Tuam Smith tidak mungkin memiliki seorang tunangan dari kalangan menengah ke bawah, bukan?” tukasnya beralasan.

Wanita paruh baya itu mengangkat bahunya ringan. “Hal itu bisa saja terjadi,” sahutnya membuat satu alis Helena terangkat tinggi.

Helena mendengar desah halus wanita paruh baya di sampingnya. Ia sedikit meringis saat menangkap sorot pemujaan pada wanita asing itu. “Tuan Smith sangat baik hati. Terkadang kebaikan hatinya itu dimanfaatkan oleh wanita-wanita pendosa yang menginginkan uangnya.”

Wanita paruh baya itu mengangkat bahu. “Pria mana yang tidak tergoda oleh lekukan tubuh molekul wanita-wanita cantik?” Ia terkekeh pelan. “Namun, aku sangat yakin jika Tuan Smith pasti memilih seorang wanita baik-baik untuk menjadi pendampingnya, tidak peduli jika wanita itu kaya ataupun tidak.”

Helena menganga. Mulutnya seolah terkunci. Ia terlalu takjub akan pengaruh yang ditanamkan oleh James pada orang-orang yang

tidak mengenalnya. James jelas bisa menjadi seorang aktor hebat, pikir Helena sebal.

Kesiap halus meluncur dari mulut Helena saat wanita paruh baya itu menepuk punggung tangannya, penuh pengertian. “Kau harus bisa mempertahankannya, Nak. Dia pria yang baik. Mungkin untuk sesaat dia tersesat dalam godaan wanita-wanita *setan* itu, tapi kau harus bisa menunjukkan pada mereka siapa bosnya.”

Dia menjeda. “Tuan Smith pasti memilihmu karena kau istimewa,” lanjutnya dengan sebuah senyum hangat yang terlihat tulus, dan Helena kembali terdiam lama, tidak bisa menyangkal jika apa yang ada dalam pikiran wanita paruh baya itu salah besar.

Helena hanya tidak tega menghancurkan khayalan wanita asing itu terhadap sosok James, karena ia yakin jika wanita itu sama sekali tidak akan percaya akan kebenaran yang disampaikannya.

Hari-hari kembali berlalu dengan cepat. Sejak mengantar Helena pulang dari pesta Billy Harrington, James tidak pernah menghubungi atau datang ke apartemen wanita itu. James bahkan tertangkap kamera paparazzi saat menggandeng Casandra pada pembukaan salah satu butik perancang busana ternama di Paris, dua hari yang lalu.

Helena mendengkus, kedua tangannya terkepal erat. James pasti sengaja melakukan itu untuk membuatnya marah dan cemburu.

Namun, apa pedulinya? Pria itu bisa berkencan dengan siapapun karena pertunangan mereka palsu.

Benar. Hubungan mereka palsu. Lalu kenapa hati Helena merasa sakit melihat berita panas itu?

Lupakan dia, Helena! Tegasnya pada dirinya sendiri. James bahkan tidak bisa membuktikan ucapannya sendiri, jadi kenapa kau harus mendadak melankolis hanya karena pria itu menggandeng pelacur murahan itu?

Brengsek! Makinya di dalam hati. Helena mendesah keras, menundukkan kepala, menatap kantong kertas berisi jas milik Largo.

Lupakan James, dan pikirkan apa yang harus kau katakan saat bertemu dengan pria penyelamatnya. Helena mengernyit dalam. Bagaimana jika Largo tidak mau menemuinya? Pria itu terlihat sangat tertutup, pikirnya.

Wanita itu mengendikkan bahu. Ia bisa menitipkan jas milik pria itu di resepsionis hotel, bukan? Lagipula ia tidak memiliki alasan lain selain mengembalikan jas milik pria itu. Ia menarik napas dalam saat turun dari taksi, lalu berjalan masuk ke dalam lobi hotel tempat Largo menginap. Sepertinya ia masih belum sadar jika pria itu menginap di hotel tempat ibunya menginap selama di New York, dan sepertinya hari ini memang hari keberuntungannya.

Helena tersenyum lebar saat melihat sosok yang ingin ditemuinya tengah berjalan menuju lift. Largo mengenakan setelan jas berwarna biru berpotongan modis. Sepertinya pria itu baru saja kembali ke hotel.

Kebetulan yang menakjubkan, pikir Helena senang. “Tuan Walcott?”

Largo berhenti melangkah, melirik lewat bahu untuk mencari sumber suara yang memanggilnya. Pria itu tidak memperlihatkan emosi apa pun saat Helena berjalan cepat ke arahnya. “Bukankah kau—” Ia terdiam, mengernyitkan kening, berusaha mengingat nama wanita yang berdiri di hadapannya.

“Helena Collins,” ujar wanita itu dengan senyum ramah. “Kita bertemu di pesta Tuan Harrington beberapa hari lalu,” lanjutnya masih dengan nada sama.

Largo mengangguk.

“Ah, maaf, saya hanya ingin mengembalikan jas Anda,” ujar Helena saat Largo tidak kunjung bicara. Ia menyodorkan tas kertas yang dibawanya pada pria itu. “Terima kasih untuk bantuan Anda!” sambungnya seraya menyelipkan anak rambut cokelat madunya ke belakang telinga.

Largo menerimanya tanpa mengatakan apa pun.

“Kalau begitu sebaiknya aku pergi,” kata Helena. Wanita itu terlihat canggung. Aura yang terpancar dari Largo sangat berbeda dari James. Ia memang tidak bisa menebak isi pikiran James, tapi

Helena masih bisa menangkap kehangatan dari pria itu. Sedangkan Largo, pria itu begitu gelap dan tak tersentuh.

“Apa kau sudah makan?” Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada berat itu menyentak Helena dari lamunan pendeknya. Wanita itu mengerjapkan mata, menatap Largo dengan tatapan linglung.

“Eh?”

Largo mengulum senyum tipis. “Aku ingin mencicipi makanan yang dijual di jalanan kota ini. Apa kau bersedia menemaniku?” tanyanya. Ia mengangkat satu bahunya. “Anggap itu sebagai ucapan terima kasihmu.”

“Apa Anda yakin?”

Largo mengangguk.

Helena menautkan kedua alis, menatap Largo dari ujung kaki hingga ujung kepala. “Anda mau makan *street food* dengan penampilan seperti ini?”

“Apa ada masalah?”

Helena menggelengkan kepala cepat. “Tidak ada masalah,” ujarnya cepat. “Kalau begitu ayo kita pergi!”

Helena sungguh tidak menyangka jika Largo ternyata tidak rewel. Pria itu bahkan bersedia berjalan kaki dengan menggunakan setelan mahalny, dan sama sekali tidak mengeluh saat Helena

memintanya mencicipi beberapa jenis *street food* yang menurut wanita itu lezat.

Largo mencicipinya dengan tenang, lalu menyunggingkan sebuah senyum tipis saat Helena bertanya apa makanannya enak?

“Aku bisa membawa Anda ke restoran favoritku jika Anda bersedia,” usul Helena saat keduanya kembali berjalan berdampingan, menyusuri trotoar Kota New York di samping jalan utama. Ia tidak terkejut saat Largo menjadi pusat perhatian para wanita yang berpapasan dengan mereka, karena pria itu memang menawan.

“Aku lebih suka kita mencicipi *street food*.” Largo menjawab serak. Pria itu membuka syal biru tua yang dikenakannya lalu memberikannya pada Helena. “Seharusnya kau memakai syal setiap pergi keluar,” ucapan itu terdengar menegur. “Sekarang musim dingin, walau udara di kota ini tidak sedingin London di musim dingin.”

Helena terkikik pelan, rasanya seperti seorang anak kecil yang ditegur oleh seorang ayah. “Anda memerlukannya.” Ia berusaha menolak dengan sopan. Namun, Largo bergeming, tanpa ekspresi ia memaksa Helena untuk mengenakan syal itu, dan saat Helena menolak, pria itulah yang memakaikan untuknya.

“Jangan keras kepala, Nona Collins!”

“Ann,” ralat Helena. “Anda boleh memanggilku dengan nama panggilan itu.”

Largo mengangguk. “Kalau begitu kau boleh memanggilku ‘El’.”

“El?” beo Helena seraya memiringkan kepala ke satu sisi.

“Orang-orang terdekatku memanggilku dengan nama itu,” teranginya.

“Apa aku sudah termasuk orang terdekatmu?”

Largo kembali menyinggikan senyum tipis. “Ya, karena kau sudah bersedia mentraktirku makan malam.”

“Ah, mudah sekali meluluhkan hatimu, Tuan Walcott,” ujar Helena. Wanita itu tersenyum hangat, kecanggungannya mendadak lenyap saat mengenal sosok Largo lebih jauh. Keduanya kembali berjalan, sesekali tertawa akrab.

“Ann, maaf jika aku ikut campur,” Largo kembali memulai pembicaraan saat keduanya mampir di sebuah café untuk memesan secangkir kopi. “Apa benar kau tunangan Smith?” tanyanya saat Helena mempersilakannya untuk bicara.

Largo menjeda. Pria itu duduk dengan elegan. Walau keduanya duduk di sebuah café jalanan, tapi orang-orang yang berlalu lalang bisa langsung tahu jika pria itu berasal dari kelas berbeda.

Helena tidak menjawab. Ia mengaduk-aduk *Americano*-nya yang tidak perlu diaduk.

“Jika kau benar tunangannya, kenapa Smith masih menggandeng wanita lain?”

Helena menggigit bibir bawah. Ia menghela napas keras, melirik sekilas ke arah Largo dengan senyum dipaksakan. “Kami bertengkar hebat, dan dia cemburu padamu,” jelasnya. Wanita itu tidak tahu kenapa alasan konyol ini bisa meluncur dengan mulus dari tenggorokannya, tapi ia harus mengatakan sesuatu agar pertunangan palsu dengan James tidak terbongkar. Iya, kan?

“Apa kau mencintainya?” tanya Largo membuat Helena mendongak dan menatapnya lurus. Ekspresi pria itu sangat serius, hingga Helena dibuat gugup karenanya. “Jika kau mencintainya, aku bisa membantumu untuk mengikatnya di sampingmu.”

“Apa maksudmu?” tanya Helena tidak mengerti.

Largo tersenyum, ekspresinya tidak terbaca. “Aku bisa membantumu mendapatkan cinta James sepenuhnya.”

Oh, Tuhan, tidak. Largo menyimpulkan hal yang salah. Namun, Helena tidak bisa menyangkal karena hal itu hanya akan membongkar pertunangan palsu dengan James. Lalu apa yang harus dilakukannya?

“Aku bisa menanganinya,” balas Helena lembut.

Largo mendengkus pelan. “Casandra bukan tipe wanita yang bisa dengan mudah kau singkirkan, Sayang!”

“Lalu, apa kau bisa melakukannya?”

Largo tidak langsung menjawab. Ia menyesap kopi miliknya dengan perlahan. “Ya. Aku bisa melakukannya,” jawabnya kemudian. “Aku bahkan bisa menghancurkan James jika kau

memintaku untuk melakukannya,” lanjutnya membuat Helena membisu seribu bahasa.



CHAPTER TWELVE

Hati yang Rapuh

James ingin tertawa keras, sekaligus marah saat membaca berita utama salah satu situs gosip terbesar, malam ini. Alih-alih mendapati gosip mengenai dirinya dan Casandra, dia malah disuguhkan sebuah berita mengenai Largo dan Helena.

Benar. Largo dan Helena. Brengsek! Makinya di dalam hati. Helena sudah berani bermain curang di belakangnya.

Rahang pria itu mengetat karena marah. Emosinya semakin membumbung saat mendapati kenyataan jika Largo ternyata tidak main-main dengan ucapannya. Si brengsek itu sengaja memanfaatkan situasi untuk mendekati Helena.

James mendengkus kasar. Ingin rasanya ia mencekik siapa pun penyebar berita jika Largo—pecinta sesama jenis. Sialan. Dari sisi manapun pria itu bukan seorang gay. Atau mungkin dia hanya tidak bisa menampik pesona yang dimiliki oleh Helena?

“Persetan!” umpat James keras. Largo salah besar jika berpikir dia bisa merebut Helena dengan mudah dari tangannya. Pria itu harus melangkahi mayat James terlebih dahulu, dan ia akan memastikan Largo tahu dimana seharusnya menempatkan tangan sialannya itu.

Kemarahan James semakin membumbung saat langkah kakinya membawa pria itu semakin dekat ke kamar hotel dimana Largo menginap selama dua minggu ini. Dengan tidak sabar ia menekan bel, dan segera menerjang masuk saat sang pemilik kamar membukakan pintu untuknya.

“Berani sekali kau menyentuh Helena!” desis James marah. Ia menarik kerah kemeja berwarna biru tua yang dikenakan oleh Largo, lalu menyudutkan pria di hadapannya ke pintu. “Aku sudah mengatakan dengan jelas padamu,” sambungnya tanpa melepaskan tatapan tajamnya, “Helena milikku!” serunya mutlak.

Largo mencibir pelan, sama sekali tidak terlihat takut oleh ancaman yang terselip dalam nada suara James. Dengan kasar ia menepis kedua tangan pria itu. “Kau masih berani mengancamku setelah berselingkuh dengan Casandra?” tanyanya tenang. Largo mengangkat sudut kanan bibirnya. “Jika kau bisa bebas berselingkuh, kenapa Helena tidak?”

“Karena Helena tunanganku!” bentak James seraya melayangkan sebuah pukulan yang mendarat mulus di wajah Largo. Pukulan itu sangat keras, hingga membuat pipi Largo terasa kebas karenanya. James terengah, matanya berkabut oleh amarah. “Jauhi Helena atau kau akan—”

Ucapan pria itu terpotong saat Largo menerjang, melayangkan sebuah tinju cepat ke arahnya hingga James terjatuh ke atas lantai.

“Kau terlalu banyak bicara!” desisnya sembari melayangkan pukulan beruntun terhadap James.

Keduanya saling membalas pukulan, tanpa peduli rasa sakit yang mereka terima akibat pukulan demi pukulan yang mendarat di tubuh dan wajah keduanya. Mereka sudah bertekad untuk menjadi pemenang walau napas keduanya kini memburu.

Dua pasang netra itu saling menatap dengan kebencian nyata, mereka tidak akan mengalah. Ego mereka terlalu tinggi untuk melakukan hal itu.

Largo menyeka darah yang mengalir di sudut mulut dengan punggung tangannya. “Kau seharusnya cukup tahu diri, Smith,” cibirnya ditengah napas yang memburu. “Kau selingkuh—”

“Hanya untuk membuat Helena cemburu, brengsek!” potong James dengan nada tinggi. Ia terengah. Dengan rakus James menarik napas untuk mengisi kembali paru-parunya yang terasa kosong. “Aku tidak menyentuh Casandra. Aku bahkan tidak bercinta dengan wanita manapun setelah mengenal Helena,” lanjutnya dengan gigi gemeretak.

Untuk sesaat keduanya terdiam.

“Aku hanya ingin membuat Helena cemburu dan kau mengacaukannya!” sambung James saat Largo tidak kunjung bicara. Buku-buku jari pria itu terlihat lecet, sementara darah segar mengalir dari pelipis kirinya.

Largo terkekeh pelan, sekilas menatap langit-langit kamarnya sebelum kembali menatap tajam James. “Kau pikir aku akan percaya, Smith?” cibirnya. “Dan kenapa kau harus membuat Helena cemburu?”

“Karena dia memujimu setinggi langit,” bentak James membuat satu alis Largo terangkat tinggi. Brengsek. Kenapa ia harus menjelaskan secara detail pada Largo?

Masih dengan tubuh kesakitan, James berusaha untuk berdiri. “Kau tidak akan bisa merebut Helena dariku, Walcott!” ujarinya terdengar begitu percaya diri.

Largo terkekeh. Senyumnya terlihat mengejek. “Aku bisa menghancurkanmu jika hal itu bisa membuatku mendapatkan Helena.”

James memiringkan kepala ke satu sisi. “Kau pikir aku akan takut?” tanyanya dingin, menjawab ancaman yang dilontarkan Largo. Ekspresi pria itu datar. Terlihat tanpa emosi. “Kau boleh menghancurkanku, Walcott dan kupastikan aku membawa Helena dalam kehancuranku,” desisnya sebelum meninggalkan ruangan itu dengan Largo yang terkekeh pelan di belakangnya.

Hampir satu minggu berlalu dan James masih belum memperlihatkan batang hidungnya. Ada perasaan tidak nyaman

bergelayut di hati Helena saat ini. Perasaan aneh yang seharusnya tidak dimilikinya untuk James.

Rindu. Sialan. Kenapa dia bisa merindukan pria brengsek itu? Helena menggelengkan kepala keras, berusaha mengusir pergi perasaan yang dirasakannya semakin kuat setiap harinya. Ia tidak percaya cinta, dan sudah memutuskan untuk melajang seumur hidupnya. Tidak ada alasan untuknya merubah keputusannya itu. Terlebih untuk seorang playboy seperti James.

James tidak pantas untukku. Tidak. Helena kembali menggelengkan kepalanya keras. Ia berdiri di depan jendela besar, menatap langit gelap di kejauhan sembari memeluk tubuhnya sendiri.

Akulah yang tidak pantas untuknya. James bahkan terlihat sangat cocok saat menggandeng Casandra.

Helena tersenyum miris. Keberadaannya di dunia bahkan tidak diinginkan oleh ibunya, lalu bagaimana bisa James menginginkannya di dalam kehidupan pria itu? Itu tidak mungkin. James hanya ingin memuaskan egonya, pikirnya letih.

Suara bel pintu menyadarkan wanita itu dari lamunan panjangnya. Helena menoleh, menatap jam yang tergantung di dinding. Siapa yang datang bertamu di larut malam seperti ini? Tanyanya dengan dahi ditekuk dalam. Ia mengerjapkan mata. Kakinya melangkah cepat menuju pintu. Dadanya berdebar penuh antisipasi.

“James?” Helena terpekik, dahinya ditekuk semakin dalam saat melihat penampilan James saat ini. “Oh, Tuhan. Apa kau dirampok?” tanyanya dengan nada dan ekspresi cemas.

Tanpa menunggu untuk dipersilahkan masuk, James segera menyerbu ke dalam apartemen sederhana milik tunangannya. Ia tidak mengatakan apa pun sementara Helena masuk ke dalam kamarnya dan kembali beberapa saat kemudian dengan sebuah kotak P3K di tangan.

“Apa yang terjadi?” Helena kembali bertanya. Diletakkannya kotak berwarna putih itu di atas meja sebelum mendudukkan diri di samping James, memaksa pria itu untuk melihat ke arahnya. “Kenapa kau bisa babak belur seperti—”

“Aku menghajar Largo,” potong James dingin.

“Apa?” pekik wanita itu dengan nada tinggi. “Kau menghajar siapa?” tanyanya untuk memastikan jika pendengarannya tidak salah tangkap.

“Aku menghajar selingkuhanmu itu,” sahut James masih dengan nada dingin yang sama. Ia menyempitkan mata. “Kenapa? Apa kau berniat untuk pergi melihat keadaannya?” sindirnya membuat gigi Helena gemeretak, menahan marah. James menggertakkan gigi, memiringkan kepala ke satu sisi. “Jangan khawatir, dia sama babak belurnya sepertiku.”

“Apa kau sudah gila?” bentak Helena kasar. Simpatinya pada James hilang sudah. “Bagaimana bisa kau berpikir sepicik itu? Selingkuhan apa?” pekiknya nyaris menjerit histeris.

“Kau masih tidak mau mengakuinya?” James balik membentak. “Kau bahkan tersenyum mesra padanya. Foto-foto di situs gosip itu menunjukkan segalanya. Kau selingkuh di belakangku!”

Helena melempar kedua tangannya tinggi. “Aku tidak selingkuh! Kami hanya jalan-jalan dan makan malam biasa,” jelasnya.

Sejenak James tidak bicara. Pria itu hanya menatap lekat Helena tanpa kata hingga akhirnya ia menyunggingkan sebuah senyum sinis, dan berkata ketus, “Kau bahkan memanggilnya dengan sangat akrab.”

Helena memutar kedua bola matanya. Dengan gerakan cepat ia menarik pergelangan tangan James saat pria itu berdiri dan berniat pergi. “Kau tidak akan pergi kemana pun sebelum aku mengobati luka-lukamu,” putusnya mutlak.

“Apa kau menyukainya?” Pertanyaan yang dilontarkan oleh James memutus keheningan panjang di dalam ruangan itu. Kedua netranya tidak lepas dari wajah cantik Helena sementara wanita itu terlihat sangat fokus mengobati luka di wajah James.

“Kenapa aku harus tidak menyukainya?” Helena balik bertanya, mengabaikan desisan pria di hadapannya. “Largo sangat

menyenangkan, aku menyukainya,” lanjutnya membuat James semakin kesal. “Diam!” bentaknya saat pria itu memalingkan muka.

Helena mengembuskan napas panjang. “Aku menyukainya sebagai seorang teman. Tidak ada perasaan romantis dalam hubungan kami,” lanjutnya. Ia mengangkat wajah James dengan jarinya, mengamati setiap luka di wajah pria itu sebelum mengangguk puas melihat hasil pekerjaannya.

“Walcott menyukaimu,” desis James terdengar tidak suka. Ia menyempitkan mata saat Helena mengangkat bahu acuh tak acuh. “Kau pasti senang karenanya. Iya, kan?”

“Aku tidak bisa mencegah seseorang untuk menyukaiku,” sahut Helena tenang. “Dan kenapa kau harus terganggu sementara kau memiliki Casandra dan banyak wanita lain untuk kau kencani.” Satu alis Helena terangkat naik. “Kau bahkan pergi ke Paris bersama Casandra, James. Kalian terlihat mesra dan sangat serasi,” sindirnya tajam.

“Apa kau cemburu?”

“Kenapa aku harus cemburu?” balas Helena tenang, membuat James memalingkan muka. “Kau bebas berkencan dengan siapa pun.”

“Kau seharusnya marah dan meminta penjelasan dariku,” kata James sengit. “Kenapa kau terlihat biasa saja?”

Helena menghela napas. Menekan perasaan kesal yang bergelayut di dalam hatinya. Sebenarnya ia ingin menanyakan hal

itu pada James, tapi egonya melarangnya untuk melontarkan pertanyaan itu. James pasti mengoloknya. Ya. Helena yakin jika pria itu akan tersenyum penuh kemenangan jika pertanyaan itu terlontar dari mulutnya. Karena itu ia akan menekan keinginannya dan memilih diam.

“Apa kau tidak membaca gosip mengenaiku dan Casandra baru-baru ini?” James kembali bertanya, penuh selidik. Oh, ayolah. Helena bekerja di sebuah agensi majalah, salah satu rekan kerjanya pasti memberitahunya mengenai gosip itu, kan?

Terlebih setelah masyarakat luas tahu jika Helena tunangan dari James Smith.

Helena menghela napas panjang. “Aku membacanya, James. Dan aku tidak peduli.”

James tertawa sinis mendengar jawaban menohok itu. “Tentu saja kau tidak peduli karena kau menyukai orang lain,” ujarnya setengah berbisik.

“Aku tidak menyukai siapa pun,” balas Helena membuat James yang sudah bersiap untuk pergi kembali berbalik dan menatapnya lekat. “Hubunganku dengan Largo hanya sebatas teman. Itu saja,” akunya jujur. “Jadi tolong, jangan membuat masalah dengan dia. Largo bukan pria biasa, dia bisa menghancurkanmu jika mau.”

Helena bergidik ngeri saat mengatakannya. Sampai detik ini ia bahkan tidak mengerti kenapa Largo bersedia untuk menghancurkan James jika Helena memang meminta pria itu

untuk melakukannya. Untuk apa? Kenapa Largo bisa semurah hati itu? Helena tidak habis mengerti. Dan ia bahkan harus meyakinkan Largo jika kehancuran James adalah hal terakhir yang diinginkannya.

“James?” panggil Helena dengan nada lebih lembut. “Apa kau masih ingin menikah denganku?” lanjutnya saat pria itu tidak menyahut. “Bagaimana jika kita melakukan sebuah kesepakatan?” usulnya membuat kedua mata James menyipit.

“Kesepakatan?”

Helena menganggukkan kepala pelan. “Aku akan mengikuti semua keinginanmu jika kau bisa memenuhi persyaratanku.”

“Katakan!” perintah James dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Kapan lagi bisa berkompromi dengan wanita sekeras kepala Helena? Pikirnya senang.

Helena tidak langsung menjawab. Ia menggigit bibir bawahnya, memaki dirinya sendiri yang mendadak begitu tolol. Demi, Tuhan, ia bahkan tidak yakin apa rencananya ini akan berhasil membuat James mundur dan mengubur dalam keinginan konyolnya itu?

Ia meneguk cepat sebelum bicara dengan nada tenang dipaksakan, “Jika dalam waktu dua minggu kau bisa menahan diri untuk tidak bercinta denganku, maka aku akan ikuti semua keinginanmu dengan sukarela.”

Satu alis James terangkat. “Itu saja?” tanyanya. Helena mengangguk. “Jangan menyesal, Ann. Permainan ini kau sendiri yang meminta.”

Dagu Helena terangkat tinggi saat ia menjawab, “Kau yakin sekali bisa menang dariku, Smith!”

James terkekeh pelan. “Aku memiliki kepercayaan diri tinggi untuk menang, Ann.”

Ia menjeda. “Sebaiknya kau mulai mempersiapkan diri untuk menjadi mempelai,” sambungnya sebelum berbalik pergi dengan sebuah senyum penuh kemenangan sementara di belakangnya Helena menghentakkan kaki, terlihat kesal karena ulahnya sendiri.

“Kau tidak akan kubiarkan menang dengan mudah, James. Bagaimanapun caranya aku pasti akan menang,” bisiknya penuh tekad.

Hari berganti dengan cepat. Jam sudah menunjukkan pukul satu siang saat Casandra turun dari mobil mewahnya. Ia melangkah anggun. Senyum penuh pesonanya mengembang saat ia melangkah penuh percaya diri, masuk ke dalam sebuah restoran ternama, tempatnya berjanji temu dengan seorang Largo Walcott.

Demi, Tuhan, Casandra bahkan tidak pernah berani bermimpi untuk bisa bertemu secara pribadi dengan pria kaya yang terkenal

misterius itu, dan sekarang seorang Largo Walcott mengundangnya secara pribadi untuk makan siang bersama?

Wanita itu bertekad untuk menjerat Largo, mengikatnya demi kepentingannya. Persetan dengan gosip yang mengatakan jika pria itu penyuka sesama jenis, karena merasa sangat yakin dirinya mampu menjerat Largo dengan pesona yang ia miliki. Casandra tidak peduli, yang penting untuknya hanya uang yang dimiliki pria itu.

Casandra tersenyum tipis, dalam hati ia mengutuk James. Wanita itu bersumpah akan membalas perbuatan James setelah berhasil mendapatkan Largo. Ia juga bertekad untuk menghancurkan Helena karena wanita itu sudah sangat lancang mencuri James darinya.

Casandra berdeham pelan, menyunggingkan sebuah senyum memikat saat tatapannya bertemu dengan Largo yang tengah duduk di sebuah meja dengan gelas anggur di tangan. “Apa kau sudah lama menunggu?” tanyanya dengan sikap genit.

Largo meletakkan gelas anggurnya di atas meja. Ia duduk berpangku kaki.

“Bukankah ini masih terlalu siang untuk minum?” ujar Casandra kembali membuka pembicaraan. Ia bahkan harus menelan kekesalan karena Largo sama sekali tidak bersikap *gentleman*. Casandra menarik kursinya sendiri, lalu duduk dengan senyum dipaksakan. “Jadi, apa yang ingin kaubicarakan?”

tanyanya. Casandra masih memasang senyum terbaiknya. “Mungkin aku terlalu berharap tinggi saat menganggap kau mengundangku makan siang sebagai sebuah kencan.”

Largo tidak menjawab. Pria itu menyentuh bibir gelas anggur dengan telunjuknya. Membuat gerakan memutar yang entah kenapa membuat Casandra merasa terintimidasi.

“Tinggalkan James!” Kalimat itu diucapkan dengan nada tenang. Namun, Casandra bisa menangkap jelas ancaman yang terselip dalam nada pria itu. “Aku ingin kau menjauhinya!”

Casandra tergelak pelan. “Apa kau menyukai James?”

Sudut kanan Largo terangkat, membentuk sebuah seringai menakutkan di mata Casandra. “James sudah memiliki tunangan, Nona Casandra.”

“Tapi mereka belum menikah,” balas wanita itu bersikeras. Memang apa pedulinya jika James sudah memiliki tunangan? Kenapa seorang Largo Walcott harus ikut campur dalam masalah ini? Batinnya tidak mengerti. Casandra menelan kering. Ia mengumpulkan keberanian untuk melakukan sebuah penawaran pada pria di hadapannya. Jika Largo menginginkannya untuk menjauhi James, maka pria itu harus membayar dengan harga sangat mahal, pikirnya.

“Aku tidak akan meninggalkan James dengan tangan kosong,” tukasnya membuat Largo terkekeh, seolah tidak terkejut mendengar pernyataan itu dari mulut Casandra.

“Kau tidak memiliki hak untuk melakukan penawaran denganku, Casandra,” balas Largo tenang. “Kau tidak memiliki pilihan lain—pergi dari kehidupan James atau aku tidak akan segan menghancurkan karirmu.”

Sejenak Largo menjeda, lalu menunjuk Casandra dengan dagunya. “Pikirkan dengan baik-baik!”

“Siapa kau?” tanya Casandra dengan kedua tangan gemetar menahan marah. “Kenapa kau harus ikut campur dalam masalahku?”

Largo mengangkat bahunya ringan. “Aku tidak peduli jika kau mengganggu pria, tapi tidak dengan James.”

“Tidak bisakah kau mencintai pria lain?” desis Casandra kesal. Kedua tangannya terkepal di atas meja. Dia tidak akan menyerahkan James kepada Largo. Tidak tanpa perlawanan sengit. James kantung uangnya, ia tidak bisa melepas pria itu begitu saja.

“Aku tidak peduli dengan James,” desis Largo membuat Casandra mengerjapkan mata, tidak mengerti. “Aku hanya tidak mau melihat Helena terluka karena tunangannya direbut oleh pelacur sepertimu,” lanjutnya membuat Casandra semakin tidak mengerti.

“Apa hubunganmu dengan wanita sialan itu?” tanya Casandra, gemeretak.

Largo melepas napas keras. Dengan tenang ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi tinggi di belakangnya. “Dia adikku,” jawabnya membuat kedua mata Casandra membola.

Ia terdiam sejenak, mengamati wajah wanita di hadapannya yang terlihat memucat. “Setelah mengetahui status Helena, bukankah sudah sepatutnya jika kau mulai menjaga sikapmu, Casandra?” tanyanya lembut. Namun, penuh penekanan.

Largo menyunggingkan sebuah senyum sinis. “Mungkin kau pernah mendengar, jangan pernah membuat masalah dengan keluarga Walcott atau kau akan menyesal seumur hidupmu,” bisiknya sebelum beranjak dari kursinya.

Tubuh wanita itu mendadak terasa lemas. Helena adik dari Largo Walcott?

Ia tersenyum getir. Tentu saja. Seorang Largo tidak mungkin memberikan perhatian sebesar itu terhadap seorang wanita yang tidak dikenalnya. Brengsek! Makinya di dalam hati setelah Largo beranjak pergi. Lawannya ternyata seorang Walcott, tapi tidak. Ia tidak akan diam saja dan mengakui kealahannya.

Casandra tersenyum miring. James akan kembali ke dalam dekapannya. Ia akan memastikan hal itu segera terjadi. Persetan dengan Largo dan ancamannya, pikirnya penuh tekad.



CHAPTER THIRTEEN

Yang Kuinginkan Hanya Kau

Malam sudah merangkak naik, sementara Helena masih terlihat tegang. Ia terus mondar-mandir di dalam kamarnya yang sederhana. Wanita itu mendongakkan kepala, menghela napas keras—mengutuk kebodohan dan ketololannya.

Dua hari sudah berlalu sejak James datang ke apartemen dengan wajah babak belur, dan sudah dua hari pula Helena tidak bisa tidur nyenyak. Bagaimana bisa ia tidur nyenyak jika dirinya selalu bermimpi hal sama setiap kali kelopak matanya tertutup, menjadi mepelai James Smith.

Ah, semuanya karena tantangan konyol itu. Sebuah tantangan yang pada akhirnya menjadi taruhan diantara Helena dan James. Sebuah taruhan yang kini disesali oleh wanita itu. Bagaimana tidak?

Ia menantang James untuk menahan diri tidak bercinta dengannya. Oh, demi Tuhan. Taruhan macam apa itu? Mereka bahkan tidak pernah bercinta sebelumnya.

Helena menghentakkan kaki, terlihat kesal terhadap dirinya sendiri. Terakhir kali James nyaris memperkosanya karena pria itu sangat marah melihat kedekatannya dengan Largo, dan setelah kejadian itu, tidak pernah terjadi kontak intim lagi diantara mereka.

Wanita itu mengerang. James pasti memenangkan taruhan ini dengan mudah jika ia tidak melakukan sesuatu, tapi apa? Apa yang harus dilakukannya agar James tergoda hingga lupa diri dan bercinta dengannya?

Helena mengerjapkan mata, terdiam lama, memasang pose berpikir. Ah, kenapa ia tidak menghubungi Largo untuk meminta saran?

Persetan jika pria itu seorang pecinta sesama jenis, karena Helena yakin jika dia pasti memiliki cara jitu untuk mengundang kekasihnya naik ke atas ranjang dan bercinta. Tunggu, bukan Helena menentang orientasi seksual Largo, pria itu sudah dewasa dan bebas. Helena tidak memiliki hak apa pun untuk menghakiminya.

Helena menyipitkan mata, ia kembali bertanya-tanya di dalam hati, Largo seorang *bottom* atau *top*? Kedua bola matanya membola, lalu menggelengkan kepala cepat. Pertanyaan di itu membuatnya mengipasi wajah yang mulai terasa panas dan memerah. Kenapa ia malah membayangkan Largo bergulat panas di atas ranjang dengan seorang pria seksi lainnya?

Sialan! Pasti ada yang salah dengan otakku, pikirnya seraya bergerak menuju ranjang untuk mengambil sebuah telepon genggam yang tergeletak di atas bantal. Dengan semangat membara ia mencari nomor ponsel pria itu di dalam memori telepon

genggamnya. Ia menunggu dan hanya perlu tiga kali nada dering hingga Largo menjawab panggilan telepon dari ujung sambungan.

“Halo?”

Sapaan yang diucapkan dengan nada berat itu membuat Helena sedikit gugup. Ia kembali mondar-mandir di dalam kamarnya, terlihat gelisah dan bingung secara bersamaan.

Demi Tuhan, dari semua orang di dunia ini kenapa ia malah memilih menghubungi Largo yang baru dikenalnya selama beberapa hari untuk meminta saran? Pria itu pasti menganggapnya aneh, pikirnya.

“Helena?”

Panggilan bernada cemas itu mengembalikan Helena ke dunia nyata. “Apa aku mengganggu?” tanyanya terdengar basa-basi.

Helena kembali menunggu jawaban Largo sembari menggigit bibir bawahnya. Sebuah kebiasaan yang seringkali dilakukannya saat gugup.

“Sebenarnya ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan, sebelum berangkat ke Boston, tapi itu bisa menunggu.”

Helena tidak menjawab.

“*Ada apa?*” Largo kembali bicara, memutus keheningan singkat diantara mereka. “*Apa kau membutuhkan uang?*”

“Tidak,” jawab Helena cepat. “Kau membuatku tersinggung dengan pertanyaanmu,” lanjutnya, menggertakkan gigi.

“*Maaf, aku tidak bermaksud menyinggungmu.*”

Kalimat yang diucapkan dengan nada penuh penyesalan itu membuat Helena mendesah keras, dan dengan cepat melupakan ucapan Largo yang sempat menyinggung egonya.

“*Aku hanya ingin kau tahu jika aku siap membantu finansialmu jika kau memerlukannya.*”

“Ah ... kau bersikap seperti *Sugar Daddy*.” Helena merengut saat mendengar kekehan pelan pria di ujung sambungan telepon.

“*Aku tidak mau menjadi 'Sugar Daddy', tapi untukmu aku bisa menjadi seorang Santa Claus.*”

Helena memutar kedua bola mata. “Baiklah Tuan Santa. Saat ini aku tidak memerlukan hadiah atau uang.”

Hening.

Wanita itu menjeda dan menghela napas pelan, terdengar seperti helaan frustrasi di telinga Largo yang memiliki pendengaran tajam. Helena kembali mendudukkan diri di sisi ranjangnya. “Tolong maafkan James,” ujarnya, seolah lupa tujuan awal menghubungi pria itu.

Sejenak ia kembali menggigit bibir bawah dan kembali bicara, “James tidak pernah bersikap barbar seperti itu sebelumnya.”

Demi segala yang suci di bumi. Helena tidak tahu kenapa ia harus berbohong sejauh itu untuk melindungi James. Mungkin ia hanya takut jika Largo melakukan sesuatu untuk membalas perbuatan tunangan palsunya itu? Entahlah.

“Dia menghajarku karena cemburu.”

Jawaban itu membuat Helena tersentak kaget. James, cemburu? Oh, yang benar saja, pikirnya geli. Pria itu hanya memiliki ego sangat tinggi. Dia tidak suka jika seseorang merebut apa yang dimilikinya. James hanya menganggapnya sebagai sebuah barang yang telah dibelinya dengan harga sangat mahal, batin Helena getir.

“Tidak perlu memikirkannya, Ann. Aku hanya menganggap ini sebagai pertengkaran antara dua gentleman.”

Helena menghela napas panjang. Lega karena Largo sepertinya tidak menganggap serius perkelahianya dengan James.

“Apa hanya itu yang ingin kau katakan?”

Helena menelan kering. Tentu saja bukan hanya itu yang ingin kukatakan, batinnya. “Sebenarnya ada hal lain yang ingin kutanyakan padamu.”

Largo terdiam, menunggu.

“Jadi?” ujarinya saat Helena tidak kunjung melanjutkan ucapannya. *“Apa yang ingin kau tanyakan?”* Ia kembali menjeda. *“Apa ini masih berhubungan dengan James?”*

Sial. Largo pasti bisa membaca pikiran, batin Helena. Ia melompat dari ranjangnya. Memijat keningnya sebelum kembali menghempaskan tubuh ke atas ranjang. “Errrr ... begitulah.” Ini saatnya atau tidak sama sekali, pikir Helena. Ia menarik napas dalam, lalu berkata cepat, “El, bagaimana cara menggoda seorang pria?”

“Hab?”

Largo pasti bingung dengan pertanyaanku, pikir Helena. Ia berdeham, berusaha untuk mempertahankan nada bicaranya agar terdengar biasa. “Bagaimana cara membangkitkan gairah seorang pria?” tanyanya.

“What?”

Helena mengernyit saat mendengar bentakan yang disusul sumpah serapah dari mulut Largo. Apa pertanyaannya ada yang salah? Batinnya tidak mengerti.

“Dengar, Ann!”

Helena terduduk kaku di atas ranjang, sedikit terkejut sekaligus takut mendengar ketegasan dalam suara pria itu.

“Jika kau melakukan itu untuk menyingkirkan Casandra dari kehidupan James maka kau tidak perlu melakukannya.” Largo berkata tenang, tapi penuh penekanan, membuat kedua alis wanita itu bersatu, bingung. *“Kau tidak perlu melakukan apa pun untuk menggoda tunangan sialanmu itu.”*

Helena merengut, terlihat tidak suka saat Largo menghina James.

“Casandra tidak akan mengganggu hubungan kalian lagi—”

Largo kembali mengumpat keras, memutus ucapannya sendiri. Pria itu terdengar sangat kesal. *“Lupakan semua rencana gilamu, Ann. Kau hanya perlu menjadi dirimu dan James tidak akan pernah meninggalkanmu.”*

Hanya perlu menjadi diri sendiri? Batin Helena. Ia kembali melamun, mengabaikan nasehat dan peringatan panjang yang dilontarkan pria itu dari ujung sambungan telepon. Helena bahkan tidak ingat kapan terakhir kali ia mendapat nasehat atau ceramah sepanjang itu dari seseorang. Sejak kedua orang tua angkatnya meninggal dunia, ia tidak memiliki siapa pun yang bisa diajaknya berdiskusi untuk dimintai pendapat.

Tentu saja, pikirnya. James menginginkannya karena ia berbeda dengan wanita yang dikenal oleh pria itu selama ini. Helena tersenyum lebar.

Helena menjentikkan jari di udara, sementara Largo masih terus bicara di ujung sambungan. Aku hanya perlu bersikap seperti seorang jalang agar James membenciku, pikirnya sebelum bergerak menuju lemari pakaiannya.

James berjalan menuju jendela kaca besar yang menyajikan pemandangan kota New York. Sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman yang tak kunjung lepas dari wajah yang terlihat matang dan tampan.

Pria itu tidak tahu harus bersyukur atas keberuntungannya atau justru merasa simpati pada Helena. Wanita itu sungguh tidak tahu dengan siapa dia berhadapan. Menahan diri untuk tidak bercinta dengan Helena?

James terkekeh senang. Itu mudah, pikirnya. Selama ini ia selalu berhasil menahan gairahnya saat bersama Helena? *Well*, ia memang pernah lepas kendali. Namun, ia bisa pastikan jika itu akan menjadi kekeliruannya yang terakhir. James sangat yakin jika ia akan menang kali ini.

Perlahan ia menyesap brendi miliknya. Mungkin akan lebih baik jika ia segera menyewa jasa koordinator pernikahan. Ide itu melintas begitu saja di dalam kepala, membuat senyumannya berkembang semakin lebar.

Benar. Lebih baik jika ia segera menghubungi dan menyewa jasa koordinator pernikahan terbaik di negara ini untuk mengatur dan mempersiapkan pesta pernikahannya dengan Helena. Sesegera mungkin. Secepat mungkin.

James terkekeh, sayang lamunan itu harus terputus saat telinganya mendengar bel pintu apartemennya berbunyi. Pria itu meletakkan gelas brendi-nya di atas meja bar kecil di sudut ruang santai lalu dengan langkah tergesa ia berjalan menuju interkom.

“Ya?” James mengernyit saat mengenali pemilik suara yang menyahut dari interkom rumahnya.

Untuk apa Helena datang bertamu selarut ini? Tanyanya dalam hati. Kenapa petugas keamanan tidak memberitahu perihal kedatangan Helena?

“Hai.” Helena menyapa dengan senyum cerah saat pintu bercat putih itu terbuka lebar. Sebuah senyuman yang dipercaya James bisa mencairkan salju yang turun deras di luar.

“Apa yang kau lakukan di apartemenku?” tanya James datar. Pria itu sangat lihai menyembunyikan keterkejutannya. Ia bahkan tidak mengatakan apa pun pada Helena yang kini sibuk menarik sebuah koper merah berukuran besar ke dalam apartemen mewahnya.

Helena mengedipkan sebelah mata, nyaris membuat James tergoda andai saja ia tidak ingat akan taruhan mereka. Senyum manis masih tersungging di bibir Helena saat ia bicara, “Mulai hari ini hingga waktu taruhan kita berakhir, aku akan tinggal di sini.”

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

James sepertinya memerlukan waktu lama untuk mencerna ucapan wanita yang berdiri penuh percaya diri di hadapannya itu. “Apa?” tanyanya kemudian dengan nada satu oktaf lebih tinggi. “Apa maksudmu tinggal di sini? Memangnya kenapa dengan apartemenmu?”

Helena mengendikkan bahu. “Kau pikir aku tidak akan melakukan apa pun dan membiarkanmu menang dengan mudah?” ia balik bertanya dengan satu alis terangkat.

James terdiam, tidak langsung menjawab. “Jadi, kau berniat menggodaku?”

Helena tersenyum, lalu menganggukkan kepala dengan gerakan pelan.

“Kau pasti bercanda,” dengkus James, terlihat tidak percaya.

Brengsek. Helena sangat pintar. Wanita itu tidak akan membuat taruhan ini berjalan dengan mudah, pikir James geram. Mungkin akan lebih baik jika ia pergi ke luar kota atau ke luar negeri selama dua minggu dan kembali dengan kemenangan di tangan.

“Kenapa, Tuan Smith? Apa kau takut kalah?” tanya Helena merdu.

James mengangkat kedua tangannya tinggi ke udara. “Baiklah. Terserah,” tukasnya tenang. Ia mencondongkan tubuh, mengikis jarak diantara keduanya hingga hidung Helena bisa mencium aroma *peppermint* samar dari napas pria itu.

“Lakukan apa pun yang kau mau, Ann. Tapi aku-lah yang akan memenangkan taruhan ini,” sambungnya dengan mata berkilat penuh tekad bulat.

“Jadi, dimana kamarmu?” Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada biasa itu membuat langkah James terhenti. Ia mengumpat pelan, lalu berbalik untuk menghadapi Helena yang tersenyum penuh arti padanya. “Kau akan tidur di kamar tamu.”

Helena menggelengkan kepala pelan. Wanita itu terlihat begitu menikmati ekspresi frustrasi yang sekilas mampir di wajah James. “Aku akan tidur di kamarmu. Titik.”

“Kalau begitu aku tidur di kamar tamu,” balas James sinis. Pria itu mengumpat di dalam hati.

“Kau tidak akan tidur dimana pun kecuali bersamaku.”

“Ann—”

“Ke mana kepercayaan dirimu, Tuan Smith?” potong Helena dengan nada mencibir. Ia menggigit bibir bawah dengan gerakanseksi sementara James memalingkan muka, lalu kembali berbalik tanpa bisa membalas ucapan wanita itu.

Pria itu kembali melangkah cepat, mengabaikan Helena yang berjalan mengikutinya di belakang. Ia membuka pintu kamarnya. “Ini kamarku.”

Helena bersiul pelan, mengagumi kamar luas dan nyaman milik James. “Sepertinya aku akan nyaman selama menginap di sini,” ujarnya sengaja memprovokasi.

James tidak menjawab. Pria itu hanya mendengus pelan lalu berjalan menuju meja kerjanya yang berada di sudut kanan ruangan lalu duduk untuk menyalakan laptop yang diletakkan di atas meja.

“Dimana aku bisa menyimpan pakaianku?”

James menunjuk sebuah pintu dengan dagunya.

Helena hanya mengangkat bahu ringan, lalu bergerak sembari menarik koper miliknya menuju pintu yang dimaksud oleh James. Sejenak ia ternganga, menatap takjub *walk in closet* milik pria itu. Ruangan ini bahkan lebih besar dari kamar tidur milik Helena. Ya tentu saja. Rasanya aneh jika James hanya menggunakan lemari biasa sebagai tempat penyimpanan pakaian dan semua barang-barang pribadinya bukan?

Dengan cepat ia mengeluarkan barang-barangnya dari dalam koper lalu menggantung pakaian yang dibawanya di dalam lemari, sementara semua pakaian dalam miliknya tetap berada di dalam koper.

Helena menoleh ke belakang, lalu menghela napas yang sedari tadi ditahannya. Wanita itu boleh saja bersikap begitu tenang di hadapan James, namun jauh di dalam hatinya ia merasa ketakutan dan malu. Ia tidak pernah bersikap seberani ini terhadap seorang pria sebelumnya.

Tuhan, tolong ampuni aku! Batinnya. Ia terpaksa melakukan ini untuk mengusir James dari kehidupannya. Jika dia kalah dalam taruhan ini, maka pria itu tidak memiliki hak untuk meminta uang yang telah diberikannya pada Rowena.

Anggap saja Helena membayar hutang itu dengan tubuhnya.

Helena menggigil. Bercinta dengan James?

Apa ia siap? Helena bahkan belum pernah melakukannya dengan pria manapun. Ia tidak memiliki pengalaman untuk menggoda seorang pria.

Ia menggelengkan kepalanya dengan cepat sementara tangannya mengeluarkan satu set kamisol berbahan sutra dan berganti pakaian. Helena menarik napas dalam sebelum melangkahakan kakinya keluar dari ruangan itu dengan sebuah tas kecil berisi perlengkapan mandinya.

“James, apa boleh aku memakai kamar mandimu?”

James berdecak, sedikit kesal saat mendengar permohonan Helena. Kenapa dia harus meminta izin untuk menggunakan kamar mandi? Bukankah dia tidak menunggu izin untuk tidur di kamar ini? Batin James geram. Dengan gerakan pelan ia mengangkat kepala. Kedua matanya membola saat menatap penampilan Helena saat ini.

“Kau tidak akan tidur dengan pakaian terkutuk itu!” bentaknya membuat Helena mengerjapkan mata lalu memiringkan kepala ke satu sisi.

James mengumpat pelan, menjambak rambutnya dan mengerang frustrasi. “Sialan, Helena, kenapa kau harus memakai benda sialan itu?”

“Tergoda, Tuan Smith?” balas Helena serak, membuat erangan kembali meluncur dari tenggorokan James.

Ya. Ia sangat tergoda. Bagaimana tidak? Wanita itu keluar hanya dengan menggunakan kamisol berwarna kulit dan tanpa bra? Helena tidak mengenakan bra. James bahkan bisa melihat bagaimana puncak payudara wanita itu menempel ketat pada bahan halus kamisol yang dikenakannya.

Persetan, maki James di dalam hati. Ia akan menunjukkan kepada wanita itu bagaimana caranya bermain. Helena hanya memintanya untuk tidak bercinta dengannya bukan? Sudut mulut James terangkat tipis membuat senyum di wajah Helena menghilang dengan cepat.

Entah kenapa seringai itu membuat tubuh Helena merinding penuh antisipasi.

“Malam ini kita tidak akan bercinta, Ann,” bisik James sensual. Pria itu bergerak cepat, layaknya seorang pemburu yang siap menangkap mangsanya. Ia menarik tubuh Helena ke arahnya, membuat wanita yang kini berada di dalam dekapannya terkesiap dan menatapnya lekat.

James memiringkan kepala, meraup aroma lembut wanita itu dengan rakus. Ia mengangkat dagu Helena. Lama mereka saling

menatap dalam keheningan, dan pria itu pun tersenyum miring saat merasakan tubuh Helena mulai menegang dalam dekapannya.

Helena sangat pintar, sayangnya dia tidak tahu dengan baik lawan yang dihadapi. James mencium ringan leher wanita itu, lalu mengecup dan menggigit mesra daun telinga Helena. Ia mendesah keras, menahan gairah yang menghentak di dalam dirinya.

“Kita tidak akan bercinta, Sayang, tapi aku tahu cara lain untuk memuaskanmu,” bisiknya sebelum menyatukan mulut mereka dengan rakus.



CHAPTER FOURTEEN

Bisakah Kau Mendengar Debaran Jantungku?

Andrew merangkak naik ke atas ranjang. Sebuah majalah berada di tangannya. Pria paruh baya itu masih sibuk membaca saat Rowena keluar dari kamar mandi lalu berjalan pelan ke arahnya.

“Kau membaca majalah gosip?” Ada nada terkejut yang terselip dalam suara Rowena saat mengatakannya. Ia membetulkan letak bantal sebelum menyelinap ke dalam selimut tebal berwarna putih gading lalu berbaring, menatap nyalang ke atas langit-langit kamarnya.

Andrew mendesah, melirik sekilas ke arah istrinya tapi tidak mengatakan apa pun. Pria itu menunggu, mengamati perubahan ekspresi sang istri. Namun, nihil. Andrew mengerang pelan dan setelah menghela napas keras ia pun berkata, “Aku tidak tahu jika putrimu dekat dengan pria kalangan atas lainnya selain James Smith.”

Ucapan Andrew membuat Rowena menoleh ke arahnya dengan kening ditekuk. “Apa maksudmu?”

Andrew mengangkat satu bahunya saat mendengar pertanyaan yang dilontarkan dengan nada datar itu, lalu menyerahkan majalah di tangannya kepada Rowena yang kini duduk bersandar ke kepala ranjang.

“Helena tertangkap basah kamera paparazzi saat berkencan dengan Largo Walcott,” ujarnya. Namun, Rowena tidak mengatakan apa pun. Wanita itu masih membaca dengan wajah tanpa ekspresi.

Keheningan meraja.

Dalam diam Andrew mengamati ekspresi istrinya, tapi ia sama sekali tidak bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran wanita itu. Terkadang ia bertanya-tanya apa Rowena pernah mencintainya? Atau wanita itu menikahinya hanya karena merasa nyaman? Entahlah. Andrew tidak tahu dan ia memilih untuk tidak mencari tahu saat ini.

Memiliki Rowena di sisinya sudah menjadi berkah baginya walau jujur seringkali ia merasa cemburu terhadap sosok pria yang dibenci Rowena hingga ke tulang sumsum. Istri cantiknya itu mungkin tidak ingin mengakui, tapi wanita itu jelas memiliki perasaan khusus terhadap ayah biologis Helena diluar rasa bencinya.

Rowena menutup majalah di tangan, lalu mengembalikan benda itu ke tangan suaminya yang masih menunggu reaksi wanita itu atas gosip yang tengah menerpa Helena. “Aku akan membeli

tiket penerbangan ke New York untuk besok siang,” tukasnya seraya membentulkan letak selimut.

Andrew mengernyit. “Kau akan menemui Helena?”

Rowena bergumam kecil sebagai jawaban pertanyaan itu.

“Untuk apa?” tanya Andrew terdengar cemas. Pertengkaran hebat istri dan putri tirinya bahkan masih sangat segar di dalam ingatannya dan sekarang Rowena berniat untuk menemui putrinya lagi?

Rowena menoleh. “Helena harus tahu statusnya saat ini,” jawabnya tenang. “Aku tidak mau James marah besar dan berimbas pada perusahaanmu,” lanjutnya membuat Andrew termenung lama. “Sudahlah,” putus Rowena datar. “Serahkan masalah ini kepadaku. Aku akan pastikan Helena menjauh dari Walcott,” sambungnya dengan nada benci yang sama sekali tidak bisa disembunyikannya.

Andrew tidak langsung menjawab. Ia bingung. Memberi izin Rowena untuk menemui Helena seorang diri sepertinya bukan ide bagus, tapi apa yang bisa dilakukannya?

“Bagaimana jika kau menunda kepergianmu hingga lusa?” usul Andrew penuh harap. “Aku bisa menemanimu ke New York jika kau menunda hingga lusa,” sambungnya saat Rowena tidak kunjung menjawab. “*Honey—*”

“Ok,” potong Rowena cepat. Ia bergerak untuk mematikan lampu meja di sampingnya. “Selamat malam, Andrew!” ujarnya

dingin sebelum berbalik memungguni Andrew yang hanya bisa menghela napas, pasrah.

Helena menelan air liur berkali-kali saat James melepas pagutan pada mulutnya lalu dengan sikap santai dia membuka kaos yang dikenakannya lalu melemparnya ke sembarang arah. Helena tetap diam, bergeming di tempat, memaksa ekspresinya untuk terlihat datar walau dadanya bergemuruh penuh antisipasi.

Malam inikah? Tanyanya di dalam hati. Apa malam ini akan menjadi malam untuk melepas keperawanannya pada James?

Helena menggigit bagian dalam bibir. Sejujurnya ia ingin melarikan diri. Pergi sejauh mungkin dan bersembunyi, tapi harga dirinya membuatnya tetap di tempat—menatap James dengan pandangan lekat yang menantang.

Aku tidak boleh kalah, ujarnya pada dirinya sendiri. Wanita itu tetap bersikap tenang dan hanya sebuah kesiap halus yang meluncur dari tenggorokan saat James menahan rahang Helena dengan tangannya.

James memiringkan kepala ke satu sisi. Sebuah seringai puas terukir pada wajah tampannya. “Takut?” cibirnya membuat Helena menggigit bibir bawah.

“Tidak,” sahut wanita itu sedikit bergetar.

James tertawa di dalam hati. Wanita di hadapannya ini selalu bertingkah layaknya seorang *bos*, ia bahkan berani berkata keras padanya tapi sekarang lihat keadaannya? Helena bahkan harus memaksa diri untuk tetap bisa balas menatap lekat pada James, walau semburat merah di wajahnya tidak bisa disembunyikan dengan baik oleh wanita itu.

“Bukankah kau ingin bercinta?” tanya James parau. Ia mendekatkan wajahnya, begitu dekat hingga Helena bisa merasakan kehangatan napas pria itu di wajahnya. “Menyerahlah, Helena atau aku pastikan kau akan menyesali keputusanmu,” lanjutnya dengan seringai kejam.

“Lakukan apa yang kau inginkan!” balas Helena tajam. Satu alisnya terangkat, menantang. Dengan berani ia meletakkan tangan di bagian depan celana pria itu, lalu meremasnya pelan membuat James gemeretak, mendesis dan memejamkan mata.

Helena tertawa pelan. Ia bukan wanita yang ahli dalam menggoda pria namun reaksi James membuat keberaniannya kembali muncul.

“Kau terangsang hanya dengan sentuhanku, huh?” ejeknya pada James yang kini menatapnya lekat dengan mata berkilat. “Malam ini aku yang akan menang,” lanjutnya sebelum James mendorongnya hingga jatuh terlentang di atas ranjang yang ada di belakangnya.

James tidak menunggu lama untuk beraksi, ia mencium bibir wanita itu dengan keras dan cepat, memaksa wanita yang berada di dalam kungkungannya untuk membuka mulut untuknya. Pria itu menggoda Helena dengan gigi-giginya. Ia menciumnya dalam hingga Helena tidak mampu berpikir selain pasrah dalam godaan menyiksa pria itu.

Helena mengerang pelan saat ciuman James berpindah pada bagian lehernya, meninggalkan jejak basah hingga tengah lehernya yang berdenyut sementara jari-jari pria itu berkelana, meremas gemas payudaranya yang masih terbalut kain sutra yang segera menghilang dalam hitungan detik.

James terengah. Kedua mata pria itu semakin pekat dan berkabut saat melihat ketelanjangan wanita yang berada di bawahnya. Kulit Helena terlihat mengkilat oleh keringat dan itu membuat area pribadi James semakin mengeras hingga celana yang dikenakannya terasa sesak.

“Apa lagi yang kau tunggu?” Helena kembali bertanya setelah berhasil mendapatkan kembali suaranya. “Miliki aku,” serunya membuat James mengerang frustrasi lalu menundukkan kepala untuk mencium payudara penuh wanita itu.

Erangan demi erangan meluncur dari mulut Helena saat James mengulum puncak payudaranya yang menegang. Pria itu jelas tahu apa yang diinginkan oleh wanita dan bagaimana cara untuk

memuaskan pasangannya. Ia menjerit kecil saat gigi pria itu menggigit pelan puncak payudaranya yang terasa semakin tegang.

“James?” panggilnya terdengar frustrasi. Wanita itu menggelinjang, menggelengkan kepala saat James mulai menjamah pusat kewanitaannya dengan mulut ahlinya. “Hentikan!” pintanya setengah berbisik, terdengar parau, tapi James terus menggodanya. Pria itu membelai bibir kewanitaan Helena, lalu membuka sebelum menusukkan lidahnya ke dalam lubang kecil berwarna merah muda yang berdenyut.

“James tolong, aku membutuhkanmu!” rayunya, berharap pria itu segera menuntaskan percintaan mereka, tapi James bergeming.

Tangan kanan pria itu meremas keras payudara Helena sementara tangan kirinya digunakan untuk membelai *clit* wanita itu, menekannya, mencubitnya hingga Helena menjerit dan nyaris mendapatkan pelepasan yang pertama.

“Apa yang kau lakukan?” bentak Helena saat James tiba-tiba saja bergerak, lalu berdiri di samping ranjang, menatapnya dengan seringai puas. “Kita belum selesai,” ujarinya saat pria itu menyeringai dan berbalik pergi. “James?” teriak Helena kesal. Ia mengerang frustrasi, nyaris menjerit karena pelepasannya gagal. Pria itu jelas sengaja melakukannya untuk membuatnya frustasi, dan Helena harus mengakui jika rencana James sukses besar.

Helena berguling. Menungging. Ia membenamkan kepalanya ke bantal nyaman yang masih menyisakan aroma pria itu. Dalam

keheningan ia memaki diri sendiri. Kenapa ia merasa jika saat ini ia termakan oleh senjatanya sendiri?

James berhasil memperlmainkannya. Pria itu bahkan bisa mengendalikan gairahnya sendiri.

Helena terduduk. Ia lalu memungut pakaian tidur dan mengenakannya dengan cepat. Ia harus mencari rencana lain agar James mau bercinta dengannya. Namun, apa? Ia mengerang di dalam hati, sementara di balik pintu, James menyandarkan diri.

Pria itu mengusap wajah kasar, mengumpat pelan lalu menunduk, menatap pusat gairahnya yang terasa semakin sesak di dalam celana. Hampir saja ia lepas kendali dan membuat Helena menang dengan mudah.

Brengsek! Makinya di dalam hati. Malam-malam selanjutnya ia harus ekstra menahan diri dan membuat Helena sama menderitanyaseperti dirinya saat ini, batinnya sebelum berjalan pergi menuju kamar mandi dikamar tamu untuk menuntaskan hasratnya dengan bermain solo.

Pagi pun datang dengan cepat. Di ruang makan, Helena mencuri pandang ke arah James yang terlihat tenang dengan segelas kopi hitam di atas meja serta sebuah koran yang tengah dibaca dalam diam.

“Ada apa?” tanya James saat merasa diperhatikan. Ia melipat koran, meletakkan di samping cangkir kopi sebelum mengangkat cangkir itu ke bibirnya. “Kau mau ke mana?” tanyanya pada Helena yang berekspresi datar dan terlihat sibuk mengunyah *bacon* dan telur mata sapi miliknya.

Satu alis wanita itu terangkat. “Kerja,” jawabnya acuh tak acuh. Dalam hati ia masih merasa kesal karena James berhasil menguasai diri dan bahkan mempermainkannya tadi malam. Pria itu bahkan kembali larut malam ke kamarnya dan tidur dengan memeluk tubuh Helena tanpa melakukan hal lain yang bisa menyulut gairahnya.

“Apa ada masalah?” Helena kembali bicara saat James menyipitkan mata ke arahnya. “Kenapa kau menatapku seperti itu?” tanyanya tajam.

James tidak mengatakan apa pun. Pria itu mengumpat di dalam hati. Ia terlalu sibuk mengalihkan pikirannya dari tubuh menggoda Helena hingga tidak sadar akan penampilan wanita itu pagi ini.

Dengan langkah panjang ia memutari meja, lalu menangkap pergelangan tangan Helena hingga membuat garpu dan pisau makan yang digenggam wanita itu terjatuh ke atas lantai. James mendorong tubuh wanita itu. Dengan kasar ia melumat bibir Helena sementara tangan kanannya menahan bagian belakang kepala wanita itu untuk tetap di tempat.

Napas Helena terengah, kepalanya mendongak, kedua matanya terpejam saat James menurunkan kepala lalu mencium leher Helena dengan ganas. Pria itu menyelusupkan satu tangannya ke dalam kemeja wanita itu, mengangkat payudara milik Helena dari balik bra hitam yang dikenakan wanita itu lalu mengecupnya dengan panas.

Jantung Helena kembali berdetak dengan cepat. Pagi ini ia mengenakan *make up* tipis, rambutnya digulung tinggi sementara dua kancing kemeja teratasnya sengaja tidak dikancingkan.

Helena merubah cara berpakaianya untuk membuat dirinya merasa seksi. Namun, seperti tindakananya kurang tepat. “James, bisa kita lanjutkannya nanti?” bisiknya dengan napas memburu.

“Hm” James menyahut tidak jelas. Pria itu mengangkat satu bahunya acuh tak acuh, lalu melepaskan tubuh Helena yang jatuh terduduk di atas kursi.

James kembali berjalan memutar meja makan. Ia lalu menyambar tas kerja serta jas biru tuanya yang diletakkan di atas kursi makan. “Ah ...” tukasnya seraya berbalik menatap Helena lekat. “Sebaiknya kau menggerai rambut dan mengancingkan kemejamu, Ann!” serunya membuat Helena mengernyit lalu berlari menuju sebuah cermin yang tergantung di dinding ruang makan.

Kedua mata wanita itu membola sempurna. “James?!?” teriaknya menggema di dalam ruang makan nyaman itu. Pria itu benar-benar brengsek. Dia sengaja meninggalkan *kissmark* di

daerah leher dan dadanya. Helena menghentakkan kaki. Dengan kesal ia menggerai rambut cokelat sepinggangnya lalu mengancingkan dua kancing teratas kemejanya sebelum kembali ke meja makan dan membereskan bekas sarapan keduanya sebelum berangkat kerja.

Sementara itu di tempat lain, Largo sama sekali tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya setelah mendapat telepon dari Helena tadi malam. Ia bahkan semakin resah setelah mendapat laporan dari mata-mata yang diperkerjakan jika adik tirinya itu meninggalkan apartemen dengan sebuah koper besar sekitar pukul sepuluh malam.

Helena? Batinnya saat kedua matanya menatap keluar jendela helikopter yang tengah ditumpanginya saat ini. Largo mengumpat di dalam hati. Kalau boleh jujur, ia berat melepas Helena untuk James, tapi kebahagiaan adiknya harus menjadi prioritasnya, bukan?

Keningnya ditekuk dalam. Apa ia harus memaksa James untuk segera menikahi Helena?

Largo menggelengkan kepala pelan, membuat Abighail—wanita berusia dua puluh delapan tahun yang berprofesi sebagai pengawal pribadi Largo melirik ke arah pria itu penuh rasa ingin tahu. Namun, Abighail tidak mengatakan apa pun dan memilih untuk memejamkan mata, menikmati sisa perjalanan mereka menuju Boston dalam keheningan.

Largo memicingkan mata. Pria itu jatuh ke dalam lamunannya. Jika ia nekad bertindak terlalu jauh, James dan Helena pasti bertanya-tanya apa hubungannya dengan wanita itu. Dengkusan frustrasinya terdengar keras hingga Abi melirik ke arah pria itu, heran.

Di satu sisi Largo ingin mengatakan kepada dunia jika ia berhak ikut campur dalam kehidupan pribadi Helena karena hubungan darah diantara keduanya. Namun, disisi lain ia merasa tidak siap. Largo takut jika Helena menolaknya, sama seperti William yang hingga detik ini tidak mau mengakuinya sebagai kakak.

Pria itu memejamkan mata. Ketakutannya kembali terbayang di kelopak mata. Bagaimana jika adiknya itu mengetahui hubungan mereka dari orang lain?

Helena pasti tidak akan mau bertemu dengannya lagi.

Largo bergerak gelisah, membuat Abi kembali membuka matanya dan bertanya, “Anda baik-baik saja, *Sir*?”

Largo tidak langsung menjawab. “Ya,” jawabnya kemudian, sama sekali tidak membuat Abi puas.

“Apa ada masalah?” tanya Abi lagi, sedikit memaksa. “Apa Anda kembali mendapat ancaman?”

“Tidak,” jawab Largo cepat. Ia mendesah. “Bukan masalah besar, Abi. Tidak perlu khawatir,” lanjutnya datar.

Abi hanya mengangkat bahunya ringan, terlihat tidak peduli lalu kembali memejamkan kedua mata, sementara Largo terlihat berpikir keras, menetapkan hati jika ia harus segera bicara empat mata dengan Helena dan mengatakan kebenarannya.

Benar. Ia harus mengatakannya pada Helena sebelum orang lain, apa pun resikonya.



CHAPTER FIFTEEN

Terkoyak

Helena sama sekali tidak bisa menyembunyikan kekesalan saat James secara tiba-tiba menghubunginya dan memerintahkan untuk menemani pria itu ke pesta mewah lainnya malam ini. Pria itu pasti sengaja memberi kabar sesore ini. James pasti ingin membuatnya kesal, dan hebatnya pria itu berhasil dengan sangat sukses.

Akhir-akhir ini Helena terlihat sangat anti apabila mendengar kata 'pesta'. Pesta menjadi sesuatu yang berusaha dihindari oleh Helena sejak pertengkaran dengan Casandra di pesta Tuan Harrington beberapa waktu yang lalu. Tubuhnya menggigil seketika saat mengingat kejadian memalukan itu.

Ah, Helena hanya berharap jika di pesta malam nanti ia tidak akan bertemu dengan Casandra. Ia tidak tahu hal gila apa lagi yang akan dilakukannya apabila kembali bertemu dengan wanita sialan itu.

Wanita itu melirik ke jam yang tergantung di dinding. Sudah hampir jam lima sore. Ia hanya memiliki waktu dua jam sebelum James menjemputnya di apartemen milik pria itu. Itu artinya dia hanya memiliki sedikit waktu untuk membersihkan serta merias

wajah dan menata rambut di salon dekat apartemen milik James lalu memilih gaun yang akan dikenakannya.

Setelah mengambil tas kerja serta mantel panjang berwarna biru tua yang tergantung dibalik pintu ruang kerjanya, Helena mempercepat langkah kakinya. Sudut mulut wanita itu terangkat saat ia menyapa beberapa rekan kerja yang berpapasan di sepanjang lorong menuju lift di lantai lima sebelum akhirnya iamasuk ke dalam lift.

Helena menghela napas keras saat pintu lift tertutup di hadapannya. Kepala wanita itu tertunduk, menatap kedua kakinya yang dibungkus sepatu hak tinggi berwarna hitam bermerk terkenal.

Oh, lihatlah bagaimana kehidupannya berubah seratus delapan puluh derajat setelah bertemu dengan James. Helena tersenyum getir, menatap penampilannya sendiri di pantulan dinding lift. Semua barang yang menempel pada dirinya merupakan pemberian pria itu. Seorang pria yang tengah berusaha disingkirkan dari kehidupannya.

Rekan-rekan kerjanya bahkan seringkali menggodanya belakangan ini. Mengatakan jika ia terlihat jauh lebih seksi serta menggoda dan mereka secara terang-terangan mengatakan jika perubahannya itu pasti demi seorang James Smith.

“James?” Nama itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Helena mengerjapkan mata, lalu menggelengkan kepala cepat. Ia terlihat

kaget, tidak mengerti kenapa bayangan pria itu melintas di dalam kepalanya secara tiba-tiba?

“Sialan!” umpatnya pelan. “Aku pasti bisa menyingkirkanmu, Smith dan kehidupanku akan kembali berjalan normal setelahnya,” putusnya tepat saat pintu lift terbuka saat mencapai lantai satu.

Wanita itu baru saja berjalan beberapa langkah saat seseorang memanggilnya dari belakang. “*Shit!*” umpannya seranya menghentikan langkah lalu menoleh lewat bahunya. Dari semua tempat di dunia ini kenapa ia harus bertemu Casandra di sini? Di gedung yang menjadi tempatnya bekerja dan Helena tidak yakin jika wanita yang kini berjalan mendekat ke arahnya itu memiliki niat baik.

“Casandra?” Helena berusaha menyapa dengan nada biasa. Ekspresi wajahnya datar terlihat tanpa emosi.

Casandra menaikan satu alis, tinggi. Kedua tangannya bersidekap di depan dada. Dengan tatapan mencemooh ia menilai penampilan Helena dari ujung kaki hingga ujung kepala. “Jika tahu kau bekerja di tempat ini aku pasti sudah menolak undangan wawancara ini,” tukas Casandra terdengar pongah.

Helena menggigit bibir bawah. Kedua tangan wanita itu dimasukkan ke dalam saku mantelnya. Ia harus melakukan hal itu demi menjaga kedua tangannya tetap di tempat. “Aku tidak memiliki waktu untuk bertengkar denganmu,” tukas Helena dingin membuat Casandra tertawa mengejek.

Dengan sikap kasar Casandra menunjuk wajah Helena dan berkata, “Kukira James memilihmu karena ia memang mencintaimu tapi ternyata dugaanku salah besar.”

Helena menyipitkan mata. “Apa maksudmu?” desisnya membuat beberapa orang di belakang Casandra terlihat gugup. Mereka yakin jika model mereka tidak akan pergi sebelum membuat keonaran di tempat ini.

Casandra memilin rambutnya santai. Senyum mengejeknya masih terlukis di wajahnya saat ia membalas ketus, “Kau menggunakan kekuasaan keluargamu untuk mendapatkan James.”

Helena tidak mengerti. Namun, ia tetap mempertahankan ekspresi tenang. *Mungkin Casandra mabuk*, pikirnya.

“James jelas memilihmu demi uang,” sambung Casandra saat Helena tidak kunjung buka suara. Ia menilai penampilan lawannya dari ujung kaki hingga ujung kepala. “Siapa yang tidak tergiur saat mendengar nama keluarga besarmu?” Ia kembali menyindir. Casandra berubah kesal mendapati Helena yang terlihat polos, seolah tidak mengerti arti sindirannya tadi.

Wanita cantik itu mendengkus, melambaikan tangan di depan wajah. Helena sangat pintar bersandiwara, batinnya. “Dan sebaiknya kau tidak mengadu macam-macam kepada kakakmu, Helena karena aku sama sekali tidak takut akan ancamannya,” desisnya membuat Helena semakin bingung.

Kakak yang mana? Helena membatin, tidak mengerti.

“Kau pikir aku tidak akan tahu siapa kau sebenarnya?” bentak Casandra semakin kesal karena Helena terlihat acuh. “Apa kau juga menyembunyikan identitas aslimu di tempat ini?” raungnya membuat beberapa pekerja yang berada di tempat itu menoleh, terlihat ingin tahu.

Helena masih membisu. Ia memutuskan untuk memberi Casandra kesempatan menyelesaikan tuduhan yang dialamatkan terhadapnya.

“James memilihmu karena kau seorang Walcott!” teriak Casandra membuat orang-orang disekitarnya kaget mendengar pernyataannya mengenai Helena.

Casandra terkekeh puas. “Kau pasti tidak akan menyangka aku berani membongkar jati dirimu yang sebenarnya, kan, Nona Penipu?” sindirnya.

Casandra terdiam sejenak. Wanita itu merasa sangat senang saat melihat perubahan warna di wajah Helena yang kini terlihat memucat. “Kakakmu pasti mengancam James untuk bertunangan denganmu, sama seperti dia mengancamku untuk pergi dari kehidupan James-ku sayang.”

Helena bergeming. Ia masih berusaha menangkap semua yang dikatakan oleh Casandra saat ini.

“Katakan kepada kakakmu itu Helena, katakan pada Tuan Largo Walcott yang terhormat jika aku sama sekali tidak takut pada ancaman—”

“Kau terlalu banyak bicara!” desis Helena memotong ucapan Casandra. Ia mencengkram dagu model berparas cantik itu dengan tangan kanannya. Kedua matanya menyipit tajam, penuh ancaman. “Setelah tahu siapa jati diriku yang sebenarnya kau masih berani untuk menantangku?” sambungnya dingin walau dalam hati ia masih menyangsikan hubungan darah diantara dirinya dan Largo.

Casandra mematung. Tubuhnya tiba-tiba saja terasa kaku dibawah tatapan intimidasi Helena. Brengsek, ia sama sekali tidak menduga jika Helena bisa membuatnya ketakutan seperti ini.

Helena memiringkan kepala ke satu sisi. “Aku katakan sesuatu padamu, Casandra sayang ...” bisiknya merdu dan berlebihan. “James memilihku karena dia mencintaiku. Hubungannya denganmu dan wanita-wanita jalang itu hanya untuk membuatku cemburu,” dustanya lihai. “Dia bahkan mengikatku jauh sebelum tahu jika aku bermarga Walcott,” sambungnya membuat kedua mata Casandra melebar karena terkejut.

Suasana di dalam lobi itu mendadak hening. Orang-orang yang berlalu lalang di sekitar mereka menajamkan telinga, berharap menangkap sedikit gosip dari pertengkaran Helena dan Casandra sore ini.

Helena mendengkus lalu melepaskan cengkramannya pada dagu Casandra. “Aku tidak pernah meminta Largo untuk mengancammu,” terangnya membuat Casandra memalingkan muka, tidak percaya.

Satu alis Helena terangkat saat ia bicara dengan nada serius, “Aku masih sanggup menghajarmu dengan kedua tanganku sendiri, tapi seorang kakak pasti menginginkan yang terbaik untuk adiknya bukan?”

Casandra tidak menjawab. Ia hanya mendelik saat Helena mencondongkan tubuh lalu merapatkan jaket yang dikenakannya dengan penuh perhatian yang nyaris membuatnya merasa mual. Helena jelas tengah mengancamnya secara lembut dengan gerak-geriknya.

“Dan kakakku selalu serius dengan ucapannya, Casandra, jadi sebaiknya kau mulai menjaga sikapmu!”

Helena mengatakan kalimat itu dengan sebuah senyum hangat berlebihan. Ia merogoh ke dalam tas kerjanya. Mengambil sebuah botol lalu menyembrotkan isi cairan di dalam botol itu pada kedua telapak tangannya.

“Aku harus menjaga kedua tanganku tetap steril,” ujarnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Casandra yang memerah menahan malu atas penghinaan yang dilontarkan Helena secara terang-terangan.

Menjengkelkan. Itu yang ada di dalam pikiran James saat Helena tidak kunjung menjawab panggilan teleponnya. Dengan rahang mengetat marah pria itu akhirnya memutuskan untuk

turun dari dalam kendaraan pribadinya yang menunggu di depan gedung apartemen untuk naik dan menyeret Helena turun.

Saat ini jam sudah menunjukkan pukul tujuh lewat lima belas menit tapi Helena tidak kunjung menampakkan batang hidungnya. James mengerang, kesal. Ia tidak suka jika Helena menentang keinginannya seperti saat ini. Wanita itu pasti sengaja membuatnya marah, pikir James geram.

Pria itu langsung masuk ke dalam gedung menuju deretan lift untuk naik ke lantai lima puluh dimana apartemennya berada. James melangkah dengan cepat. Ekspresinya terlihat dingin saat matanya menyapu ke seluruh penjuru ruangan. Apartemennya terlihat sepi, sama sekali tidak menunjukkan keberadaan Helena di tempat itu.

Apa Helena belum pulang? batinnya semakin kesal. *Ke mana dia?* tanyanya masih di dalam hati dengan ekspresi keruh. James kembali melangkah. Pria itu terlihat sangat rapi dengan setelan jas hitamnya. Ia sengaja mandi dan bersiap di kantor dan menjemput Helena tepat pukul tujuh agar mereka tidak terlambat menghadiri pesta yang diadakan oleh Walikota New York malam ini.

Dengan tidak sabar ia membuka pintu kamar, alisnya menyatu saat matanya menangkap sosok Helena berbaring di atas ranjangnya yang nyaman dengan posisi tubuh menelungkup. “Kenapa kau tidak mengangkat ponselmu?” James bertanya pelan. *Ada yang tidak beres,* pikirnya.

Ia terdiam sejenak. James menarik napas dalam untuk menekan kekhawatirannya saat ini. “Kenapa kau belum bersiap?” Sauranya terdengar lebih lembut.

Helena tidak menjawab. Tubuh gemetar wanita itu membuat James berjalan cepat menuju ranjang lalu duduk di sisi ranjang. “Helena?” panggilnya. Kekhawatirannya semakin besar saat telinganya mendengar isakan lirih wanita itu.

Perlahan James menggoyang bahu Helena dengan lembut. “Apa kau sakit?” Ada kekhawatiran yang terselip dalam nada suaranya saat ini. Lembut James menyingkirkan rambut cokelat Helena yang tergerai dan menutupi wajah wanita itu yang menyamping. “Ann?” panggilnya lembut.

Helena tidak menjawab membuat kekhawatiran James semakin menjadi. Pria itu meletakkan telapak tangannya di dahi tunangannya. Ia mendesah lega karena suhu tubuh Helena normal. “Apa ibumu mengancammu lagi?” tanyanya berusaha mencari tahu. “Demi Tuhan, Ann, aku tidak akan tahu apa masalahmu jika kau tidak mengatakan apa yang membuatmu menangis.”

DALAM satu gerakan cepat Helena berbalik lalu mendudukkan diri di atas ranjang. Dengan kasar ia menghapus jejak air mata di kedua pipinya dengan telapak tangannya. Ia masih terisak dengan kedua mata merah karena terlalu banyak menangis. “Aku bertemu dengan Casandra sore tadi,” lapor Helena setelah tangisannya mereda.

“Apa yang dia katakan?” tanya James tenang, tapi penuh penekanan. James tidak akan segan-segan memberi pelajaran pada wanita itu jika dia menjadi penyebab kesedihan Helena saat ini.

Helena tidak langsung menjawab. Bagaimana jika James menertawainya dan menganggap jika ia tidak tahu diri karena mengambil serius ucapan Casandra dan berpikir jika largo benar kakaknya.

“Ann?” bujuk James. “Apa yang dikatakannya?”

Helena mengerjapkan mata, membersit hidung dengan saputangan yang disodorkan James lalu menjawab dengan suara bergetar, “Dia mengatakan jika Largo kakakku.”

Keheningan pun meraja. Helena menunggu. Menunggu suara tawa keras pria di hadapannya. Namun, hal itu sama sekali tidak terjadi, sebaliknya, James terlihat berpikir serius mendengar penuturan Helena.

“Sepertinya Largo mendatangi Casandra dan mengancamnya dengan alasan aku adalah adiknya,” terang Helena dengan kepala menunduk dalam. “Kenapa dia melakukan itu, James?” tanyanya serak. Kedua bola matanya meredup sedih, membuat James bergerak dan merengkuh wanita itu ke dalam pelukan.

“Kenapa Largo mengatakan hal itu? Dan lebih bodohnya, aku mengatakan pada Casandra jika aku benar adik dari Largo Walcott,” aku Helena dan detik selanjutnya air matanya kembali tumpah.

“Apa yang harus kulakukan, James?” tanyanya getir. “Aku tidak mungkin bertanya pada ibunya,” sambungnya. “Dan aku juga tidak mungkin bertanya kepada Largo. Dia bisa menghancurkan Casandra jika tahu wanita itu kembali datang untuk mengancamku.”

James tidak menjawab. Dalam hati ia membenarkan ucapan tunangannya. Largo tidak akan segan-segan menghancurkan Casandra jika tahu apa yang dilakukan wanita sialan itu pada Helena hari ini.

Ia terdiam. Memberi waktu kepada tunangannya untuk menenangkan diri sementara pikirannya menerawang jauh. Kemungkinan jika Largo merupakan saudara Helena bisa saja benar mengingat bagaimana pria itu mengancamnya jika ia berani menyakiti Helena.

Largo tidak mungkin melakukan itu jika tidak memiliki perasaan khusus terhadap Helena dan entah kenapa James lebih memilih Largo sebagai kakak dari tunangannya daripada berpikir pria itu sebagai saingan dalam percintaannya.

“Apa kau mengetahui hal ini?” tanya Helena tiba-tiba. Dengan lekat ia menatap wajah James, mengamati perubahan ekspresi pada pria itu tapi nihil. “Apa kau memang mengejarku karena tahu aku masih ada hubungan dengan keluarga Walcott?” tanyanya lagi, terdengar sakit hati.

Helena terlihat murung. Ia tahu jika dirinya selalu tidak diinginkan. Ibunya bahkan berniat membunuhnya saat ia masih berada di dalam kandungan, jadi kenapa seorang pria seperti James bisa menginginkannya jika pria itu memang tidak memiliki alasan kuat untuk hal itu.

“Tidak,” jawab James tegas. “Aku sama sekali tidak tahu mengenai asal-usulmu dan aku tidak peduli,” sambungnya membuat perasaan Helena menghangat. “Aku menginginkamu karena kau adalah kau,” tutupnya sebelum tunangannya tersenyum penuh syukur lalu menerjangnya hingga ia terlentang di atas ranjang, merangkum wajah lalu menciumnya dalam hingga James sedikit kewalahan.

Ah ... bolehkah James berharap jika Helena terus bersikap *semanis* ini saat bersamanya? Namun, bagaimana dengan kesepakatan mereka?

James mengerang panjang. *Tuhan ... ini sungguh siksaan*, hatinya merana.

Dalam hingar bingar pesta, William Lewis—perancang busana bertaraf internasional yang tengah berada di puncak ketenarannya lebih memilih untuk duduk menyendiri di sudut ruangan. Ditemani segelas *champagne* ia duduk diam, sementara netra

berwarna abunya berkeliling, menatap para tamu undangan yang sesekali melirik ke arahnya.

Pria yang kini berusia tiga puluh tahun itu terlihat sangat menawan. Pantas jika para wanita berbisik, tanpa malu mereka mengerling menggoda ke arahnya, tapi William sepertinya lebih tertarik pada seorang pria berambut gelap yang juga menjadi primadona pesta para sosialita Amerika, malam ini.

Will menyap *champagne*-nya hingga tandas, lalu meletakkan gelas kristal di tangan ke atas meja bar di dekatnya sebelum berjalan dengan dagu terangkat, membelah kerumunan para tamu undangan yang tengah bercengkrama di tengah *ballroom*.

“Dari semua orang di dunia ini kenapa aku harus bertemu denganmu?”

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada tajam dan tidak ramah itu membuat Largo menoleh lewat bahunya. “Will?” sapanya dengan dagu terangkat. Pria itu berekspresi datar, sama sekali tidak menunjukkan emosi apa pun saat netranya bersirobok dengan netra adik tirinya—William. “Kau ada di Boston?” tanyanya basa-basi.

William mengendikkan bahunya acuh tak acuh, lalu mengambil sebuah gelas *champagne* lain yang dibawa oleh seorang pelayan pria yang melintas tidak jauh dari tempatnya berdiri.

“Begitulah,” jawab Will pendek. “Paris mulai membosankan jadi aku datang ke pesta ini,” tambahnya seraya mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru *ballroom*.

Ia terdiam sejenak, menoleh ke arah belakang Largo. “Mana kekasihmu?” tanyanya.

Satu alis Largo terangkat. “Kekasih?”

Lagi-lagi William mengangkat bahunya, ringan. “Maksudmu pengawal pribadiku?” ralat Largo membuat William berdesis sinis.

“Kau pikir hanya karena aku tinggal di benua yang berbeda menjadikanku tidak tahu mengenai gosip mengenai dirimu?”

Kening Largo ditekuk semakin dalam.

“*Well*, harus kuakui jika aku bersyukur karena kau kembali ke jalan yang benar,” sambung William dengan senyuman sinis. “Karena Walcott memerlukan keturunan darimu. Atau kau hanya menjadikan wanita itu mesin penghasil bayi sementara di belakangnya kau terus bermain-main dengan kekasih priamu?” tanyanya, beruntun.

Will terdiam beberapa saat. Mata tajam pria itu mengamati gelas kristalnya yang cantik. “Bukannya aku peduli, hanya saja wanita itu terlalu polos untuk kau jadikan mainan.” Ia mendesah, menyusurkan jemari ke rambut lebatnya. William menyapu pandangan ke segala penjuru. “Jadi kau tidak membawa wanita itu bersamamu? Kenapa, Walcott? Apa kau merasa malu?”

Largo berdecak pelan. Akhirnya ia mengerti arah pembicaraan adik tirinya itu dan ia pun menjawab tenang, “Dia bukan kekasihku, Will,” terangnya membuat William mendengkus tidak percaya.

“Namanya Helena dan dia adikku,” lanjutnya setelah jeda beberapa saat membuat William menaikkan kedua alisnya tak percaya.

“Benar. Dia adikku yang juga berarti adikmu,” sambung Largo sebelum berbalik pergi meninggalkan William yang mengumpat pelan dan bertanya di dalam hati; berapa banyak anak yang ditinggalkan ayah sialannya di dunia ini?



CHAPTER SIXTEEN

Aku Harus Tahu

William membuka mulut lalu menutup, cepat. Kakak sialannya itu pasti sedang bercanda, kan? Brengsek! Apa Largo akan pergi begitu saja setelah meledakkan bom di depan wajah Will? Tidak, ia tidak akan melepas kakak sialannya itu.

“Aku belum mengizinkanmu untuk pergi!” Kalimat yang diucapkan William dengan nada marah itu menggema di sepanjang lorong hotel yang dilewatinya. Namun, hal itu sama sekali tidak berhasil menghentikan langkah Largo. Kakak pertamanya terus melangkah mantap, sementara Abighail mengikutinya di belakang.

“Walcott?” seru William setelah mengumpat pelan. Ia mengambil langkah cepat, setengah berlari untuk menyusul langkah kakaknya. “Aku belum selesai bicara!” tegasnya untuk kedua kali membuat Largo berhenti melangkah dan membalikkan tubuhnya dengan gerakan cepat. “Apa maksudmu wanita itu adik”

William menjeda. Ia menelan kering. Kalimat yang sudah berada di ujung lidah kembali ditelan. Rasanya sulit mengucapkan sekaligus mengakui jika wanita yang dimaksud oleh Largo adalah adiknya juga. Pria itu mengusap kasar wajah, lalu menatap lekat

wajah Largo. “Adik—mu,” ucapnya kemudian penuh penekanan pada kata terakhirnya.

Largo menaikkan satu alisnya tinggi, balas menatap lekat William untuk beberapa waktu sebelum akhirnya memiringkan kepala ke satu sisi sementara Abi memilih untuk diam di sisi pria itu dengan ekspresi datar, tanpa emosi.

“Adikku. Benar. Dia adikku,” sahut Largo tenang, membenarkan ucapan William, dan entah kenapa pernyataannya itu berhasil membuat adiknya kesal. Largo kembali melangkah pergi.

“Aku belum selesai!” ujar William lagi seraya menarik pergelangan tangan kiri Largo, menahan pria yang berusia dua tahun lebih tua darinya untuk tidak pergi. “Apa kau yakin dia adikmu?” tanyanya dengan kerjapan pelan.

Largo tertawa di dalam hati. William jelas ingin tahu lebih dalam mengenai Helena. Namun, adik satu ayahnya itu terlalu angkuh untuk mengakui. “Aku lelah, Will. Kita bisa bicarakan hal ini nanti,” tukas Largo dingin.

“Kapan?” tanya William terdengar tidak setuju. Sekilas ia melirik jam tangan mahal yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. “Masih terlalu sore untuk tidur,” ujarnya sebal. “Bisakah kita bicara? Di bar hotel mungkin?” usulnya terdengar penuh permohonan, tapi Largo bergeming.

Putra sulung keluarga Walcott itu memutuskan untuk membuat William bertambah kesal. “Tidak. Aku sudah sangat lelah. Kita bisa membicarakan masalah ini nanti.”

“Tapi, El—”

“Jangan memaksaku, Will!” potong Largo cepat. Ia menyipitkan mata dan kembali bicara dengan nada dingin, “Atau aku akan meminta Abi untuk mematahkan hidungmu,” ancamnya membuat William memutar kedua bola matanya, malas.

Pria berambut cokelat gelap itu sekilas melirik ke arah Abighail yang sepertinya menganggap serius ucapan Largo. Wanita muda itu bahkan sudah mengambil posisi siaga dan William hanya bisa berdeham pelan, menekan gugup yang mendadak muncul dalam dirinya.

Benar, William seorang pria. Namun, Largo tidak mungkin mempekerjakan seorang wanita menjadi pengawal pribadinya jika wanita itu tidak memiliki kemampuan beladiri yang mengagumkan dan sepertinya William cukup tahu diri untuk tidak mencari perkara dengan wanita bertubuh mungil itu.

William mengangkat kedua tangannya tinggi ke udara. “Tenang. Aku tidak akan mengganggu bos-mu lagi,” serunya pada Abhi dengan nada mencibir.

Ia terdiam beberapa saat, menghela napas keras lalu menarik ujung *tuxedo* yang dikenakannya. “Aku bisa mencari tahu mengenai Helena tanpa bantuanmu,” ujarnya membuat langkah

Largo kembali terhenti. “Kenapa? Kau pikir aku tidak akan bisa menemukannya?” cibir pria itu pada Largo yang menatapnya lekat—tanpa emosi.

Keheningan meraja untuk beberapa saat.

“Tidak,” sahut Largo pada akhirnya, memecah keheningan canggung diantara mereka. “Aku yakin kau bisa menemukannya dengan mudah, Will,” sambungnya membuat adik laki-lakinya itu menyeringai sinis, terlihat puas.

Largo menghela napas panjang. Wajahnya terlihat depresi saat ia kembali bicara dengan nada dingin menusuk, “Hanya saja Helena belum tahu jika dia memiliki saudara satu ayah,” terangnya membuat seringai sinis William menghilang dari wajah tampannya.

Napas Helena sedikit memburu saat ia menjauhkan bibirnya dari bibir James yang sedikit membengkak. Wanita itu mengerjap lucu menatap kedua tangannya yang kini berada di atas dada pria yang berbaring di bawahnya, dan dengan cepat Helena menyingkir dari tubuh kokoh itu.

Ia menelan cepat, memalingkan muka untuk menyembunyikan semburat merah yang kini menjalar di wajahnya. *Sial. Ini sungguh memalukan*, batinnya benar-benar merasa malu.

Sungguh, Helena tidak tahu darimana keberaniannya berasal? Ia juga tidak tahu kenapa tanpa malu ia *menyerang* James dengan mulut dan tangannya.

Helena memejamkan mata saat James bergerak di belakangnya. Wanita itu bahkan harus menggigit bibir bawahnya, menahan diri untuk tidak berbicara dan lebih mempermalukan dirinya sendiri.

“Apa kau lapar?”

Helena kembali membuka mata. Mengerjap pelan lalu menoleh lewat bahunya. Di belakangnya James tengah membuka dasi serta jas yang masih dikenakannya lalu menggulung lengan kemeja putihnya hingga sebatas siku.

“Sedikit,” jawab Helena berdusta. Sesungguhnya ia sangat lapar dan rasa malu membuat rasa laparnya menjadi berkali-kali lipat.

James tersenyum tipis sebelum masuk ke dalam *walk in closet*. “Aku akan membuatkanmu sesuatu untuk mengganjal perut,” ujarnya sembari berjalan keluar lalu menutup pintu *walk in closet* di belakangnya pelan.

“Kau bisa memasak?” tanya Helena terlihat tidak percaya. Ia menyipitkan mata, menatap lurus punggung James yang berjalan keluar kamarnya. “Seorang James Smith bisa memasak?” tanyanya lagi berusaha untuk memastikan jika pendengarannya sama sekali tidak bermasalah.

James tidak menjawab. Pria itu terus berjalan menuju dapurnya yang nyaman lalu membuka pintu lemari pendinginnya,

menatapnya untuk beberapa waktu. Kedua alisnya bertaut saat ia memasang pose berpikir.

“Bagaimana dengan pesta?” Helena mengekori James.

James tidak langsung menjawab. “Masih ada banyak pesta lain yang bisa kita hadiri,” jawabnya, santai. “Apa kau suka pasta?” tanyanya tanpa menatap Helena.

Helena mengendikkan bahu lalu menarik kursi makan dan duduk sembari bertopang dagu. “Siapa yang tidak suka pasta?” Ia balik bertanya, membuat James mendelik ke arahnya sebelum akhirnya dia mengeluarkan bahan-bahan yang diperlukannya dari dalam lemari pendingin dan meletakkannya di atas meja dapur.

“Apa kau perlu bantuan?” Helena kembali bertanya setelah jeda panjang.

James menoleh. “Bisa kau siapkan peralatan makan?” tanyanya membuat Helena mengangguk pelan lalu berdiri, melingkari meja makan menuju lemari penyimpanan.

Wanita itu mengambil dua buah piring dari dalam lemari, lalu menghangatkannya sebelum meletakkannya di atas meja makan.

“Tolong ambilkan sebotol anggur di lemari bar,” ujar James tanpa menoleh ke belakang.

Helena tidak mengatakan apa pun, dengan patuh ia berjalan menuju ruang santai dimana sebuah bar kecil milik James berada. Wanita itu berdiri di depan lemari anggur, sementara matanya memilih anggur mana yang akan dibawanya ke ruang makan.

Saat ini ia terlalu malas untuk bertanya, karenanya Helena memutuskan untuk memilih sendiri anggur mana yang akan mereka nikmati untuk makan malam. Setelah memilih, ia pun segera mengambil botol anggur dari dalam lemari dan membawanya ke ruang makan.

“Pilihan bagus,” puji James saat Helena meletakkan botol anggur di atas meja. *Chateau Lafite Rothschild Vintage 1990* adalah anggur yang dipilih wanita itu secara asal.

Helena mengendikkan bahu. “Aku memilihnya asal,” akunya membuat James menarik satu sudut mulutnya ke atas.

Pria itu tidak mengatakan apa pun, bahkan saat Helena mengamatinya lekat, terlihat menunggu tanggapan darinya, tapi nihil. James terlalu sibuk memasak untuk makan malam mereka dan memilih untuk mengabaikan pernyataan yang dilontarkan Helena dengan nada sinis.

“Apa kau yakin pasta ini bisa dimakan?” tanya Helena saat James mengisi piringnya dengan *spagetti* yang menggoda selera. Ia menelan air liurnya saat aroma harum makanan menggoda indra penciumannya.

“Makan!” perintah James tegas. Ia mendorong piring milik Helena lebih dekat, lalu menyodorkan sebuah garpu perak pada wanita itu. “Aku akan bertanggung jawab jika kau masuk rumah sakit karena masakanku,” guraunya sembari membuka botol anggur lalu mengisi gelas kristal milik Helena hingga separuhnya.

James mendudukkan diri lalu menyantap makanan miliknya tenang.

“Enak,” aku Helena pada akhirnya tanpa bisa menatap wajah James. “Masakanmu jauh lebih enak dari masakanku,” lanjutnya sedikit merasa gagal karena lagi-lagi James berhasil mengalahkannya.

“Syukurlah jika kau suka,” balas James cuek.

Keduanya melanjutkan makan dalam keheningan.

“Apa kau marah?” Helena kembali bertanya setelah menyesap anggur miliknya pelan. James mengangkat kepala.

“Apa kau marah karena aku tidak menemanimu ke pesta?” tanyanya lagi saat James mengelap mulutnya pelan dengan serbet.

“Bukan marah, hanya kesal dan khawatir karena kau tidak menjawab panggilan teleponku,” jawab James jujur.

Helena meletakkan garpu miliknya di atas piringnya yang sudah kosong. “Maaf dan terima kasih,” ujarnya membuat satu alis James naik.

“Untuk apa?” James mengernyit, bingung.

Helena berdecak. “Apa aku harus menjelaskan alasanmu minta maaf?”

“Tidak juga,” sahut James sembari membereskan piring-piring kotor di atas meja dan meletakkannya di bak cuci piring. “Tapi aku akan memaafkanmu jika kau memberiku ciuman selamat malam,”

sambunganya sementara Helena memutar kedua bola matanya dan berlalu pergi untuk masuk kembali ke dalam kamar milik James.

Hujan salju masih belum berhenti saat fajar datang pagi ini. Seperti biasanya, pagi ini Helena kembali bertengkar kecil dengan James. Alasannya sederhana, James bersikeras jika dia akan mengantar Helena ke kantor walau wanita itu menolak keras.

“Aku bisa menggunakan taksi,” tukas Helena keras kepala. Ia mengabaikan ekspresi tidak suka James. “Kau tidak bisa mengaturku, Smith!”

“Aku tidak mengaturlmu!” balas James sengit. “Di luar hujan salju dan aku hanya ingin mengantarmu ke kantor. Apa itu salah?” tanyanya membuat Helena bungkam selama beberapa waktu.

“Ya itu salah,” balas Helena dengan dagu terangkat dan nada satu oktaf lebih tinggi. “Aku bukan anak kecil yang harus diantar kemana pun pergi,” lanjutnya masih dengan nada sengit yang sama. “Di luar hanya turun hujan salju bukan hujan badai.”

James menegatkan rahang, ekspresinya mengeras. Pria itu berusaha menahan amarah yang mengalir cepat dalam aliran darahnya. “Terserah!” balasnya kemudian dengan nada dingin yang mengejutkan.

Helena bahkan tidak bisa menjawab. Ia hanya bisa berdiri mematung di tempat, sementara matanya menatap punggung James yang berjalan semakin menjauh.

Apa ia salah? batinnya sedikit menyesal. Helena menggelengkan kepala cepat. *Tidak*, ujarinya dalam hati.

Helena merasa jika apa yang dilakukannya saat itu bukan satu kesalahan. Ia harus melakukan ini. Dirinya tidak boleh terlalu bergantung pada James walau jantungnya sama sekali tidak bisa memungkiri jika detaknya akan semakin cepat saat pria itu berada di dekatnya.

Emosi Helena masih belum stabil saat hari mulai beranjak siang. Ia bahkan semakin kesal karena tiba-tiba saja ibunya menghubunginya dan meminta untuk bertemu saat jam makan siang.

Helena merapatkan mantel dan berjalan keluar gedung perkantornya dengan perasaan campur aduk. Ia melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan, mengernyit saat sadar jika dirinya sudah telat sepuluh menit dari jam yang sudah ditentukan oleh ibunya.

Ia menunggu di pinggir jalan. Menunggu lampu penyebrangan berubah warna menjadi hijau sebelum melangkah untuk menyebrang jalan dan kembali melanjutkan perjalanannya menuju sebuah restoran yang berada tidak jauh dari gedung tempatnya bekerja.

Suara gemerincing lonceng terdengar saat ia membuka pintu kaca restoran. Helena menyapukan pandangannya ke seluruh penjuru. Ekspresinya terlihat datar saat ia menatap sosok wanita yang dikenalnya dengan baik duduk di sudut restoran bersama dengan seorang pria yang berstatus sebagai suaminya.

“Maaf aku terlamb—”

“Apa maksudnya ini?”

Pertanyaan yang dilontarkan Rowena dengan nada dingin itu memotong ucapan Helena cepat. Wanita itu melempar majalah yang dibawanya ke atas meja, sementara Helena menarik kursi dan duduk berpangku kaki.

Rowena menyipitkan mata, sementara Andrew memalingkan muka sembari menyesap minumannya, pelan. Pria itu akhirnya memutuskan untuk ikut dan berusaha tidak ikut campur terlalu jauh dalam masalah istri serta putri tirinya.

Helena meletakkan tas tangan di samping kursi. Ia mengangkat tangan kanannya tinggi ke udara, memanggil seorang pelayan untuk memesan makan siang. Ya. Ia harus mengisi perut agar memiliki energi yang cukup untuk menghadapi sang ibu.

“Bagaimana bisa kau berkencan dengan pria lain?” desis Rowena penuh penekanan.

Helena menaikkan satu alis, tinggi. Sebuah rencana melintas di dalam kepalanya dengan cepat. Ia bisa memastikan siapa Largo sebenarnya pada ibu kandungnya, kan?

“Kenapa aku tidak boleh pergi keluar dengannya?” Helena balik bertanya dengan nada tenang mengagumkan.

Rowena mengetatkan bibir. “Kau sudah memiliki tunangan dan aku yakin semua barang yang menempel di tubuhmu semua disediakan oleh James. Apa kau tidak malu?”

“Malu?” balas Helena cuek.

“Kau bertingkah seperti pelacur,” cibir Rowena menohok.

Kedua tangan Helena mengepal di atas pangkuannya. Wanita itu menghitung hingga tidak dalam hati agar nada suaranya tetap tenang saat ia bicara, “Pelacur?” beonya. “Kau menyebutku seperti pelacur?”

“Bagaimana tidak?” balas Rowena dingin. “Kau berkencan dengan pria lain padahal kau sudah memiliki tunangan.”

Helena tertawa renyah walau hatinya hancur berkeping-keping oleh kalimat pedas yang dilontarkan oleh ibunya. “Tidak ada salahnya jika aku pergi keluar bersama Largo,” tukasnya membuat Rowena melotot marah. Helena memiringkan kepala ke satu sisi. Ia memasang senyum terbaiknya saat berkata, “Largo kakakku. Dimana letak kesalahannya? Apa salah jika aku pergi keluar dengannya?”

Seketika wajah Rowena memucat. Perubahan itu tidak luput dari pengamatan tajam Helena. Rowena sama sekali tidak menyangka jika Helena tahu mengenai rahasia besar itu.

“Apa maksudmu?” tanyanya dengan nada dan ekspresi terkendali. “Kau seorang Walcott?” desisnya tajam sementara Andrew terlihat begitu terkejut mendengar pernyataan yang dilontarkan oleh putri tirinya. “Apa kau begitu inginnya menjadi orang kaya hingga menganggap jika dirimu bagian dari Walcott?” sambung Rowena dingin.

Helena mengangkat bahunya cuek. “Jika aku bukan seorang Walcott, lalu siapa ayahku?” tanyanya menohok.

Rowena tidak langsung menjawab. Helena sedikit terkejut saat matanya menangkap ekspresi terluka yang melintas cepat di wajah ibunya.

“Ayahmu hanya seorang pria brengsek,” sahut Rowena terdengar sedikit bergetar. “Pria itu tidak pantas untuk kau tahu.”

Helena mengulum sebuah senyuman. Dengan gerakan anggun ia menyelipkan anak rambut ke belakang daun telinganya. “Bukankah aku putrimu yang brengsek juga?” balasnya getir. “Bukankah cocok jika seorang putri brengsek mengenal sosok ayah brengseknya?”

Rowena tidak menjawab membuat ketegangan diantara keduanya naik drastis.

“Camkan ucapanku, Helena!” ucap Rowena memecah keheningan diantara mereka. Terlesip nada mengancam dalam suara wanita paruh baya itu saat ia lanjut bicara, “Jangan menemui pria itu lagi!”

“Pria itu mempunyai nama,” balas Helena datar.

Percakapan keduanya sejenak terhenti saat seorang pelayan menghampiri meja mereka dan meletakkan pesanan Helena di atas meja.

“Namanya Largo,” sambung Helena setelah pelayan itu pergi.

Dalam diam Andrew hanya bisa berdoa. Berharap jika Rowena tidak tersulut emosinya. Helena sepertinya sengaja ingin melihat reaksi istrinya setiap kali nama 'Largo' disebut.

“Jangan menyebut nama putra bedebah itu di hadapanku!” bentak Rowena kemudian membuat senyum di wajah Helena melebar.

Kegaduhan yang dibuatnya membuat beberapa pengunjung menoleh, menyipitkan mata karena merasa terganggu. Dengan sabar Andrew menepuk-nepuk pergelangan tangan istrinya, membujuk dengan lembut untuk mengendalikan emosinya yang mulai terpancing.

Helena mengambil tas tangan. Ia mengeluarkan beberapa lembar uang di dalam dompet dan meletakkannya di atas meja untuk membayar makanan yang sama sekali belum disentuhnya.

Ia harus segera pergi dari tempat ini. Helena ingin menangis. Menumpahkan perasaan yang campur aduk di dalam dirinya saat ini.

“Terima kasih. Sikapmu saat ini membuatku semakin yakin jika Largo benar kakakku,” ujar Helena tanpa ekspresi. Wanita itu

bergerak dengan cepat dari atas kursinya dan tanpa menoleh ia pun berbalik dan berjalan pergi.

Air matanya mengalir tak terkendali saat pintu restoran tertutup di belakangnya. Helena merogoh ke dalam tas tangannya, mengambil telepon genggamnya dan menghubungi seorang pria yang pagi tadi berhasil dibutnya kesal.

“James?” panggilnya saat pria itu menyahut di ujung sambungan telepon. “Aku ingin bertemu,” lanjutnya dengan suara tercekik.

“*Kau di mana?*” Pria itu bertanya dengan nada cemas saat mendengar nada suara Helena.

“*Fourth avenue,*” jawab Helena.

Hening. Dan wanita itu hanya mengangguk kecil dengan air mata yang terus mengalir hebat saat James memintanya untuk menunggu hingga dia datang menjemputnya.



CHAPTER SEVENTEEN

Yang Kurasa Pastilah Cinta

William tahu jika ia tidak seharusnya tertarik bahkan peduli pada seorang Helena Collins. Pria itu mendesah, menatap jauh ke luar jendela pesawat. Tatapannya menerawang, menatap lekat gumpalan awan putih, sementara sebuah majalah *fashion* yang sama sekali tidak dibacanya diletakkan di atas pangkuan.

Lalu kenapa jika wanita itu adik satu ayahnya? Batinnya bertanya kepada dirinya sendiri. Jika ia tidak peduli akan hubungan kekerabatan dengan Largo, lalu kenapa ia harus peduli pada adik bungsunya?

William bergerak gelisah di atas tempat duduk pesawat *first class*-nya. Ekspresi pria itu terlihat serius. Ia merenungkan hubungannya dengan Largo yang sama sekali jauh dari kata 'baik'. Begitupun kehidupannya dengan sosok ibu kandung yang telah tiada. Dan sekarang muncul seorang Helena Collins yang menurut informasi Largo merupakan adik tiri mereka?

Kenapa Largo harus memberitahunya tentang hal ini? Sebuah kenyataan besar itu membuat William kembali teringat akan kehidupannya di masa lalu.

Lama William hidup dalam peraturan ibunya yang ambisius. Ibunya terlalu dibutakan cinta pada seorang Arthur Rery Walcott hingga membuat wanita itu menghalalkan segala cara demi mendapatkan pengakuan serta cinta dari pria yang telah beristri itu.

William bahkan sudah lelah mengingatkan ibunya jika usaha wanita itu hanya akan berakhir sia-sia karena Arthur tidak mencintai Elizabeth. Kelahiran William hanya sebuah kesalahan bagi Arthur sementara bagi seorang Elizabeth Lewis, kelahiran putranya merupakan satu anugrah yang menurutnya bisa mengikat pria yang dicintai hingga maut menjemputnya.

Namun, perkiraan wanita itu meleset. Arthur bersedia memenuhi semua kebutuhannya dan Will tapi pria itu tidak mau memasukkan William ke dalam keluarga besar Walcott. Pria itu tidak pernah hadir dalam peristiwa-peristiwa penting dalam hidup William. Tidak pernah.

Sejak kecil William dididik oleh Eli untuk menjadi sempurna di segala bidang. Ibunya akan menghukumnya, memukul dan mengurung William kecil dalam kamar sempit dan gelap jika putranya mendapat nilai akademis yang tidak sesuai dengan harapannya. Dalam kegelapan itu William kecil meringkuk, menangis dalam diam dan bertanya, kenapa ibunya tidak pernah merasa puas?

Dan setelah ia beranjak dewasa, William akhirnya mengerti jika ibunya menginginkan putranya menjadi seseorang yang lebih hebat

daripada putra tertua Arthur—Largo yang tidak lain adalah kakak tiri William sendiri.

Ibunya yang frustrasi selalu berteriak penuh penyesalan dalam keadaan mabuk, bertanya kenapa Largo sangat pintar? Kenapa dia tidak memiliki Largo sebagai putranya agar Arthur mau melihat dan mencintainya?

Mungkin sejak itu William begitu membenci Largo. Kebenciannya terhadap kakak sulungnya itu sudah menumpuk terlalu tinggi hingga sangat sulit untuk dihapus.

William mendesah panjang. Largo dan Helena berbeda, pikirnya. Berbeda dengan Largo, ia tidak memiliki alasan untuk membenci Helena.

William mengusap wajah tampannya, kasar. Kepalanya mendongak, menatap langit-langit pesawat yang terlihat mewah dengan interiornya yang modern. Lalu apa yang harus dikatakannya pada wanita itu?

Ia tidak mungkin muncul begitu saja dan mengatakan 'hello'. Sialan. Kali ini ia memerlukan bantuan Largo untuk bisa mendekati Helena, pikirnya. Persetan jika Largo menertawai atau bahkan mengejeknya. Yang diperlukannya hanya bertemu dan mengenal lebih dekat dengan Helena.

James mempercepat langkah kaki saat netranya berhasil menangkap sosok wanita yang dicari sejak tadi. Tidak jauh dari tempatnya berjalan, Helena berjongkok dengan kepala terbenam dalam lututnya. Tubuh wanita itu bergetar dalam diam.

Helena menangis, tapi kenapa? Batin James cemas.

“Helena?” Panggilan yang diucapkan dengan nada lembut itu membuat Helena mendongakkan kepala. Dengan gerakan cepat ia memeluk leher pria yang berjongkok ke arahnya, dan ia menangis keras membuat beberapa pejalan kaki menoleh ke arahnya penuh rasa ingin tahu.

“Hei ... ada apa?” James kembali bertanya dengan nada lembut yang sama sementara tangan kanannya membelai punggung tunangannya dengan gerakan pelan, berharap hal itu bisa membuat Helena lebih tenang. “Apa kau tahu jika kau terlihat sangat jelek saat menangis?” ujarinya berusaha mencairkan suasana hati tunangannya yang kelabu.

Benar saja. Helena dengan cepat melepaskan pelukannya dan balas menatapnya tajam. “Apa kau tidak memiliki kalimat lain untuk menghiburku?” tanyanya ketus, sementara James mengelap air mata di kedua pipinya dengan gerakan sangat lembut.

James mengecup kedua pipi Helena secara bergantian, membuat lidah tajam wanita itu mendadak kelu. Helena bersemu, terlihat kikuk dan gugup karena perlakuan spontan James.

“Aku bukan penghibur yang baik,” sahut James. Kedua alisnya bertaut. “Bukankah aku pernah mengatakannya padamu?” Ia balik bertanya, sementara Helena hanya mengangkat bahunya dan mendengus kesal. “Kenapa kau tidak bertanya aliansku menangis?” sungut Helena dengan kedua mata menyipit.

James tidak menjawab. Ia menangkap wajah Helena dengan telapak tangannya lalu mengecup bibir wanita itu singkat. “Apa kau mau mengatakannya?”

“Kau membalas pertanyaan dengan sebuah pertanyaan,” protes Helena. “Itu tidak sopan, Smith!” sambungnya dengan nada kaku. *James sama sekali tidak romantis*, pikirnya.

Helena terbelalak. Kenapa ia mengharapkan pria menyebalkan ini untuk bersikap romantis kepadanya? James bukan seseorang yang penting di hatinya. Iya, kan? Batinnya terus berusaha untuk menyangkal.

Namun, James selalu terlihat romantis saat bersama mantan-mantan kekasihnya, hati kecilnya mulai menyerang pikiran logis Helena. Seketika amarah wanita itu tersulut saat mengingat foto-foto di majalah gosip yang memperlihatkan keserasian serta kemesraan James dan mantan wanita-wanita pria itu.

Helena mendorong dada pria itu, membuat James menatapnya heran, dan bertanya apa yang salah dengannya? Wanita itu memintanya untuk datang dan ia pun datang tanpa berpikir dua

kali. Dan sekarang Helena bersikap seolah mengusirnya? Oh, yang benar saja.

“Kali ini kenapa kau menolakku?” James bertanya dengan gigi gemeretak.

Helena mendengkus, rasa cemburu membuatnya tidak bisa berpikir secara logis. “Kau pasti terpaksa datang. Iya, kan?” semburnya dengan nada menuduh membuat kedua alis James saling bertatut.

Ayolah, batin James mengerang. Ia bahkan membatalkan semua janji temunya siang ini hanya untuk seorang Helena. James cemas luar biasa saat mendengar suara tangis wanita itu diujung sambungan telepon, dan sekarang dia menuduhnya datang dengan terpaksa?

James mendesah frustrasi, lalu menarik pergelangan tangan Helena untuk masuk berjalan menuju kendaraan pribadi pria itu yang diparkir tidak jauh dari tempat mereka saat ini. Sekuat tenaga ia berusaha untuk menekan kekesalannya pada wanita itu. Wanita yang selalu tidak bisa ditebak jalan pikirannya.

James membuka pintu mobil dan meminta Helena untuk bergegas masuk. Tentu saja wanita itu enggan melakukannya. Namun, James sama keras kepalanya. Ia menarik pergelangan tangan Helena untuk masuk dan duduk dengan nyaman di sampingnya.

“Kau mau membawaku ke mana?” Helena bertanya dengan nada ketus, memutus keheningan panjang diantara mereka. Wanita itu menatap keluar jendela, keningnya ditekuk dalam. “Central Park?” Helena menoleh pada James yang terlihat serius mengendari mobilnya. “Kau membawaku ke Central Park?” ulangnya.

James tidak menjawab.

“Aku mau kembali ke kantor,” putus Helena terdengar seperti sebuah perintah. James hanya melirik sekilas dan kembali fokus menatap jalan di depannya. “Aku harus kembali ke kantor, James. Apa kau tidak memiliki pekerjaan lain?” sambungnya terdengar kesal.

“Karenamu aku sudah membatalkan semua janji temuku siang ini,” jawab James datar membuat Helena tersentak. Wanita itu memalingkan wajah, menggigit bibir bawahnya saat rasa bersalah menyerangnya.

Helena memaki dirinya sendiri atas ketololannya. Kenapa ia harus menghubungi James?

“Setidaknya kau harus bertanggung jawab untuk hal itu, bukan?” sambung James sembari mengangkat bahunya ringan.

Keduanya kembali terdiam lama. Mereka bahkan tidak mengatakan apa pun saat James memarkir kendaraannya lalu mematikan mesin mobilnya.

“Sudah lama aku ingin ke tempat ini,” aku James dengan kekehan yang terdengar begitu sepi. Helena melirik ke arahnya, tapi

tidak mengatakan apa pun. “Kau pasti sering bermain ke tempat ini bersama keluarga angkatmu,” ujar James dengan nada iri yang terselip dalam suaranya.

Helena mengembuskan napas pelan. Ia tersenyum getir dan balas menatap lekat James. “Tidak,” jawabnya serak. Jari-jari tangannya saling bertaut di atas pangkuannya. “Keluarga angkatku terlalu miskin untuk membawaku bermain hingga ke tempat ini. Aku besar di Chicago, ingat?”

James mendesah. Ia menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi mobilnya.

“Bagaimana denganmu?” Helena balik bertanya. “Keluargamu pasti sering membawamu ke tempat ini, kan?”

James menggeleng. “Tidak,” jawabnya datar. Ekspresinya tanpa emosi.

“Tidak?” beo Helena dengan satu alis terangkat. “Kenapa?” tanyanya lagi.

“Karena keluargaku terlalu sibuk,” jawab James kaku.

Hati Helena mencelos. Banyak hal yang tidak diketahuinya tentang James dan entah kenapa hal itu mulai mengganggunya.

Helena tidak bisa mengedipkan mata saat melihat antusiasme James saat memberi seekor penguin makan. Pria itu tersenyum

lebar, sementara kedua matanya berkilat senang seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru.

James bahkan tidak malu saat harus mengantri bersama anak-anak kecil demi bisa memberi makan seekor anjing laut? Demi Tuhan, Helena tidak akan mempercayainya andai ia tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri.

Di musim dingin, memberi makan penguin dan singa laut menjadi atraksi paling populer di kebun binatang Central Park. Para pengunjung begitu antusias memberi hewan-hewan itu makan dengan makanan yang telah disiapkan oleh pengelola.

Senyum James menular pada Helena dengan cepat. Ia bahkan harus menegur James karena pria itu menolak memakai sarung tangannya hanya agar bisa menyentuh kulit singa laut secara langsung dengan kulitnya. Konyol, batin Helena tapi hal itu kembali membuatnya tersenyum. Dadanya terasa hangat. Dibalik sikap menyebalkan James, ternyata dia memiliki sifat kekanakan seperti ini.

“Apa kau mau memberi mereka makan?” tanyanya dengan napas terengah karena berlari menuju Helena.

Wanita itu menangkap wajah James yang memerah karena udara dingin dengan kedua tangannya. “Kau kedinginan,” ujar Helena tanpa menjawab pertanyaan James. Ia menarik sarung tangan tebal yang disimpan pria itu dalam saku mantelnya lalu

memasangkannya pada James yang masih menoleh ke arah singa laut yang tengah beratraksi.

“Kita bisa menunggu hingga atraksi selesai dan mengantri untuk bisa memberi mereka makan,” ujar James membuat Helena tersenyum simpul saat membenarkan syal wol hangat yang melingkar di leher pria itu. “Ayolah, rasanya menyenangkan bisa menyentuh dan memberi makan mereka,” tukas James saat Helena tidak menjawab.

“Apa kau tidak mau berkeliling ke tempat lain?” tanya Helena membuat James sedikit cemberut. “Ayolah ...” bujuknya. “Apa kau tidak bisa melihat antrian yang mengular itu?” tanyanya lagi.

James mendesah, kalah. Antrian untuk memberi makan hewan-hewan itu memang sudah mengular. Dan ia yakin jika tidak semua pengunjung yang sudah mengantri bisa memberi makan hewan-hewan itu. “Baiklah,” balasnya. “Mau ke mana?”

Helena mengangkat bahu emmbuat James mengerutkan kening, berpikir serius. “Seluncur es?” usul James. “Kenapa?” tanyanya saat menangkap ekspresi ragu di wajah tunangannya.

“Aku tidak bisa bermain seluncur es,” aku Helena terlihat malu.

“Tenang saja, aku bisa mengajarimu,” jawab James tanpa sedikit pun terdengar geli mendengar pengakuan jujur Helena. Pria itu menggenggam telapak tangan tunangannya, lalu memasukkan ke dalam saku jasnya yang hangat. Perlakuan James saat ini membuat

Helena menoleh ke arahnya dan berpikir; apakah James melakukan hal serupa pada mantan-mantan kekasihnya?

Sesak. Helena kembali mendapat serangan yang membuat dadanya terasa sakit saat memikirkan kemungkinan itu.

“Kau yang pertama,” ujar James membuat Helena menatapnya tidak mengerti. Pria itu tersenyum lembut, seolah bisa membaca isi hati tunangannya ia kembali berkata, “Kau wanita pertama yang kupperlakukan seperti ini,” sambungnya membuat debar jantung Helena bedebar heboh. Entah kenapa ia merasa Helena perlu tahu.

Hari berganti dengan cepat. Sepanjang siang ini Helena hanya menatap fotonya bersama James yang diambil kemarin sore di Central Park. Pria itu memeluknya dari belakang dan tersenyum lebar dengan ekspresi begitu bahagia. Jari Helena terulur. Apa ini sosok James yang sebenarnya? Batinnya bertanya.

“Aku tahu jika kekasihmu sangat tampan, tapi apa kau harus menatapnya dengan penuh pemujaan seperti itu?”

Helena memutar kedua bola matanya, malas lalu menatap sinis bos sekaligus seniornya di kampus dulu. “Kau mengagetkanku.” Protesnya membuat Simon mengangkat bahu.

“Rasa kagetmu tidak setimpal dengan kekagetanku, Nona Collins,” sindir Simon membuat Helena mendesah berat. “Bagaimana bisa kau menyembunyikan dua fakta penting dariku?”

tanyanya sembari meletakkan tangannya di depan dada. Simon memasang ekspresi terkhianati. “Kau menyembunyikan dua fakta penting. Dua,” ulangnya penuh penekanan.

“Sejak kapan kau peduli pada asal usulku serta kehidupan romantisku?” Helena balik menyerang.

Simon memasang ekspresi serius. “Entahlah. Hanya saja aku merasa terkhianati,” balasnya menohok. “Aku bisa meminta bantuanmu jika tahu kau masih memiliki hubungan dengan Walcott,” terangnya, mengabaikan tatapan sinis Helena.

Simon mengubah posisi duduk. Ia menyandarkan punggung ke sisi meja kerja Helena lalu melipat kedua tangannya di depan dada. “Kakakmu selalu menolak untuk di wawancara,” terangnya. Ia menatap lekat Helena. “Apa kau bisa membujuknya agar bersedia diwawancara oleh majalah kita?”

Helena tidak menjawab. Ia memilih untuk fokus menyelesaikan pekerjaannya yang sempat tertunda kemarin. Ia bahkan tidak menoleh saat pria berkacamata tebal itu mendesah berat lalu melempar sebuah majalah gosip milik penerbit lain ke atas meja kerjanya.

“Pesaing kita selalu mendapat berita terbaru dengan sangat cepat,” keluhnya.

Helena menghentikan pekerjaannya. Sampul majalah itu membuatnya tertarik. “Ini” Ia tidak bisa menyelesaikan kalimat

yang sudah berada di ujung lidahnya. “Apa ini?” tanyanya lagi setelah bisa menenangkan diri.

Simon mengangkat bahunya ringan. “Mereka menangkap basah kakakmu saat tengah berkencan dengan pria itu.”

Simon menjeda. Ia lalu menunjuk sosok pria tampan yang tengah duduk tepat di sebrang meja milik Largo di sebuah restoran ternama di Boston. “Namanya William Lewis, perancang busana terkenal dunia yang berbasis di Paris. Kau pasti sering melihatnya di majalah *fashion* bukan?”

Tentu saja, batin Helena. Ia mengenal nama pria ini karena James membawa wanita sialan itu ke *fashion show* milik perancang busana milik William Lewis. Jadi dia kekasih Largo? Helena kembali bertanya dalam hati.

“Dia kekasih Largo?” bisiknya terdengar seperti sebuah cicitan.

“Menurut gosip seperti itu,” sahut Simon enteng. “Hei, apa kau tidak bisa mengkonfirmasi perihal ini kepada kakakmu?” tanyanya pada Helena yang terlihat pucat. “Ah, lupakan saja,” sambungnya tidak tega saat melihat Helena linglung.

“Omong-omong, ada pekerjaan baru untukmu.”

Helena mendongak. Berita mengenai hubungan Largo dan William membuatnya sedikit syok, tapi ia tidak mengatakan apa pun.

“Kita akan melakukan sesi wawancara dan pemotretan dengan kekasih kakakmu itu,” terang Simon tenang membuat Helena

mengerjapkan mata, tidak mengerti. “Dia meminta secara khusus agar kau yang menjadi photographernya,” sambung Simon sementara Helena hanya bisa menatapnya dengan mulut terbuka lebar.

Pasti hanya kebetulan, pikir Helena berusaha untuk menenangkan diri.

James menutup telepon kantornya pelan. Sejenak ia merenung. Apa yang membuat Rowena meminta izin untuk menemuinya? Pria itu bergerak, bangkit dari atas kursi kerjanya lalu menyambar jas biru tua yang tersampir di punggung kursi lalu mengenakan dan mengancingkannya dengan cepat.

Tidak berapa lama pintu ruangnya diketuk, dan Rowena melangkah masuk dengan dagu terangkat tinggi. Wanita paruh baya itu masih terlihat begitu cantik di usianya saat ini. James bahkan berani bertaruh jika calon mertuanya ini menjadi salah satu primadona saat dia masih muda dulu.

James bergerak menuju sofa putihnya yang nyaman lalu mempersilahkan Rowena untuk duduk.

“Apa aku mengganggumu?” tanya Rowena dengan bahasa tertata.

James duduk bersilang kaki saat sekretarisnya masuk ke dalam ruangan dan meletakkan dua cangkir teh di atas meja. “Tidak juga,”

jawab James setelah sekretarisnya berlalu pergi dan menutup pintu ruangnya pelan. “Apa ada yang bisa saya bantu?” tanya James dengan nada sopan.

Rowena pasti menginginkan sesuatu, pikir James dan hal itu pasti berhubungan dengan Helena.

Rowena mengangguk pelan. Wanita itu tidak suka berbasa-basi. “Aku memerlukan bantuanmu,” ujarnya membuat satu alis James terangkat.

“Bantuan finansial?”

Rowena mengibaskan satu tangannya di udara. “Bukan,” jawabnya kaku.

Wanita itu menjeda, menatap lekat James dengan ekspresi serius. “Aku memerlukan bantuanmu untuk menjauhkan Helena dari Largo Walcott,” ujar Rowena dengan nada perintah yang terselip di dalam suaranya.



CHAPTER EIGHTEEN

Cium Pergi Ketakutanku

James masih berkuat dengan pekerjaan saat Helena pulang ke apartemennya tepat pukul sebelas malam. Sese kali ia melirik ke jam yang tergantung di dinding kamar. Sebuah umpatan pelan meluncur dari mulutnya saat menyadari jika malam sudah semakin larut dan Helena masih belum pulang.

Parahnya, telepon genggam tunangannya itu tidak bisa dihubungi. James kembali menunggu dalam kekhawatiran yang semakin mengkhawatirkan. Mungkin ada baiknya jika ia mencari wanita itu, pikirnya saat telinganya mendengar pintu kamarnya dibuka pelan.

“Kau masih belum tidur?” Pertanyaan yang dilontarkan Helena dengan nada datar itu membuat James melempar dokumen yang tengah dibacanya ke atas meja kerja. Kekhawatirannya berubah menjadi kesal karena Helena bertanya tanpa beban. Wanita itu melenggang masuk dengan kamar James dengan satu alis terangkat, terlihat aneh saat melihat pria itu masih terjaga saat ini.

“Kenapa baru pulang?” James balik bertanya dengan nada tajam.

Helena memutar kedua bola matanya malas lalu berjalan menuju *walk in closet* untuk mengambil pakaian tidur dan pakaian dalamnya sebelum melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

Perlu waktu lima belas menit hingga ia selesai mandi dan berganti pakaian dan saat kembali, James sudah duduk di atas ranjangnya dengan sebuah buku di tangan.

“Jadi?” James kembali bertanya.

“Apa?” timpal Helena pura-pura tidak mengerti akan pertanyaan pendek yang dilontarkan pria itu.

“Kenapa baru pulang?” James mengulang pertanyaan yang dilontarkannya lima belas menit yang lalu. Pria itu terdiam, menunggu hingga Helena selesai menyisir rambutnya di depan meja rias lalu berbalik, berjalan dan merangkak naik ke atas ranjang. “Banyak pekerjaan?”

Satu alis Helena naik saat indra pendengarannya menangkap nada cemas dalam suara pria yang kini menatapnya lekat. “Simon mengundangku dan beberapa rekan kerja lainnya untuk makan malam di rumahnya,” terangnya kaku. “Hari ini perayaan ulang tahun perkawinannya,” ia menyambung.

James mendesah berat. “Seharusnya kau memberiku kabar jika pulang terlambat.” Ada nada kecewa dalam suara pria itu.

“Kenapa?” Helena membalas sinis.

“Kau tinggal di apartemenku,” jawab James dengan nada tenang dipaksakan. Pria itu menggelengkan kepala pelan, lalu mengusap wajahnya kasar.

Sebenarnya terbuat dari apa isi kepala Helena? Kenapa pemikiran wanita itu lebih keras dari batu? Tanyanya dalam hati, bingung. “Karena kau tinggal di tempatku, maka aku berhak tahu kemana dan dengan siapa kau pergi.”

Helena melotot. Dadanya naik turun karena marah. “Kenapa kau ingin tahu apa ke mana aku pergi?” serangnya. Emosinya sudah menumpuk di ubun-ubun. “Kenapa kau harus tahu dengan siapa aku pergi sementara aku tidak pernah bertanya apa yang kau lakukan seharian ini? Atau dengan siapa kau menghabiskan waktu hari ini. Kau memiliki kebebasanmu. Kenapa aku tidak?”

Helena siap untuk beradu argumen saat ini. Namun, James terlihat tidak tertarik. Ia sudah terlalu lelah. Bertengkar dengan Helena hanya akan menguras emosi dan tenangnya, dan yang pasti, *mood*-nya besok akan sangat buruk.

James meletakkan buku di tangan ke atas meja nakas di sampingnya, lalu bergerak, merebahkan diri, memunggungi wanita itu sebelum mematikan lampu meja di sampingnya.

“Aku belum selesai bicara—”

“Ibumu datang menemuiku,” tukas James tiba-tiba membuat Helena tidak menyelesaikan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. “Dia memintaku untuk menjauhkanmu dari Largo,”

sambungannya saat Helena tidak mengomentari laporannya. James mendesah panjang, lalu merubah posisi tidurnya hingga menghadap Helena yang menatapnya penuh tanya. “Ibumu terlihat tidak suka saat tahu kau sudah bertemu dengan Largo.”

Pria itu menjeda. “Apa ibumu yang menyebabkanmu menangis kemarin?” tanyanya membuat Helena memalingkan muka. *Ternyata benar*, pikir James.

“Lalu, apa yang kau katakan padanya?” Helena kembali bicara setelah terdiam lama. “Apa kau menyanggupinya?” tanyanya dengan suara bergetar menahan kesedihan yang mulai memenuhi dadanya.

James kembali mengubah posisi tidurnya. Ia menjadikan kedua tangannya sebagai bantalan kepala, sementara matanya menatap langit-langit kamarnya yang minim cahaya. “Aku mengatakan jika aku tidak akan ikut campur lagi urusan kalian,” tukas James membuat Helena menatapnya tak percaya.

Pria itu menghela napas keras. Rowena boleh saja memberi alasan jika seorang wanita yang sudah bertunangan tidak pantas pergi berkencan dengan pria asing, karena James tahu jika alasan itu sengaja digunakan Rowena untuk menyembunyikan hubungan sebenarnya antara Helena dan Largo.

“Semua keputusannya ada di tanganmu,” sambung James tenang. “Jika kau ingin mengenal lebih jauh tentang saudara tirimu maka aku tidak akan melarangmu untuk menemuinya.”

James kembali terdiam, menjeda. Ekspresinya berubah serius. “Lagipula, kau terlihat bahagia saat bersamanya.”

“Apa kau sakit?” tanya Helena tiba-tiba. Wanita itu meletakkan telapak tangannya di atas dahi James hingga membuat pria itu menepis telapak tangannya kasar. “Jangan menyalahkanku jika aku menyangka kau sakit,” kata Helena cepat. “Sikapmu aneh. Kau bahkan tidak mau mencampuri urusan keluargaku.”

James berdecak. Kenapa sikapnya selalu salah dimata Helena? Ia hanya ingin wanita itu untuk merasa bahagia walau bukan karenanya. Jika boleh jujur, sebenarnya James merasa iri karena Largo bisa dengan mudah membuat Helena terlihat bahagia. Sementara dirinya, apa yang bisa diberikannya pada wanita ini?

“Helena ...?” Panggilan lembut yang terlontar dari bibir James itu membuat Helena tersentak. James memanggilnya dengan nada lembut? Demi Tuhan, pria ini pasti sakit, batinnya.

“Apa kau benar-benar menderita saat bersamaku?”

Ok. James pasti sakit, batin Helena.

James menarik sudut-sudut mulutnya tipis. Tatapannya terarah lurus pada wanita yang balas menatapnya dengan pandangan heran. “Bagaimana jika aku memutuskan untuk melepasmu?”

Helena tidak langsung menjawab. Ada perasaan kecewa bergelayut dalam dadanya saat ini. Setelah apa yang dilakukan pria itu demi mengikatnya, sekarang James mengatakan akan melepasnya begitu saja? Apa pria ini sudah gila?

“Jadi” Helena menggigit bibir bawah. Ia berdeham pelan, berusaha untuk mengembalikan suara yang tersangkut di tenggorokannya. “Jadi kau sudah bosan denganku? Sekarang kau mau menendangku?” tuduhnya.

James langsung terduduk dan menggenggam kedua tangan Helena erat. “Bukan begitu,” tukasnya serius seraya menggelengkan kepala.

Keheningan meraja.

James menundukkan kepala, untuk menyembunyikan kegusaran yang pasti terlihat jelas pada wajahnya saat ini lalu menghembuskan napas keras untuk mengembalikan ekspresi tanpa emosinya sebelum kembali menatap Helena lekat.

“Kita masih memiliki perjanjian.” Helena mengangkat dagunya tinggi. Wanita itu mendengkus, ekspresinya terlihat marah. “Masih ada waktu sepuluh hari hingga perjanjian kita selesai.” Wanita itu mengingatkan dengan sinis.

Dengan tegas Helena mengatakan kepada dirinya sendiri jika ia tidak boleh menjadi pihak yang dicampakkan dalam hubungan tidak jelas ini. Jika ada yang harus dicampakkan, itu adalah James, bukan dirinya. Titik.

James menyeringai. Ia menunjuk wajah Helena dengan jari telunjuknya. “Jangan menyesali apa yang sudah kau putuskan, Ann!”

“Memangnya apa yang harus kusesali?” balas Helena, ngotot.

“Lupakan saja,” putus James dengan senyum yang terus merekah di wajah tampannya. “Selamat malam, Ann!” lanjutnya membuat Helena menatap punggungnya dengan ekspresi bingung.

“James?” Helena memanggil nama itu dengan suara lembut. Matanya menatap langit-langit kamar yang minim cahaya. Ia bisa menangkap suara pelan pria itu saat menjawab panggilannya. “Besok aku akan bekerja bersama William Lewis.” Helena tidak menoleh saat James mengubah posisi tidur, menghadap ke arahnya.

James bisa menangkap keraguan dalam nada bicara Helena saat ini. “Kau pasti akan menyelesaikan pekerjaanmu dengan profesional,” hiburnya. James bisa menebak jika Helena tahu mengenai gosip diantara Largo dan William. Dia tidak akan heran jika wanita itu ingin mengenal lebih jauh pria yang digosipkan menjadi kekasih kakaknya.

“Apakah salah jika aku ingin tahu lebih dalam orang yang disukai oleh kakakku?” Helena memiringkan tubuh, membuat pandangan keduanya bertemu.

James menggelengkan kepala. Hati-hati ia merengkuh pinggang Helena, membawanya ke dalam pelukan lalu mendaratkan satu kecupan manis di kening wanita itu. “Tidak, tentu saja tidak salah,” bisiknya, membuat Helena tersenyum penuh kelegaan di dalam pelukannya.

Dengan hati-hati Helena menjaga agar ekspresinya terlihat datar, nyaris tanpa emosi saat William masuk ke dalam studio. Kedatangan pria itu disambut oleh pekik beberapa orang kru wanita yang secara terang-terangan memperlihatkan ketertarikan mereka terhadap pria berusia tiga puluh tahun itu.

Seperti biasa, William menyebarkan senyum memesonanya. Ia menyapa seluruh kru dengan hangat. William menekan keinginannya untuk segera berjalan menuju Helena yang terlihat acuh tak acuh dan sibuk mengecek kameranya.

“Jadi, siapa photographer yang akan mengambil foto-fotoku hari ini?”

Pertanyaan William membuat Helena menoleh ke arahnya dengan gerakan pelan dan tertata. Jantung wanita itu berdebar penuh minat. Jadi pria ini yang berhasil menaklukkan hati Largo, pikirnya. Dengan santai ia berjalan ke arah William lalu mengulurkan tangannya. “Aku Helena Collins,” tukasnya tenang. “Aku yang bertanggung jawab untuk pemotretanmu kali ini,” terangnya singkat dan jelas.

“Hai” William membalas dengan senyum memikat. “Senang sekali aku mendapat seorang photographer cantik sepertimu,” ujarnya membuat Helena tersenyum dipaksakan.

Bukankah dia yang menginginkannya untuk menjadi photographer di pemotretan hari ini, batin wanita itu mencibir. Namun, berbeda dengan apa yang ada di hatinya, Helena justru

mengangguk pelan, dan menjawab merdu. “Suatu kehormatan bisa bekerja sama dengan designer terkenal dan tampan seperti Anda, Tuan Lewis.”

“Panggil aku William atau Will,” tukas pria itu sembari menggoyangkan jari telunjuknya di depan wajah.

“Terserah,” balas Helena dengan senyum dipaksakan. “Sebaiknya kita mulai, Tuan Will,” putusnya, dan pemotretan pun berlangsung sepuluh menit kemudian.

Pemotretan itu berlangsung hampir selama satu jam. Helena harus mengakui jika William sangat profesional. Walau bukan seorang model, tapi pria itu tahu pose yang bisa membuatnya terlihat lebih menarik dan menampilkan kemaskulinannya.

Pasti karena dia sudah terbiasa dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pemotretan, pikir Helena. Ia mengangkat bahunya cuek. Bagaimanapun dunia modeling dan *fashion* sudah mendarah daging dalam diri seorang William Lewis.

William memandangi layar komputer di hadapannya selama beberapa saat sebelum menyipitkan matanya dengan gerakan perlahan. “Pekerjaanmu sangat bagus,” pujiannya membuat Helena menoleh, mengikuti arah pandangan pria itu.

“Itu karena modelku sangat profesional kali ini,” balas Helena terdengar sopan.

William menggelengkan kepala dengan cepat, terlihat tidak setuju. Pria itu bersidekap, dan menyandarkan tubuh ke sisi meja di belakangnya. “Bagaimana jika kau bekerja untukku?” tawarnya membuat satu alis Helena terangkat.

Helena tersenyum simpul. “Berapa kau akan membayarku?” bisiknya pelan, nyaris takterdengar. Ia memastikan jika ucapannya tidak didengar oleh rekan kerjanya yang lain.

William mengangkat bahu. “Berapa pun yang kau inginkan,” balasnya membuat wanita itu terkekeh lalu menepuk pundaknya ringan.

“Jangan bercanda!” ujar Helena. Ia kini sibuk menyimpan semua hasil fotonya lalu membereskan dan memasukkan kamera miliknya ke dalam sebuah tas khusus sementara rekan-rekannya mulai meninggalkan studio.

“Aku serius,” William bersikeras. Pria itu menjeda, memasang pose berpikir sebelum kembali bertanya, “Kau bisa memikirkannya terlebih dahulu. Aku memberimu waktu untuk berpikir.”

“Terima kasih,” balas Helena. Ia berpikir jika William melakukan ini karena tahu jika ia adik dari Largo. Pria itu pasti berusaha untuk mengambil simpati kakaknya, pikirnya.

“Omong-omong, apa kau punya waktu malam ini?”

Helena tidak langsung menjawab. Ia masih terlihat sibuk membereskan barang-barangnya. “Apa maksudmu?” Ia balik bertanya tanpa menoleh ke arah William.

“Aku ingin mengajakmu makan malam,” jawab pria itu dengan santainya.

Helena menegakkan punggungnya. “Eh?”

“Aku ingin mengajakmu makan malam,” ulang William lembut. “Akan menjadi suatu kehormatan bagiku jika bisa mengajak seorang wanita cantik sepertimu makan malam.”

“Tunanganku tidak akan suka jika tahu aku pergi makan malam bersama pria lain,” sahut Helena dengan tenangnya. Ia sengaja melontarkan alasan itu untuk memancing jawaban dari William, dan sayangnya jawaban pria itu tidak sesuai dengan harapannya.

William mengangkat bahunya acuh tak acuh. “Kau tidak perlu mengatakan padanya jika kau pergi makan malam denganku, bukan?”

Helena menipiskan bibir.

“Ayolah ... hanya sekedar makan malam.” Suara merdu William membuat hati Helena semakin memanas. “Ini hanya sebuah kencan kecil yang akan menjadi rahasia kita berdua,” sambungnya dengan senyum sejuta watt yang memesona.

Kedua tangan Helena terkepal erat di sisi tubuhnya. Ia berusaha untuk menahan diri untuk tidak mendaratkan sebuah tamparan keras di wajah pria tampan yang terus berusaha, atau lebih tepatnya terus melancarkan rayuan agar ia mau makan malam dengan pria itu.

Wanita itu merasa jijik. Ia tidak mengerti kenapa William bisa dengan mudahnya merayu seorang wanita yang telah memiliki tunangan. William tidak ada bedanya dengan James, pikir Helena geram. Kedua pria itu masih bisa sibuk merayu wanita lain walau telah memiliki kekasih. Ah, tidak James lebih baik, pikirnya. Setidaknya pria itu mulai bisa mengendalikan diri belakangan ini.

Helena menggigit bibir bawah. Dalam hati ia kembali menyangkal jika perasaan marahnya terhadap James adalah bentuk dari perasaan cemburu. Tidak. Helena hanya tidak suka jika seseorang yang telah terikat dengan mudahnya berpaling ke sosok lain. Menjengkelkan!

“Baiklah,” tukas William terdengar menyerah. “Anggap saja aku mentraktirmu makan malam sebagai ucapan terima kasih atas kerja kerasmu hari ini.” Ia mengeluarkan senjata jitunya—sebuah tatapan maut yang selama ini selalu berhasil meluluhkan hati wanita manapun yang tengah diincarnya.

Namun, sayang yang dihadapinya saat ini bukanlah seorang wanita biasa yang bisa dengan mudah jatuh dalam pesonanya. Yang dihadapinya adalah Helena, seorang wanita yang memiliki sifat tidak jauh berbeda dengannya—kepala batu dan mudah tersulut emosi.

William melipat kedua tangannya di depan dada. Satu alisnya terangkat. “Apa kau takut terhadap tunanganmu?” tanyanya kemudian membuat Helena menatapnya bingung.

Apa yang dilakukan Smith hingga membuat Helena begitu takluk padanya? William bertanya dalam hati. Apa Helena begitu mencintai pria itu hingga takut jika James mengetahui mereka pergi keluar untuk makan malam?

William menekuk dahi. Tidak mungkin jika Helena takut James mengetahui dia pergi makan malam dengan pria lain. Karena bukankah dia pernah dipergoki kencan dengan Largo sebelumnya?

Seketika mata pria itu membola. Apa James memukulnya dan mengancamnya saat tahu Helena pergi berkencan dengan Largo beberapa waktu lalu? Pasti begitu, pikir William. Tidak ada hal lain yang bisa menjelaskan penolakan Helena saat ini.

Pria itu mendesah, lalu tersenyum, terlihat meremehkan. “Kenapa kau harus takut terhadap tunanganmu?” tanyanya, membuat Helena menekuk dahinya semakin dalam.

Helena tidak menjawab. Wanita itu melempar senyum tipis kepada rekan-rekan kerjanya yang melambaikan tangan dan pamit, meninggalkan studio tempat mereka melakukan pemotretan beberapa waktu yang lalu.

Dengan lembut William menatap Helena yang kembali menatapnya dengan kening dikerutkan. “Aku sungguh-sungguh ingin mentraktirmu makan. Tidak ada alasan yang lain.”

Ia menjeda. “Jika tunanganmu berani memukulmu karena itu, katakan padaku dan aku akan menghajarnya hingga babak-belur.”

Oh ... pria itu berhasil membuat Helena semakin kesal.

“Apa kau memang tidak tahu malu?” tanya Helena, mendesis tajam. Ucapannya berhasil membuat William kaget. Helena mendengkus kasar lalu memperlihatkan sebuah cincin bermatakan berlian yang melingkar di jari manisnya. “Apa kau tidak bisa melihat ini?” tanyanya ketus.

William tidak menjawab.

“Aku menolak pergi denganmu bukan karena takut terhadap tunanganku—”

“Bagus,” potong William cepat. “Karena seorang pria yang membuat kekasihnya takut bukanlah seorang pria yang pantas dijadikan pendamping.”

Ia menjeda. Ditatapnya wajah Helena yang terbelalak dengan ekspresi serius. “Terlebih jika wanita itu adalah kau.”

Lagi-lagi ucapan William berhasil membuat Helena kaget. “Apa maksudmu?”

William melirik pakaian yang dikenakan oleh Helena dan memperhatikan busana yang dikenakan oleh adiknya itu. Helena sangat cantik, dia juga menarik dan pintar. Tentu saja, pikir William. Wanita itu masih memiliki hubungan darah dengannya, jadi akan sangat memalukan jika Helena memiliki otak kosong.

“Sebenarnya aku menyesal karena kau menjatuhkan pilihanmu kepada James Smith,” aku William membuat gigi Helena gemeretak. Pria itu terus bicara tanpa sadar perubahan aura wanita itu. “Kau pantas mendapatkan pria yang lebih baik—”

“Apa karena itu kau merayuku?” potong Helena ketus.

“Hah?”

Bibir Helena kembali menipis. Sekuat tenaga ia menekan kemarahannya yang sudah semakin memuncak. “Kau tidak jauh berbeda dengan James,” cibir Helena blak-blakkan. “Kau berani merayu seorang wanita yang sudah memiliki tunangan untuk makan malam sementara kau sendiri sudah memiliki seorang kekasih!”

“Kekasih apa?” tanya William tidak mengerti. Ia mengangkat kedua tangannya ke udara, meminta penjelasan Helena. Namun, yang didapatnya hanya sebuah tamparan keras di pipi kirinya. Pria itu terbelalak. Pipi kirinya terasa panas. Alih-alih marah, William malah dibuat kaget oleh tindakan yang dilakukan Helena.

“Kau bahkan tidak mau mengakui kekasihmu sendiri?” bentak Helena dengan dada naik-turun karena marah. Tidak bisa, pikir Helena. Ia harus memikirkan cara untuk memisahkan Largo dari William. Pria ini jelas seorang *player*. Helena tidak rela jika kakaknya jatuh cinta terlalu dalam pada William. Hubungan keduanya harus berakhir secepatnya sebelum Largo terluka semakin parah karena sifat William.

Helena menarik napas dalam, untuk mengendalikan emosi lalu merogoh ke dalam tas tangannya, mengeluarkan sebuah majalah dari dalamnya dan melempar benda itu tepat ke depan dada William.

Tangan William bergerak untuk menangkap majalah itu dengan cepat. Pria itu masih menekuk dahinya, terlihat bingung saat Helena melirikinya sinis dan berlalu pergi. Tatapannya kemudian beralih pada *cover* majalah di tangannya.

Satu detik.

Dua detik.

Mata berwarna abu itu berkilat kaget karena tulisan yang tercetak di majalah tersebut. “Sialan, Helena, aku bukan kekasih Largo!” teriakinya menggema dalam studio kosong itu.

Sementara itu di tempat lain, Largo berjalan tenang menuju restoran di hotel tempatnya menginap. Sejujurnya ia sangat terkejut saat mendapat telepon dari resepsionis hotel yang mengatakan jika seorang wanita bernama Rowena Collins ingin bertemu dengannya.

Largo menyapukan tatapan ke seluruh penjuru restoran. Tidak perlu waktu lama hingga ia menemukan sosok yang dicarinya. Ia kembali berjalan dengan langkah panjang-panjang. “Maaf lama menunggu!”

Rowena meletakkan cangkir tehnya di atas meja. Ia menoleh pada Largo yang berdiri menjulang di hadapannya. “Tidak apa,” sahutnya terdengar dingin, sementara Largo menarik kursi dan duduk di sebrang mejanya.

“Aku tidak menyangka jika Anda ingin menemuiku, Nona—” Largo menghentikan ucapannya saat menyadari kesalahannya.

“Nyonya Miller,” ralatnya cepat. “Anda pasti memiliki alasan kuat hingga sudi bertemu denganku,” sambungnya tenang.”

Rowena tersenyum sinis. “Tentu saja aku memiliki alasan kuat untuk menemuimu,” ujarnya. “Aku hanya ingin tahu kenapa kau menemui Helena?”

Largo terdiam. Mulutnya terasa kelu. Sungguh ia tidak bisa menjawab pertanyaan yang sebenarnya sangat mudah.

“Aku sudah pernah mengatakan kepada ayahmu sebelumnya jika aku tidak mengizinkan bagian dari keluarga Walcott untuk menemui Helena.”

“Tapi Helena adikku—”

“Tapi dia tidak tahu hal itu,” potong Rowena cepat. Largo tidak perlu tahu jika Helena sebenarnya sudah mengetahui siapa jati diri pria itu sebenarnya. Ekspresi wajahnya menggelap karena marah. “Aku tidak mau dia berhubungan dengan keluarga Walcott!”

“Darah yang mengalir dalam tubuh Helena adalah darah seorang Walcott.” Largo berusaha mengingatkan dengan ekspresi dingin. Pria itu balas menatap Rowena tanpa emosi hingga wanita itu sulit membaca apa yang tengah diperhatikan pria itu saat ini. “Anda tidak bisa menyangkal hal itu.”

“Jangan main-main denganku, Walcott!”

“El,” ralat Largo dingin. “Bukankah dulu kau selalu memanggilku dengan panggilan itu, Nona Collins?” sambungnya membuat Rowena membisu seribu bahasa.



CHAPTER NINETEEN

Merindukanmu

Rowena berusaha mempertahankan wajah tanpa kespresinya. “Tidak ada yang ingin kubicarakan lagi.” Rowena kembali bicara. “Aku hanya ingin kau pergi sejauh mungkin dari Helena—”

“Berikan alasan, Nona Collins,” potong Largo cepat. “Berikan alasan kenapa aku harus menjauhi adikku sendiri?” sambungnya membuat Rowena kembali duduk di atas kursinya.

Wanita paruh baya itu menatap Largo tanpa ekspresi. “Apa kau harus bertanya sesuatu yang sudah kau tahu jawabannya?” Ia balik bertanya dengan nada datar.

Largo mengangkat bahunya ringan. “Aku hanya ingin memastikannya saja.”

Rowena tidak menjawab.

“Aku ingin tahu bagaimana seorang wanita penuh kasih sepertimu bisa tega berbuat kejam pada putri kandungmu sendiri,” sambung Largo saat Rowena tidak kunjung bicara. “Dulu, kau yang selalu menjagaku dan merawatku penuh kasih saat aku sakit. Kau satu-satunya orang yang menyayangiku dengan tulus.”

Largo menjeda. Emosinya meluap setiap kali mengingat masa lalu. Ia mengeraskan rahang. “Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau lakukan pada Helena selama ini?”

Rowena masih tidak menjawab.

“Kau menyiksa putrimu sendiri,” desisnya. “Apa kau tahu bagaimana perasaanku saat wanita yang sudah kuanggap sebagai ibuku sendiri ternyata bisa berbuat begitu jahat terhadap putrinya yang tidak lain adikku sendiri? Apa kau sebenci itu terhadap kami?”

Rowena terkekeh pelan, membuat Largo menyipitkan mata padanya. “Kenapa kau begitu terkejut?” tanya Rowena tenang. “Kau sudah tahu jika aku membenci semua orang yang berhubungan dengan Walcott, dan Helena termasuk ke dalamnya—”

“Tapi dia putri kandungmu!” potong Largo, mengingatkan dengan nada dan ekspresi marah. Sungguh, Largo tidak menyangka jika Rowena bisa berubah hingga sejauh ini. “Kau yang mengandung dan melahirkannya—”

“Karena perbuatan bejad ayahmu,” ujar Rowena membuat Largo menelan kembali kalimat yang sudah berada diujung lidahnya. Lidah pria itu terasa kelu. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya untuk membalas ucapan Rowena. “Helena lahir karena perbuatan bejad ayahmu, El. Apa kau lupa?” Serang Rowena, menohok perasaan pria itu.

Rowena memalingkan muka. Ekspresinya masih terlihat datar hingga Largo tidak bisa membaca apa yang ada dalam pikiran wanita itu. “Aku tidak pernah mengharapkan kehadirannya di duniaku,” sambung Rowena tanpa emosi. Ia kembali menoleh, menatap lekat Largo yang balas menatapnya dengan perasaan bersalah. “Ayahmu merubahku menjadi seorang monster,” ujar Rowena. Ia menipiskan bibir. “Sementara keluarga besarmu, mereka membuat perasaanku mati.”

Largo tidak langsung menjawab. “Helena tidak bersalah. Dia bahkan tidak tahu apa yang terjadi kepadamu. Putrimu juga korban.”

Rowena tersenyum sinis. “Aku tidak peduli,” jawabnya dingin. “Dia harus bertanggung jawab karena darah Walcott mengalir dalam nadinya.”

“Itu tidak adil!” sembur Largo kesal. “Seorang anak tidak bisa memilih siapa orangtuanya.”

“Aku tahu,” sahut Rowena tenang. “Tapi itu tidak akan bisa mengubah kebencianku.”

Largo mendesah panjang. “Apa yang harus kulakukan agar kau memaafkan kami?” tanyanya penuh permohonan.

“Kembalikan dia padaku.”

“Aku bukan Tuhan,” jawab Largo. “Aku tidak bisa menghidupkan orang yang sudah mati.”

“Lalu apalagi yang kau harapkan?” Rowena mendesah keras. “Karena jiwaku pun ikut mati saat keluarga besarmu membunuhnya dengan keji. Kau tidak bisa mengharapkan perasaan kasih dari seseorang yang sudah tidak memiliki jiwa,” sambungnya sebelum bergerak lalu berbalik pergi, meninggalkan Largo dalam perasaan bersalah.

William gemas setengah mati. Bagaimana bisa adiknya sendiri mempercayai gosip murahan seperti itu? Pria itu mendengkus, majalah ditangannya terlihat kumal karena dirematnya. William harus memberi tahu Largo. Bagaimanapun juga kesalahpahaman ini harus segera diluruskan, tekadnya.

Ia tidak peduli saat Largo menolak untuk bertemu dengannya sore ini. Persetan, karena sampai kapan pun ia tidak akan patuh pada saudara satu ayahnya itu.

William melempar kunci mobilnya pada seorang petugas *valet parking*, lalu bergegas memasuki lobi hotel tempat Largo menginap untuk beberapa minggu ke depan. “Bukankah itu Helena?”

William mengernyit. Entah kenapa perasaannya mendadak tidak enak. “Apa yang kaulakukan di sini?”

Suara William membuat Helena membolakan mata. Wanita itu menoleh lewat bahunya lalu mendengkus keras. Dengan terang-terangan ia memperlihatkan ketidaksukaannya terhadap William.

“Seharusnya aku yang bertanya padamu,” balas Helena ketus. Ia masuk ke dalam lift yang segera diikuti oleh William di belakangnya. “Kau benar-benar tidak tahu malu,” cibirnya membuat William menipiskan bibir. Helena mengibaskan rambutnya tepat di wajah William. “Aku akan pastikan hubungan kalian berdua berakhir,” tegasnya.

“Kau salah paham,” balas William gemeretak.

“Salah paham?” beo Helena, terdengar menghina. Ia menatap William dari ujung rambut hingga ujung kaki. “Largo berhak mendapatkan kekasih yang jauh lebih baik daripada dirimu,” sambungnya sesaat sebelum pintu lift terbuka.

William menghela napas panjang. Sungguh, dalam mimpinya sekalipun ia tidak pernah berpikir akan mendapat masalah sepele ini. Demi semua yang suci di dunia ini, William tidak habis mengerti kenapa Helena bisa menelan gosip murahan itu dengan begitu mudahnya?

“Apa aku mengganggumu?” tanya Helena saat Largo mempersilakannya untuk masuk. Wanita itu mendelik ke arah William yang melotot padanya.

“Tidak,” sahut Largo tenang. “Kau akan selalu kusambut dengan senang hati,” sambungnya membuat William memutar

kedua bola mata, kesal. Apa dengan cara seperti ini Largo mengambil hati Helena? Sialan, William merasa kalah langkah.

William bersidekap. Ia menyipitkan mata, menatap sinis pada Largo yang balas menatapnya dengan satu alis terangkat. “Kau bersedia menerimanya tapi kau menolak kedatanganku karena alasan sibuk?” cibirnya.

Largo mengangkat satu bahunya, acuh tak acuh. “Sejak kapan kau begitu menggebu untuk menemuiku?” balasnya membuat William mengumpat pelan.

Ok. Selama ini memang William selalu menolak jika Largo meminta untuk bertemu. Tapi apa pantas jika Largo memanfaatkannya untuk ajang balas dendam. “*Fuck you, Largo!*”

“*Watch your mouth!*” balas Largo dingin membuat suhu di dalam ruangan nyaman itu menurun drastis. “Aku bisa menendangmu keluar jika aku mau,” sambungnya membuat William gemeretak, menahan kesal.

“Apa kalian lupa jika aku ada di sini?” Helena mendesah berat, membuat kedua kakaknya menoleh ke arahnya. “Aku datang untuk bicara sesuatu yang serius denganmu, El,” terangnya membuat William terlihat gugup.

“Helena sebelum kau mengatakannya ada baiknya jika kau mendengarkan—auwwwww” William mengaduh saat Helena menendang tulang keringnya keras. “Kenapa kau menendangkku?”

“Untuk menutup mulutmu!” sembur Helena dengan mata melotot marah sementara Largo hanya menatap aneh interaksi keduanya.

Helena menghempaskan pantatnya di atas sofa nyaman. Ia menarik napas panjang sebelum berkata dengan nada lebih tenang, “Dengar El, aku tahu jika apa yang akan kukatakan ini mungkin tidak akan kau percaya, tapi yakinlah jika aku sama sekali tidak berbohong,” ujarnya membuat satu alis Largo terangkat naik.

“Helena tolong dengarkan—”

“Diam!” bentak Helena membuat William mengatupkan bibirnya rapat. “El, aku tidak tahu seberapa hebat *service* yang diberikannya padamu,” ujarnya sembari menunjuk William dengan dagunya.

Ia menjeda. “Aku juga tidak tahu seberapa besar kau mencintainya, tapi percayalah dia bukan pria yang cukup baik untuk menjadi kekasihmu.”

“*Service?*” beo William geli. “Kau menganggapku seorang *bottom?*” tanyanya tak percaya. “Aku sangat yakin jika diriku seorang *top!*”

Helena mengerjapkan mata. Ia menatap William dan Largo secara bergantian. “El, apa kau seorang *bottom?*” Ia balik bertanya dengan nada tidak rela. Oh, Tuhan, pasti akan sulit memisahkan mereka jika kakaknya ternyata seorang *bottom*.

“Aku bukan *bottom*,” jawab Largo tenang.

Helena mendesah lega. “Tentu saja. Bagaimana bisa kau seorang *bottom*?” Sebenarnya dia tidak ada masalah dengan hal itu. Hanya perkara posisi saat bercinta saja, bukan?

“Aku juga bukan seorang *bottom*,” timpal William tidak terima.

“Sudahlah, lupakan!” putus Helena. “El, aku ingin kau putus dengannya,” ujarnya kemudian.

Largo tidak menjawab. Ia menoleh pada William yang tertunduk lesu.

“Aku tidak peduli seberapa besar kau mencintainya, tapi dia tidak pantas untukmu,” sambung Helena menggebu-gebu. “Dia bahkan merayuku dan mengajakku kencan padahal dia sudah tahu jika aku sudah bertunangan,” tambahnya dengan ekspresi berlebihan. Helena menipiskan bibir, menatap William sinis. “Aku tahu ini sangat sulit untuk dipercaya tapi itu kenyataan—”

“Dia adikku,” terang Largo pendek.

Helena tertawa renyah. Kedua tangannya terangkat tinggi di udara. “Ah, tentu saja dia adikmu,” cibirnya. Tawanya perlahan menghilang saat informasi itu sudah diserapnya dengan baik.

Ia menelan kering. “Jadi, dia adikmu?”

Largo dan William mengangguk kompak.

“Itu yang ingin kukatakan kepadamu,” timpal William dengan seringai mengejek saat melihat wajah pucat Helena. “Kami saudara satu ayah.”

“*Fuck!*” bisik Helena nyaris tidak terdengar. Jika Largo dan William saudara satu ayah, itu berarti William masih saudaranya juga? Ya Tuhan, bagaimana bisa ini terjadi?

Helena berdeham pelan lalu bergerak untuk berdiri. “Aku harus segera pulang, James menungguku untuk makan malam,” ujarnya beralasan. “Ah, senang bertemu denganmu, Will,” sambungnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan Largo yang tertawa keras dan William yang terus menggerutu kesal di belakangnya.

“Apa kau terlibat masalah?” James melihat Helena dengan ekspresi heran. Kenapa tunangannya itu pulang dengan ekspresi gugup?

Helena tidak langsung menjawab. Ia meneguk air minum hingga tandas lalu meletakkan gelas di tangannya di atas meja makan. “Kenapa kau bisa tahu?”

James mengangkat bahunya ringan. “Tidak sulit menebakmu,” jawabnya membuat Helena mengerang lalu menghambur ke dalam pelukan pria itu. “Ada apa?” tanya James lembut. Ia membelai rambut tunangannya dengan gerakan pelan. “Apa ini ada hubungannya dengan ibumu?”

Helena menggelengkan kepala dengan cepat, lalu melepaskan pelukannya. “Dengar James, jika Largo mencariku tolong katakan padanya jika aku ditugaskan ke Irak!”

Satu alis James terangkat mendengarnya. Alasan konyol macam apa itu?

“Dan jika William mencariku, katakan jika aku sudah mati.” Helena mendesah. “Pastikan kau akan mengatakan pada mereka seperti yang kuucapkan tadi,” sambungnya saat James menatapnya bingung.

“Aku mengenal Largo, tapi William.”

James menjeda. “Siapa William? William yang mana?” Ia memiringkan kepala ke satu sisi. “William kekasih kakakmu?”

Helena mengisi kembali gelas kosongnya dengan air dingin, lalu meneguknya hingga habis. “Tentu saja kau harus mengingatnya. Kau pasti mengenalnya karena kau bahkan membawa kekasih gelapmu itu ke acara pagelaran busana miliknya di Paris beberapa waktu yang lalu.”

“William Lewis.” James bergumam yang dijawab anggukan pelan Helena. “Tolong jangan katakan padaku jika dia juga kakakmu!”

Helena mengangkat bahunya ringan.

“*Shit!*” umpat James. Pria itu mengusap wajahnya kasar. “Berapa banyak saudara yang kau miliki sebenarnya?”

“Aku juga ingin tahu,” jawab Helena cepat. “Tapi bukan itu masalahnya.”

“Lalu?”

“Ini gila,” erang Helena. “Aku bahkan tidak tahu harus memulai dari mana?”

James mendesah panjang. Ia membuka syal biru serta mantel panjang yang masih dikenakan oleh Helena lalu menuntun wanita itu ke ruang santai. “Ceritakan dengan perlahan,” ujarinya lebut.

Helena melipat kedua kakinya di atas sofa. “Baiklah,” ujarinya dengan kepala menunduk dalam. “Aku mengira jika gosip mengenai hubungan sesama jenis mereka benar adanya.”

“Lalu.”

Helena tidak langsung menjawab. Wanita itu mengerang, terlihat malu akan kebodohan yang dilakukannya. “Aku menampar William saat pria itu mengajakku makan malam.”

“Bagus,” ujar James bangga. “Kau memang harus melakukannya pada pria manapun yang sudah berani mengajakmu untuk berkenan.”

“Tapi William masih saudaraku.”

“Dan kau belum mengetahuinya saat melakukannya. Iya, kan?”

Helena mengangguk pelan.

“Kalau itu yang terjadi, kau tidak perlu menyesalinya.”

“Masalahnya tidak semudah itu, James,” ujar Helena parau. “Aku mendatangi Largo dan memintanya untuk memutuskan

William,” terangnya membuat James menahan diri untuk tidak tertawa. “Aku bahkan menendang tulang kering William dan terus berkata sinis padanya,” sambungnya sembari memeluk erat bantal sofa. “Ya ampun, ini sangat memalukan.”

“Kau terlalu memikirkannya dengan serius, Ann,” hibur James lembut. Pria itu merengkuh Helena ke dalam pelukannya. “Kau melakukannya karena mengkhawatirkan Largo, jadi kau tidak salah.”

“Apa kau yakin?”

James mengangguk. Ia mengecup lembut bahu Helena. “Ya, aku yakin. Kedua kakakmu pasti akan mengerti. Mereka bahkan seharusnya merasa bangga karena memiliki adik yang begitu peduli sepertimu.”

“Tapi aku tidak mau bertemu dengan mereka dalam waktu dekat ini.” Helena terperanjat. “Itu pasti mereka,” serunya saat bel pintu apartemen James berbunyi berkali-kali. “Siapa lagi yang akan menekan bel pintu seperti itu selain mereka?”

“Kau terlalu berlebihan,” balas James tenang. “Mungkin kolegaku—”

“Tidak,” teriak Helena seraya berlari masuk ke dalam kamar. “Itu pasti mereka. Pastikan kau menjawab seperti yang kukatakan tadi. Mengerti?” serunya sebelum menutup pintu kamar dengan debaman keras.

James menggelengkan kepala. Bagus, pikirnya. Setelah Largo Walcott kini ia harus berhadapan dengan William Lewis. Dan sialnya, pria itu menjadi salah satu perancang busana yang sangat disukai oleh mantan-mantan kekasih James yang tidak terhitung.

William pasti akan langsung mengenalinya. Alih-alih mencemaskan keadaan emosi Helena, sepertinya James harus lebih mencemaskan kelangsungan hubungan romantisnya dengan Helena.

James menegakkan bahu. Dengan tenang ia membuka pintu apartemennya. Ekspresinya terlihat datar saat menatap dua orang pria yang menjadi tamu tak diundangnya saat ini. “Aku tidak merasa mengundang kalian.”

“Kami tidak perlu diundang untuk datang menemui Helena,” sahut William ketus.

Satu alis James terangkat naik. “Helena tidak mau bertemu dengan kalian.”

William terkekeh kering. “Tidak mungkin,” sahutnya tidak terima. Ia berusaha merangsak masuk, tapi Largo menghalanginya.

“Bisakah kau membujuknya untuk keluar menemui kami?” tanya Largo tenang.

James memasang pose berpikir.

“Untuk apa kau meminta bantuannya?” tanya William tidak setuju. “Dengar Smith, aku akan pastikan Helena

meninggalkanmu. Dia pantas mendapatkan pria yang lebih baik darimu,” serunya membuat James mengetatkan rahangnya.

“Kalau begitu pergi dari sini,” ujar James dingin. “Aku tidak menerima tamu yang berniat mengganggu hubunganku dengan Helena.”

“Abaikan dia,” tukas Largo. “Dia sedang stres,” sambungnya membuat William gemeretak kesal. “Tolong bujuk Helena. Ada hal penting yang harus kami sampaikan padanya.”

Untuk sejenak James terlihat berpikir, sebelum akhirnya ia membukakan pintu apartemennya lebar dan mempersilahkan kedua pria itu untuk masuk. Ketiganya melewati sebuah lorong pendek, lalu berbelok menuju ruang tamu milik James yang nyaman. “Silahkan duduk, aku akan memanggil Helena untuk kalian.”

“Tunggu!” seru William meenghentikan langkah James. “Dimana Helena tidur?”

James menyeringai. “Di kamarku. Dimana lagi?” jawabnya membuat William meradang.

William berdecak, terlihat sangat kesal. Namun, lagi-lagi Largo menahannya untuk tidak menerjang James dan memukul wajah tampan tunangan adik perempuannya itu. “Dia seorang *player*, apa kau tahu?” tanyanya pada Largo setelah James masuk ke dalam kamarnya.

“Dia sering memesan gaun kepadaku untuk kekasih-kekasihnya,” sambungnya sementara Largo duduk dengan sikap tenang terkendali. “Pria itu jelas bukan pria yang cocok untuk Helena kita.”

“Helena mencintainya,” jelas Largo tenang. “Jika dia tidak bisa berubah, aku sendiri yang akan memastikan keduanya berpisah.”

“Bagaimana jika James menyakitinya sebelum itu terjadi?”

Largo tersenyum tipis. Aura yang dikeluarkannya membuat William merinding, ngeri. “Maka aku akan menghancurkannya dengan atau tanpa persetujuan Helena sekalipun,” jawabnya, dingin.



CHAPTER TWENTY

Kau Tidak Mengenalku

Helena terkesiap saat mendengar pintu kamar dibuka. “Jadi, siapa yang datang berkunjung?” tanyanya penuh rasa ingin tahu sekaligus was-was. Wanita itu menjulurkan kepala, berusaha mengintip lewat celah pintu sesaat sebelum James menutupnya pelan.

“Menurutmu siapa lagi?” sahut James tanpa ekspresi. Pria itu berjalan dengan langkah panjang menuju ranjang lalu mendudukkan diri di sisi ranjang sementara Helena mengerutkan kening sembari bersidekap.

“Apa kau mengatakan seperti yang kupinta?”

James mengangkat satu alisnya dan balik bertanya, “Yang mana?”

Helena memutar kedua bola matanya, kesal. James memang sangat menyebalkan, pikirnya. “Aku memintamu untuk mengatakan pada Largo jika aku ditugaskan ke Irak,” semburnya kesal. “Aku serius!” sambung Helena dengan nada satu oktaf lebih tinggi saat James mendengus keras.

“Dan aku harus mengatakan pada William jika kau sudah mati?”

Helena mengangguk cepat.

Pria itu menghela napas pelan. “Alasanmu terlalu konyol, Ann. Apa kau tidak menyadarinya?” tanyanya terdengar seperti sebuah teguran.

Helena membuka mulutnya lebar, siap membantah. Namun, dengan cepat ia menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya itu.

“Mereka menunggumu,” sambung James tenang saat Helena bergeming di tempat.

“Aku tidak mau menemui mereka,” ujar Helena bersikeras. Demi Tuhan, dimana dia harus meletakkan wajahnya saat bertemu dengan Largo dan William?

Helena terlalu malu hingga berharap bumi terbelah dan menelannya detik ini juga.

“Masalah tidak akan selesai jika kau terus bersembunyi seperti seorang pengecut.” James kembali mengingatkan dengan sikap tenang.

Helena menggigit bibir bawah, sementara kedua matanya menatap bertatapan dengan mata abu James yang memesona. “Aku malu,” akunya, setengah berbisik. Wanita itu menundukkan kepala, menekuri lantai marmer hitam mengkilap yang mendadak terlihat sangat menarik di matanya. “Kau juga sudah tahu alasan kenapa aku tidak mau menemui mereka, James. Aku mengira mereka pasangan dan aku berusaha memisahkan mereka,” lanjutnya membuat James tersenyum simpul.

“Tapi kau tidak bisa terus bersembunyi, Ann,” balas James. “Lagipula, kau hanya termakan gosip murahan dan mengambil kesimpulan yang salah,” sambungnya membuat Helena semakin merasa bersalah. “Kurasa kakakmu memaklumi hal itu—”

“Kau sama sekali tidak menghibur!” potong Helena sebal.

James mengendikkan bahu. “Lalu apa yang kau inginkan?”

“Usir mereka dari sini,” pinta Helena, sungguh-sungguh. “James?” panggilnya dengan nada merajuk. Wanita itu mendudukkan diri di samping James yang kini memasang sikap waspada.

Tidak boleh, pikir James. Dia tidak boleh termakan rayuan tunangannya itu.

“Aku belum siap untuk menemui mereka,” lanjut Helena dengan tatapan memohon. “Beri aku waktu untuk menenangkan diri—”

“Sekarang atau nanti tidak akan ada bedanya, Helena Collins,” potong James gemas. Helena membuang muka. James menggelengkan kepala pelan saat tunangannya menggerutu pelan. “Hadapi mereka dengan berani, bagaimanapun kau yang bersalah dalam hal ini,” sambung James serius.

Helena tidak menjawab.

“Hei ...” panggil James merdu. “Helena yang kukenal bukan seorang pengecut.”

Helena masih menutup mulutnya rapat, walau dalam hati ia menimbang-nimbang ucapan James. Benar, sejak kapan ia menjadi pengecut? Masalah ini tidak akan selesai jika ia terus melarikan diri.

“Tunanganku wanita tegar yang bahkan berani menantangku dengan dagu terangkat angkuh.”

Kalimat yang diucapkan James seperti bensin yang disiram pada api. Helena menoleh, menatap James dengan pandangan sinis. “Kau sedang menyindirku?”

James memasang ekspresi datar, terlihat tak peduli. “Terserah jika kau menganggapnya begitu,” balasnya cuek. Pria itu bergerak, berdiri dan menatap lekat Helena yang masih duduk di sisi ranjang. “Jika kau tidak mau keluar untuk menemui mereka, maka aku akan meminta mereka masuk ke dalam kamar ini untuk menemuimu.”

“Kau tidak akan berani,” desis Helena dengan ekspresi marah yang terlihat jelas.

“Coba saja,” balas James dengan senyum pongah. Pria itu baru saja berbalik dan hendak melangkah saat Helena menarik pergelangan tangan kanannya, dan memintanya untuk berhenti.

“Bagaimana jika mereka membenciku?” cicit Helena terdengar ketakutan.

James mendesah. Jadi ini alasan Helena yang sebenarnya? Wanita itu takut jika kedua kakaknya marah lalu membencinya atas kesalahpahaman yang terlanjur mengusut.

“Itu tidak mungkin,” ujar James lembut. Pria itu berlutut, menekuk satu kakinya ke atas. “Mereka tidak mungkin membencimu. Buktinya mereka sengaja datang untuk menemuimu,” sambungnya seraya menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Helena.

Helena tidak menjawab. Wanita itu terlihat gelisah.

“Percayalah, Ann, mereka tidak membencimu,” hibur James saat Helena menitikkan air mata.

Helena menundukkan kepala, menatap jari-jari tangannya yang saling bertatut di atas pangkuannya. “Bagaimana jika mereka menolaku seperti halnya ibuku?” tanyanya getir. Ia hanya takut ditolak, itu saja. Helena lebih memilih untuk tidak mengenal Largo dan William jika pada akhirnya keduanya memilih untuk menolak keberadaannya.

Helena melepas napas panjang. Ekspresinya menyendu. Seseorang yang memiliki segalanya seperti James pasti tidak pernah tahu bagaimana rasanya ditolak oleh orang yang kita sayangi, batinnya.

Keheningan kembali menyergap.

Wanita itu kini menatap wajah James yang dengan sabar mendengarkan keluh-kesahnya. “Bagaimana mungkin mereka menginginkanku jika ibuku sendiri tidak menginginkanku?” tanyanya parau, nyaris serak. Helena tercekak, seolah-olah ada benda asing yang tersangkut di tenggorokannya.

“Jika mereka menolakmu, kau masih memiliki aku,” sahut James. Ia membelai rambut Helena lembut sementara bibirnya menyunggingkan sebuah senyum tipis yang terlihat tulus.

“Kau masih bisa mengatakannya setelah berselingkuh dengan Casandra?” omel Helena sembari mengelap air mata di kedua pipinya. “Kau harus belajar untuk setia sebelum melancarkan rayuan maut padaku,” sambungnya sinis.

James terkekeh. “Tidak akan ada lagi Casandra atau wanita lainnya. Hatiku sudah kau miliki sepenuhnya, Nona Collins.”

“Dan kau pikir aku akan mempercayainya?” balas Helena dengan mata menyipit tajam. “Mungkin sebaiknya aku menemui mereka daripada mendengar rayuan menyedihkanmu, Tuan Smith.”

James tidak menjawab. Ekspresinya tak terbaca.

“Temani aku untuk menemui mereka,” pinta Helena yang lebih terdengar seperti sebuah perintah.

“Tidak,” jawab James dingin. Ia berdiri dengan cepat. “Kau akan menemui mereka seorang diri,” putusnya sebelum berbalik pergi.

Rowena duduk termenung di depan cermin riasnya. Perlahan telapak tangan wanita itu menyentuh pipinya yang masih terasa halus walau usianya tak lagi belia.

Wanita paruh baya itu menatap refleksi diri dengan pandangan kosong. Hingga detik ini ia berandai, berharap jika ia tidak pernah masuk ke dalam kehidupan keluarga Walcott.

Rowena mendesah panjang, kedua matanya terpejam erat. Andai saja ia tidak mendapatkan pekerjaan itu, tentu kehidupannya saat ini akan jauh berbeda.

Salahkah jika ia menyesalinya? Tidak, pikir Rowena.

Tidak ada yang salah, ucapnya dalam hati. Jika ia tidak pernah masuk ke dalam kehidupan Walcott, tentu orang yang sangat disayanginya masih tetap hidup, pikirnya. Kehidupan keluarganya pun tidak akan berakhir begitu menyedihkan.

Kedua tangan wanita itu terkepal erat di atas pangkuannya. Bagaimana dengan Helena?

Bagaimana jika keluarga Walcott yang lain mengetahui mengenai keberadaannya? Rowena mendengkus. Bukankah ada Largo? Sebagai seorang kakak dia pasti bisa melindungi adiknya, bukan?

Tidak, pikir Rowena. Bagaimana bisa Largo melindungi Helena jika dia sendiri selalu dalam bayang-bayang kematian?

William segera berdiri saat melihat James berjalan ke arahnya. Pria itu menoleh ke belakang James, lalu mengernyit dalam saat

tidak mendapati sosok Helena yang sudah ditunggunya sedari tadi. “Mana Helena?” tanyanya terdengar tidak bersahabat.

“Dia akan segera menemui kalian,” sahut James datar, ekspresinya tak terbaca.

Satu alis Largo terangkat melihatnya. Pria itu menyunggingkan sebuah senyum tipis yang nyaris tak terlihat. James dan Helena pasti bertengkar, pikirnya. Alasan apalagi yang bisa membuat wajah seorang pria begitu kusut dalam waktu sangat cepat?

Benar saja, tidak lama setelah James melenggang pergi menuju ruang santai, Helena keluar dari dalam kamar. “Apa kalian datang untuk memarahiku?” tanyanya dengan wajah merengut.

Helena mengehla napas panjang. “Aku minta maaf karena sudah mempercayai gosip murahan itu,” sambungnya cepat tanpa memberi waktu pada William untuk bicara. “Aku sungguh-sungguh menyesal. Jadi bisa kita lupakan hal ini?”

Largo dan William saling menatap tanpa suara sementara Helena mendudukkan diri di atas sofa di seberang sofa keduanya.

“Sebenarnya bukan itu yang ingin kami bahas saat ini.” Largo buka suara, memutus keheningan pendek yang menyelimuti ruangan itu. Pria itu tersenyum lembut saat Helena mengangkat kepala dan menatapnya lurus, ingin tahu. “Ada hal penting yang ingin kami bicarakan denganmu, Ann,” sambungnya.

Helena menunggu dengan dada berdebar heboh. Mungkinkah kedua kakaknya ini akan mengatakan perihal hubungan

kekerabatan diantara mereka bertiga? Tuhan, bolehkah ia berharap jika keduanya akan mengakuinya sebagai adik mereka?

Sejenak Largo terlihat ragu. Namun, dengan cepat William menyikut tangannya pelan, memintanya untuk segera mengatakan alasan kedatangan mereka malam ini.

“Seperti yang sudah kau ketahui, William dan aku merupakan saudara satu ayah,” ucap Largo dengan suara mantap. Pria itu menatap lekat wajah Helena dengan ekspresi serius.

Helena mengangguk pelan. “Ya. Kalian sudah mengatakannya. Lalu?” ujarinya dengan jatung yang berdebar semakin heboh. Kedua tangannya bahkan berkeringat dingin.

Largo menjeda. Dari ekspresinya Helena bisa melihat jika kakak sulungnya itu kembali ragu.

“Katakan padanya, El!” ujar William tidak sabar. “Sampai kapan kau akan merahasiakannya?”

“Katakan apa? Rahasia apa?” beo Helena. Ia berusaha menekan kegugupannya saat ini.

“Ann, sebenarnya kau juga adikku,” kata Largo tenang. Pria itu mengamati perubahan ekspresi Helena. Namun nihil. Adik bungsunya itu terlihat sama sekali tidak terkejut saat mendengarnya. Apa Helena sudah tahu mengenai hal ini?

Helena mengusap tengkuknya saat mendapati tatapan tajam Largo.

“Jadi kau sudah tahu tentang hal ini.”

William terbelalak kaget. “Apa maksudmu, El?” tanyanya. Pria itu bergantian menatap Largo dan Helena. “Helena, jadi kau sudah tahu?”

Helena mengangguk pelan. “Aku sudah tahu jika kemungkinan Largo kakak satu ayahku,” akunya membuat William membuka mulutnya untuk kembali bicara. Namun, pria itu menahan diri, memberi waktu pada Helena untuk menjelaskan lebih lanjut.

Helena tersenyum getir sebelum kembali bicara, “Rasanya sangat aneh saat ibuku tiba-tiba datang dan memintaku untuk menjauhimu, El,” terangnya sementara Largo masih menatapnya, kini dengan ekspresi tak terbaca.

“Di dunia ini ada dua hal yang dibenci oleh ibuku; aku dan ayah biologisku,” sambungnya parau. “Jadi saat beliau datang menemuiku dan memintaku untuk menjauhimu aku tahu ada yang tidak beres dan itu pasti berhubungan dengan ayah biologisku.”

Helena menjeda untuk menarik napas panjang. Ia terpaksa menutupi jika sebenarnya Casandra mengatakan mengenai pertemuannya dengan Largo. Helena takut jika hal itu bisa membuat Largo marah dan melakukan sesuatu pada Casandra atau mungkin pada James.

“Dan ternyata dugaanku benar,” lanjutnya. “Jadi kau adalah kakakku?” tanyanya pada Largo. Helena tersenyum lembut saat tatapannya beralih pada William, “Dan aku mendapat satu kejutan lain karena ternyata aku memiliki seorang kakak selain Largo,”

sambungnyanya. “Jadi, berapa banyak saudara atau saudari yang kumiliki sebenarnya?” tanya Helena dengan nada humor yang terdengar menyedihkan. Wanita itu berusaha mencairkan ketegangan yang menguar kuat di dalam ruangan itu.

“Hanya aku dan William,” jawab Largo. “Hanya kami saudaramu,” sambungnyanya sementara Helena mengangguk, paham.

Helena memalingkan muka. Ia berdeham sembari mengusap air matanya. “Jadi, apa kalian datang untuk memintaku menjauh?” tanyanya dengan senyum getir. “Kalian tenang saja, aku tidak akan meminta apa pun, dan aku pasti merahasiakan mengenai hal ini.”

“Kau salah, Ann,” kata Largo. “Aku ingin memasukanmu secara sah ke dalam keluarga besar Walcott, begitupun dengan William.” Largo melirik kepada William yang balas menatapnya dengan satu alis terangkat.

“Aku tidak mau,” sahut William cepat. Pria itu duduk bertopang kaki, lalu menyandarkan punggung pada punggung sofa yang nyaman. “Aku tidak mau masuk ke dalam keluargamu,” sambungnyanya. “Jika Helena bersedia, masukan dia saja.”

Helena menggelengkan kepala pelan. “Aku sudah bahagia jika kalian mengakuiku sebagai adik kalian. Aku tidak mengharapkan hal lebih,” ujarnya.

“Tapi kalian harus mendapatkan pengakuan,” ujar Largo. “Kalian tidak mungkin terus merahasiakan ayah kandung kalian,” ujarnya beralasan.

“Tidak masalah,” sahut William. “Selama ini aku hidup tanpa kemasyuran nama keluarga ayah kandungku. Jadi apa bedanya sekarang?”

Largo tidak menjawab.

“Bukan berarti kami tidak menginginkannya, El,” hibur Helena saat melihat Largo mengeraskan rahangnya. “Namun, kami sudah nyaman dengan apa yang kami miliki saat ini,” sambungnya dengan nada lembut membujuk.

Helena bergerak pelan, lalu mendudukkan diri di samping Largo yang masih terlihat marah. Dengan lembut Helena meletakkan kepala di bahu kakak sulungnya, sementara tangannya merangkul tubuh kakaknya itu dengan hangat. “Bagiku memiliki kalian sebagai saudraku sudah sangat cukup.”

“Ann—”

“Kumohon!” bisik Helena serak. “Biarkan kami tetap memakai nama belakang keluarga kami,” sambungnya lirih.

Casandra mengamati pantulan dirinya di depan cermin kamar mandi. Wanita itu mengumpat pelan. Seluruh tubuhnya terasa perih karena ia menggosoknya begitu keras saat memebersihkan diri tadi. Ia merasa jijik pada dirinya sendiri. Casandra harus berpura-pura mendesah dan begitu menikmati seks hambarnya dengan pria paruh baya yang menjadi kekasihnya saat ini.

Brengsek! Makinya dalam hati. Jika bukan karena keberadaan Helena sialan itu ia pasti sudah bisa mendapatkan James dalam genggamannya.

Casandra tidak perlu menjadi simpanan pria-pria tua kaya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sangat mewah.

Wanita itu mendesis. Kedua matanya menyipit sempurna. James tidak akan kembali ke pelukannya jika ia tidak menjebaknya. Tapi apa? Pikirnya.

Anak? Casandra menggeleng dengan cepat. James selalu menggunakan kondom saat bercinta dengannya. Ia mendengkus, giginya gemeretak saat mengingat jika pria itu tidak pernah mencium atau mengatakan kalimat romantis saat mereka tengah bercinta.

James hanya menganggapnya seorang pelacur, tidak lebih. Kenyataan itu menghantam Casandra. Apa James melakukan hal yang sama terhadap teman-teman tidurnya yang lain? Tanyanya dalam hati. Lalu, apa dia melakukan hal yang sama pada Helena.

Tidak, cibir Casandra. Wanita itu pasti mendapatkan perlakuan berbeda karena James mencintainya. Pria itu bahkan rela merogoh uang dalam hanya untuk membuat Helena cemburu.

Seharusnya aku merayunya saat di Paris, batin Casandra merasa bodoh karena sudah menia-nyiakan kesempatan yang ada. “Jadi apa yang harus kulakukan?” bisiknya parau.

Casandra mengumpat pelan saat pintu kamar mandinya diketuk dengan tidak sabar. Kekasihnya pasti menginginkannya lagi, dan itu membuatnya muak, hingga ingin rasanya ia memuntahkan seluruh isi perutnya.

Dengan cepat ia membuka handuk yang meilit tubuhnya. “Kau akan kembali ke dalam genggamanku, James. Aku akan pastikan hal itu,” bisiknya jheat sebelum berbalik kembali ke kamarnya dengan tubuh polosnya yang mengundang.



CHAPTER TWENTY ONE

Sangat Dekat

Paris. Helena tidak pernah menyangka jika ia akan menginjakkan kaki di kota ini lagi. Kota romantis dengan segala keindahannya. Wanita itu tidak bisa menahan senyum saat netranya menatap bangunan yang menjadi salah satu monumen paling terkenal di Paris—Arc de Triomphe(1).

Tuhan ... Helena bahkan sangat menyukai udara kota ini. Paris memang sama padatnya dengan New York, tapi kota ini memberi kesan tersendiri bagi Helena yang sangat menyukai novel-novel romantis.

“Coba lihat mimik wajahmu!” Suara William yang terdengar geli membuat Helena menoleh ke arahnya. “Kau terlihat seperti anak kecil yang mendapatkan permen kesukaannya,” sambung pria itu saat Helena tidak menyahut ucapannya.

William meletakkan majalah *fashion* yang tengah dibacanya lalu menoleh dan menatap lekat adiknya dengan ekspresi serius. “Jika kau begitu menyukai kota ini kenapa kau tidak pindah dan menetap bersamaku?”

Helena tidak menjawab membuat William mendesah keras dan kembali bicara, kini dengan nada ketus, “Tolong jangan katakan jika kau tidak bisa berada jauh dari tunanganmu itu.”

William menjeda untuk menarik napas. “Sebenarnya apa yang kau lihat darinya?” tanyanya lagi. “Hingga detik ini aku tidak mengerti kenapa kau bisa begitu tergila-gila pada tunanganmu itu.”

Ah, andai William tahu yang sebenarnya, pikir Helena miris.

“Aku bahkan sangat terkejut karena dia memberimu izin untuk ikut bersamaku ke Paris.”

“Sebenarnya aku tidak meminta izin padanya,” jawab Helena membuat William mengangkat satu alisnya, tinggi. Ia mengangkat bahu tak acuh, “Kenapa aku harus meminta izin padanya? Aku pergi ke Paris bukan hanya karena mengikutimu, tapi karena pekerjaan,” sambungnya penuh penekanan pada kalimat terakhirnya.

“Apa pun alasanmu, kau tetap ikut bersamaku ke Paris,” sahut William cuek. “*Well*, selamat datang di Paris. *Bien venue*(2)!” sambungnya menutup pembicaraan mereka mengenai James.

Sejujurnya William masih belum bisa menerima sepenuhnya James sebagai tunangan adik bungsunya. Ia menerima pria itu hanya sebagai penghormatan atas apa yang sudah dipilih oleh Helena karena bagaimanapun adik bungsunya itu yang akan menjalaninya dan William hanya akan mengulurkan tangan saat Helena meminta bantuannya.

Untuk pertama kali dalam kurun waktu dua puluh lima tahun, Largo merasa kembali seperti anak kecil yang tertangkap tangan melakukan kesalahan. Pria berusia tiga puluh dua tahun itu menarik tipis sudut mulutnya ke atas. “Hai, Nona Collins!” sapanya dengan nada yang terdengar aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

Rowena menghela napas panjang, dan seperti biasa—ekspresinya sangat tidak bersahabat.

“Boleh aku masuk?” tanya Largo, gugup.

Rowena tidak langsung menjawab hingga akhirnya wanita itu mengangguk kaku. Ia membuka pintu rumahnya lebar dan mempersilahkan Largo untuk masuk. Rowena membimbing pria itu masuk ke dalam rumah, melewati beberapa ruangan hingga tiba di ruang tamunya yang luas dan tertata rapi dan feminim—begitu khas Rowena.

“Jadi, apa yang membawamu ke rumahku?” tanya Rowena tanpa basa-basi.

“Apa aku boleh meminta segelas cokelat panas?” Largo balik bertanya sembari membuka sarung tangan kulit dan mantel panjang yang dikenakannya lalu menyampirkannya di punggung sofa yang diduduki.

Rowena menyipitkan mata. “Apa kau datang ke Chicago hanya untuk menikmati cokelat panas buatanku?” tanyanya dengan nada tajam.

Largo mengangkat bahunya acuh tak acuh. “Kurasa sangat tidak sopan jika tuan rumah tidak menjamu tamunya dengan baik, bukan?”

“Kau tamu tidak diundang,” jawab Rowena sinis.

“Tetap saja aku seorang tamu,” balas Largo, keras kepala. Pria itu mendesah, lalu menyisirkan jemari pada rambut gelapnya yang tersisir rapi. “Tujuanku datang ke rumahmu hanya untuk memastikan sesuatu, Nona Collins—”

“Nyonya Miller!” seru Rowena, memotong ucapan Largo dengan cepat. Namun, lagi-lagi Largo bersikap tidak peduli. Pria itu duduk bertopang kaki sementara kedua netra tajamnya menyisir seluruh penjuru ruangan. “Katakan apa yang ingin kau pastikan! Aku tidak punya banyak waktu untuk meladenimu.”

Keheningan menyergap saat tatapan keduanya bersirobok.

“Apa kau bahagia?”

Rowena tertawa hambar mendengar pertanyaan yang dilontarkan Largo dengan nada monoton itu. “Pertanyaan macam apa itu?” tanyanya sinis. “Apa kau tidak bisa melihat bagaimana kehidupanku sekarang?” sindirnya tajam. “Aku memiliki suami, rumah tinggal mewah dan dua anak tiri yang menerimaku serta

menyayangkiku. Apalagi yang kuinginkan? Aku tidak serakah, Walcott—”

“Suamimu berselingkuh darimu,” potong Largo membuat Rowena menelan kembali kalimat yang sudah berada diujung lidahnya. “Dan sepertinya kau sudah tahu mengenai hal itu,” sambung Largo tanpa ekspresi. “Demi Tuhan, Nona Collins bagaimana bisa kau menerima perlakuannya padamu?” bentaknya keras.

“Dia menerimaku apa adanya,” jawab Rowena tenang. Begitu dingin hingga membuat Largo mendengkus keras. “Andrew, dia menerimaku tanpa melihat asal usulku. Dia mencintaiku dengan caranya begitupun dengan diriku.”

Ia menjeda untuk mengambil napas. Rowena mengangkat dagunya tinggi dan kembali bicara, “Dia melakukannya karena aku tidak bisa memberikan sesuatu yang diinginkannya—kehangatan dan kasih sayang. Andrew mendapatkannya dari wanita lain, tapi dia tetap kembali padaku setiap malamnya jadi apa yang harus kukeluhkan?”

Largo tertawa keras. “Kau selalu menyalahkan dirimu atas apa yang terjadi pada orang-orang disekitarmu,” katanya. “Namun, kenapa kau menyalahkan Helena atas apa yang dilakukan oleh ayahku?” teriaknya. Namun Rowena bergeming. Wanita itu sama sekali tidak takut oleh ucapan keras Largo.

“Apa kau sengaja melakukannya agar Helena membencimu?”

Rowena tidak menjawab.

“Apa kau pikir dengan cara itu kau bisa terbebas dari dosamu yang sudah menelantarkannya?”

“Kau bebas bicara apa pun, Walcott. Aku tidak peduli,” sahut Rowena tanpa emosi. “Aku membenci Helena karena dia memiliki darah Walcott dan aku juga membencimu—”

“Bohong!” bentak Largo, marah. Pria itu berdiri, menjulang tinggi dengan dada naik-turun karena emosi. “Kau bisa membohongi semua orang, tapi kau tidak bisa membohongiku,” sambungnya dengan nada satu oktaf lebih rendah.

Largo menatapnya dengan ekspresi sakit hati. “Apa yang harus kulakukan agar kau memaafkan dirimu sendiri?” tanyanya parau. “Berhenti menyalahkan dirimu atas kematiannya. Itu bukan salahmu, Nona Collins.”

Ia menjeda dan berlutut dihadapan Rowena yang kini memalingkan muka, enggan menatap pria muda di hadapannya. “Berhenti menyakiti dirimu sendiri!” mohon Largo. “Dari semua orang di dunia ini hanya aku yang bisa memahamimu, begitupun sebaliknya,” sambungnya. Ia berusaha untuk menggenggam kedua telapak tangan wanita itu tapi Rowena segera menepisnya.

Rowena kembali berekspresi keras dan berkata dingin, “Jauhi Helena!”

“Tidak,” jawab Largo dengan tawa kering yang terdengar menyedihkan. “Aku tidak akan menjauhinya. Dia adikku.”

“Kau hanya akan membuat nyawanya dalam bahaya,” kata Rowena dingin, berusaha untuk mengingatkan.

Largo kembali tertawa kering dan menjawab serak, “Sekarang aku punya kekuasaan untuk melindungi orang-orang yang kucintai. Mereka tidak akan bisa menyakiti Helena, William dan kau—Nona Collins. Mereka tidak akan bisa menyentuh kalian.”

“Kau bahkan memerlukan bantuan orang lain untuk melindungimu dan sekarang kau bicara jika kau bisa melindungi kami?” sindir Rowena. “Kau pasti bercanda!”

“Setidaknya kau akan senang jika aku mati—”

“Jaga bicaramu Largo Walcott!” bentak Rowena. Wanita itu bahkan mendaratkan satu tamparan keras dipipi kiri Largo.

Largo kembali tersenyum. Pria itu sama sekali tidak terlihat marah atas perlakuan Rowena, sebaliknya kedua matanya menyorot lembut. Pria itu memeluk tubuh Rowena yang kaku. Largo memeluk wanita itu penuh kerinduan dan berbisik lembut, “Aku tahu jauh di dalam hatimu kau masih peduli dan menyayangiku.”

Di Paris, Helena benar-benar menggunakan waktunya untuk menyelesaikan pekerjaan utamanya. Dia mengambil beberapa foto William yang tengah bekerja untuk bahan artikel yang akan ditampilkan di majalah tempatnya bekerja, edisi bulan ini.

Helena benar-benar dibuat kagum oleh William yang memiliki jadwal yang tersusun rapi dan efisien. Pria itu bekerja lebih keras daripada anak buahnya hingga Helena berpikir kapan kakak keduanya memiliki waktu untuk berkenan?

“Kau akan terus melajang jika terus bekerja gila-gilaan seperti ini,” ujar Helena saat keduanya berada di dalam kantor William yang nyaman. Gedung perkantoran milik William terletak di pusat Kota Paris, berlantai lima dengan gaya arsitektur gotik. Sementara ruangnya sendiri dicat putih krem dengan sentuhan warna platinum pada setiap perabotannya.

William tersenyum simpul sementara tangannya yang memegang pensil sibuk menari-nari di atas buku sketsa. “Aku bisa mengencani model-modelku,” jawabnya santai.

Helena memutar kedua bola matanya, bosan. “Omong-omong, apa kau mengenal Casandra?” William menoleh sekilas ke arahnya dengan satu alis terangkat naik. “Model yang dibawa James ke pertunjukan *show*-mu beberapa waktu yang lalu.”

“Ah, model keturunan Spanyol itu,” seru William datar. “Aku mengenalnya. Dia model yang cukup populer. Kenapa?”

Helena mengangkat satu bahunya acuh tak acuh. “Apa James sering pergi berkenan dengannya?” Wanita itu mendesis. “Kenapa kau tertawa?”

“Kau harus bertanya hal itu pada tunanganmu, bukan padaku,” jawab William, geli. “*Well*, setahuku mereka memang sering berkencan. Kenapa? Kau mau memberi wanita itu pelajaran?”

Helena menggelengkan kepala dengan cepat. “Aku tidak akan memberinya pelajaran selama dia tahu diri untuk tidak mengganggu tunanganku,” jawabnya serius. William tersenyum tipis mendengarnya sementara Helena melirik ke arah telepon genggam yang diletakkannya di atas meja.

“Kenapa?”

“Sejak aku tiba di Paris, James tidak pernah satu kali pun menghubungiku,” ujarnya dengan nada kesal. “Dia pasti marah karena aku pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun.”

“Siapa yang bisa menyalahkannya?”

“Kenapa kau membelanya?”

William tertawa renyah. “Aku tidak membelanya. Hanya saja aku juga pasti akan marah jika kekasihku pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun padaku.”

Helena berpikir dalam. *Apa benar James marah karena hal itu?*

“Mungkin dia sedang bersenang-senang dengan simpanannya,” desis Helena. “Aku pasti akan menghajarnya jika dia berani berselingkuh di belakangku,” sambungnya membuat William menggelengkan kepala pelan.

James mengambil napas panjang saat ekor matanya menangkap sosok wanita yang benar-benar tidak ingin ditemuinya untuk saat ini dan masa yang akan datang. *Shit!* Kenapa dia harus bertemu dengan Casandra saat dirinya ingin sendiri dan menikmati minuman keras dan musik yang menghentak keras di belakangnya?

“Kau sendirian?” Casandra bertanya dengan suara dan nada sensual. Wanita itu bahkan tidak malu untuk menempelkan payudaranya pada lengan kekar James. “Butuh hiburan?” tanyanya lagi serak.

Casandra membelai ringan paha James. Wanita itu bahkan bergeming saat James memberinya tatapa peringatan. “Ayolah, aku bisa menghangatkan ranjangmu, James. Tunanganmu itu tidak perlu tahu,” bisiknya sensual di telinga James. “Ini akan menjadi rahasia kita berdua—”

“Aku tidak tertarik,” potong James tegas. Pria itu bergerak dari kursi bar yang didudukinya lalu mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam dompetnya untuk membayar minumannya. “Hubungan kita sudah berakhir Casandra, kau tahu betul tentang itu.”

Casandra bergeming. Kedua tangannya terkepal erat. Setengah berlari ia berjalan untuk menyusul langkah James yang bahkan terlihat tidak sudi untuk menatapnya. “Apa kekuranganku hingga kau menolak dan mencampakkanku? bentaknya dari belakang punggung James.

Ia tidak peduli jika pertengkarannya dengan James menjadi tontonan gratis pengunjung club, malam ini. Persetan jika besok namanya akan muncul di majalah gosip. Casandra tidak peduli. Dia hanya menginginkan James kembali ke pelukannya. Titik.

“Apa kau takut terhadap Walcott?” serang Casandra membuat James mengeraskan rahangnya, marah. Pria itu berbalik, menatap tajam Casandra. “Aku akan menyingkirkannya untukmu,” sambungnya penuh tekad.

Oh Tuhan, James tidak tahu sampai kapan dia bisa menahan amarahnya yang smeakin menggelegak. Hubungannya dengan Helena tidak ada sangkut pautnya dengan Walcott. James mencintai Helena. Dia bahkan akan tetap menikahi wanita itu walau Helena seorang pengemis sekali pun.

“Aku mencintai Helena karena dia adalah Helena. Aku tidak peduli pada latar belakangnya dan aku sama sekali tidak takut pada kekuasaan yang dimiliki oleh keluarga Walcott,” desisnya dengan tatapan dingin, menusuk.

Casandra mundur satu langkah. Lagi-lagi dia kalah telak. Namun, dia tidak akan menyerah dengan mudahnya. Tidak sebelum neraka dingin dia tidak akan menyerah untuk mendapatkan James kembali.

“Dan aku peringatkan padamu, Casandra, jangan pernah mengganggu Helena!”

Casandra bergidik mendengar nada ancaman yang terselip dalam suara James tadi. Ia menutup mulut dengan tangan, menahan isakan yang hampir meluncur dari tenggorokannya. Sungguh, Casandra sama sekali tidak menyangka jika James bisa bersikap sedingin ini padanya dan ia hanya bisa menatap punggung James yang semakin menjauh dari pandangannya yang mulai mengabur oleh air mata.

Helena tersenyum lebar saat tangan kanannya membuka pintu apartemen James. Wanita itu bersiul-siul kecil, melangkah melewati lorong pendek menuju ruang santai sembari menarik kopernya yang berukuran sedang. Ia baru saja kembali setelah melakukan perjalanan ke Paris selama lima hari.

Sejujurnya Helena sangat terganggu karena selama itu James tidak satu kali pun menghubunginya. Ia merasa kecewa karena setiap kali telepon genggamnya berbunyi hanya nama Largo atau atasannya yang tertera di layarnya.

James benar-benar marah. Hei, apa pedulinya? Kenapa dia harus merasa terganggu hanya karena pria itu tidak menghubunginya?

Helena mendesah panjang. Hari ini adalah hari terakhir perjanjiannya dengan James berakhir. Sialan. Seharusnya dia tidak

membiarkan pria itu menang dengan mudah. Kepergiannya ke Paris membuat James memenangkan taruhan itu dengan mudah.

Ah, apa itu berarti ia harus menerima lamaran James dan menikah dengan pria itu?

Pipi Helena merona. Ia menggelengkan kepalanya pelan dan menarik napas dalam sebelum membuka pintu kamar James. Ia menekuk kening dalam saat kegelapan menyapa indra penglihatannya. Tidak biasanya James menggelapkan kamarnya secara total. Biasanya pria itu akan membiarkan satu lampu meja tetap menyala.

Wanita itu mengambil satu langkah ke depan, lalu meraba sisi kanan dinding untuk mencari saklar lampu. Dalam sekejap ruangan itu terang benderang. Helena menekuk keningnya semakin dalam saat melihat James meringkuk di atas ranjang dengan selimut yang menutup kaki hingga sebatas pinggang.

Dengan perlahan Helena menutup pintu di belakangnya lalu bergerak menuju *walk in closet* untuk menyimpan koper dan berganti pakaian. Rasa kantuk membuatnya malas mandi hingga akhirnya Helena memutuskan untuk membersihkan wajah.

Untuk sesaat wanita itu duduk disisi ranjang. Mengamati dalam diam wajah damai James yang terlelap. Harus Helena akui, James memang sangat memesonakan. Oh, tidak. Apa yang dipikirkannya? Kenapa dia harus memuji pria itu?

Dengan cepat Helena mengenyahkan pikiran itu dan perlahan menarik selimut tebal untuk menutupi tubuh James hingga sebatas dada. Ini tidak benar. Benar-benar konyol. Sekonyol rasa cemburunya setiap kali membayangkan pria itu mencumbu wanita lain. Berkali-kali Helena mengingatkan dirinya jika ia tidak berhak melarang James mengencani wanita lain karena hubungan mereka saat ini memang tidak jelas.

“Kau sudah pulang.” Suara serak James mengagetkan Helena. Wanita itu mengangguk cepat sementara James menyipitkan mata lalu melirik ke jam yang tergantung di dinding. “Kenapa tidak meneleponku untuk menjemputmu?” tanyanya sembari mendudukkan diri.

Helena tidak langsung menjawab. Perhatiannya malah terfokus ke rambut acak-acakan James dan entah kenapa hal itu malah membuat James terlihat semakin maskulin di matanya. Ia berdeham dan menjawab cepat, “Sudah larut malam dan aku tidak mau menggangu.”

“Terserah,” jawab James tidak peduli.

Pria itu berniat untuk kembali melanjutkan tidurnya namun Helena menarik lengan atas pria itu dan bertanya ketus, “Apa kau marah karena aku pergi tanpa seizinmu?” tanyanya yang disambut oleh keheningan berat. “Katakan sesuatu!” pintanya kesal.

“Kenapa kau harus bertanya hal itu sekarang?”

Napas Helena memburu. “Jadi kau senang karena aku pergi begitu lama?” tuduhnya sementara James menatapnya dengan satu alis terangkat. “Kau pasti senang karena bisa bersenang-senang dengan wanita lain—”

“Kau terlalu banyak bicara!” sambar James sebelum menjatuhkan tubuh Helena ke atas ranjang. Pria itu sudah tidak bisa menahan diri. Dia mencium bibir Helena dengan tidak sabaran, sementara kedua tangannya sibuk merayap masuk ke dalam kaos longgar yang dikenakan wanita itu.

Sensasi memabukkan yang melanda Helena membuatnya kehilangan akal. Helena bahkan tidak melakukan penolakan saat jemari terampil James menyentuh puncak payudaranya yang telanjang sementara jemari tangan kirinya menyusup, membelai inti Helena yang semakin memanas dalam belaiannya.

Pria itu menggodanya, membangkitkan hasrat membara di dalam diri. Untuk sesaat James menghentikan cumbuannya hanya untuk melepaskan kaos putih yang dikenakan. Tatapannya dikuasai oleh kabut gairah saat netranya menatap wanita yang terlentang di bawahnya dengan pasrah. Gairah berbahaya itu semakin memuncak saat James menatap puncak payudara Helena yang menegang begitu menantang.

James menunduk, mengulum puncak payudara Helena sensual sementara tunangannya mengerang tertahan di bawah

cumbuannya. James sudah tidak bisa menahan diri lagi. Malam ini juga Helena akan menjadi miliknya.



CHAPTER TWENTY TWO

Pertama Kali

Abighail menyibak tirai jendela hotel tempatnya menginap selama beberapa hari belakangan ini. Wajah yang biasa tanpa emosi itu kini terlihat cemas. Bukan tanpa alasan Abi merasa cemas. Bagaimana tidak? Selama berada di Chicago, Largo selalu bepergian seorang diri tanpa pengawalan. Pria itu seolah tidak peduli dengan keselamatannya sendiri, karena alasan itu Abi merasa cemas luar biasa.

Di luar, salju turun semakin deras, membuat Abi semakin tidak tenang karena Largo masih belum pulang ke hotel padahal waktu sudah hampir lewat tengah malam.

Brengsek. Seharusnya aku mencegahnya pergi atau setidaknya menemaninya.

Abi bergerak menuju sofa putih untuk menyambar mantel panjangnya saat indra pendengarannya menangkap suara langkah kaki ke arahnya. Wanita itu mendongak, seperti biasa ia memperlihatkan ekspresi datar, tanpa emosi saat menatap pria yang sedari tadi membuatnya menunggu dengan perasaan was-was.

“Apa kau tahu jam berapa ini?”

Pertanyaan itu dilontarkan Abi dengan nada monoton. Largo bergeming dan memilih untuk berjalan menuju mini bar yang

terletak di sisi kanan ruangan untuk menuangkan vodka ke dalam gelas minumannya. Pria itu perlu minuman keras untuk menenangkan pikirannya saat ini.

Satu alis Abi terangkat saat ia kembali bicara dengan nada monoton yang sama, “Apa terjadi sesuatu pada pengasuhmu itu?”

“Aku tidak suka kau memanggilnya seperti itu!” tukas Largo dingin. “Bagiku dia ibuku,” sambungnya tajam sementara Abhigail mengangkat bahunya acuh tak acuh.

Wanita itu tidak menyukai Rowena setelah tahu bagaimana wanita paruh baya itu memperlakukan putrinya—Helena. Hingga detik ini Abighail masih bertanya-tanya kenapa Largo bisa mencintai wanita jahat itu? Dan kenapa dia selalu membelanya?

“Setelah apa yang dilakukannya pada adikmu—Helena, kau masih membela wanita itu?” tanya Abi, tidak percaya.

“Kau tidak tahu apa pun tentangnya,” desis Largo, penuh penekanan. “Kalian tidak tahu apa pun tentangnya karena itu jangan mengatakan hal yang buruk tentangnya!”

“Kau dibutakan oleh cinta,” balas Abi, dingin. Kedua tangan wanita itu terkepal erat. Abi tahu jika tidak seharusnya ia mengatakan hal itu, karena tidak pantas. Ia tidak berhak mencampuri urusan Largo, tapi tetap saja ia merasa harus melakukan sesuatu untuk menyadarkan pria itu.

Abi merasa jika perasaan Largo pada Rowena bukan sekedar perasaan seorang anak pada ibunya. Wanita itu merasa jika Largo

mencintai Rowena seperti cinta seorang pria pada wanita. “Nyonya Miller sudah berusia paruh baya. Apa kau tidak memiliki wanita lain untuk kau cintai?”

Largo menyipitkan mata. “Apa maksudmu?” tanyanya, tidak mengerti. “Kau mengira aku mencintai Nona Collins layaknya seorang pria terhadap wanita?”

Abighail tidak menjawab. Ekspresinya tak terbaca.

Largo menggelengkan kepala pelan lalu meneguk minumannya hingga tandas dalam satu tegukan. “Asal kau tahu, aku mencintainya lebih dari itu,” katanya. Pria itu meletakkan gelas kristalnya di atas meja bar. Tatapannya menerawang jauh saat ia kembali bicara, “Tidak ada yang bisa mengerti dirinya selain aku, dan tidak ada yang mengerti aku selain dirinya.”

Ia menjeda untuk mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya. Hingga detik ini Largo selalu merasa menyesal karena tidak bisa berada di sisi Rowena. Wanita yang sudah dianggapnya sebagai ibu itu pasti menderita dan terus menyalahkan dirinya sendiri setelah kematian saudari kembarannya.

Largo memejamkan mata. Masih jelas dalam ingatannya bagaimana Rowena berteriak histeris saat melihat mobil yang ditumpangi saudari kembarnya—Helena masuk ke dalam jurang dan meledak. Wanita itu bahkan beberapa kali melakukan usaha bunuh diri karena merasa bersalah. Rowena selalu berteriak jika yang seharusnya mati adalah dirinya, bukan saudari kembar yang

memiliki paras begitu serupa dengannya. Beruntung, Arthur selalu berhasil menggagalkan usahanya dan hal itu membuat kebencian Rowena semakin berlipat pada Arthur dan anggota keluarga Walcott.

“Jangan mengatakan sesuatu yang tidak kau ketahui, Abi!” Largo kembali bicara dengan nada tenang, tapi berbahaya. Pria itu bergerak cepat melewati Abi yang masih menutup mulutnya rapat. “Aku tidak akan segan-segan untuk memecatmu karena hal itu.”

Di tempat lain, debar jantung Helena semakin cepat saat James mencumbu leher dan menggoda inti kewanitaannya. Helena mendesah, punggungnya melengkung naik saat satu jari terampil James memasuki pusat tubuh. Ini salah. Helena tahu. Tidak seharusnya ia menyerah begitu cepat oleh godaan James yang memabukkan. Namun, bukankah ini yang diinginkannya agar perjanjiannya dengan pria itu selesai.

Setelah ini, ia akan terbebas dari James. Helena seharusnya merasa senang, tapi kenapa ia merasa tidak rela. “Jangan lakukan itu!” Helena mengatakannya dengan suara tak beraturan. Gairah masih menyelimuti kedua matanya, tapi batinnya terus berteriak jika ia harus menghentikan hal ini secepatnya.

“Kenapa?” James balik bertanya. Pria itu mengecup pundak Helena lembut dan tersenyum penuh kemenangan saat wanita itu

menutup mulut dengan telapak tangan untuk menghentikan desahan yang sudah berada diujung lidah.

Helena menelan dengan susah payah dan menjawab parau, “Aku tidak suka kau menyentuhku,” ujarinya membuat James tertawa geli.

“Tubuhmu mengatakan hal lain, Sayang,” bisik pria itu di telinga Helena. “Apa kau tidak memiliki alasan lain untuk menghentikanku?” tanyanya merdu membuat tubuh Helena kembali gemetar. “Tubuhmu mendamba sentuhanku, kenapa kau tidak bisa mengakui hal itu?”

Helena tidak menjawab. Wanita itu meremat seprai berwarna putih di bawahnya saat James memposisikan kejantannya tepat di depan inti kewanitaannya.

“Kenapa kau tidak mengakui jika kau sudah jatuh ke dalam pesonaku?” tanya pria itu parau. James membelai pipi Helena yang merona. Wanita itu memalingkan mata, terlalu malu untuk menatap pria yang tengah menatapnya lekat dan penuh pemujaan.

James menjeda. Dalam diam ia mengamati ekspresi Helena yang terlihat bergairah sekaligus gugup secara bersamaan, membuatnya yakin jika percintaan ini merupakan pengalaman pertama bagi Helena. Selama ini ia sudah cukup bersabar untuk mengendalikan diri. James bahkan hanya bisa mengamati Helena walau kebutuhannya terus mendesaknya untuk menyentuh wanita itu.

“Apa kau takut jika aku kalah dan tidak menikahimu?” tanya James lagi membuat tubuh Helena tersentak.

Helena menggigit bibir.

Benarkah itu yang ditakutkan oleh Helena saat ini? Tidak mungkin. Helena tidak mungkin jatuh cinta pada James walau wanita itu tidak bisa memungkiri jika hatinya tidak suka setiap kali melihat James berada didekat wanita lain. Helena bahkan pernah merobek sebuah majalah hanya karena salah satu artikel dalam majalah tersebut membahas mengenai kehidupan asmara Casandra dan James di masa lalu.

James tertawa renyah. Ia menunjuk jam yang tergantung di dinding dengan dagunya. “Perjanjian kita sudah selesai beberapa menit yang lalu, Ann. Aku memenangkan hatimu. Kita saling mencintai satu sama lain. Ayo menikah!” bisiknya sebelum menyatukan tubuh mereka dalam satu hentakan panjang.

Rasa sakit menyerang Helena dengan hebat. Napasnya tercekat, kuku jarinya menusuk punggung James. Ia ingin berteriak, meminta James untuk mengeluarkan penisnya. “Sakit.” Helena bicara lirih. Ternyata bercinta menyakitkan ini, tapi kenapa ada banyak orang yang tidak bisa hidup tanpa bercinta?

James mengerang, sekuat tenaga ia menahan diri. Tubuhnya masih belum bergerak, walau insting pria itu terus berteriak, meminta dirinya segera melepaskan hasrat. Inti Helena terasa panas

dan sempit, James bahkan membutuhkan sedikit usaha untuk menembus dinding pembatas milik Helena.

“Akan terasa lebih baik setelah aku bergerak.” James bicara dengan suara tertahan. Keningnya dibasahi oleh keringat.

Helena memejamkan mata. Dadanya naik turun, cepat. Ia mengangguk. “Bergerak!” ucapnya, terdengar seperti perintah. James tidak perlu diperintah dua kali, perlahan ia bergerak, terus bergerak hingga gerakan pinggulnya semakin cepat, memaksa Helena terbang tinggi bersamanya, meraup kenikmatan, malam ini.

Di Paris, dalam kantornya yang nyaman, William bergerak gelisah. Pria itu menekuk keningnya dalam. Sesekali mengumpat saat mesin penjawab telepon yang menjawab panggilannya.

Ke mana Largo? Kenapa dia sulit sekali dihubungi?

“El, apa kau mau mati? Kenapa kau tidak mengangkat teleponku? Apa kau tidak bisa melihat berapa banyak panggilan tak terjawab dariku?” cecar William saat mendengar suara Largo dari ujung sambungan telepon.

William mendesah berat sembari menyisir rambut dengan jarinya.

“Kenapa kau menghubungiku di pagi buta?”

Pertanyaan Largo membuat William mendengkus keras dan menjawab ketus, “Apa aku tidak boleh menghubungi kakakku sendiri?”

Hening.

“Ok, lupakan. Aku tidak mau membahas hal itu sekarang,” sambung William saat Largo tidak menjawab ucapannya. “Helena menghubungiku tadi pagi dan mengatakan jika ia akan menikah di awal bulan Februari tahun depan. Demi Tuhan, empat puluh lima hari lagi adik bungsuku akan menikah dengan si brengsek Smith. Apa menurutmu ini tidak mencurigakan?”

Largo tidak menjawab.

“Apa kau tidak mencium sesuatu yang aneh, El?” sambungnya gemas. William tahu jika tingkahnya terlihat konyol saat ini. Seharusnya ia merasa gembira karena Helena akan segera mengakhiri masa lajangnya. Namun, kenapa adiknya harus memilih James? Apa tidak ada pria baik-baik yang bisa menarik perhatian Helena?

William menekuk keningnya dalam, memasang pose berpikir dan detik berikutnya pria itu terkesiap, “Jangan-jangan Helena hamil?”

“Kenapa kau tidak bertanya langsung kepada Ann?”

“Apa kau sudah gila?” bentak William seraya mengangkat kedua tangannya ke udara, “Helena pasti tersinggung jika aku bertanya seperti itu. Kenapa tidak kau saja yang menanyakannya? Bukankah kau kakak sulung kami?”

Sebuah desahan berat kembali terdengar dari ujung sambungan telepon.

“Bisakah kau menemui Helena dan bertanya apa dia yakin akan menikah dengan Smith secepat itu?”

“Aku masih di Chicago. Lagipula kita hanya bisa menerima keputusan Helena karena dia yang akan menjalani pernikahan itu bukan kita.”

“Apa yang kau lakukan di Chicago?” tanya William, sebal. “Kenapa disaat genting seperti ini kau malah berada jauh dari Helena?” sambungnya dengan decakan keras. “El, aku tidak mau tahu, kau harus bisa mengorek informasi sekecil apa pun dari Helena mengenai alasannya menikah cepat—”

“Kau tidak bisu, kenapa kau tidak bertanya sendiri?”

“Sialan! El, brengsek!” teriak William saat Largo memotong dan mengakhiri pembicaraan mereka. Pria itu gemeretak, menahan kesal karena James berhasil meluluhkan hati Helena.

Tidak bisa dibiarkan. James pasti menggunakan cara licik untuk menjerat adiknya. William memutuskan untuk mencari tahu mengenai masalah ini. Dengan cepat ia menghubungi sekretarisnya, memintanya untuk memesan tiket pesawat menuju New York sore ini dan membatalkan janji temunya untuk satu minggu ke depan.

Terlepas dari fakta mengenai pernyataan cinta James serta percintaan keduanya tadi malam, entah kenapa Helena masih belum merasa yakin dengan perasaannya sendiri pada pria itu. Sese kali ia melirik dari ekor matanya, mengamati James yang terlihat begitu ceria sepanjang hari ini.

Pria itu memutuskan untuk bekerja di rumah hari ini dan sengaja memberi kabar ke perusahaan tempat Helena bekerja dan mengatakan jika Helena tidak bisa masuk kerja karena sakit.

Helena menghela napas kasar. Kenapa pria itu harus berbohong hingga sejauh itu? Namun, James menjawabnya dengan sebuah senyum lebar yang menjengkelkan. Pria itu dengan santainya mengatakan jika Helena memerlukan libur satu hari penuh setelah percintaan pertamanya.

Alasan konyol macam apa itu? Helena tidak bisa memungkiri jika bagian kewanitaannya masih terasa sedikit ngilu setiap kali dia bergerak. Namun, hal itu tidak membuatnya tidak mampu untuk bekerja. Iya, kan?

Helena juga tidak mengerti kenapa James memintanya untuk menghubungi Largo dan William untuk mengatakan tanggal pernikahannya dengan James.

“Kakakku pasti syok saat mendengar tanggal pernikahan kita,” ujar Helena, merobek keheningan panjang di dalam ruang santai milik James.

James mengangkat satu bahunya, tak acuh dan menjawab santai, “Aku tidak akan terkejut jika kedua kakakmu muncul di depan pintu apartemen kita malam ini atau besok siang.”

Helena memutar kedua bola matanya. Dari ekspresi James ia bisa tahu jika pria itu merasa senang karena bisa membuat kedua kakak Helena syok oleh berita pernikahannya. “Kenapa harus begitu cepat? Apa kita tidak bisa menundanya hingga musim dingin tahun depan?”

Satu alis James terangkat mendengarnya. “Bukankah yang kalah harus mengikuti peraturan yang menang?” tanyanya, membuat Helena berdecak, kesal. “Lagipula kita tidak tahu apa percintaan kita tadi malam berhasil membuatmu hamil. Kita tidak menggunakan pengaman, ingat?”

“Siapa yang memintamu untuk tidak menggunakan pengaman?”

James tersenyum lembut, “Kau tunanganku, calon istriku, kenapa aku harus mengkhawatirkan mengenai pengaman?”

“Tapi kau sudah sering bercinta dengan wanita lain. Bagaimana jika kau menularkan penyakit padaku?” sungut Helena, marah. Wanita itu membuka halaman demi halaman majalah yang sama sekali tidak dibacanya dengan kasar, sementara kedua matanya menyipit, menunggu jawaban James.

“Selama ini aku selalu menggunakan pengaman. Jadi kau boleh tenang,” jawab James membuat Helena terkejut.

Jadi tadi malam adalah kali pertama James tidak mengenakan pengaman saat bercinta?

Keduanya kembali terdiam untuk beberapa waktu. Tenggelam dalam lamunan masing-masing hingga suara bel pintu apartemen James mengembalikan Helena dari lamunannya.

James menoleh lewat bahunya dan berkata ketus, “Pasti kakakmu,” ujarinya membuat Helena ingin melempar majalah ditangannya ke wajah James.

Dengan langkah panjang Helena berjalan menuju intercom yang terletak di dinding samping kanan pintu masuk ruang santai. Wanita itu mengernyit dalam saat melihat sosok wanita yang berdiri di depan pintu apartemen James. “Apa kau menunggu seseorang?” tanyanya membuat James meletakkan buku yang tengah dibacanya lalu berjalan menuju Helena berdiri.

“Aku tidak mengenalnya,” kata Helena. Wanita itu menoleh ke arah James yang tidak mengatakan apa pun. “Apa kau mengenalnya?” tanyanya.

James tidak langsung menjawab. Rahang pria itu mengetat, ekspresinya terlihat marah saat ia menjawab dengan nada dingin yang mengejutkan Helena, “Dia ibuku.”



CHAPTER TWENTY THREE

Senyum Palsu

Samantha mengibas pelan rambut coklat sebahunya sebelum melenggang masuk dengan senyum ramah yang terlihat memuakkan di mata James. Wanita itu memeluk putranya sekilas lalu melanjutkan berjalan menuju ruang tamu. Samantha tidak menutupi keterkejutan saat melihat sosok Helena berdiri di depan sebuah sofa panjang berwarna putih di hadapannya. Helena menatapnya lekat, terlihat gugup.

“Jadi, dia kekasih barumu?” Ada nada mengejek yang terselip dalam suara Samantha. Jujur saja, selama ini dia tidak pernah menyukai wanita-wanita yang berada disekitar putranya. Samantha merasa jika wanita-wanita itu hanya memanfaatkan kekayaan James tanpa mencintainya dengan tulus. Ah, ia ingat wanita muda ini.

James bergerak ke arah Helena, satu tangannya merangkul pinggang wanita itu dengan protektif. “Dia tunanganku,” jawabnya, dingin.

Satu alis Samantha naik saat mendengarnya. Ia mengamati Helena dari ujung kaki hingga ujung kepala. Keningnya ditekuk dalam saat ia mengingat sesuatu. “Kau berstatus sebagai tunangan putraku, tapi pergi berkencan dengan Walcott.”

Ia menyipitkan mata, menjeda, auranya benar-benar tidak bersahabat. “Apa kau pikir kecantikanmu bisa mengambil keuntungan dari dua orang pria kaya-raya?” tanyanya dengan nada satu oktaf lebih tinggi.

Samantha tahu jika ia bukan sosok ibu baik bagi putranya, tapi ia tidak akan tinggal diam jika seseorang berani menyakiti James. Terlebih jika seseorang itu merupakan wanita yang dicintai putranya. Samantha akan memutuskan hubungan itu sebelum James jatuh cinta terlalu dalam pada wanita muda yang berdiri di sampingnya.

“Helena bukan wanita seperti itu.” Desisan James tidak membuat Samantha takut, sebaliknya, wanita itu mengangkat dagunya tinggi. Kedua matanya semakin menyipit. Rasanya ia ingin sekali berlari dan menjambak rambut indah milik tunangan putranya itu.

“Foto-foto di majalah itu tidak mungkin berbohong,” balas Samantha geram. Ia menunjuk Helena dengan telunjuknya. “Wanita itu pergi berkencan dengan pria lain di belakangmu.”

“Aku pergi berkencan dengan kakakku,” sahut Helena tenang. Ia memutuskan untuk meluruskan kesalahpahaman ini dengan cepat sebelum terjadi pertengkaran hebat diantara James dan ibu kandung pria itu.

Samantha tidak langsung merespon. Dengan perlahan ia menyerap informasi itu ke dalam otaknya. “Kakak?” beonya,

terdengar tidak percaya. Ia menatap wajah Helena dan James secara bergantian. “Walcott ... dia kakakmu?” tanyanya.

Helena mengangguk pelan.

“Largo Walcott tidak mempunyai adik,” sembur Samantha, berang. Wanita itu marah. Berani-beraninya wanita muda itu membohonginya dengan sebuah alasan palsu. Naif jika wanita muda itu berpikir bisa membohonginya dengan alasan yang sangat tidak masuk akal.

Helena menghela napas panjang. Ekspresinya masih terlihat ramah saat ia menjawab, “Sebenarnya El memiliki dua orang adik, laki-laki dan perempuan. Hanya saja keberadaan kami tidak pernah dipublikasikan karena alasan keluarga.”

Samantha merasa pusing. Tubuhnya terhuyung, dengan cepat ia berpegangan ke sandaran sofa di sampingnya lalu berjalan memutar untuk duduk di atasnya. “Walcott memiliki tiga orang anak?” gumamnya terdengar tidak percaya. Ia menoleh pada Helena, berusaha untuk mencari persamaan antara wanita muda itu dengan Arthur, dan tawanya pun menggema.

“Tua Bangsa itu benar-benar hebat menutupi rahasia.” Itu bukan pujian tentu saja. Helena dan James saling melempar tatapan. Wanita itu menghela napas panjang. “Ah, tentu saja ia merahasiakannya. Terlalu berbahaya jika musuh-musuh ayahmu mengetahui mengenai keberadaanmu atau saudaramu yang lain.”

Helena tidak bisa menyembunyikan rasa ingin tahunya. Ia melepaskan diri dari pelukan James, bahkan mengabaikan decakan kesal pria itu saat ia melakukannya. Helena berjalan memutar lalu mendudukkan diri di seberang Samantha. “Anda mengenal ayah saya?” tanyanya penuh harap.

Samantha mengibaskan tangannya tinggi di udara. Tatapannya menerawang. “Siapa yang tidak mengenalnya?” ujarnya dengan senyum samar. Ia menatap Helena lekat. “Ayahmu seorang Casanova,” teranginya membuat Helena berdecak, terlihat kesal. Samantha mengangkat bahunya acuh tak acuh, “Siapa yang bisa menolak pesonanya? Namun, walau begitu yang kutahu dia hanya mencintai seorang wanita seumur hidupnya.”

“Ibu dari Largo tentu saja,” timpal Helena. Wanita itu tidak mengalihkan perhatiannya saat James mendudukkan diri di sampingnya.

Samantha menggoyangkan jemarinya di depan wajah. “Bukan. Arthur tidak pernah mencintai Joana. Mereka menikah karena dijodohkan. Pria itu mencintai wanita lain dan menurut desas-desus, dia mencintai pengasuh putranya sendiri.”

Helena terkesiap. Dadanya bergemuruh mendengar penuturan itu. Helena tidak pernah menyangka jika ayah kandungnya benar-benar mencintai ibunya. Pengasuh Largo adalah Rowena, kan?

Apa benar dia? Namun, jika memang seperti itu lalu kenapa ayahnya memperkosa ibunya? Helena tidak mengerti.

“Jangan mengatakan sesuatu yang belum tentu kebenarannya.”

Samantha berdecak. Ia menatap sinis kepada putranya. “Kau pikir aku membual?” tanyanya, kesal. “Gosip ini menjadi perbincangan panas dikalangan kaum jetset pada masa itu.” Ia menekuk keningnya dalam. “Sayangnya yang kutahu pengasuh itu meninggal dunia karena kecelakaan,” sambungnya dengan helaan napas panjang.

Pengasuh itu tidak meninggal, batin Helena. Dia masih hidup dan melahirkan seorang putri.

“Sebenarnya apa yang kau inginkan?” tanya James, merobek keheningan yang menguasai ruangan nyaman itu untuk beberapa waktu. “Aku tidak ingat mengundangmu datang ke rumahku.”

“Apa seorang ibu memerlukan undangan untuk datang menemui putranya?” balas Samantha telak. “Bagaimanapun kau putraku, aku memiliki hak untuk menemuimu kapan pun aku mau.” Ia menjeda untuk menarik napas dalam. “Apa kau lupa jika aku yang mengandungmu selama sembilan bulan?”

Rahang James mengetat. Ekspresinya mengeras. Ia menahan diri untuk tidak melepaskan amarahnya. James tidak mau lepas kendali di hadapan Helena.

Samantha bergerak, berdiri dan mengambil tas tangannya. “Aku hanya ingin melihatmu dan memastikan kau baik-baik saja. Aku tidak berniat untuk mengganggu.”

James tertawa kasar. “Setelah lama mengabaikanku sekarang kau memiliki sebuah alasan mulia untuk menemuiku?” sindirnya tajam. James melipat kedua tangannya di depan dada. “Kenapa aku merasa tidak tersentuh oleh sikap muliamu?”

“Terserah,” balas Samantha dingin. “Yang penting aku sudah melihatmu dan tahu kau baik-baik saja,” sambungnya tenang. Wanita itu mengalihkan pandangannya pada Helena yang sejak tadi tidak mengatakan apa pun. “Maaf karena kau harus menyaksikan perkelahian kami,” tukasnya terdengar menyesal.

Helena tersenyum canggung lalu berdiri dan berjalan menghampiri Samantha untuk memberi wanita paruh baya itu sebuah pelukan singkat. “Senang bertemu dengan Anda, Nyonya.”

“Sam,” ralat Samantha ramah. “Panggil aku Sam. Bukankah kita akan segera menjadi keluarga?”

Helena mengangguk. Kecanggungan masih belum meninggalkannya.

“Kalau begitu aku pergi.” Samantha menepuk pelan pipi Helena. “Lain kali aku akan datang lagi untuk mengajakmu makan siang, mungkin?”

“Tentu,” jawab Helena. “Anda bisa datang kapan saja.”

“Ah ... kau membuatku menyukaimu dalam waktu singkat,” terang Samantha dengan senyum lebar. Ia melirik putranya yang berwajah masam. Sepertinya putranya tidak bisa menolak apa pun keputusan Helena. “Setidaknya aku tidak perlu takut diusir oleh

putraku sendiri jika datang lagi nanti.” Samantha memberi Helena sebuah pelukan sebelum membalikkan badan dan berjalan pergi dengan diantar Helena hingga depan pintu masuk apartemen milik James.

Helena menatap James dengan ekspresi tidak terbaca. Tunangannya itu tidak mengatakan apa pun selepas kepergian Samantha dan jujur saja itu mengganggu Helena. Dia akan merasa lebih tenang jika pria itu bersikap ketus padanya, atau mengoloknya, dan hal lainnya yang bisa memancing kemarahan wanita itu.

“Hei, apa kau baik-baik saja?” tanya Helena pada akhirnya. Nada cemas yang terselip dalam suaranya membuat James menoleh ke arahnya dan mengulum sebuah senyum yang terlihat palsu.

Helena menghela napas panjang, lalu bergerak dan duduk di sisi kanan pria itu. Ia bahkan tidak menolak saat James berbaring dan menjadikan pangkuannya sebagai bantal kepala. Dengan gerakan perlahan Helena membelai rambut James hingga pria itu memejamkan mata.

“Kau tidak bertanya kenapa aku membencinya,” kata James.

Helena tersenyum lembut. Gerakan tangannya masih membelai rambut James. “Apa kau ingin menceritakannya?”

James tidak langsung menjawab. Sejenak pria itu terlihat meragu, tapi pada akhirnya ia bicara, “Dia meninggalkanku di lobi sebuah hotel demi menemui kekasih gelapnya,” terang James dengan suara bergetar. “Aku menunggu selama berjam-jam di lobi, sementara dia bercinta dengan kekasih gelapnya.”

Pria itu tersenyum miris. Kedua kelopak matanya kembali terbuka. Luka lama dari masa lalunya kembali terbayang dikedua netranya. “Saat itu umurku belum genap enam tahun,” terangya. “Setelahnya yang kuingat ayahku datang dengan ekspresi marah lalu menyeretku ke lantai lima tempat kamar hotel ibuku berada. Ibuku bercinta dengan kekasih gelapnya, dan aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.”

“James—”

“Keesokan harinya ibuku kembali ke rumah kami. Dia membawa semua barang-barangnya dan bergeming saat melihatku meringkuk di sudut ruang keluarga. Badanku penuh luka dan lebam karena ayahku melampiaskan kemarahannya padaku.”

James menelan dengan susah payah. Dadanya berdenyut sakit. Kepahitan dari masa lalu membuat tubuhnya bergetar. “Saat itu aku memohon kepada ibuku untuk membawaku serta, tapi dia menolakku. Dia menganggapku sebagai sebuah beban dan meninggalkanku bersama ayahku.”

Ada jeda pendek sebelum James kembali bicara. “Katakan Helena, apa aku salah jika membencinya?”

Pantas saja James tidak suka ditolak, pikir Helena getir. Ia sama sekali tidak menyangka jika dibalik keangkuhannya, James menyimpan kenangan masa lalu yang kelam. Begitu gelap sama seperti dirinya.

“Kenangan buruk itu selalu melintas dalam benakku setiap kali aku melihat wajahnya,” sambung James saat Helena tidak mengatakan apa pun. “Orang yang paling kusayangi adalah orang yang paling menyakitiku.”

“Mungkin dia sudah menyesal dengan apa yang dilakukannya di masa lalu,” bisik Helena, tanpa terdengar menggurui. Sesungguhnya Helena bingung. Dia tidak tahu kalimat hiburan apa yang harus dikatakannya pada James karena hubungannya dengan ibunya pun sama buruknya.

James bergerak, kembali duduk di samping Helena. “Lalu, bagaimana denganmu?” tanyanya membuat satu alis Helena terangkat. Wanita itu tidak mengerti bagaimana emosi James bisa berubah dengan sangat cepat. “Mendengar penuturan ibuku, sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan oleh ibumu.”

Helena menekuri jemarinya yang saling bertaut di atas pangkuannya. “Ya. Kurasa aku harus bertanya mengenai masa lalu ibuku kepada Largo.” Ia tersenyum getir. “Sepertinya kakak sulungku mengetahui sesuatu mengenai masa lalu ibuku hingga dia bersikeras memintaku untuk tidak membenci ibuku.”

Helena menjeda. Keningnya ditekuk dalam. “Tapi James, bagaimana jika ibuku tetap menolakku?”

Ia menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga, terlihat gugup. “Namun, aku harus tahu alasan lain mengapa ibuku menelantarkanku dan sangat membenciku.” Helena mendesah. “Aku tahu jika aku anak yang tidak diinginkannya, tapi benarkah seorang ibu tidak memiliki sedikit pun perasaan cinta pada anak yang dikandung dan dilahirkannya?”

“Entahlah,” aku James jujur. Dia tidak tahu jawabannya karena ibunya pun menelantarkannya. James tidak memiliki pembelaan untuk membela ibu Helena maupun ibunya. James mendongakkan kepala, menatap langit-langit apartemennya. “Lucu, kita memiliki masa lalu yang hampir sama. Sama-sama diabaikan dan tidak diinginkan.”

Kedua mata James terpejam saat Helena merangkul pundak lebarnya. Entah kenapa ia merasa jika Helena mampu mengerti penderitaannya karena wanita itupun pernah mengalami hal yang hampir serupa dengannya.

“Setidaknya sekarang kau memiliki aku,” kata Helena. James tersentak. Pria itu menoleh, menatap lekat kedua mata Helena. Wanita itu mengangkat bahu acuh tak acuh. “Bukankah kita akan segera menikah?” tanyanya, dengan nada humor yang terselip dalam suaranya. “Jadi tidak ada salahnya jika kita saling menghibur dan menguatkan. Iya, kan?”

James tidak langsung menjawab. Pria itu menangkap wajah Helena dengan kedua telapak tangannya. “Kau benar-benar mau menikah denganku?”

Helena mengangguk.

“Hanya karena kau kalah taruhan dariku?”

Helena menggeleng. Wanita itu menggenggam kedua pergelangan tangan James. Mulutnya mengulum sebuah senyum lembut. “Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri, James. Aku membutuhkanmu dalam hidupku, karenanya izinkan aku untuk bersama denganmu, menemanimu hingga maut menjemputku.”

James tidak mampu berkata-kata. Mulutnya terkunci rapat. Kalimat yang berada dilidahnya kembali ditelannya dan tersangkut di tenggorokannya. Pasti ada yang salah dengan indra pendengarannya. Helena menginginkannya?

Wanita itu membutuhkannya? Untuk pertama kalinya ada seseorang yang membutuhkannya. Dengan penuh haru James merengkuh tubuh wanita itu. Bibirnya bergetar saat dia berkata, “Aku mencintaimu, Helena Collins.”



CHAPTER TWENTY FOUR

Hilang

James menopang satu dagu dengan satu tangan, sementara tangan lainnya ia letakkan di atas meja kerjanya. Pria itu mengetuk-ngetukkan jari di atas meja dengan tidak sabar. Bagaimana bisa dia bersabar jika secara tiba-tiba, dua orang kakak laki-laki Helena menyerbu masuk dengan ekspresi berbeda. Largo terlihat dingin seperti biasa, sementara William menatapnya dengan ekspresi marah.

“Jadi, apa yang membuat kalian berdua datang mengunjungiku?” Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada tenang, tapi terkesan menyindir. Kunjungan ini jelas tidak diinginkan oleh James karena dia yakin jika kedatangan kedua calon kakak iparnya berhubungan dengan Helena.

Largo tidak mengatakan apa pun. Namun, ia menunjuk ke arah William dengan dagunya. Satu alis James terangkat. Ia mengikuti arah yang ditunjuk oleh dagu Largo. “Jadi, apa yang kau inginkan?” tanyanya pada William.

“Kami,” tukas William. Ia menunjuk Largo dan dirinya sendiri secara bergantian. Nada bicaranya begitu menggebu. “Kami ingin tahu apa kau serius dengan Helena?”

James tersenyum mengejek. “Kau datang hanya untuk menanyakan hal itu?” James sengaja menekankan kata ‘kau’ karena dia yakin jika William menjadi otak kedatangan keduanya siang ini ke kantor James. Ia menyatukan kedua tangannya dan menatap lekat William. “Kami akan menikah,” terangnya membuat William tidak bisa berkata-kata. “Kami akan menikah musim semi tahun depan,” sambung James tenang saat kedua kakak laki-laki Helena tidak mengatakan apa pun. Largo terlihat biasa. Namun, sebaliknya, William terlihat keberatan mendengar berita baik itu.

“Kenapa harus secepat itu?” tanya William. Ia mengangkat kedua tangannya ke udara. “Demi Tuhan, Helena masih terlalu kecil untuk menikah.”

William menjeda. Keningnya ditekuk dalam saat ia kembali bicara, “Berapa usia Helena?” tanyanya pada Largo.

“Dua puluh lima tahun,” jawab Largo tenang. “Usianya sudah sangat cukup untuk menikah,” lanjutnya membuat William melotot ke arahnya.

Oh, bolehkah James memeluk Largo sekarang? Pria itu memutuskan jika Largo akan menjadi kakak ipar favoritnya.

“Jangan bercanda, El!” kata William dengan gigi gemeretak. “Kau yakin mau melepas Helena kita padanya?” Ia menunjuk James dengan tidak sopan. “Dia James Smith,” sambungnya, penuh penekanan. “Bujangan paling diincar di New York dan terkenal

karena sifat *playboy*-nya.” Penuturan William membuat James memutar kedua bola matanya. *Well*, itu memang benar.

William menghela napas keras. Ia masih terus berusaha mempengaruhi keputusan kakak pertamanya. “James bahkan membawa wanita lain ke Paris padahal dia sudah terikat dengan adik kita.”

“Aku melakukannya untuk membuat Helena cemburu,” jawab James, membela diri. “Aku tidak meniduri Casandra. Tidak setelah aku terikat pada adik kalian,” akunya. James tidak berbohong. Dia memang tidak pernah membawa wanita lain ke tempat tidurnya selain Helena setelah mengenal wanita itu. “Aku mencintai adik kalian.”

“Apa yang akan kau lakukan jika kami tidak merestui hubunganmu dengan Helena?” Largo angkat bicara untuk pertama kalinya. Tatapannya begitu tajam, seolah berusaha untuk menyelam ke dalam kedua bola mata James.

James tahu jika jawaban pertanyaan ini akan menentukan nasib hubungannya dengan Helena. “Aku akan hancur, tentu saja,” jawabnya tenang.” William memutar kedua bola matanya, terlihat tidak peduli. “Helena juga akan hancur karepa perasaan kami *mutual*.”

Largo menganggukkan kepala singkat. Hanya itu yang ingin didengarnya. Ia bangkit dari tempat duduknya. Jawaban terakhir yang dilontarkan James ternyata membuat William sedikit syok.

Pria itu termenung di atas kursinya, terlihat berpikir keras. “Jadi, kau masih mau mereka berpisah?” tanya Largo pada William.

William berdecak. Ia mengusap wajahnya kasar. Ada perasaan tidak rela dalam hatinya. Dia masih tidak mengerti kenapa adik perempuannya bisa jatuh cinta pada pria seperti James. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Jika James merupakan kebahagiaan Helena, maka ia hanya bisa mendukungnya.

“Dengar, Smith,” ucap William tiba-tiba. Ekspresinya terlihat serius. “Aku akan menghajarmu hingga mati jika kau berani menyakiti Helena,” ancamnya dingin.

James mengangguk, paham. “Jangan khawatir,” balasnya tenang. “Aku sendiri yang akan membunuh diriku jika aku menyakiti Helena-ku,” sambungnya dengan penekanan pada kata terakhirnya.

“Kenapa kau menekuk wajahmu?” Largo bertanya dengan nada datarnya yang khas. Setelah memastikan William pergi dengan kendaraan pribadinya, Largo baru berjalan menuju kendaraannya sendiri yang sudah menunggu di depan gedung perkantoran milik James.

Abighail tidak langsung menjawab. Wanita muda itu menutup pintu mobil dengan kaca anti peluru lalu duduk di samping kiri Largo dengan ekspresi masam.

“Aku hanya mengunjungi adik iparku,” sambung Largo tenang. Pria itu menyandarkan kepala pada jok kursi mobilnya. Ia memejamkan kedua matanya dan kembali berkata dengan nada yang sama, “William bersikeras untuk menemui James.”

“Saya hanya ingin mengingatkan Anda jika pembunuh bayaran itu masih berada di sekitar Anda. Kita tidak bisa mengambil resiko sekecil apa pun. Semakin jarang Anda terlihat di area umum, akan semakin baik.”

Largo terkekeh pelan. Terlihat tidak setuju. “Siapa yang bisa mencurangi kematian?” tanyanya, santai. “Aku bahkan bisa mati saat berada di dalam rumahku. Jadi apa bedanya?”

“Anda tidak mengerti, Tuan Walcott—”

“Aku mengerti akan ketakutanmu,” potong Largo. “Namun, aku tidak bisa terus berdiam diri di tempat gelap hanya untuk menyelamatkan diri.”

Largo menjeda. “Satu hal lagi, jangan bersikap seperti *bodyguard* saat keluargaku ada di sekitarku.”

Abi mengangkat satu bahunya acuh tak acuh. “Saya memang pengawal pribadi Anda,” jawabnya ringan.

“Aku tahu,” sahut Largo. “Namun, sebisa mungkin bersikaplah biasa saat aku berada bersama mereka. Aku tidak mau mereka khawatir.”

Abi berdecak. Wanita itu tidak mengatakan apa pun setelahnya. Ia memutuskan untuk menatap keluar jendela. Pertengkaran

dengan Largo jarang sekali terjadi sebelumnya. Namun, setelah pria itu bertemu dengan kedua adik serta pengasuhnya, sifatnya menjadi berbeda. Largo terlihat tidak begitu memedulikan keselamatannya. Dia lebih menyukai berada di sekitar keluarga walau hal itu mungkin bisa membahayakan dirinya sendiri.

Terus terang, Abighail tidak suka perubahan mendadak pada diri Largo. Terlebih perubahan sikapnya yang melembut setiap kali membahas pengasuhnya—Rowena. Largo seolah rela mengorbankan apa pun demi kebahagiaan wanita paruh baya itu. Hingga detik ini Abi tidak mengerti, kenapa Largo bisa memiliki pengertian sebesar itu untuk Rowena?

Bukankah Rowena sangat kejam terhadap putri kandungnya sendiri? Bukankah Rowena sangat membenci keluarga besar Walcott, termasuk Largo sendiri?

Lalu kenapa Largo masih saja berusaha untuk mencairkan hati beku milik wanita paruh baya itu? Padahal Rowena sudah mengatakan dengan jelas jika dia tidak mau melihat wajah Largo lagi. Namun, kenapa Largo harus begitu keras kepala? Kenapa?

“Apa yang kau pikirkan?”

Pertanyaan itu mengembalikan Abhi dari lamunan pendeknya. “Nyonya Rowena,” jawab Abi setengah berbisik. Ia melirik ke arah Largo yang tengah menatapnya lekat. “Apa arti wanita itu untukmu?”

“Malaikat pelindungku.”

Perasaan Helena terasa lebih ringan setelah dia menyatakan perasaannya kepada James. Wanita itu tidak bisa berhenti tersenyum saat memikirkannya. Ah, ternyata rasanya seperti ini saat jatuh cinta. Wanita itu menggelengkan kepala. Tidak. Sebenarnya dia sudah mencintai pria itu. Namun, dirinya terus menyangkalnya.

Helena menghela napas keras. Dia mengingatkan kepada dirinya sendiri jika dia sudah berusia dua puluh lima tahun dan bukan waktunya untuk bersikap seperti remaja tanggung yang tengah dilanda asmara.

“Ingat usiamu!” bisiknya.

“Kau bicara apa?”

Helena terlonjak di atas kursi kerjanya. Ia melotot, menatap galak Simon yang menggaruk kepalanya tidak gatal. “Kau mengagetkanku,” protesnya, keras.

Simon mengangkat bahu. “Aku hanya bertanya. Bukan salahku jika kau kaget. Iya, kan?”

Pria itu menjeda. Satu alisnya terangkat saat melihat Helena membereskan barang-barang pribadinya dan memasukkan ke dalam tas kerjanya. “Kau mau pulang?” tanyanya, sembari melirik pada jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. “Masih jam lima sore. Biasanya kau pulang jam delapan malam,” sambungnya dengan tatapan heran.

“Aku ada janji makan malam dengan tunanganku,” jawab Helena dengan senyum lebar.

“Ah ... begitu?”

“Kau iri,” balas Helena ketus.

“Ya, aku iri,” jawab Simon. Pria itu mendesah keras. “Istriku marah besar karena aku melupakan perayaan hari ulang tahun pernikahan kami,” adunya dengan nada menyesal. “Seminggu yang lalu dia menyiapkan makan malam istimewa dan aku lupa. Aku bahkan pulang sangat larut malam dan sampai sekarang dia tidak mau bicara denganku.”

Helena mendesis. “Kau pantas mendapatkannya.”

Simon menundukkan kepala lalu kembali mengangkatnya. Dia terlihat kusut. “Apa yang harus kulakukan? Apa kau memiliki cara jitu agar aku bisa mendapatkan maaf darinya?”

Helena memasang pose berpikir. “Aku tidak tahu apa ini akan berhasil pada istirmu,” ujarnya. Simon menajamkan indra pendengarannya. Harapannya membumbung tinggi. “Pertama, kau harus meminta maaf padanya dengan tulus dan akui kesalahanmu. Jangan berusaha membela diri karena kau memang bersalah.”

Simon mengangguk semangat.

“Kedua, belikan dia sebuket mawar merah.”

Lagi-lagi Simon mengangguk dengan semangat.

“Ajak dia berkencan. Bawa istrimu ke tempat-tempat yang paling berkesan pada saat kalian masih belum menjadi suami istri.

Anggap saja hal itu untuk mengingatkan kalian akan memori masa lalu.”

“Bagaimana jika tidak berhasil?”

“Jika tidak berhasil,” jawab Helena serius. “Kau harus berlutut dan meminta maaf hingga dia luluh dan memaafkanmu.”

“Apa kau sedang bercanda?”

Helena menggelengkan kepalanya. “Aku serius, Simon.” Wanita itu menepuk bahu kanan Simo pelan. “Semoga beruntung!” sambungnya sembari berjalan pergi, meninggalkan Simon yang segera berlari ke dalam ruangnya untuk bersiap-siap pulang dan melakukan apa yang disarankan oleh Helena padanya.

Helena tidak merasakan firasat apa pun saat melangkah keluar dari gedung perkantornya. Seperti biasa, dia akan berjalan beberapa puluh meter menuju halte bus terdekat untuk pulang. Atau jika malas, dia akan menghentikan sebuah taksi agar tidak perlu berjalan jauh walau harus membayar berkali lipat untuk ongkos pulang.

Kali ini dia memutuskan untuk menggunakan taksi. James mengatakan jika makan malam akan siap pukul tujuh malam. Itu berarti dia memiliki banyak waktu. Helena merapatkan mantel cokelat tebal selutut yang dikenakannya untuk menghalau angin

musim dingin yang masih bertiup dengan ganasnya di pertengahan bulan Desember ini.

Namun, tiba-tiba saja langkah kakinya dihentikan dengan paksa. Helena terlalu kaget dengan apa yang terjadi. Kejadiannya berlangsung dengan sangat cepat. Sebuah mini van dengan kaca gelap berhenti di hadapannya. Dua orang pria bertubuh besar keluar dari dalam mobil lalu membekap dan memasukkannya ke dalam mini van tersebut.

Helena bahkan nyaris tidak memiliki kesempatan untuk berteriak ataupun untuk memberikan perlawanan. Penjahat itu bahkan menodongkan senjata api pada pejalan kaki yang melihat kejadian itu dan mengancam akan menembak siapa pun yang berani mendekat.

Kesadaran Helena menipis saat salah satu penjahat membekapnya dengan sebuah saputangan yang mengeluarkan bau menyengat, dan detik selanjutnya dia sama sekali tidak tahu kemana para penjahat itu akan membawanya pergi.

Dalam benak Helena terbesit sebuah pertanyaan, apa dia akan mati hari ini?



CHAPTER TWENTY FIVE

Jangan Meninggalkanku!

James tersenyum penuh kebanggaan menatap hidangan makan malam yang tersaji di atas meja. *Well*, hidangan itu memang bukan dimasak olehnya. Namun, kerja kerasnya untuk menyajikan hidangan serta menata meja hingga terlihat begitu cantik dan romantis patut diacungi jempol. Ya, setidaknya itu yang ada dalam pikirannya.

Pria itu melepas napas panjang. Lengan panjang kemeja putihnya digulung hingga sebatas siku. Sesekali ia melirik pada jam tangan mahal yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Sudah hampir jam tujuh malam tapi Helena masih belum pulang.

Macet?

James memiringkan kepala ke satu sisi. Tidak biasanya Helena tidak memberi kabar jika pulang terlambat. Terlebih setelah mereka memiliki janji untuk makan malam bersama.

Pria itu merogoh saku celana kainnya. James mengeluarkan telepon genggam. Keningnya ditekuk dalam saat menatap layar datar telepon genggamnya. James menunggu. Panggilan pertamanya tidak dijawab. Pria itu berusaha untuk berpikir positif dan kembali menghubungi nomor ponsel tunangannya.

James menarik kursi makan dan duduk bertopang kaki di atasnya. Panggilan kedua dan ketiga masih tidak dijawab. Satu hal yang sering mengganggu James, Helena sering menyetel telepon genggamnya dalam posisi senyap saat bekerja. Karena itulah Helena seringkali tidak menjawab telepon genggamannya dalam satu panggilan. Namun, kali ini ada yang berbeda. Hati kecilnya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres.

Tanpa menunggu lebih lama, dia segera melacak keberadaan Helena menggunakan aplikasi pencarian lokasi lewat telepon genggamnya. Kening James ditekuk dalam. Kenapa Helena berada di luar New York?

Ada yang tidak beres.

Dengan cepat James segera menghubungi kepala keamanannya—John Lambert. Tidak butuh waktu lama hingga kepala keamanannya yang berusia lima puluh tahun itu menjawab dari ujung sambungan telepon.

“Helena menghilang,” ujar James dengan suara tenang dipaksakan. Pria itu bergerak untuk mematikan semua lilin yang menyala di atas meja makannya. “Seharusnya hari ini dia sudah pulang ke rumah pukul enam sore,” sambungnya sembari berjalan menuju ruang tengah dan menyambar kunci mobil yang diletakkannya di atas meja nakas.

Sesaat James terdiam, menunggu John selesai bicara di ujung sambungan telepon.

“Aku sudah melacakinya. Helena ada di luar kota. Aku akan mengirim posisi terakhirnya padamu.”

Hening.

James menekan tombol lift pribadinya dengan tidak sabar, dan segera masuk saat pintu lift terbuka. Kedua matanya bersorot dingin saat berkata, “Tutup kasus ini rapat-rapat. Aku akan menanganinya sendiri.”

Adikmu ada di tangan kami. Datang, tukar dirimu dengan dirinya.

Largo mengetatkan rahang saat membaca pesan singkat penuh makna itu. Dia berusaha untuk menghubungi nomor telepon William. Adik pertamanya itu segera menjawab panggilan telepon dalam satu nada dering.

“Kenapa? Apa kau sedang sekarat?” William dan selera humor anehnya. Largo berusaha tetap tenang. Wajah pria itu terlihat semakin pucat, walau dengan santainya dia mengatakan kepada William jika dia hanya ingin memastikan apa William sudah kembali ke Paris atau belum?

Dengan cepat dia mengakhiri sambungan telepon itu. Jantungnya berdebar semakin cepat saat menunggu Helena

mengangkat sambungan teleponnya. Suara berat James dari ujung sambungan telepon membuat Largo sedikit bernapas lega. Pesan itu ternyata hanya ancaman omong kosong.

“Apa Helena bersamamu?”

Pertanyaan itu dilontarkan Largo dengan nada tenang mengagumkan. Dia berjalan pelan menuju meja bar mini yang ada di ruangan santainya, lalu menuangkan wiski ke dalam sebuah gelas kristal. “Apa maksudmu Helena tidak ada bersamamu?”

“Helena terlambat pulang jadi aku melacaknya.”

Largo gemeretak saat mendengar jawaban dari James.

“Aku menemukan tas kerjanya dibuang di jalan menuju Jersey,” sambung James.

Largo bisa menangkap kecemasan serta amarah dalam nada bicara James saat mengatakannya. Tas Helena pasti sengaja dibuang oleh penjahat sialan itu.

“Walcott, apa kau bisa membantuku untuk mencarinya?”

Largo tidak langsung menjawab.

“Aku tahu permintaanku merepotkan—”

“Hilangnya Helena ada hubungannya denganku, James.” Largo memotong ucapan calon adik iparnya itu dengan suara berat. Pernyataannya menyentak James. Namun, James tidak mengatakan apa pun dan hanya menunggu hingga Largo kembali bicara, “Mereka memberiku pesan dan mengatakan jika adikku ada di tangan mereka.”

“Dimana dia?”

“Jika kau mau menyelamatkannya, maka kau harus mengikuti apa yang aku katakan. Jangan mengambil keputusan sendiri. Apa kau mengerti?”

“Brengsek, Walcott! Katakan saja dimana Helena sekarang!!! Bagaimana jika mereka melukainya?”

“Mereka tidak akan melakukan sesuatu yang bisa merugikan mereka,” jawab Largo tenang. Pria itu memberi isyarat pada Abi untuk bersiap. “Aku akan membunuh mereka dengan tanganku jika hal itu terjadi,” sambungnya, dingin.

Largo mengumpat pelan saat James masuk ke dalam hotel tempatnya menginap dengan ekspresi gelap dan terlihat tidak sabar. Malam semakin larut. Namun, sepertinya James masih memiliki banyak tenaga untuk beradu argumen dengan Largo saat ini.

“Katakan dimana mereka menyekap Helena!” Itu sebuah perintah. Demi Tuhan, Largo tidak akan memberi tahu James jika pria itu tidak bisa mengikuti rencana yang telah disusunnya dengan Abi. “Apa kau takut aku tidak mampu menyelesaikan masalah ini sendiri?” Pertanyaan menohok kembali dilontarkan oleh James dengan pedas. Desisan pria itu memberi Largo sinyal jika James tengah tidak bisa diajak kompromi saat ini.

Keduanya saling memandang dengan tajam. Terdiam, meninggalkan keheningan panjang yang memberatkan udara di sekitar mereka.

“Aku yakin jika kau sudah tahu dimana Helena saat ini.” Ucapan James merobek kesunyian itu. Kedua tangannya terkepal erat. James gemeretak saat Largo tidak mengatakan apa pun dan malah memberi sebuah isyarat untuknya duduk. Demi semua yang suci, bagaimana bisa Largo memintanya untuk duduk disaat genting seperti ini? Nyawa Helena tengah dipertaruhkan setiap detiknya. James tidak mau mengambil resiko untuk itu.

“Mereka tidak akan menyentuh Helena. Mereka menginginkanku,” kata Largo dingin. Jauh di dalam hatinya Largo memaki kebodohnya sendiri. Dia terlalu percaya diri. Tidak

seharusnya mereka mengetahui siapa Helena sebenarnya. Kedekatannya dengan Helena yang ditangkap oleh kamera wartawan dan dicetak di majalah-majalah gosip pasti menarik perhatian musuh-musuhnya. Terlebih setelah William muncul dan juga dekat dengan Helena.

Musuh-musuhnya pasti mencium sesuatu yang tidak beres dengan hubungan ketiganya dan mencari tahu lebih jauh mengenai siapa Helena sebenarnya. Sial. Largo tidak menyangka jika semua akan berakhir seperti ini. Salahkan saja perasaan sentimentilnya yang mendadak ingin diakui sebagai seorang kakak hingga dia nekad menampakkan diri di depan Helena dan memberitahu semua orang jika Helena adalah adiknya.

Ucapan Rowena ternyata ada benarnya. Seharusnya dia terus berada di belakang bayang-bayang kegelapan. Seharusnya dia terus berada di sana untuk menjaga keselamatan adiknya. Sekarang nasi sudah menjadi bubur. Menyesal pun percuma. Mereka sudah tahu jati diri Helena yang sebenarnya. Jika mereka berhasil menyingkirkan Largo, maka cepat atau lambat mereka pasti akan segera menyingkirkan Helena dan juga William.

“Katakan apa rencanamu, setelahnya aku baru memutuskan untuk ikut rencanamu atau bergerak dengan rencanaku sendiri,” kata James, mengembalikan Largo dari lamunan pendeknya.

Air muka Largo tetap tenang saat menjawab, “Tidak ada opsi kedua, James. Kau tetap harus mengikuti rencanaku!”

Ucapan Largo membuat James tidak bisa berkata-kata. Namun, untuk saat ini bukan waktu yang tepat untuknya beradu argumen dengan Largo. Tidak ada salahnya jika ia mempercayai Largo saat ini. Mereka harus bekerja sama demi Helena.

James mengumpat pelan. Ia menyisir rambutnya yang sedikit berantakan dengan jemarinya lalu duduk di sebrang kursi yang diduduki Largo. “Katakan apa rencanamu!” tanyanya dengan nada lebih bersahabat.

Helena berusaha membuka kedua kelopak mata yang terasa berat. Kepalanya berdenyut sakit, dan untuk sesaat dia lupa apa yang tengah terjadi padanya. Perlahan ia berusaha mengangkat wajahnya. Kedua matanya menyipit, berusaha untuk memindai sekelilingnya.

Dimana aku? Pertanyaan itu melintas di dalam benaknya. Helena terbelalak saat ingatan tadi sore berputar dalam kepalanya. Dia diculik dan dibius hingga tidak sadarkan diri. Namun, siapa yang menculiknya? Apa ini ada hubungannya dengan James?

Helena menelan kering. Wanita itu berusaha untuk tetap tenang. Kedua tangannya terikat erat di belakang kursi. Samar ia bisa mendengar suara gelak tawa kasar pria dari balik pintu yang tertutup rapat. Helena mengamati tempatnya disekap saat ini.

Sepertinya dia berada disebuah gudang yang lama tidak dipakai. Dia pasti berada dekat pelabuhan, pikirnya.

“Kau sudah sadar?” Pertanyaan itu membuat bulu kuduk Helena berdiri karena ngeri.

Seorang pria bertubuh tinggi besar berjalan ke depannya dari belakang tubuhnya. Pria itu mengenakan jas rapi berwarna hitam. Kedua matanya terlihat kecil jika dibandingkan dengan bentuk mukanya yang lebar. Terlihat kurang proporsional, pikir Helena.

Helena kini sibuk mengingat wajah salah satu penculiknya. Mungkin hal itu akan berguna apabila polisi membutuhkan kesaksiannya untuk mengingat wajah penjahat yang telah menculiknya.

“Wajahmu begitu khas Walcott.”

Pernyataan penjahat itu kembali mengejutkan Helena. Dia terkesiap halus. Namun, suaranya teredam oleh kain yang menyumpal mulutnya.

Penjahat berambut plontos itu menarik sebuah kursi dan meletakkannya di hadapan Helena. Dia duduk di atasnya dengan sikap mengejek. Sebuah senyum ironi menghiasi wajahnya yang garang.

“Sayang sekali kau harus terlibat dalam masalah ini,” katanya tanpa nada simpati. “Namun, sayangnya kau masih satu darah dengannya,” sambungnya.

Pria itu menjeda. “Ya. Kakakmu Largo,” katanya seolah bisa menebak apa yang ada dalam pikiran Helena. “Kakakmu akan mati di sini begitupun denganmu,” terangnya membuat jantung Helena berdebar tidak terkendali. “Kakakmu pasti akan datang menyelamatkanmu.”

Penjahat itu tertawa sinis. Terlihat puas melihat kilatan takut yang terlihat di bola mata Helena. Dia memiringkan kepala ke satu sisi. “Apa kau takut jika aku membunuhmu?”

Hening.

“Atau kau takut jika aku membunuh kakakmu?”

Helena tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Jika mulutnya tidak disumpal, dia pasti sudah meludahi wajah penjahat itu dan berteriak kasar di depan wajahnya.

Jujur saja, Helena ketakutan saat penjahat itu mengatakan akan membunuh Largo. Tidak. Dia harus melakukan sesuatu untuk mencegahnya. Namun, apa?

Helena bahkan tidak bisa membuka tali pengikatnya untuk melarikan diri. *Apa yang harus aku lakukan? Aku harus bisa melarikan diri*, batinnya.

“Jangan khawatir,” sambung penjahat itu setelah terdiam lama. “Akan kupastikan kakakmu mati terlebih dahulu,” katanya. Penjahat itu tertawa kering. Kedua matanya berkilau. Dia akan mendapatkan banyak uang setelah menyelesaikan pekerjaan ini. Ah, andai saja sejak dulu dia tahu jika Largo memiliki adik perempuan,

tentu pekerjaannya untuk membunuh pria itu tidak akan sulit. Dia hanya perlu mengumpankan adik Largo untuk mendapatkan mangsa utamanya.

Suara tawanya hilang seketika saat dia mendengar keributan dari arah luar. Beberapa kali suara tembakan terdengar. Penjahat itu mengumpat kasar. Largo ternyata tidak datang dengan tangan kosong. Pria itu siap untuk bertempur rupanya.

Penjahat itu melirik pada Helena. Dia bangkit berdiri, lalu merogoh saku jasanya dan berjalan ke belakang kursi Helena. Dalam kesunyian menegangkan pria itu menunggu kedatangan mangsa besarnya untuk datang ke dalam perangkapnya.

Helena duduk diam di atas kursi. Tubuhnya terasa kaku. Kedua tangannya yang terikat di belakang punggung kursi sudah terasa kebas. Wanita itu berusaha bersikap tenang walau sebuah pistol menempel tepat di belakang kepalanya.

Dia menatap kedua pria yang berdiri tidak jauh di hadapannya dalam diam. James dan Largo bisa saja berdiri dengan sikap tenangnya. Namun, Helena tahu jika keduanya tengah menahan diri untuk tidak menerjang maju untuk membunuh pria yang tengah menodongkan pistol pada kepalanya.

“Aku memintamu untuk datang sendiri, Tuan Walcott, tapi kau membawa orang lain.” Pria di belakang Helena akhirnya buka

suara. Pria itu mendengarkan. Suaranya terdengar kasar. Dia semakin menekan mulut pistolnya pada kepala Helena. “Kau benar-benar tidak peduli jika adikmu ini mati rupanya,” sambungnya dengan geraman kasar.

Suasana hening kembali menyergap. Ruangan minim cahaya dan pengap itu kembali senyap untuk beberapa saat.

“Aku ingin kau menukar nyawamu dengan nyawa adikmu, tapi sepertinya kau tidak menangkap maksudku dengan baik.”

Suara kokangan pistol terdengar, mengusik keheningan yang kembali datang. James mengepalkan kedua tangan. Pria itu menajamkan telinga. Di belakang tubuhnya, Abi dan John bersembunyi, mengendap-ngendap, mencari celah untuk melumpuhkan penjahat itu.

“Kau tahu, Walcott, di luar sana, masih banyak pembunuh yang akan terus berusaha melenyapkanmu!” seru penjahat itu, sama sekali tidak membuat Largo gentar. “Cepat atau lambat kau akan mati.”

Ia menjeda. Tawanya menyusul, terdengar melengking dan keras. “Atau mungkin kau akan cukup umur untuk melihat semua orang-orang yang kau sayangi mati?” Penjahat itu menjambak rambut Helena dengan satu tangannya yang bebas, membuat Helena meringis karena rasa sakit. Kepalanya tertarik ke belakang. Namun, teriaknya kembali teredam oleh kain yang disumpalkan ke dalam mulut.

Kedua mata James terbelalak karena emosi. Napasnya semakin memburu oleh rasa marah. Penjahat itu pasti akan mati. Pasti. Dan semuanya berlangsung begitu cepat. Penjahat itu mengangkat pistol di tangannya dan menembakkannya tepat ke arah Largo. Tanpa berpikir panjang, James meloncat ke depan Largo. Pria itu menerima tembakan timah panas yang seharusnya diterima oleh Largo.

Tembakan kedua dan ketiga kembali terdengar. Kali ini bukan dari pistol milik penjahat itu, melainkan dari pistol milik John dan Abhi. Keduanya langsung menembakkan senjata mereka saat penjahat itu lengah. Suasana mencekam pun tercipta setelahnya.

Helena menjerit histeris. Namun, suaranya kembali teredam. Wanita itu berusaha untuk melepaskan diri dari kursi tempatnya terikat. Air matanya tumpah saat melihat tubuh James roboh. Darah segar langsung mengotori kemeja putih pria itu. James tertembak di dada kirinya. Pria itu nyaris kehilangan kesadaran. Suara Largo yang memanggil namanya terus terngiang-ngiang di telinganya.

James menoleh ke arah Helena. Pria itu tersenyum samar.

Helena masih memiliki Largo dan William jika James mati. Dia akan baik-baik saja. Namun, sebaliknya James tidak yakin mampu bertahan melihat Helena hancur dan menyalahkan diri jika sesuatu yang buruk terjadi terhadap Largo, karena itu James memilih untuk melindungi wanita itu dengan caranya.

Bagi James, kebahagiaan Helena adalah kebahagiaannya. Jika Helena hancur, maka diri James pun akan ikut mati secara perlahan.



CHAPTER TWENTY SIX

Peluk Aku Sekali Lagi

P erasaan Helena remuk redam saat netranya melihat bagaimana tubuh James roboh. Tubuh pria itu tergeletak di atas lantai gudang yang berdebu, diam tak bersuara. Senyuman yang tersungging tipis di wajah James sebelum pria itu menutup kedua kelopak mata berhasil membuat perut Helena melilit. Wanita itu merasa mual karena rasa takut yang kini menggerogoti jiwanya dengan dahsyat.

Tidak. James tidak boleh meninggalkannya. Tidak saat ini. Saat jiwa dan raga Helena terikat seutuhnya kepada pria itu. Tubuh Helena terkulai, tak berdaya. Tubuhnya kehilangan tenaga. Ia tidak bisa bergerak dari tempatnya saat Abi berjalan ke belakang untuk melepaskan tali yang mengikatnya, sementara John berlutut dengan satu kaki untuk memeriksa denyut nadi penjahat yang menculik Helena.

Beberapa detik berlalu, John mengangkat wajah menatap Abi lalu mengangguk pelan. Penjahat itu tidak mati. Luka tembak menembus pergelangan tangan kanan serta melukai kedua kakinya. John dan Abi sengaja mengincar bagian itu untuk melumpuhkan penjahat itu.

“James akan baik-baik saja.” Itu suara Largo. Kakaknya terdengar begitu tenang. Namun, suara itu sama sekali tidak bisa membuat kesedihan dan rasa takut Helena melayang pergi. Kedua kaki wanita itu bergetar saat Largo membantunya untuk berdiri. Air matanya masih tumpah, membuat pandangannya mengabur.

Helena terisak kecil, tapi tidak ada suara lain setelahnya. Dia hanya bisa menatap nanar tubuh James yang kini tengah diangkat oleh beberapa pria ke atas brankar, sementara di luar gudang terdengar suara sirine mobil polisi saling bersahutan, memekakan telinga.

Ke mana saja mereka? Pikir Helena, geram. Bagaimana bisa mereka datang setelah hal mengerikan itu menimpa diri James?

“Helena?” panggil Largo untuk kesekian kali, dan untuk kesekian kalinya juga Helena tidak menjawab panggilannya. Wanita itu terlihat linglung. Seolah bingung.

Helena berharap jika saat ini dia tengah terjebak dalam mimpi buruknya. Dia pun memejamkan mata. Dalam hati berdoa agar seseorang segera membangunkannya dari mimpi buruk ini. Namun, harapannya sirna saat Largo mengguncang kedua bahunya. Guncangan itu kembali menyentak Helena, menyadarkannya jika apa yang tengah terjadi bukan hanya sebuah mimpi.

Ia mengangkat wajah. Pandangannya terlihat kosong saat netranya bersirobok dengan Largo. “Tolong katakan jika ini hanya

mimpi buruk!” bisik Helena, parau. Wanita itu menyunggingkan sebuah senyum tipis yang terlihat menyedihkan.

Ekspresinya membuat Largo berdiri gamang. Dalam hati dia mulai menyalahkan dirinya sendiri. Ya, semua ini terjadi karena dirinya. Tidak seharusnya Largo melibatkan perasaannya. Andai saja dia bisa menahan diri, tentu Helena tidak akan dalam bahaya, begitupun dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

“Maafkan aku!”

Kedua kelopak mata Helena menutup saat Largo membisikkan kalimat permohonan maaf itu. Helena tidak mengatakan apa pun. Wanita itu hanya menyandarkan kepalanya di dada bidang kakak sulungnya lalu memeluk erat tubuh pria itu.

Helena butuh pegangan saat ini untuk tetap bertahan. Dia butuh seseorang untuk tetap membuatnya percaya jika semua akan baik-baik saja. Namun, jauh dalam hatinya dia tahu siapa yang paling memerlukan pegangan saat ini, Largo.

Ya. Kakaknya sangat membutuhkan seseorang untuk meyakinkan jika apa yang terjadi bukan salahnya. “James akan baik-baik saja.” Helena balas berbisik dengan suara tercekak. “Dia berjanji akan melindungiku dan selalu bersamaku untuk waktu yang lama, karenanya dia pasti bertahan.”

Wanita itu mengangkat wajahnya. Ditangkupnya wajah Largo dengan kedua telapak tangan yang bergetar. Senyumnya berkembang. Kali ini lebih lebar. Namun, masih terlihat begitu

menyedihkan di mata Largo. “Tidak ada yang perlu dimaafkan,” sambungnya membuat pria di hadapannya tercekak oleh rasa bersalah yang semakin menggunung dalam diri.

Pandangan Helena terfokus kepada Largo. Keduanya seolah tenggelam dalam dunia mereka dan mengabaikan keributan yang terjadi di sekeliling mereka setelah polisi dan mobil ambulans tiba. “Semua akan baik-baik saja,” ulangnya. “Dan ini bukan salahmu!”

Largo tidak menjawab. Pelukannya menegat. Largo kembali kehilangan kata-kata.

“Sebenarnya apa yang terjadi?”

Largo tidak menanggapi pertanyaan yang dilontarkan William dengan nada mendesak itu. Dengan tenang Largo memberi perintah pada Abi lalu meminta wanita itu meninggalkannya dengan William untuk bicara empat mata.

“Bagaimana bisa kau tidak mengatakan apa pun mengenai penculikan Helena?” serang William lagi. Rona wajahnya menggelap oleh amarah. William menggertakkan gigi saat Largo terdiam dan hanya menatap dengan ekspresi datar andalannya.

Sialan. Apa kakak sulungnya memang selalu bersikap setenang ini?

William mengumpat pelan. Ia mengutuk kebodohnya sendiri. Seharusnya dia tahu ada hal buruk terjadi pada Helena saat

nomor telepon genggam adik perempuannya itu tidak bisa dihubungi sepanjang sore tadi.

“Setidaknya kau bisa meminta bantuanku untuk menemukan Helena,” sambung William. Pria itu sangat tersinggung dan marah karena Largo tidak melibatkannya dalam pencarian Helena. Largo bahkan tidak meminta bantuannya untuk menutup kasus penculikan Helena serta penembakan James dari buruan *pers*.

“Apa kau pikir aku tidak mampu untuk membantumu?”

Largo tidak menjawab. Dia tidak mungkin mengatakan jika dia tidak mau William terlibat lebih jauh akan sesuatu yang bisa membahayakan diri adiknya itu. Largo tidak mau William tahu apa yang terjadi sebenarnya. Mungkin ada baiknya jika William membencinya dan pergi meninggalkannya. Dengan begitu William tidak akan berada dalam bahaya.

Ya. Dengan begitu dia bisa melindungi adiknya.

Largo mengangkat dagu. Ditatapnya William lekat. Suaranya terdengar begitu dingin dan tajam saat ia berkata, “Aku tidak yakin bisa mengandalkanmu, karena itu aku memilih untuk tidak melibatkanmu.”

Ekspresi William mengeras. Giginya gemertak karena marah. “Kesombongannya membuat calon adik iparmu nyaris mati, Walcott!” bentaknya.

Satu alis Largo terangkat naik. “Aku tidak memintanya untuk melindungik—”

“Brengsek!” potong William. Amarahnya terpancing cepat. William tidak pernah semarah ini terhadap Largo. Namun, ucapan Largo meninjunya hingga ia merasa perlu mengeluarkan amarahnya untuk membuat kakak sulungnya itu sadar akan ketololan dan keegoisannya.

William menerjang maju dan mendaratkan satu pukulan keras tepat di wajah Largo. “Kau benar-benar brengsek, Walcott!” pekiknya kasar.

Pria itu terhuyung ke belakang. Punggungnya menabrak meja di belakangnya saat Largo membalas pukulannya, mengenai pipi kirinya telak.

William mengumpat pelan “Kau sama brengseknya seperti ayahmu!” decihnya sebelum bangkit berdiri dan berlalu pergi dengan membawa kemarahannya.

Langit semakin gelap. Malam semakin larut. James merasa sangat mengantuk. Namun, suara lembut yang dikenalnya dengan baik itu terus memintanya untuk bangun dan kembali.

Hei, memangnya ia akan pergi ke mana?

Ah, ia baru ingat. Sore tadi ia tertembak. Apa ia sudah mati?

Dengan gerakan pelan James membuka kedua kelopak matanya yang terasa sangat berat. Warna putih yang mendominasi ruangan

menyambut indra penglihatannya saat ia membuka mata, sementara bunyi berirama terus terdengar begitu teratur.

James menggerakkan kepalanya ke sisi kiri. Itu suara dari monitor pemantau detak jantung yang terpasang pada tubuhnya.

Jadi aku masih hidup?

“Hei ...!” Suara yang dikenalnya itu kembali mengalihkan perhatian James. Di samping kirinya Helena duduk. Wajahnya terlihat kusut dan berantakan. Ah, James tidak pernah melihat Helena sekusut ini sebelumnya.

Helena tersenyum tipis setelah mengatakannya. Suara wanita itu terdengar serak sekaligus lega saat kedua matanya yang mulai mengabur oleh air mata bersirobok dengan tatapan James.

Pria itu menatapnya dalam diam. James masih sulit untuk bicara karena alat bantu pernapasan yang masih terpasang di tenggorokannya. Namun, hanya dengan melihat ekspresinya saja Helena bisa tahu jika pria itu sama bahagianya dengan dirinya saat ini.

Perasaan lega dan penuh syukur menyelimuti James saat Helena kembali bicara dengan suara bergetar yang sama, “Aku tahu kau akan baik-baik saja. Aku tahu kau tidak akan meninggalkanku begitu saja.”

Helena kembali mengulum sebuah senyum. Ia membelai rambut gelap James, lembut. “Terima kasih karena kau kembali

padaku!” bisik Helena. Wanita itu terisak pelan, tapi dengan cepat ia kembali menguasai diri dan memaksa dirinya untuk tersenyum.

“Terima kasih karena kau kembali padaku!” ulang Helena parau.

James begitu tersentuh. Ingin rasanya ia bangkit untuk memeluk wanita yang terus memaksakan diri tersenyum itu. James ingin mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja. Melihat kesedihan di kedua mata tunangannya itu membuat perasaan James terkoyak.

“Apa kau perlu sesuatu?” tanya Helena saat jemari James bergerak balas untuk menggenggam jemari Helena yang diletakkan di sisi ranjang. “Kau tidak mau melihatku menangis?” tanyanya saat tunangannya menggenggam jemarinya semakin erat.

“Kau pasti heran karena aku bisa membaca apa yang ada di dalam pikiranmu, kan?”

James kembali menggenggam jemari Helena sebagai jawaban dari pertanyaan wanita itu. Helena terkekeh pelan. “Mungkin tanpa aku sadari, aku memiliki kemampuan supranatural untuk membaca isi pikiran orang lain,” guraunya dengan senyum renyah dipaksakan. “Karenanya kau tidak boleh macam-macam, James! Aku akan tahu jika kau berselingkuh,” sambungnya membuat James menganggukkan kepala samar.

“William, kau ada di sini?” tanya Helena saat melihat kakak keduanya duduk di kursi tunggu di luar kamar rawat James. “Kenapa kau tidak masuk?” tanyanya lagi setelah menutup pintu di belakangnya pelan. Helena berjalan menuju kursi, lalu mendudukkan diri di sisi William.

“Aku tidak mau mengganggu waktumu dan James,” jawab Will dengan senyum samar. Pria itu merangkul lalu membelai lengan atas Helena saat adiknya merebahkan kepala pada bahu kirinya. “James sudah sadar?”

Helena mengangguk.

“Syukurlah,” sambung William penuh syukur.

Helena mengangkat kepala. Ia merubah posisi duduknya untuk menatap kakak keduanya. “Wajahmu memar,” katanya dengan kedua mata menyipit. “Kau berkelahi?”

William tidak menjawab. Pria itu berdeham dan memalingkan muka.

“Dengan Largo?” tebak Helena membuat William mengetatkan rahang. Telinganya panas setiap mendengar nama kakak sulungnya. Dia masih sangat marah pada Largo. Helena mendesah berat. Ia menggenggap telapak tangan William lalu meletakkannya di pangkuannya. “Bukan salah Largo.” Wanita itu tersenyum lembut saat William mendelik ke arahnya. Ekspresi pria itu memperlihatkan ketidakpercayaan.

“Apa Largo mengatakan sesuatu hingga membuatmu marah?” tebak Helena lagi. Diamnya William membuatnya yakin jika tebakannya tidak meleset. Helena kembali merebahkan kepalanya pada bahu William yang menegang. “Largo pasti sengaja melakukan itu agar kita marah dan menjauhinya,” bisik Helena sangat tenang. Usianya sudah dua puluh lima tahun, dan akan sangat memalukan jika dia tidak bisa menarik kesimpulan dari perilaku Largo yang memang sangat sulit ditebak.

“Largo pun mengalami masa yang berat karena kejadian ini,” sambungnya saat William tidak kunjung bicara. “Dia ingin kita meninggalkannya, Will.”

“Kau tahu dari mana?” tanya William ketus. “Kakak sulungmu itu terlalu egois, Ann. Dia tidak pernah memikirkan perasaan kita. Seharusnya dia mengabariku saat tahu kau diculik, tapi tidak. Dia tidak melakukannya,” terang William. Giginya gemertak saat mengingatnya.

Sejenak ia terdiam untuk menarik napas. William mengusap wajahnya kasar lalu menjambak rambutnya. “Kau juga adikku,” sambungnya getir. “Aku berhak tahu jika sesuatu terjadi padamu. Dia bahkan tidak memberitahuku jika James ditembak. Dia tidak mengatakan apa pun. Dia bahkan tidak merasa bersalah karenanya.”

“Tolong maafkan Largo!” William tidak menjawab. Pria itu mengangkat wajah, menatap langit-langit lorong rumah sakit yang berwarna putih. “Will, Largo membutuhkan kita saat ini.”

William masih membisu.

“Largo tidak sekuat yang terlihat, Will,” sambung Helena dengan mata berkaca-kaca. “Dia akan hancur dengan cepat jika kita meninggalkannya, karenanya aku mohon padamu untuk memaafkannya.”

“Ann—”

“Aku tahu jika kau menyayangi Largo,” potong Helena cepat. Ia mengulung sebuah senyum yang terlihat getir. “Kau tidak mau melihatnya hancur, kan?”

William tidak bisa menjawab. Kegetiran terlihat jelas pada air mukanya.

“Largo akan hancur jika kita meninggalkannya,” sambung Helena lirih. “Dia membutuhkan kita, Will. Largo butuh kita berjalan dan menggenggam tangannya untuk membuatnya bertahan.”

Keduanya pun kembali terdiam. Saling menggenggam, larut dalam pikiran mereka masing-masing.



CHAPTER TWENTY SEVEN

Percaya Kepadaku!

Sudah beberapa hari berlalu, tapi kecemasan Helena masih berada di titik yang mengkhawatirkan. Bagaimana tidak? Sudah beberapa hari ini Largo menghilang tanpa kabar. Sekretaris Largo di London mengatakan jika pria itu tengah rapat setiap kali Helena menghubungi kantornya. Sang sekretaris berjanji akan mengingatkan bosnya untuk menghubungi Helena, tapi hingga detik ini Largo tidak pernah balas menghubunginya.

Largo pasti sengaja memberi perintah kepada sekretarisnya karena dia juga tidak pernah mengangkat telepon dari Helena. Pesan yang dikirim Helena pun tidak pernah dibalasnya. Hal itu membuat Helena frustrasi. Andai saja James sudah sembuh, ia pasti mengambil penerbangan pertama ke London untuk menghajar kakak sulungnya yang sudah dengan kurang ajar membuatnya cemas setengah mati.

Sikap William pun masih belum melunak. Kakak keduanya masih menyimpan kemarahan terhadap Largo walau Helena sudah memberinya pengertian. William marah karena mencemaskan Largo. Dia takut jika Largo menyembunyikan sesuatu dan itu berhubungan dengan keselamatan keluarganya. Ya, keluarganya.

William boleh saja menampik, tapi jauh dalam hati kecil dia mengakui jika William dan Helena adalah saudara satu ayahnya.

Karena hal itu, untuk terakhir kalinya Helena akan berusaha membujuk kakak keduanya untuk pergi menemui Largo. “Will, bisakah kau menemui Largo di London?” pinta Helena setengah memelas.

Suasana kafe rumah sakit yang sepi membuat ketegangan diantara keduanya semakin terasa. “Aku tidak bisa pergi karena James masih membutuhkanku selama proses penyembuhannya,” sambung Helena. Suaranya semakin merendah, nyaris putus asa saat William tidak menunjukkan emosi apa pun saat ini.

William tidak menjawab. Dia membuang muka, ekspresinya masih begitu datar hingga Helena tidak bisa membaca apa yang ada di dalam kepala kakak keduanya itu.

Sebuah helaan napas berat terdengar kemudian. William kembali mendesah untuk kedua kalinya. Kali ini ekspresinya terlihat keberatan, walau pada akhirnya dia memilih mengabulkan permohonan adik bungsunya. “Baiklah,” katanya setengah enggan. Namun, jawabannya tak urung membuat senyum Helena melebar. “Aku akan mengunjunginya,” sambung William setelah melepas napas panjang.

Dia terdiam, menekuri cangkir kopi hitamnya yang hanya terisi setengahnya. Ia mengangkat wajah, “Tapi aku tidak bisa berjanji

jika dia bersedia menemuiku,” katanya sembari menatap Helena lekat.

Helena memutar kedua bola matanya, jengah. “Jika dia tidak mau menemuimu yang harus kau lakukan hanya mendobrak pintu rumahnya atau merangsak masuk seperti seorang pencuri ke dalam kantornya.”

“Yeah, dan dia akan langsung memerintahkan petugas keamanannya untuk mengusirku keluar.”

“Pastikan kau sudah menghajarnya satu kali jika dia melakukannya,” kata Helena mengagetkan William. “Seseorang harus memukul kepala El untuk menyadarkannya jika dia tidak seorang diri,” terang Helena tenang. “Dia memiliki kita—adik-adiknya.”

William tidak menjawab. Ekspresinya menyendu saat Helena menggigit bibir bawah yang bergetar karena menahan tangis.

Sebuah helaan napas berat kembali meluncur dari bibir William. “Jangan khawatir. Largo pasti baik-baik saja. Aku akan segera menemuinya dan memberimu kabar. Ok?”

Helena mengangguk tipis. Senyumannya terlihat samar saat William mengecup pucuk kepalanya dan pamit pergi. Helena menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi kafe saat William sudah berlalu pergi.

Dia menghitung hingga sepuluh sebelum berjalan menuju kamar ruang inap James yang nyaman. Dibukanya pintu kamar itu

pelan, dan senyumnya kembali terukir saat melihat James tertidur pulas di atas ranjang rumah sakit.

Helena menutup pintu di belakangnya sama pelannya. Ia berjalan dengan hati-hati menuju sisi ranjang.

“Terima kasih karena kau masih bersamaku!” bisik Helena lembut sebelum mendaratkan sebuah kecupan ringan di dahi tunangannya.

Berada dalam pesawat selama hampir tujuh jam, perbedaan waktu, macet serta penolakan Largo akan kedatangannya membuat kemarahan William nyaris meledak. Pria itu menarik napas dalam saat sekretaris kakaknya menahan tubuhnya dengan sikap galak. Largo pasti sudah memberikan mandat pada sang sekretaris untuk melarang orang asing mendekat ke ruang kerjanya, dan William yakin jika foto dan namanya juga berada dalam daftar orang-orang yang tidak boleh mendekat ruang sialan itu.

“Aku hanya ingin bertemu sebentar dengannya.” William mengatakannya dengan gigi gemeretak. Lelah dan emosi bukan perpaduan yang bagus. Namun, sekuat tenaga dia mengontrol emosinya yang semakin mengkhawatirkan.

Demi Helena. Batinnya terus mengatakan jika apa yang dilakukannya saat ini demi Helena.

William menyisir kasar rambut dengan jemari tangannya. Dia mengumpat pelan sementara tatapannya terarah lurus ke pintu ganda ruang kerja milik Largo yang tertutup rapat.

Pria itu mengakui dalam hati jika *taste* pemilik gedung bertingkat tiga puluh ini sangat luar biasa. Interior gedung ini sangat sederhana tapi berkesan elegan dan mewah dengan furniture yang didominasi oleh warna putih dan perak.

“Aku hanya ingin bicara sebentar dengannya,” kata William untuk kedua kalinya. Ia kembali mengalihkan perhatiannya ke sang sekretaris setelah pandangannya tertuju lama pada sebuah lukisan wanita setengah telanjang berukuran besar yang digantung tepat di seberang pintu lift.

William semakin tidak sabar. Namun, sang sekretaris dengan tegas menggelengkan kepala dan memintanya pergi dengan sebuah isyarat tangan yang sangat jelas.

“Largo?” teriak William keras. Kesabarannya sudah habis. William bahkan tidak peduli saat sekretaris Largo menekan tombol telepon untuk memanggil keamanan. “Kalian tidak bisa mengusirku pergi,” desis William. “Aku akan melakukan kekacauan dan semua orang di dunia ini akan tahu jika aku—William Lewis merupakan pasangan gay seorang Largo Walcott.”

Wanita berambut cokelat di hadapan William mengerjapkan mata beberapa kali. Mulutnya terbuka lebar, tapi dengan cepat dia menutupnya kembali.

Sang sekretaris mengurungkan niat untuk menghubungi keamanan, dan dengan sikap tenang dia mempersilahkan William untuk duduk. “Saya akan mengatakan kepada Tuan Walcott jika Anda datang berkunjung,” katanya dengan nada profesional mengagumkan.

William menarik ujung jas biru tua yang dikenakannya keras. Dia mengangguk, terlihat puas mendengar pernyataan wanita di hadapannya. “Katakan padanya aku akan membuat kekacauan jika dia tidak mau menemuiku.” William nyipitkan mata lalu mengambil napas panjang.

Dia sudah gila. Ya. William yakin jika dirinya sudah gila karena melakukan hal senekad ini. Persetan. Apa pun akan dilakukannya agar bisa bertemu dengan kakak sulungnya. “Katakan kepada bosmu jika kekasih tercintanya datang berkunjung dan dia tidak bisa menolakku!” sambungnya dengan kemarahan yang semakin menjadi. “Tidak boleh. Dia tidak boleh menolakku hanya karena hubungan kami nyaris berakhir.” Oh, bolehkah William bertepuk tangan saat melihat kedua bola mata wanita dihadapannya membola sempurna?

William tertawa di dalam hati. Dia masih memasang ekspresi marah dan kecewa, “Dia tidak bisa mencampakkanku setelah aku memberinya banyak kenikmatan—”

“Saya mengerti,” potong wanita itu cepat. Wanita itu kembali mengangguk lebih tegas kali ini. “Saya akan memastikan Tuan

Walcott menemui Anda,” sambungnya. Dengan langkah tertata dia melangkah pergi menuju ruangan bosnya.

Hanya perlu beberapa menit saja hingga wanita dengan tatanan sanggul kuno itu kembali ke mejanya. “Tuan Walcott mempersilahkan Anda untuk masuk,” katanya. William bisa menangkap nada dingin dalam suara wanita itu, juga nada iri?

Persetan. Wanita itu mungkin merasa iri karena William menggunakan status hubungan sesama jenisnya dengan Largo untuk mengancamnya.

Wanita itu akan lebih syok jika tahu aku adik satu ayah Largo, batin William. Ia merasa geli karena statusnya pertalian darahnya dengan Largo akan lebih mengguncang dunia para sosialita daripada jika mereka tahu Largo berkencan dengannya.

“Terkejut melihat kedatanganku?”

Largo bergeming mendengar pertanyaan itu. Kedua matanya masih menatap lurus sebuah dokumen yang tengah dibacanya dengan ekspresi serius saat ini.

William mendudukkan diri tepat disebrang meja kerja kakak sulungnya. Ia mengelus dagunya ringan, “Tapi melihat penyambutanmu aku yakin kau sudah bisa menebak jika aku akan datang menemuimu.”

Largo masih tidak menjawab.

“Sambutanmu sangat *bangat*,” ejek William penuh penekanan pada kata terakhirnya. “Aku bahkan harus berpura-pura menjadi

kekasihmu agar dia mengizinkanmu untuk masuk. Ck, kukira kau sudah mati.”

Satu alis Largo diangkat naik. “Apa yang kau inginkan?” tanya dingin. “Aku tidak banyak waktu untuk meladeni omong kosongmu.”

William mendesah. “Jika bukan karena Helena yang memintaku, aku tidak akan datang menemuiimu,” balasnya tidak kalah dingin. “Banyak hal penting yang bisa kulakukan,” sambungnya ketus. “Perjalanan selama hampir tujuh jam dan perbedaan waktu membuat emosiku sangat tidak stabil saat ini, El, jadi kuharap kau berhati-hati dengan apa yang akan kau katakan, karena kau tidak akan tahu hal gila apa yang bisa kulakukan,” ancamna serius.

Largo tahu jika William tidak sedang main-main saat ini, karenanya dia memilih untuk bekerjasama. “Bagaimana kabar Helena?”

William mendengkus sebelum menjawab sinis, “Akhirnya kau menanyakan kabarnya juga.”

Largo memilih untuk tidak menjawab. Kedatangan William sungguh diluar perkiraannya. Largo berpikir adik laki-laknya begitu marah dan tersinggung hingga tidak mau menemuinya lagi.

“Keadaannya buruk,” sambungnya. Jawaban William membuat Largo berdiri dari tempat duduknya. Will tahu jika kakak sulungnya berhasil dibuatnya gelisah sekaligus cemas oleh

jawabannya. “Dia seperti orang yang kehilangan arah saat James koma, dan Helena semakin terpuruk karena kau pergi begitu saja.”

“Tidak mungkin. Helena sangat kuat,” bantah Largo.

William mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh. “Kau seperti tidak mengenal Helena. Dia memang terlihat sangat kuat di luar, tapi di dalam dia serapuh bunga dandelion. Dan kau—” Ia menjeda singkat, “dan kau adalah angin yang berhasil menyapu habis kelopak dandelion itu.”

Largo kembali tidak bersuara.

“Jangan menjadi pengecut, Largo.”

Hening.

“Atau kau takut jika kami terluka?”

Hening.

“Dengan keputusanmu ini, mungkin mereka tidak akan melukaiku dan Helena. Namun, kabar buruknya keputusan sepihakmu ini melukai kami berdua. Apa kau menyadari hal itu?” William mengangkat kedua tangannya tinggi di udara. “Aku tidak bisa mengatakan apa pun yang bisa mengubah pendiriannmu, tapi kuharap kau tetap akan datang pada upacara pernikahan Helena.”

William terdiam, menundukkan kepala. Ia menekuri jemarinya yang saling bertaut di atas pangkuannya. “Kau harus mendampinginya berjalan menuju altar. Itu hakmu walau dengan senang hati aku akan bersedia menggantikanmu, tapi itu hakmu, El. Jangan membuatnya kembali terluka.”

William tersenyum simpul. Apa yang ingin dikatakannya sudah dikatakannya. Bahkan lebih baik daripada yang telah diaturnya di dalam kepala.

“Percaya padaku, Helena akan lebih terluka dengan sikapmu ini,” sambungnya sebelum berdiri dan berlalu pergi meninggalkan Largo dalam lamunan panjangnya.



CHAPTER TWENTY EIGHT

Maafkan Aku!

Kondisi kesehatan James masih belum baik, tapi hal itu tidak menjadi alasan untuk dirinya menahan diri saat melihat sosok Casandra melangkah masuk ke dalam ruang inapnya dengan ekspresi sedih dibuat-buat.

Demi Tuhan, apa yang dilakukan wanita itu di sini?

James bukan hanya menjaga perasaan Helena, tapi dirinya memang sudah bertekad bulat untuk meninggalkan wanita-wanita masa lalunya dan Casandra bagian dari pada itu.

“Apa yang kau lakukan di sini?”

Suara James begitu tenang, tapi Casandra masih bisa menangkap nada jengkel dalam suara pria itu. Casandra hanya mengangkat bahu tak acuh ketika James menghindar saat ia berniat untuk mengecup kedua pipi pria itu.

Casandra menoleh ke belakang lalu menarik sebuah kursi dan meletakkannya di dekat kaki ranjang. Dengan santainya dia duduk berpangku kaki di kursi itu. Riasan wajahnya terlihat tebal dengan warna lipstik merah menyala yang menggoda.

“Kukira kau akan senang melihatku datang untuk menjengukmu.” Casandra membuka kembali pembicaraan.

Suaranya yang merdu merobek keheningan panjang di dalam ruangan itu. Ia menekuri kuku-kuku jarinya yang terawat dengan baik.

Casandra mendesah berat. Tatapannya kembali terarah lurus pada James yang balas menatapnya tanpa emosi. “Lihat apa yang dilakukan wanita itu padamu,” katanya dengan nada mengejek yang sama sekali tidak disembunyikannya. “Helena membuatmu terluka,” sambungnya masih dengan nada yang sama.

Wanita itu memasang ekspresi tidak peduli saat James menatapnya dengan ekspresi penuh peringatan. Casandra hanya ingin James sadar jika Helena bukan wanita yang tepat untuk pria itu. Helena hanya akan membuat James terluka, pikirnya.

“Kau nyaris mati,” kata Casandra lagi penuh penekanan. Kebencian menari-nari di kedua mata hijaunya yang cantik. “Sampai kapan kau akan mempertahankan perasaan konyolmu itu?”

“Perasaan konyol?” beo James. “Apa maksudmu perasaan konyol? Aku mencintai Helena dan aku sama sekali tidak akan menyesal jika aku harus mati demi kebahagiaannya.”

Pernyataan James membakar api cemburu dalam hati Casandra. Wanita itu langsung berdiri. Napasnya terdengar berat. “Lihat! Lihat dirimu sekarang!” Suaranya tinggi dan marah. Casandra menunjuk James dengan telunjuknya yang lentik. “Kau berubah, James. Wanita itu merubahmu.”

James tidak menjawab. Ekspresinya masih terlihat datar, tanpa emosi.

“Apa kau mempertahankannya karena tahu jika Helena bagian dari Walcott?” tanya Casandra dengan nada satu oktaf lebih rendah. “Apa Largo mengancammu seperti dia mengancamku?”

Satu alis James terangkat mendengarnya.

“Ya. Largo datang menemuiku. Dia mengancamku untuk tidak mengganggu kebahagiaan Helena, adik kesayangannya,” sembur Casandra penuh kebencian. “Dan William—” ia terdiam sejenak. Casandra menghela napas kasar sembari berjalan bolak-balik di dalam ruang inap nyaman itu.

Dia berbalik dengan cepat ke arah James, “William masih bersikap profesional, tapi aku bisa melihat dengan jelas rasa tidak sukanya padaku. Karena apa?”

Hening.

“Karena dia juga berpikir jika aku menjadi duri dalam hubungan antara Helena dan kau!” raung Casandra marah. “Helena menghancurkan kehidupanku. Dia merebut segalanya dariku hanya karena dia seorang Walcott—”

“Hati-hati dengan ucapanmu!” potong James penuh peringatan. “Aku mencintai Helena jauh sebelum tahu jati dirinya yang sebenarnya,” katanya membuat Casandra tertawa keras, tidak percaya. “Largo tidak perlu mengancamku karena walau dia membunuhku sekali pun aku tidak akan pernah melepas Helena,”

sambungannya membuat tawa wanita cantik di hadapannya terhenti seketika.

James tidak peduli saat Casandra menatapnya dengan ekspresi benci karena wanita itu harus belajar untuk bisa menetapkan diri. “Jadi kuharap kau membawa semua omong kosongmu pergi. Hubungan kita sudah berakhir, Cass. Kau harus bisa meneri—”

“Tidak!” raung Casandra keras. Wanita itu tidak bisa menahan air matanya. Dia tidak bisa melepas James. Perasaannya terhadap pria itu tidak seperti perasaan terhadap pria lain yang sering digunakannya demi keuntungan pribadi. Casandra mencintai James. Perasaannya begitu dalam hingga ia sendiri yakin jika dirinya akan menjadi gila jika tidak bisa memiliki pria itu untuk dirinya sendiri.

Casandra mendekat. Kedua bahunya bergetar hebat. Wanita itu terlihat rapuh tapi penuh tekad. Ia meletakkan kedua telapak tangannya di depan dada. Air matanya membuat riasan wajahnya berantakan. “Kau tidak mengerti James. Hanya aku yang bisa membahagiakanmu,” katanya dengan suara merayu. “Helena tidak tahu siapa kau sebenarnya. Hanya aku. Hanya aku yang tahu sifatmu—”

“Jika memang seperti itu seharusnya kau tahu waktu yang tepat untuk menyerah.”

Suara itu menghentikan langkah Casandra. Dengan gerakan pelan dia menoleh lewat bahunya untuk melihat pemilik suara yang kini berdiri di depan pintu dengan ekspresi tidak bersahabat.

Pada awalnya saat melihat Casandra masuk ke dalam ruang inap James, Helena mengatakan pada dirinya sendiri untuk memberi wanita itu waktu. Casandra perlu menyelesaikan masalahnya dengan James, tapi setelah menangkap pembicaraan wanita itu, Helena merasa jika keputusannya membiarkan Casandra bicara dengan James adalah hal yang tidak tepat.

Wanita itu gila. Gila karena cinta. Alasan itu bisa membuat seseorang melakukan apa saja demi mendapatkan cinta orang yang disukainya walau dengan cara yang salah.

“Hubunganmu dan James sudah berakhir. Sampai kapan kau akan mengingjarinya?” sambung Helena dengan ketenangan mengagumkan.

Helena terdiam sejenak. Sekilas ia melirik ke arah James yang melihatnya dengan ekspresi bersalah. Hal itu membuatnya tersenyum. Bukan salah James jika Casandra belum bisa melepas pria itu. “Cass, kau harus mencari kebahagiaanmu sendiri—”

“Kebahagiaanku adalah James,” potong Casandra berteriak. “Kau yang seharusnya melepasnya bukan aku,” raungnya. “Aku tidak akan menyerah. Aku akan memperjuangkan apa yang seharusnya kumiliki,” sambungnya marah sebelum berlalu pergi dan menutup pintu di belakangnya keras.

“Maaf!” ujar James setengah berbisik saat pintu ruang inapnya sudah tertutup rapat. Pria itu mengangkat satu bahunya saat Helena menatapnya bingung. “Seharusnya kau tidak melihat kejadian tidak penting tadi,” sambungnya dengan ekspresi dan nada bicara serius.

Helena tersenyum lembut lalu mendudukkan diri di sisi ranjang yang kosong. Wanita itu mengusap wajah tampan James yang sudah hampir satu minggu ini belum dicukur. “Bukan salahmu jika Casandra masih mencintaimu,” balasnya tenang sementara perhatiannya terarah lurus pada janggut tipis James.

“Kenapa kau melihatku seperti itu?” James kembali bertanya. Kedua matanya menyipit sempurna.

Kini giliran Helena yang mengangkat bahunya ringan dan menjawab, “Kau terlihat lebih seksi dengan janggut tipis ini,” jawabnya membuat kedua bola mata James melebar.

“Apa kau harus mengatakannya disaat seperti ini?”

Helena tertawa renyah. Ia memberikan kecupan singkat di bibir James. “Kenapa kau sangat menggemaskan saat terbaring sakit seperti ini?” Ia balik bertanya, mengabaikan ekspresi cemberut James yang menurutnya sangat lucu. Berkali-kali Helena mendaratkan kecupan di bibir James, tapi hal itu tidak cukup membuat James memaafkan Helena yang menyebutnya ‘menggemaskan’.

Ucapan Helena melukai harga diri James. Demi Tuha, dia tidak menggemaskan. James merasa dirinya tampan bukan menggemaskan.

“Kau tidak suka aku mengatakan jika kau menggemaskan?”

James tidak menjawab hingga Helena kembali tertawa renyah. Wanita itu menangkup wajah tunangannya dengan kedua telapak tanganmu.

“Sikap merajukmu membuatku sangat gemas, Tuan Smith. Dan aku tidak akan keberatan jika kau merajuk setiap waktu,” sambungnya membuat James sedikit merona.

Helena memaksa diri untuk tidak tersenyum saat kedua pipi James semakin merona karena ucapannya. Ah, melihat James seperti ini membuat Helena ingin memeluknya erat dan mengatakan jika dia tidak sendiri.

Sangat jarang untuk Helena melihat James keluar dari benteng pertahanannya yang dibuatnya begitu tinggi. Ia tahu, baik James, William dan Largo, mereka memiliki persamaan. Mereka merasa tidak aman dengan segala sesuatu di sekelilingnya dan itu membuat hati Helena terasa sakit.

Benteng yang dibuat ketiganya begitu tinggi hingga Helena terkadang berpikir; apa ia mampu untuk menghancurkan benteng itu?

“Kenapa kau menangis?” terselip nada cemas dalam suara James saat mengatakannya. “Apa ada ucapanku yang salah?” tanyanya lagi, tapi Helena hanya menggelengkan kepalanya pelan.

“Tidak ada,” jawabnya parau. “Aku hanya bersyukur karena kau baik-baik saja.” Helaan napas lega James membuat Helena mengulum senyum. Wanita itu tidak ingin James tahu alasan sebenarnya kenapa air matanya turun saat ini.

“Apa ada kabar dari William?” James kembali bertanya, dengan cepat dia mengganti topik pembicaraan mereka. “Kita akan menemui Largo setelah aku keluar dari tempat ini,” sambungnya saat Helena menggelengkan kepala pelan.

“Aku tidak ingin Largo berpikir jika ini salahnya.”

“Tentu saja ini bukan salahnya,” kata James, membenarkan. “Apa yang terjadi memang sudah seharusnya terjadi. Dan aku tidak menyesal keputusanku. Kau tahu itu.”

Helena mengangguk.

“Kita tunggu kabar dari William,” kata James. Ia menepuk-nepuk punggung tangan tunangannya untuk menenangkannya. “Setelah itu kita atur strategi untuk menarik perhatian kakak sulungmu itu,” sambungnya serius.

“Perlu teman minum?”

Largo menarik sudut mulutnya ke atas saat mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Abhi. Wanita yang juga pengawal

pribadinya itu melangkah ke arahnya, memutus jarak diantara keduanya.

Dalam keremangan cahaya Largo duduk seorang diri di balik meja bar pribadinya. Meja bar yang dulu menjadi sudut favorite mendiang ayahnya saat masih hidup. Sebuah sudut kecil di kediaman Walcott yang luas, tempat keduanya sejenak melarikan diri dari kenyataan yang kadang terasa sangat sulit dan berat untuk dipikul kedua bahunya.

Largo menyesap minuman beralkoholnya pelan sementara Abhi menuangkan minuman berwarna keemasan itu untuk dirinya sendiri. Keheningan yang menggantung diantara mereka menjadi teman untuk beberapa saat. Keduanya larut dalam lamunan mereka masing-masing.

“Aku tidak bisa mengeluarkan ucapan Will dari dalam kepalaku,” kata Largo, memutus keheningan diantara mereka. Abhi tidak menjawab. “Will mengatakan jika sikapku melukainya dan Helena.”

Largo tersenyum samar saat Abhi mengusap-usap punggungnya pelan. “Aku hanya ingin melindungi mereka, kau tahu itu, kan?”

Hening.

Largo menarik napas dan melepasnya cepat. Ia mengamati gelas minumannya yang hampir kosong sebelum meneguk isinya dengan cepat.

“Apa kau masih ingat bagaimana kerasnya usahamu agar William mau mengakuimu sebagai kakaknya?”

Largo tidak menjawab. Tatapannya menerawang jauh.

“Dan sekarang, kau mencampakkannya. Bukan hanya William tapi juga Helena. Apa menurutmu itu adil?”

Largo terkekeh. Dia menoleh pada Abhi yang didapatinya tengah menatapnya dengan serius. “Mencampakkan?” beonya. “Aku terdengar seperti seorang kekasih yang mencampakkan pasangan prianya,” kekehnya kering.

Pria itu menggelengkan kepala pelan saat teringat bagaimana media memberitakan hubungannya dengan William sebagai pasangan gay abad ini. Oh, Largo benar-benar penasaran bagaimana reaksi media sialan itu saat tahu hubungan yang sebenarnya antara dirinya dan William.

“Jadi, kapan kita akan berangkat ke New York?”

Satu alis Largo terangkat naik.

Abighail menaikkan satu bahunya. “Sepertinya aku perlu berlibur dan New York di musim dingin bisa menjadi destinasi wisata yang baik untuk melepas stres,” katanya, beralasan. “Apa aku perlu menghubungi sekretarismu untuk mengubah semua jadwalmu?” tanyanya lagi saat Largo tersenyum lebar padanya.

Largo mencebikkan bibir. “Kau tahu Abhi, aku suka saat kau seperti ini,” katanya. “Lepas dan bebas,” sambungnya saat Abhi

berdiri kaku, terlihat syok mendengar pernyataan Largo terhadapnya.

“Memangnya aku kenapa? Ada apa denganku?” tanya Abhi beruntun.

Largo menunjuk wanita itu sembari mengangkat gelas di tangannya. “Kaku dan tidak tersentuh,” jawabnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Abhi yang melepas napas panjang dan tersenyum simpul sebelum kembali menikmati minuman kerasnya yang masih tersisa di dalam gelas.

Casandra masih belum bisa menerima. Terlebih setelah mendengar pernyataan Helena yang memintanya untuk melepas James. Enak saja. Wanita sialan itu yang merebut James dari pelukannya, jadi kenapa harus Casandra yang melepas James?

Tidak.

Tentu saja hal itu tidak akan terjadi. Demi apa pun juga Casandra tidak akan melepas James dari tangannya. Pria itu terlalu berharga untuk dilepasnya. Persetan dengan Helena. Persetan dengan Largo Walcott. Casandra tidak akan menyerah hanya karena keluarga Walcott.

Wanita itu menyalakan sebatang rokok yang diapitnya di sela-sela jemari tangannya. Dihisapnya pelan lalu diembuskannya asap rokok itu jauh ke atas, ke langit-langit kamarnya yang temaram.

Casandra mendengar kecil saat merasakan pergerakan dari samping ranjangnya. Pria yang berbaring bersamanya merupakan pria pengganti yang bersedia membayar semua keperluan Casandra yang begitu mewah. Namun hal itu terasa wajar karena wanita itu pun sudah memberikan imbalan yang sesuai atas banyaknya uang yang dikeluarkan pria itu.

Dengan gerakan pelan Casandra turun dari atas ranjangnya. Ia sama sekali tidak merasa malu saat berjalan dengan tubuh polos, sebaliknya Casandra merasa dirinya seksi dan ia ingin semua orang mengakui keseksiannya.

Sebuah kesiap halus meluncur dari tenggorokannya saat tangan pria itu menariknya kembali ke atas ranjang. Dengan cepat Casandra mematikan rokok ditangannya di atas asbak. Ia hanya terkikik kecil saat teman kencannya menghujannya dengan kecupan di seluruh tubuhnya.

“Aku masih menginginkanmu,” bisik pria itu serak sebelum kembali menghujam miliknya ke dalam Casandra dengan keras. “Kau duniku,” sambung pria itu membuat senyuman Casandra melebar.

“Benarkah?” tanya Casandra. Wanita itu melenguh kasar, berpura-pura menikmati seks keras yang tengah didapatnya dari teman kencannya.

“Ya,” jawab pria itu dengan napas tersengal.

“Kalau begitu, aku memintamu melakukan sesuatu untukku,” balas wanita itu sebelum memekik karena hujaman demi hujaman kejantanan teman kencannya. Casandra melenguh panjang, membuat ego sang pria melambung tinggi karenanya.

“Apa pun, aku akan melakukan apa pun hanya untukmu.”

Dan Casandra tahu apa yang paling diinginkannya, kematian Helena.



CHAPTER TWENTY NINE

Cinta Pertama

William menatap secangkir kopi yang diseduh oleh Helena. Pria itu terdiam lama, tenggelam dalam lamunan. Dia bahkan tidak menyadari jika Helena dan James sejak tadi menatapnya lekat.

“Apa yang kaupikirkan?”

Hanya sebuah desahan napas panjang William yang terdengar sebagai jawaban pertanyaan Helena tadi.

Untuk beberapa saat Helena terdiam. Ia melirik ke arah James yang kini berpura-pura sibuk meletakkan kado-kado di bawah pohon natal dengan satu tangannya karena tangannya yang lain masih belum bisa digunakan dengan baik. Setelah dirawat hampir satu bulan di rumah sakit, akhirnya James diperbolehkan untuk pulang.

“Will, kopimu akan dingin jika kau tidak meminumnya sekarang,” kata Helena. Ia mencondongkan tubuh. “Kemari, aku akan membuatkan satu cangkir kopi panas yang baru untukmu—”

“Tidak perlu,” potong William. Dia menarik cangkir kopinya dari tangan Helena dan tersenyum tipis. “Maaf, banyak hal yang kupikirkan belakangan ini,” akunya.

“Largo?” tebak Helena tepat sasaran.

William tidak langsung menjawab. Pria itu kembali menghela napas lalu menengadah, menatap langit-langit apartemen James dengan tatapan menerawang jauh. Dalam hati dia sangat bersyukur karena Helena dan James saling menemukan. Mereka saling melengkapi dan apartemen yang awalnya terasa begitu sepi dan dingin itu kini terasa begitu hangat oleh kebahagiaan keduanya.

“Kau tahu,” Will memulai ceritanya, “dulu aku sering mengusir Largo.”

Ia menjeda, tersenyum tipis saat melihat adik perempuannya mendengarkan ucapannya dengan saksama. Tatapan Will beralih ke pohon natal besar yang masih hampir selesai dihias. Pohon itu berukuran tiga meter dan diletakkan tepat di samping kanan perapian.

William mendesah keras sebelum kembali bicara, “Dan mungkin yang dirasakannya dulu sama seperti perasaanku saat ini,” katanya terdengar menyesal. Ia menyisir rambut cokelat gelapnya dengan ibu jari. “Mungkin dia sedang balas dendam atas apa yang kulakukan terhadapnya dulu.”

“Kau ini bicara apa?” sembur Helena. Kedua tangannya dilipat di depan dada. Helena mencebik, “Largo bukan seseorang yang akan melakukannya hanya untuk membalas dendam—”

“Tapi wajar jika dia melakukannya kepadaku, Ann,” potong William keras kepala. Pria itu untuk sesaat tidak bisa berkata-kata.

Ia berpikir keras untuk menemukan kalimat tepat untuk menggambarkan perasaannya saat ini, “Rasanya sangat sakit,” ujarnya setelah beberapa saat, “dan aku sering mengusirnya. Aku selalu mengatakan jika aku tidak mau menjadi adiknya. Aku berharap dia tidak pernah hadir di kehidupanku.” Kedua tangannya diangkat tinggi untuk beberapa saat.

William terdiam sejenak. Penyesalan dan kesedihannya membuat James dan Helena terdiam. “Aku sering berkata kasar,” sambungnya. “Aku hanya memikirkan penderitaanku selama ini.” Suaranya sedikit bergetar. “Aku tidak pernah memikirkan beban berat yang ditanggung Largo selama ini. Dan dengan semua beban itu dia tetap berusaha melindungiku, melindungimu, tapi aku tidak pernah berterima kasih kepadanya untuk itu.”

“Kenapa kau tidak menghubunginya?” tanya James. Pria itu berdiri, berjalan pelan menuju Helena yang duduk di seberang sofa William dan duduk di sampingnya. Ia memeluk bahu tunangannya dengan satu tangan yang bebas sementara tatapannya terarah lurus pada William yang balas menatapnya lekat. “Katakan jika kau menyayanginya,” katanya serius.

Dalam kondisi lain, William mungkin akan menertawakan gagasan James, tapi saat ini dia tahu jika apa yang dikatakan calon adik iparnya itu memang benar. Tidak ada salahnya memperlihatkan rasa kasih sayang kepada saudara sendiri.

“Hubunganku dengan ibuku tidak terlalu baik,” aku James. Ia mengangkat satu bahunya, “Bahkan sangat buruk.”

James menjeda, tersenyum getir. “Tapi belakangan ini aku mulai bertanya, sampai kapan aku akan terus berada dalam bayang-bayang masa lalu?”

Ia kembali terdiam untuk mengambil napas dalam. “Waktu terus berjalan dan kita tidak tahu sampai kapan orang-orang yang kita sayangi berada bersama kita?” katanya. “Tidak ada yang abadi di dunia ini. Semuanya akan pergi, mati. Jadi kenapa kita tidak mensyukuri apa yang kita miliki saat ini?”

William merenung dalam.

Helena menunduk, teringat akan ibunya sendiri. Ucapan James menohoknya keras. Benar. Walau bagaimanapun juga Rowena adalah ibunya. Terlepas perlakuan wanita itu kepadanya di masa lalu tidak akan mengubah kenyataan jika dia adalah ibunya, orang yang telah melahirkannya. Dalam lubuk hati Rowena pasti ada sedikit kasih sayang untuknya, kan?

Tanpa disadarinya Helena meneteskan air mata. Ia meletakkan kepalanya pada bahu James. “Terima kasih!” bisiknya lembut, “kau mengingatkanku pada hal yang hampir kulupakan,” sambungnya lirih.

James hanya tersenyum sambil menepuk punggung tangan Helena pelan. Ia mengangkat kepala saat melihat William berdiri dan mengambil telepon genggamnya yang diletakkan di atas meja.

William membetulkan kerah tinggi sweater warna putih yang dikenakannya lalu berdeham kecil. James dan Helena yang melihatnya saling bersitap dan terkekeh pelan. Kegugupan William membuat ekspresi pria itu sangat lucu di mata keduanya.

Dengan tidak sabar William menunggu Largo mengangkat telepon darinya. Sese kali Will mengetuk-ngetukkan ujung jarinya pada lantai marmer di bawahnya lalu mendesah keras sambil mendongakkan kepala.

Ah, kenapa rasanya lebih sulit daripada menyatakan cinta pada gadis yang menjadi cinta pertamanya?

William hampir saja meloncat kegirangan saat sebuah suara berat yang dikenalnya bicara dari ujung sambungan. Dengan cepat dia menghentikan langkahnya yang tadi sempat berjalan mondar-mandir di ruang keluarga apartemen James.

“Hai, El,” katanya dengan suara tenang yang dipaksakan. “Aku menyayangimu, dan selamat natal!” ujanya sebelum memutuskan sambungan telepon lalu mematikan telepon genggamnya cepat.

William berbalik. Ia menatap James dan Helena dengan ekspresi senang. Dengan gesit ia meloncat pada sofa lalu duduk di atasnya. Layaknya seorang anak kecil dia menunjukan kepala tangannya ke udara dan berkata semangat, “Aku melakukannya. Aku berhasil melakukannya. Apa kalian lihat?”

James dan Helena tersenyum. “Ya, kami melihatnya,” ujar Helena. “Aku juga menyayangimu, Will,” sambungnya membuat William tidak bisa berkata-kata.

Kebahagiaan yang terpancar dari wajah William membuat Helena tersenyum hangat. Ternyata tidak sulit membuat orang-orang di sekitarnya untuk bahagia, pikirnya. “Aku juga menyayangimu,” balas William tanpa tahu jika di London Largo dibuat gelisah dan was-was oleh ucapannya.

Largo menunduk, menatap layar telepon genggamnya dan mengumpat pelan saat nomor William tidak bisa dihubungi. Ia begitu cemas dengan sikap tidak biasa William tadi. Adiknya yang paling keras kepala itu tiba-tiba saja mengatakan menyayanginya dan mengucapkan selamat natal?

Pasti ada yang tidak beres, pikirnya. Terlebih setelah nomor telepon William tidak bisa dihubungnya.

“Ada apa?” tanya Abi. Kedua alisnya menyatu.

Largo tidak menjawab. Ia menekan interkomnya, memerintahkan sekretarisnya untuk mengubah jadwal rapat dan pertemuannya setelah libur tahun baru. Ia lalu menghubungi kantor William yang ada di Paris, keningnya ditekuk dalam saat sekretaris William mengatakan jika bosnya belum kembali dari New York karena akan menghabiskan liburan hingga tahun baru di sana.

“Ada apa?” tanya Abi lagi.

“Beritahu Sam No.1 untuk bersiap, kita akan terbang ke New York,” jawab Largo dengan nada serius.

Largo langsung menuju ke apartemen James setelah mendarat di New York. Rasa lelah dari perjalanan panjangnya ia abaikan. Napasnya memburu, kedua pipinya memerah oleh rasa dingin. Ia langsung memeluk tubuh Helena erat saat wanita itu membuka pintu apartemen James.

“El?” Ada nada penuh kerinduan dalam suara Helena saat memanggil nama kecil kakak sulungnya. Helena balas memeluk erat dan tersenyum saat Largo menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangannya yang besar.

“Apa kau baik-baik saja?”

Helena mengangguk. “William ada di si—” Ia tidak melanjutkan ucapannya. Helena menatap bingung pada Abhi yang berdiri di depan pintu dengan Sam. “Ada apa?” tanyanya, penasaran, tapi Abi dan Sam hanya menggelengkan kepala mereka, tidak tahu.

Largo langsung merangsak masuk ke dalam apartemen James. Dia berjalan cepat melewati lorong pendek menuju ruang tamu yang menyambung dengan ruang keluarga. Pria itu langsung berjalan ke arah William yang tengah berjongkok di depan pohon natal untuk meletakkan kado miliknya.

“Will?”

Panggilan itu membuat William menoleh dan berdiri. Ia tidak bisa menyembunyikann rasa kagetnya karena melihat Largo. “El?” ujanya. “Kau ada di sini?” William terdiam saat Largo memeluknya begitu erat. Dia terlihat bingung, keningnya ditekuk dalam karena Largo semakin mengetatkan pelukannya. “Ada apa?” tanyanya, bingung.

Largo pun mendesah berat. Ia melepas pelukannya dan berdiri dengan kedua tangan berada di bahu William. Tatapan penuh penilaian Largo memindai yang lebih muda.

William menoleh ke Abi dan Sam yang berdiri di samping Helena. James yang baru keluar dari dalam kamarnya sama terkejutnya saat melihat tamu yang datang ke apartemennya sore ini. “El, apa kau baik-baik saja?”

Largo tidak langsung menjawab. Ia menundukkan kepala. “Ucapanmu membuatku sangat khawatir.”

William menekuk keningnya dalam. Ia berusaha mengingat apa yang dikatakannya pada Largo. “Yang mana?” tanyanya, penasaran.

“Bahwa kau menyayangiku,” jawab Largo. James dan Helena yang baru mengerti apa yang terjadi tidak bisa menahan tawanya. Keduanya tertawa pelan hingga Largo menoleh ke arah keduanya dengan kening ditekuk dalam.

“Ah, jadi kau pikir sesuatu terjadi padaku karena aku mengatakan hal itu?”

Largo kembali menatap William dan mengangguk samar.

“El, aku mengatakannya karena ingin mengatakannya—”

“Lalu kenapa kau mematikan telepon genggammu?” potong Largo dengan suara menuduh.

“Bukankah kau bisa menghubungi Helena?” William balik bertanya. Demi segala sesuatu yang suci di dunia ini dia tidak akan mengakui jika dirinya juga tidak tahu kenapa harus mematikan telepon genggamnya setelah menghubungi Largo tempo hari.

Entahlah, mungkin dia merasa malu atau takut akan reaksi yang diberikan Largo setelahnya.

“Kenapa kalian tidak duduk?” tawar Helena. “Aku akan membuatkan kalian semua cokelat panas,” sambungnya sambil berjalan menuju dapur dengan diikuti James.

Keheningan menguasai setelah keduanya pergi. Largo dan William saling pandang lalu memalingkan muka. Keduanya terlihat malu hingga Abi dan Sam saling menatap dan merasa gemas karena tingkah keduanya.

Largo berjalan menjauh. “Jadi, kau tidak apa-apa?” tanyanya setelah berdeham pelan. Ia menghempaskan diri ke sofa nyaman di belakangnya. Largo menyapu seluruh ruangan yang terlihat semarak dengan hiasan natal.

William tertawa renyah. “Aku baik-baik saja, El.” Nada geli dalam suaranya membuat Largo berdecak. “Jadi kau datang karena mengkhawatirkanku?”

Largo tidak menjawab.

“Manis sekali,” sambung William yang langsung dihadahi lemparan bantal sofa dari Largo. Melihat wajah kakaknya yang biasanya tanpa ekspresi sekarang cemberut membuat William tertawa lepas hingga perutnya terasa kram. Ia membungkukkan badan, dan masih meringis saat Helena dan James datang membawa cokelat panas untuk semua orang.

“Kalian akan tinggal hingga tahun baru, kan?”

Largo menerima cangkir yang disodorkan oleh Helena dan menyesapnya pelan. “Entahlah.”

“Kami akan mengadakan makan malam saat malam natal, kenapa kalian tidak bergabung?” tawar James. “Kami juga mengundang Nyonya Rowena dan keluarganya untuk datang,” sambungnya membuat El terkejut.

Largo menatap Helena yang hanya membalas tatapan penuh tanyanya dengan senyum hangat.

“Aku ingin berdamai dengan masa lalu, El,” kata Helena. Wanita itu berusaha mengubur kenangan buruk masa lalunya saat bersama ibunya. Dia harus bisa berdamai dengan hal itu untuk kebbaikannya dan orang-orang di sekitarnya.

Helena terdiam. Ia menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. Tatapannya menerawang saat kembali bicara, “Aku tidak tahu bagaimana reaksi ibuku, tapi setidaknya aku sudah berusaha untuk merangkulnya kembali.”

“Sebenarnya aku juga butuh bantuan untuk menyiapkan makan malam natal nanti,” katanya. Ia menatap Abi penuh arti. “Bisakah kau tinggal dan membantuku?”

“Tentu saja,” jawab Abi yang langsung mengundang gelak tawa dari Largo dan Sam. “Kenapa? Apa yang lucu?” tanyanya, tersinggung.

“Apa yang bisa kau bantu?” Sam balik bertanya sambil menunjuk Abi. “Yang bisa kaulakukan hanya membuat dapur berantakan,” sambungnya.

Abi mendengarkan. Dengan tenangnya dia menjawab, “Aku bisa memotong daging dengan sangat baik,” katanya penuh penekanan hingga Largo dan Sam berhenti tertawa. Keduanya menelan dengan susah payah lalu menyedap coklat panas mereka tanpa menatap Abi.

“Tentu saja aku akan tinggal untuk membantumu,” kata Abi kemudian pada Helena.

“Bagus,” seru Helena senang. “Ah, rasanya sudah lama sekali sejak terakhir aku menghadiri pesta natal,” kenangnya. Ia menggenggam tangan James yang diletakkan di atas pahanya.

William menangkap nada rindu dalam suara Helena hingga ia merasa gatal untuk bertanya, “Apa ada pesta natal yang tidak bisa kaulupakan?”

Helena menoleh. Ia tersenyum dan mengangguk samar. Wanita itu menopang dagu dengan satu tangannya. Tatapannya kembali

menerawang. “Ya, tentu saja ada,” jawabnya membuat perhatian semua orang tertuju padanya. “Hingga saat ini aku tidak bisa melupakan pesta malam natal itu?”

“Apa ada hubungannya dengan seorang pria?”

Helena tersenyum saat menangkap nada cemburu dalam suara James. Namun, dengan jailnya ia mengangguk samar. Helena senang saat melihat James cemberut karenanya. “Aku bertemu dengan seorang pria saat pesta malam natal itu,” kenangnya. “Dan aku tidak akan malu mengatakan jika dia cinta pertamaku,” sambungnya.

“Hei, tunanganmu ada di sini dan kau malah membahas cinta pertamamu?” James melancarkan protes tanpa menutupi kekesalannya. Rasa cemburu mulai membakar. Dia tidak suka Helena menyukai pria lain selain dirinya.

Helena mengibaskan tangan di depan wajah. “Itu hanya masa lalu, James. Kenapa harus cemburu?” tanyanya. “Lagipula aku tidak melihat wajahnya.”

Ekspresi Largo, Sam dan Abi yang terkejut membuat William menatap ketiganya heran. Terlebih saat dia mendengar Largo bertanya, “Kapan kau bertemu dengan pria itu?”

“Di salah satu pesta natal kampusku,” jawab Helena. “El, apa kau baik-baik saja?” tanyanya khawatir saat Largo terbatuk hebat karena tersedak minumannya. Helena menyodorkan *tissue* padanya. “Pria itu memiliki tinggi badan”

Ia menjeda, mengamati Largo, “Setinggi kau.”

Largo tertawa dipaksakan. Ia menepuk-nepuk bahu tegang Sam sementara Abhi memalingkan muka ke arah lain. “Kebetulan sekali pria itu memiliki tinggi yang sama denganku.”

Helena mengangguk. “Suaranya pun terdengar sama seperti—” Ia terdiam. Tidak bisa melanjutkan ucapannya. Dan hal selanjutnya yang dilakukannya adalah menjerit keras hingga membuat semua orang yang ada di ruangan itu terkaget-kaget.

“Ah ... cinta pertamaku ternyata kau?” tunjuk Helena pada Largo. “Ke ... kenapa, kenapa bisa kau?” tanyanya masih dengan nada tidak percaya. Helena menutup wajah karena malu. Dadanya naik turun, ia semakin malu saat James menertawakannya. “Largo, pria di pesta itu adalah kau!”

“Aku?” beo Largo. “Tentu saja bukan,” ujarnya dengan nada semeyakinkan mungkin, tapi Helena tidak percaya. Ia tetap bersikukuh jika pria itu adalah Largo.

Tinggi badan, bahu dan suara pria itu terlalu mirip dengan Largo. “Ah, aku benar-benar malu,” pekiknya yang langsung berdiri dan masuk ke dalam kamarnya. Niatnya untuk membuat James cemburu malah menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

“Jadi, kau cinta pertama Helena?” tanya William. Kedua matanya menyipit sempurna. Largo tidak langsung menjawab. Ia menoleh ke kanan kirinya yang kini kosong. Baik Sam maupun Abi sudah melarikan diri menuju dapur. Largo tersenyum kering. Ia

semakin terpojok saat James yang masih tertawa berdiri lalu berjalan untuk menyusul tunangannya. “Aku bisa menjelaskannya, Will,” katanya dengan suara tercekat.



CHAPTER THIRTY

Berdamai

Andrew menatap lekat Rowena yang tengah berkemas. “Kau sudah yakin dengan keputusanmu?” Suara pria itu sedikit gemetar. Kedua telapak tangannya basah oleh keringat dingin. Ia mengusap wajah, kasar. Rasa bersalah membuat pria itu sedikit menjaga jarak dari Rowena saat ini.

Seperti biasa, dengan lihai Rowena menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya di balik ekspresi datar. Ia memasukkan barang-barang pribadinya ke dalam koper dan beberapa dus yang kini berjejer rapi di atas lantai kayu kamar mereka.

Sudah lebih dari sepuluh tahun dia menikah dengan Andrew, dan nyaris selama itu juga Rowena tahu kebiasaan buruk pria itu. Namun, dengan keras kepala dia mengatakan jika apa yang dilakukan oleh Andrew adalah kesalahannya. Rowena tidak bisa memberikan perasaan cinta seutuhnya kepada pria itu.

“Ini yang terbaik.” Rowena bicara tanpa mengalihkan perhatiannya. Tangan wanita itu sibuk melipat dan memasukkan pakaian ke dalam koper besar berwarna hitam.

Ia menjeda, melepas napas panjang, lalu duduk di sisi ranjang. Ditatapnya Andrew, lekat. “Wanita itu hamil anakmu. Apa kau akan meninggalkannya?”

Andrew tidak menjawab. Kedua anaknya marah besar setelah tahu perilaku sang ayah. Namun, Rowena mengatakan jika dirinya pun ikut andil dalam hal itu. Tuhan, rasanya Andrew ingin mengubur diri hidup-hidup saat ini.

Perlahan pria itu jatuh berlutut. Kepalanya menunduk dalam. Ia merasa malu sekaligus menyesal. Setelah semua pengorbanan Rowena untuk keluarga ini, yang dapat diberikan Andrew kepada wanita itu hanya pengkhianatan.

“Aku sudah menghubungi pengacaraku.” Ucapan Rowena membuat Andrew mendongak. Wanita itu tersenyum tipis. “Kau tidak bisa menikahinya jika tidak bercerai denganku,” ia menyambung, pelan. Rowena menepuk pelan kedua lutut, pandangannya menyapu ke seluruh penjuru kamar. “Aku harap kau menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya dengan keluarga barumu.”

“Rowena, aku—”

Rowena menggelengkan kepala. Tanpa kata meminta Andrew untuk tidak bicara. “Tidak ada yang perlu disesali. Salahku karena tidak bisa memberikan apa yang kau inginkan selama ini.”

Ada jeda pendek sebelum wanita itu kembali bicara. “Mengenai James, aku akan bicara dengan Helena.” Kepalanya diangguk-

anggukkan, pelan. “James tidak akan mencabut investasinya di perusahaanmu jika Helena bisa meyakinkannya. Aku yakin James sangat profesional dan tidak akan mencampuradukkan masalah pribadi dengan perusahaan.”

“Aku tidak akan mengeluh jika James menarik investasinya dari perusahaanku.” Andrew tersenyum, pasrah. “Apa yang kulakukan kepadamu tidak bisa dimaafkan,” sambungnya. Ia mendongak, pandangan mereka bersirobok. “Setelah ini kau akan tinggal di mana?” tanyanya, hati-hati.

Rowena mengangkat bahu, ringan. Seolah masalah itu bukan hal berat yang harus dipikirkannya. “Aku memiliki tabungan,” jawabnya. “Aku akan menyewa apartemen murah hingga siding perceraian kita selesai, setelah itu aku akan memikirkan langkah selanjutnya—”

“Kenapa kau tidak tinggal di kota yang sama dengan putrimu?”

Tawa ringan Rowena terdengar merdu. Bergerak anggun, menutup mulut dengan telapak tangan. “Hubunganku dengan Helena seperti minyak dan air,” kekehnya. “Usulanmu terdengar sangat mengerikan di telingaku.”

“Tapi kau bersedia menemuinya untukku.” Andrew masih berlutut. Pria itu tidak bisa mengalihkan tatapannya dari wajah cantik Rowena yang tidak terkikis oleh waktu. “Itu dua hal yang berbeda,” ucap Rowena. Dilepasnya napas panjang. “Jangan

menghabiskan energi untukku. Aku sudah tua,” ucap Rowena. “Aku bisa menjaga diriku sendiri.”

Helena menekuk kening sembari menatap layar datar telepon genggamnya. Sudah beberap kali ia menghubungi Rowena, bahkan beberapa pesan dikirim olehnya, tapi tidak ada satu pun balasan yang diterima oleh Helena.

Ia tersenyum lembut saat James meremas pelan bahu wanita itu, menyodorkan cokelat panas ke tangan Helena lalu duduk di sisi kiri tunangannya. Menyerah, wanita itu meletakkan telepon genggam di atas meja. Kedua kakinya naik, disilang di atas sofa.

“Masih belum ada jawaban?”

Helena menggelengkan kepala. “Dia sangat membenciku, jadi wajar jika pesan atau teleponku tidak dibalas.” Menghela napas panjang, Helena mengangkat cangkir cokelat panasnya ke bibir, menyeruput pelan, menikmati rasa nikmat minuman itu di dalam lidah.

“Aku bisa bertanya kepada Andrew.” James memberikan usul. Satu tangannya melingkar di bahu Helena. Ia mengusap bahu tunangannya saat tidak mendapat jawaban. “Hei, jangan berpikir yang tidak-tidak! Bukankah kau mengatakan akan berdamai dengan ibumu?”

Helena mengangguk. Pandangannya menerawang. Suara dari televisi di dalam ruangan itu terdengar sayup. “Aku ingin ibu datang saat pernikahan kita berlangsung,” ucapnya, sungguh-sungguh. “Apa keinginanmu ini terlalu tinggi?”

James tidak langsung menjawab. Ia mengecup kening Helena, lama sebelum bicara, “Tidak. Sangat wajar bagi seorang anak mengharapkan kehadiran orang tuanya di hari penting mereka.”

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Nuansa natal yang kental membuat apartemen James terasa hangat. Di luar, salju masih turun, tidak cukup deras, tapi mampu membuat penduduk kota berdiam diri di dalam rumah, menikmati hangatnya cokelat atau minuman keras untuk menghangatkan badan.

“Omong-omong, bagaimana dengan ibumu?” Helena mengusap-usap dagu James yang sudah dicukur bersih. “Apa kau sudah menghubunginya lagi? Sam bahkan tidak datang saat kau dirawat di rumah sakit. Apa ibumu sakit?”

Helena menjeda, menatap wajah kekasihnya dengan ekspresi serius. “Rasanya aneh saat ibumu tiba-tiba datang dengan semangat seolah ingin memperbaiki semuanya lalu secara tiba-tiba dia kembali menghilang tanpa kabar.”

James tidak langsung menjawab. Jika dia masih James yang dulu, pasti dengan sinis akan menjawab jika itu sudah menjadi sifat ibunya, datang dan pergi sesuka hati. Namun, sekarang semuanya

terasa berbeda. James seperti memiliki pandangan baru untuk setiap masalah yang ada.

“Aku akan membayar seseorang untuk menyelidikinya,” ujar James, serius. Pasangan itu berpelukan, erat. “Tolong katakan jika semua akan baik-baik saja!” pintanya, terdengar parau.

“Semua akan baik-baik saja!” ucap Helena, serak. “Kita akan bahagia,” sambungnya, yakin.

Largo segera terbang ke Chicago setelah mendapat laporan dari salah satu anak buahnya jika Rowena keluar dari kediaman Andrew dengan dua koper besar dan beberapa dus yang dikirim terpisah. Pria itu menahan diri untuk tidak mengumpat, menyembunyikan rapat saat Helena bertanya apa yang membuatnya pergi dengan tergesa.

Dengan lihai Largo mengatakan jika dia ada urusan penting di kota lain, tanpa menyebut nama Rowena. Largo tidak ingin membuat Helena cemas, dan berjanji akan bicara jujur kepada adik bungsunya itu setelah bertemu dengan Rowena.

Sepanjang perjalanan, Largo tidak mengatakan apa pun. Abi dan Sam yang sudah hapal sifat sang bos hanya bisa memaklumi. Keduanya terlalu sungkan untuk mengganggu Largo saat ini.

Tepat pukul sebelas siang Largo berdiri di depan pintu apartemen sederhana yang disewa oleh Rowena untuk beberapa

bulan ke depan. Dengan tidak sabar pria itu mengetuk pintu, sementara Abi dan Sam berdiri di belakang punggung Largo.

Kedatangan Largo sepertinya tidak mengagetkan Rowena. Tanpa kata wanita itu mempersilahkan ketiganya masuk ke dalam apartemen yang masih sedikit berantakan.

“Apa kalian keberatan jika menunggu di dapur?” tanya Rowena kepada Abi dan Sam. “Aku memiliki mesin dan kopi terbaik,” sambungnya, tersenyum tipis. Untuk beberapa saat Abi dan Sam seolah tersihir, keduanya menatap tuan rumah dengan tatapan takjub hingga dehaman Largo menyadarkan keduanya.

“Tentu saja Nyonya.” Sam menjawab ramah. Setelah meminta izin menggunakan dapur Rowena, kedua bawahan Largo itu berjalan menuju dapur yang juga berfungsi sebagai ruang cuci dan ruang makan.

Largo menunggu di ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang santai. Pria itu berdiri, menatap keluar jendela besar yang menyuguhkan pemandangan Kota Chicago. Suara langkah kaki di belakang punggung membuat pria itu menoleh, Rowena datang bersama dua cangkir kopi panas di atas nampan.

“Aku akan bercerai dengan Andrew.” Rowena memutus basa-basi diantara mereka. Duduk dengan anggun, ditatapnya Largo yang balas menatap dengan ekspresi tidak terbaca. “Bukan salahnya, ini salahku karena aku tidak bisa memberikan apa yang dia inginkan di dalam pernikahan kami.”

Tawa Largo terdengar hambar. Pria itu melangkah panjang menuju sofa *single* di depan jendela lalu duduk dengan punggung tegak. “Sampai kapan kau akan melindunginya?” Suara Largo terdengar berat, penuh penekanan. Rowena bisa menangkap kemarahan yang terselip dalam suara anak asuhnya itu.

“Aku hanya mengatakan kebenaran.” Rowena menjawab tenang, seolah perceraian itu bukan hal besar dan penting untuknya. “Andrew menjagaku selama bertahun-tahun, menafkahkan, memberiku rumah nyaman, pakaian dan kasih sayang. Apa yang harus aku keluhkan—”

“Dia selingkuh di belakangmu.” Largo memotong ucapan Rowena, geram. “Bagaimana bisa kau setenang ini? Kau bukan seorang malaikat berhati suci. Apa kau tidak marah? Nona Collins—”

“Aku tidak bisa memenuhi kebutuhan biologisnya.” Kali ini ucapan Rowena berhasil membuat Largo mati kutu. Putra asuhnya itu menelan kembali serangkaian kalimat yang sudah berada di ujung lidah.

Rowena menjeda, tersenyum miris, pandangan wanita itu terlihat kosong. Bayangan kelam masa lalu membuat tubuhnya gemetar. “Aku selalu ketakutan setiap Andrew melangkah lebih jauh. Tubuhku gemetar tidak terkendali, dan apa kau tahu, dia menerima kekuranganku itu.”

Ia kembali menjeda, menarik napas panjang untuk mengisi paru-parunya yang terasa kosong. “Andrew, dia pria normal. Menurutmu apa pantas jika aku melarangnya mencari pelepasan biologis di luar sana sementara aku sebagai istrinya tidak bisa memenuhi kebutuhan itu?”

Largo tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Lidahnya kelu. Kebejatan sang ayah membuatnya sangat marah. Sementara di dalam dapur, Abi dan Sam yang juga bisa mendengar pembicaraan itu dengan jelas, menutup mulut rapat. Keduanya bisa merasakan keputusan, kegetiran dan penderitaan Rowena saat ini.

“Andrew, dia pria baik yang pernah aku temui,” kenang Rowena. “Kedua anaknya menerimaku dengan hangat. Andrew selalu memenuhi kebutuhanku dengan dermawan. Dia tidak pernah mengeluhkan kekuranganku selama ini. Jadi apa sekarang kau bisa katakan apa aku berhak untuk marah kepadanya? Apa aku berhak memakinya? Apa aku berhak menghakiminya?” Rowena terus bertanya. Suaranya terdengar semakin parau. “Yang salah adalah aku, bukan Andrew,” tegasnya.

Largo menarik napas dalam. Kepalanya mendongak. Pikiran pria itu sangat kacau saat ini. “Maafkan aku!” ucapnya kemudian. Suara Largo terdengar sangat tulus saat bicara.

“Jangan mengasihani!”

Satu alis Largo diangkat naik. Ekspresi serius pria itu berubah santai. “Apa kau layak untuk dikasihani?” tanyanya. “Kau wanita

paling kuat yang pernah aku kenal. Aku tidak akan mengasihanimu, Nona Collins.”

Ia terdiam beberapa saat. Menikmati kopi yang sudah sehangat kuku, menyapnya pelan lalu kembali bicara. “Apa yang akan kaulakukan setelah ini? Natal sudah dekat. Helena ingin kita semua makan malam bersama di rumahnya. Apa kau bisa datang?”

“Largo—”

“Sebentar lagi Helena akan menikah,” potong Largo, parau. “Dia ingin membuka lembaran baru dan berdamai karena hanya dengan cara itu Helena dapat menemukan kebahagiaannya. Apa kau tidak bisa mengabulkan keinginan sederhananya?”

“Aku akan datang satu hari sebelum natal,” putus Rowena. Namun, gagasan itu dengan cepat ditolak oleh Largo.

“Aku akan tinggal di New York hingga tahun baru. Kenapa kau tidak tinggal bersamaku? Kau bisa tinggal lebih lama jika ingin ikut dalam persiapan pernikahan Helena.” Largo memiringkan kepala ke satu sisi. “Mereka akan menikah awal Maret tahun depan.”

“Secepat itu?” Rowena menekuk kening. “Kenapa begitu cepat?”

Largo mengendikkan bahu. “Jika bisa lebih cepat kenapa harus ditunda lagi?” Ia balik bertanya. “Setelah peristiwa penembakan terhadap James, hubungan keduanya menjadi semakin erat. Aku bahkan tidak bisa memisahkan mereka walau untuk waktu

singkat.” Ia terdengar mengeluh. “Aku bahkan tidak bisa membawa Helena makan malam tanpa James.”

Rowena tersenyum tipis. Namun, terlihat sangat tulus. “James, dia mencintai Helena, kan?”

“Ya, dia sangat mencintai putrimu.” Largo mencondongkan tubuh ke arah depan. “Apa Anda sudah siap untuk memaafkan diri Anda sendiri, Nona Collins?” tanyanya, menggantung di udara.



CHAPTER THIRTY ONE

Berita yang Ditunggu

Casandra membanting majalah di tangannya ke atas lantai. Apartemen wanita itu terlihat kacau. Pakaian berserakan, botol minuman kosong tergeletak hampir di seluruh penjuru ruangan. Sejak berpisah dengan James, wanita itu seperti kehilangan jati diri. Mabuk dan obat-obatan terlarang menjadi teman baiknya saat ini.

“Sialan!” Casandra memaki keras. Minuman keras di dalam gelas diteguk hingga tandas. Iri dan benci menyelimuti diri wanita cantik itu saat ini. Keinginan membunuh Casandra semakin menggebu setiap kali melihat ekspresi bahagia James dan Helena terpampang di majalah gosip terkenal.

“Seharusnya aku yang berada di posisi itu!” Casandra mendesis. Tangan kanan wanita itu menggenggam erat gelas kristal kosong. Terhuyung, ia berjalan menuju meja bar kecil di sudut kanan ruangan. Casandra menuangkan minuman berwarna keemasan ke dalam gelas kristal kosongnya yang dalam sekejap kembali tandas.

“Helena, pelacur sialan itu harus mati!” gumamnya, penuh dendam. Casandra tidak merasa heran saat berita mengenai status Helena yang merupakan bagian dari Keluarga Walcott tidak bocor

ke ranah publik. Ia yakin uang dan kekuasaan salah satu keluarga tersohor di Inggris itu ikut berbicara dalam hal ini.

Menghempaskan tubuh ke sofa terdekat, Casandra mulai berpikir bagaimana caranya untuk menyingkirkan Helena dari muka bumi. Wanita itu harus mati. Hanya itu satu-satunya cara agar James bersedia kembali ke dalam pelukan Casandra.

“Tunggu saja,” bisiknya. “Secepatnya aku akan membunuhmu—Helena Walcott.”

Ya, dia akan membunuh Helena setelah menyelesaikan pekerjaannya di Milan minggu ini.

Menekuk kening dalam, Helena menatap layar telepon genggamnya. Dibacanya berkali-kali pesan yang baru saja ia terima dari James.

Aku akan pergi ke luar kota selama beberapa hari.

Pergi keluar kota? Helena bergumam di dalam hati. Satu minggu lagi natal dan James memilih pergi keluar kota sekarang?

Ada yang tidak beres, pikir Helena. Ia menatap jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Dengan cekatan wanita itu mencari nomor telepon sekretaris James di telepon genggamnya. Panggilan itu baru dijawab setelah dering ketiga. Berusaha bersikap

ramah, Helena bertanya mengenai jadwal James beberapa hari ke depan.

Helena beralasan jika ia akan memberi kejutan kepada calon suaminya itu sehingga harus mencari tahu jadwal James dari orang lain.

Mendengar penuturan Helena, Beth—sekretaris James segera memberitahu jika bosnya mengosongkan jadwal beberapa hari kedepan, bahkan pulang dengan sangat tergesa siang tadi, dan membatalkan rapat penting sore ini.

Ada yang tidak beres, pikir Helena. Setelah mengucapkan terima kasih, ia memutuskan sambungan telepon itu lalu kembali bekerja dan menyelesaikannya tepat pukul tujuh malam.

Supir James sudah menunggu wanita itu di depan gedung saat Helena keluar. Merapatkan mantel, Helena segera masuk ke dalam mobil, termenung, berusaha mencari tahu tentang James dari supir pribadinya.

“Jack?” Helena memanggil pelan. Pria berkepala plontos berusia lima puluh lima tahun itu segera menjawab, walau terlihat jelas jika kedua bahunya sangat tegang. Sepertinya supir pribadi James itu tahu Helena akan bertanya mengenai bosnya.

“Apa James diantar pulang olehmu siang tadi?” Helena bertanya dengan sangat tenang. Ia memainkan satu anting mutiaranya, sementara pandangan wanita itu tertuju lurus ke kaca spion.

Jack tidak langsung menjawab. Dengan mulus ia membelokkan kendaraan itu menuju jalan besar. “Benar, Nona. Tadi siang saya yang mengantar Tuan James pulang.” Ia menjawab seperlunya. Jelas sekali jika Jack tengah menyembunyikan sesuatu saat ini.

Pria itu berdeham pelan. Tidak ingin Helena berpikiran negative mengenai tuannya, Jack pun kembali bicara. “Nona, dia tidak menemui wanita lain.” Ia mengatakannya dengan sungguh-sungguh. “Sejak mengenal Anda, Tuan tidak pernah mengizinkan wanita lain untuk duduk di dalam mobil ini. Saya berani bersumpah jika tuan menjaga kesetiaannya setelah menjalin hubungan dengan Anda.”

Helena tersenyum. Ia bisa menangkap kekhawatiran Jack saat ini. “Aku mempercayainya,” tukas Helena. “Walau terkadang dia melakukan hal bodoh hanya untuk membuatku cemburu.” Keduanya tertawa hingga keheningan kembali menguasai di dalam kendaraan itu.

“Aku hanya takut jika James sakit dan menyembunyikan fakta itu dariku.” Helena bicara setelah terdiam beberapa saat. Kali ini pandangannya terarah keluar jendela. Langit sudah gelap. Kota terlihat semarak oleh ornament-ornamen dan lampu-lampu khas natal.

Ia menjeda, mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya. “Sebentar lagi natal, dan kami berjanji untuk makan malam bersama, tapi tiba-tiba James mengatakan harus pergi keluar kota

selama beberapa hari. Alasan itu terdengar tidak masuk akal. Jack, aku tahu ada yang disembunyikan oleh James dariku, dan jika kau mengetahui sesuatu tolong katakan kepadaku. Aku tidak bisa diam di rumah dengan pikiran cemas dan takut.” Helena bicara panjang lebar. Wanita itu berharap Jack bersedia untuk bekerja sama.

“Saya mengantar Tuan James ke rumah sakit pusat.” Pria itu akhirnya bicara. Dengan cepat ia menambahkan, “Bukan Tuan James yang sakit, tapi jika saya tidak salah dengar, hal itu ada kaitannya dengan Nyonya Samantha.”

“Apa Sam sakit?” Helena terkesiap. Kedua bola matanya terbelalak. Ia meremat mantelnya, erat. Jantungnya berdegup sangat cepat karena cemas.

“Sepertinya begitu, Nona.” Jack kembali menutup mulut rapat. Dia tidak bisa memenuhi janji kepada tuannya karena berpikir jika Helena berhak tahu tentang masalah ini. “Apa Anda ingin saya antar ke rumah sakit pusat?” tawar Jack, membuat Helena mengangguk, semangat. “Tuan pasti sangat membutuhkan Anda saat ini, Nona Collins.”

“Kau benar, Jack,” balas Helena, parau. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. “Terima kasih sudah membantuku!”

“Dengan senang hati,” jawab Jack, dengan lihai dia membelokkan kendaraannya ke arah berlawanan menuju rumah sakit pusat.

Helena berjalan cepat memasuki gedung rumah sakit. Ia langsung menghampiri meja resepsionis dan bertanya mengenai pasien atas nama Samantha Smith. Dengan cepat informasi yang dibutuhkan olehnya didapat. Dada Helena berdenyut nyeri setelah mengetahui jika ibu dari James itu kini berbaring lemah di ruang ICU karena penyakit yang dideritanya.

Menunggu dengan tidak sabar di depan lift, Helena bergegas masuk setelah pintu lift terbuka. Ia menekan tombol lima belas dan kembali menunggu hingga lift membawanya ke lantai yang dituju. Helena menyusuri lorong panjang rumah sakit dengan perasaan was-was. Air mata yang sedari tadi ditahannya hampir saja tumpah saat netranya menangkap sosok James duduk dengan kepala menunduk di depan ruang ICU.

“James?” panggil wanita itu serak. Dengan gerakan pelan, James mendongakkan kepala. Ia tidak mengatakan apa pun saat pandangan mereka bertemu. Saat ini James terlihat kacau. Kedua matanya merah, rambut pria itu yang biasa disisir rapi kini begitu kusut.

Helena berdiri di depan pria itu. Tangannya dengan lembut membelai rambut tunangannya yang kini menyandarkan kepala di perut Helena. Keduanya terdiam, larut dalam emosi sedih mencekam hingga suara serak James memutus keheningan diantara mereka. “Kanker payudara stadium tiga,” ucapnya membuat hati

Helena mencelos. “Ibuku dirawat di sini selama bertahun-tahun, tapi aku tidak tahu,” sambungnya. “Anak macam apa aku ini?”

James memejamkan kedua matanya yang terasa sangat lelah. Air mata pria itu jatuh, tanpa bisa ditahan. “Aku bisa kehilangan ibuku kapan saja,” ucapnya. Ia menjeda, mengetatkan pelukannya di pinggang Helena. Hati pria itu teriris oleh permainan takdir.

Pria itu merasa kehilangan semua energinya. Tubuhnya lemas luar biasa. Air mata menganak di sudut matanya. Siang tadi, James pikir laporan anak buahnya keliru. Namun, keinginannya hanya tinggal angan semata. Ibunya sudah lebih dari satu minggu berbaring di ruang ICU dan sudah lebih dari satu bulan dirawat di rumah sakit ini.

“Kenapa? Kenapa aku harus sesedih ini?” tanyanya, tidak bisa dijawab oleh Helena.

Keraguan Rowena untuk ikut ke New York bersama Largo menguap setelah mendapat kabar mengenai kondisi ibu James dari Helena. Lewat sambungan telepon milik Largo, ia bisa mendengar sayup suara tangis Helena di ujung sambungan. Malam itu juga keempatnya segera bertolak ke New York. Memberi dukungan moril kepada James dan Helena menjadi tujuan mereka saat ini.

Aroma roti dan kopi menggelitik indra penciuman Helena saat wanita itu bangun, pagi ini. Kedua matanya bengkak karena terlalu

banyak menangis. Wanita itu segera menghambur ke dalam pelukan Largo yang tengah duduk di kursi makan, pagi ini.

Helena menangis keras, meluapkan kesedihan yang sejak kemarin ditahannya karena wanita itu tidak mau menambah beban James saat ini. Largo mengatakan jika Rowena dan Abi pergi ke rumah sakit untuk memastikan James memakan sarapan dan mengganti pakaian.

“Kenapa aku bisa tidak tahu jika Sam sakit para?” Helena membenamkan wajah di sweater hitam yang dikenakan oleh Largo. “Ia membersit hidung dengan *tissue* yang disodorkan oleh sang kakak dan kembali menangis. “Seharusnya aku tahu jika dia sakit keras. Aku bahkan tidak mencarinya saat Sam tidak ada kabar selama satu bulan lebih.”

Largo mengusap punggung Helena, penuh kasih sayang. Kesedihan sang adik membuatnya merasa sakit juga. “Bukan salahmu atau James. Kalian tidak bersalah.”

Ia menjeda, melepas pelukannya dari Helena. Jemari panjang pria itu merapikan rambut kusut sang adik lalu menyanggulnya di atas kepala. Helena terlihat sedikit lebih baik setelah rambutnya dirapikan. “Sam akan baik-baik saja. Dia akan sembuh. Kalian harus yakin akan hal itu!” tegasnya.

“Tapi, Kak, Sam menderita kanker payudara stadium tiga.”

“Bukan berarti beliau tidak bisa sembuh.” Largo mengingatkan dengan pelan. Sebisa mungkin pria itu berusaha meyakinkan

Helena jika semua akan baik-baik saja. “Teknologi saat ini sudah sangat maju. Dokter pasti bisa menyembuhkan penyakit Sam. Kau harus yakin. Jika kau tidak yakin, bagaimana dengan James? Saat ini dia paling memerlukan dukungan moril darimu.”

Helena mengangguk paham. Ia menghapus jejak air mata di kedua pipinya dengan *tissue*. Wanita itu menjulurkan kepala ke belakang lengan Largo. “Bau rotinya sangat harum,” pujiannya. Keduanya berjalan dengan tangan saling menggenggam menuju kursi makan.

“Ibumu yang menyiapkan sarapan untuk kita pagi ini,” terang Largo. “Kami menyewa apartemen di bawah lantai apartemen ini, jadi akan lebih mudah jika kau atau James memerlukan sesuatu.”

Tangis Helena kembali pecah. Perhatian keluarganya membuat hati wanita itu tersentuh. “Terima kasih!” ucapnya, parau. Usapan tangan Largo di punggung wanita itu justru membuat tangis Helena semakin menghebat. Untuk kedua kali ia kembali menangis di dalam pelukan Largo, pagi ini.

James sangat terkejut saat melihat Rowena dan Abi di hadapannya, pagi ini. Tidak berbeda dengan Helena, penampilan James terlihat sangat kacau dan kusut. Pria itu mengucek mata pelan, sebelum mendudukkan diri dengan kepala menunduk. Kedua matanya merah karena kurang tidur. James tidak

mengatakan apa pun saat Rowena duduk di sampingnya tanpa kata.

“Kau harus sarapan, mandi, berganti pakaian dan tidur.” Rowena bicara dalam satu tarikan napas. Ia memiringkan kepala ke satu sisi saat James menatapnya, sendu. “Abi akan berjaga di sini sementara aku menemanimu sarapan di kantin,” sambungnya, hangat.

Rowena mengangkat dua tas kertas di tangannya tinggi untuk bisa dilihat oleh James. “Kami membawakan pakaian ganti dan makanan untuk sarapan. Kau tidak boleh sakit. Dalam kondisi seperti ini, kau harus bisa menjaga kesehatanmu sendiri. Apa kau mengerti?”

“Tapi ibuku—”

“Ada Abi,” potong Rowena. Ia mengulurkan tangan, membantu James untuk berdiri dari kursinya. “Supir pribadimu menunggu di depan gedung. Kau harus istirahat dulu lalu kembali setelah tubuhmu bugar. Apa kau mengerti?”

James ingin membantah. Namun, ucapan Rowena ada benarnya juga. Mengangguk pasrah, pria itu berjalan mengikuti langkah yang lebih tua untuk turun ke lantai satu menuju kantin. Ia mengucapkan terima kasih terlebih dahulu kepada Abi sebelum beranjak pergi tadi. Tuhan, James kembali bersyukur, ternyata Tuhan tidak meninggalkan salah satu umat-Nya yang penuh dosa ini.

Di dalam keterpurukannya, Tuhan mengirim Helena dan keluarga besarnya untuk mendampingi James yang nyaris terperosok ke dalam lubang keputusan. Terima kasih! Ucapnya di dalam hati.

Largo berusaha menenangkan William yang terdengar sangat panik setelah mendapat kabar mengenai kondisi kesehatan ibu dari James. Adik laki-laknya itu bersikeras untuk datang ke New York walau masih ada satu pagelaran busana penting yang harus dihadapinya besok di Milan.

“Kau bisa ke sini setelah menyelesaikan pekerjaanmu.” Largo memilih kalimat dengan sangat hati-hati. William sangat perasa. “Aku tahu kau mencemaskan Helena dan James, tapi kau harus ingat ada tanggung jawab yang tidak bisa kau tinggalkan begitu saja.”

Largo bisa mendengar keluhan William dari ujung sambungan telepon. Dengan sabar pria itu mendengarkan ucapan sang adik dengan saksama. Largo mengocek kopi hitamnya santai, sementara di kursi makan Helena mengunyah sarapan dengan pandangan kosong.

“Kami akan menjaga Helenan dan James untukmu,” kata Largo. “Setelah pekerjaanmu selesai, kau bisa mengambil penerbangan pertama ke New York.” Largo kembali terdiam. Di

ujung sambungan telepon, William masih mempertahankan keinginannya untuk segera pergi ke New York.

Largo meletakkan sendok di atas cangkir, satu tangannya berkacak pinggang. “William Walcott, jangan menguji kesabaranku! Kau akan datang ke New York setelah pekerjaan terakhirmu selesai. Apa kau mengerti?” tanyanya. “Aku tidak akan segan menendang pantatmu jika kau keras kepala.”

Ia menjeda, melirik ke arah Helena lalu berjalan sedikit menjauh. “Helena tidak menyukai pria yang tidak bertanggung jawab, jadi lakukan pekerjaanmu lalu datang ke sini setelah selesai. Mengerti?” Largo melepas napas panjang. Dengan kasar ia mengusap wajah. Ia yakin William cukup dewasa untuk mengambil keputusan tepat dalam kondisi saat ini.

Kepulangan James disambut suka cita oleh Helena yang langsung menghambur, memberi pelukan erat kepada James. Wanita itu menahan tangis, tangannya yang gemetar mengusap punggung tunangannya, berkali-kali. Helena menekankan kepada dirinya jika ia harus menjadi pilar penompang untuk James saat pria itu terpuruk. Memperlihatkan kesedihannya hanya akan membuat kesedihan James menumpuk, pikirnya.

“Jangan menyembunyikan apa pun dariku!” Helena meminta dengan suara parau. Wajahnya dibenamkan di leher James.

Kemarin mereka belum bisa bicara banyak. Sebagian besar waktu yang dihabiskan di antara mereka hanya diselimuti oleh keheningan panjang.

“Seberat apa pun, kau harus membagi hal itu denganku. Kau memili aku untuk berbagi beban. Jangan menanggungnya seorang diri. Aku mohon!”

James tersenyum. Kedua mata pria itu perlahan terpejam. Aroma kue khas natal, aroma kopi dan cokelat serta keberadaan Helena di dalam kehidupannya membuat James merasa lebih hidup. Benar, dia tidak sendiri. Ada Helena serta keluarga barunya yang siap membantu.

James mendaratkan satu kecupan di kening Helena sebelum pandangannya tertuju kepada Largo yang tengah berdiri, bersandar ke punggung sofa di belakangnya. “Terima kasih sudah datang!” ucapnya sungguh-sungguh.

Largo mengangguk. Suara beratnya terdengar hangat saat menjawab, “Kau bicara apa? Bukankah kita keluarga?”



CHAPTER THIRTY TWO

Rahasia Masa Lalu

James nyaris terjatuh dari kursi saat mendapat kabar dari Rowena jika ibunya sudah sadarkan diri. Tanpa menunggu lebih lama, ia segera meluncur ke rumah sakit bersama Helena dan Largo. Rowena dan Abi menyambut kedatangan pria itu dengan senyum penuh syukur. Mereka mengatakan jika dokter ingin bicara dengan kerabat pasien, sementara Samantha sudah dipindahkan ke ruang VVIP, sore tadi.

Dokter berusia enam puluh tahun itu membetulkan letak kacamatanya saat James dan Helena masuk ke dalam ruangnya yang rapi. Pria itu memiliki wajah bulat dengan mata biru besar dan hidung sedikit bengkok, mungkin karena kecelakaan kecil di masa lalu? Entahlah.

“Senang sekali akhirnya aku bisa bertemu dengan wali dari Nyonya Smith.” Dokter bernama Alex itu mengulurkan tangan, menjabat tegas telapak tangan James dan Helena sebelum akhirnya mempersilahkan keduanya untuk duduk.

Sang dokter menautkan jemari tangannya di atas meja, menatap James dan Helena bergantian tanpa ada kilat menghakimi. “Nyonya Smith merupakan satu dari sekian banyak pasienku yang sangat

keras kepala.” Ia mulai bicara sembari menggelengkan kepala. “Dia memintaku untuk tidak menghubungi anak atau kerabatnya selama pengobatan di sini,” ucapnya.

“Itu karena saya buka anak yang baik—”

Dokter Alex menggelengkan kepala, memotong ucapan James, cepat. “Bukan seperti itu. Hanya saja ibumu sangat keras kepala, sekaligus salah satu pasienku yang sangat tangguh,” kekehnya. “Sebagai orang tua, aku memahami kekhawatirannya. Ibumu pasti tidak mau membuatmu cemas, karena itu dia menyembunyikan penyakitnya selama ini.”

James tidak menjawab. Telapak tangannya digenggam erat oleh Helena yang sejak tadi tidak ikut menanggapi.

“Sudah sejak lama aku menganjurkan agar payudara ibumu diangkat, tapi dia sangat keras kepala.” Ada jeda pendek sebelum sang dokter kembali bicara. “Namun, lebih dari satu bulan yang lalu ibumu kembali datang kepadaku. Dengan semangat dia mengatakan bersedia menjalani operasi pengangkatan payudara. Dia ingin hidup lebih lama karena putranya akan segera menikah, - dan Sam berharap bisa tetap hidup hingga bisa melihat cucu-cucunya lahir dan tumbuh dewasa.”

James tercekat, begitupun dengan Helena. Air mata mengenang di pelupuk mata wanita itu.

“Sayang, kondisinya memburuk beberapa hari kemudian, hingga akhirnya Sam masuk ke ruang ICU. Namun, sekarang aku

lega karena kalian sudah tahu mengenai kondisi Sam. Saat ini dia membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya untuk sembuh. Sam harus mendapatkan motivasi untuk bertahan dan sembuh.”

James menganggukkan kepala. “Aku mengerti.”

“Saat ini kondisi ibumu sudah mulai stabil. Jika kondisinya terus membaik, kita bisa melaksanakan operasi pengangkatan payudara secepatnya. Hal ini tidak bisa ditunggu lebih lama, karena sel kanker akan terus menyebar jika tidak dipotong dari akarnya.”

“Tolong lalukan yang terbaik.”

“Kami pasti melakukan yang terbaik,” balas sang dokter, tersenyum profesional.

Dengan susah payah William berusaha memusatkan pikirannya untuk menyelesaikan pekerjaan terakhirnya sebelum libur natal. Pria itu berkutat di balik meja kerjanya, memastikan pagelaran busananya kali ini berlangsung sukses.

Harus sukses, batinnya. Dia akan pergi ke New York dengan tenang jika pekerjaannya selesai dengan sempurna. William memijit pangkal hidungnya beberapa kali. Pundaknya terasa lelah luar biasa. Ia tengah memegang sebuah dokumen, memusatkan perhatian untuk membaca isinya dengan saksama saat sang sekretaris menghambur ke dalam ruangnya dengan ekspresi panik.

Satu alis William diangkat naik. “Ada apa?” tanyanya, menurunkan dokumen di tangan ke atas meja.

Sekretarisnya tidak langsung menjawab. Wanita berdarah Italia tulen itu terlihat sangat pucat. Rambut pirangnya disanggul dengan penuh gaya di atas kepala. Ia menelan dengan susah payah. “Casandra mati,” cicitnya, tidak jelas.

“Apa?” William mengernyit. Pria itu berdiri, berjalan memutar meja kerjanya. “Kau ini bicara apa?”

“Casandra mati over dosis di kamar hotel.” Sekretarisnya kembali bicara dengan suara sangat tinggi kali ini karena terlalu panik. “Bos, bagaimana ini?”

William menepuk bahu sekretarisnya lalu berjalan menuju bar kecil di pojok ruangan. Dia membuka lemari es yang tersembunyi di bawah meja lalu menuangkan air dingin ke dalam gelas dan membawanya ke wanita berambut pirang itu. “Minum, tenangkan dirimu!” ucap William sangat terkendali. Berita mengenai tewasnya Casandra pasti akan berimbas ke pagelaran busana miliknya besok.

Ah, untung saja William mendengarkan ucapan Largo. Jika terus keras kepala, masalah ini pasti akan semakin besar dan merambat kemana-mana, pikirnya.

William menyandarkan pantat ke sisi meja kerjanya. Tangan pria itu mengambil remote di atas meja untuk menyalakan televisi. Seharusnya berita mengenai kematian Casandra sudah ada di televisi, kan?

Benar saja, berita itu segera menjadi perbincangan panas. Publik mulai berspekulasi sosok dibalik inisial nama yang disebutkan oleh pihak kepolisian setempat. Di dalam kamar hotel milik Casandra, ditemukan heroin dalam kantung plastik kecil, puluhan botol minuman keras serta alat pakai obat terlarang.

Polisi juga menemukan beberapa kondom bekas pakai, serta luka lebam di tubuh wanita itu yang menjadikan kasus kematian Casandra terlihat janggal.

“Polisi pasti akan menemuimu, Bos.” Suara Maria bergetar, panik.

William berdecak. “Kenapa kau harus panik?” tanyanya. “Kematianannya bukan karena kita. Seseorang mungkin membunuhnya, tapi jelas bukan aku. Mereka pasti akan datang untuk meminta keterangan.” William bicara dengan sangat yakin.

Helena pulang dengan rasa lelah luar biasa. Aroma makanan tercium dari arah dapur. Kaki wanita itu berjalan dengan penuh semangat, hingga akhirnya pandangan Helena sedikit redup saat menyadari sosok yang tengah berdiri di dapurnya saat ini.

“Kau sudah pulang.” Rowena mengelap tangan dengan serbet, membalikkan badan dan menghadap Helena yang masih berdiri di depan pintu dapur, kaku. “Maaf, aku memakai dapur kalian tanpa izin.”

Helena tidak menjawab. Lidahnya kelu, tubuhnya terasa kaku. Hanya kedua bola matanya yang terus bergerak mengikuti pergerakan sang ibu yang mondar-mandir di dalam dapur.

“Apa yang kaulakukan di sana?” Rowena menekuk kening, dalam. “Apa kau tidak lapar?” tanyanya. “Largo akan segera bergabung setelah menyelesaikan pekerjaannya di bawah.” Ia kembali bicara saat tidak mendapat tanggapan dari Helena. “Kemari, ayo duduk!” ucapnya. Seolah disihir, kaki yang lebih muda bergerak menuju meja makan dan duduk dengan punggung kaku, di sana.

Rowena meletakkan semangkuk sup jagung panas di hadapan Helena. Aroma wangi makanan berhasil membuat air liur putrinya nyaris menetes. “Makan!” ucapnya.

Helena mengambil sendok sup, dengan perlahan dia memasukkan cairan kental itu ke dalam mulut. Enak, rasanya sangat enak. Helena masih bisa mengingat dengan jelas rasa sup ini di dalam mulutnya. Sang ibu sesekali membuatnya sup jagung saat Helena masih kecil dan tinggal bersamanya.

“Aku akan bercerai dengan Andrew.”

Gerakan tangan Helena berhenti seketika. Ia mendongakkan wajah, menatap ibunya, lekat.

“Gugatan cerainya sedang diproses,” sambung Rowena, terlihat biasa. Ia tersenyum tipis. “Aku tahu seharusnya tidak membicarakan masalah ini saat kau makan, tapi aku tidak yakin

bisa menemukan waktu yang lebih tepat untuk menceritakan apa yang terjadi di masa lalu, dan kurasa kau sangat berhak untuk tahu.”

Helena tidak begitu yakin bagaimana perasaannya saat ini. Rasa cemas dan takut lebih mendominasi. Namun, dia mengatakan kepada dirinya jika dia harus tahu masa lalu sang ibu, untuk mengerti kenapa ibunya bisa begitu membencinya dan melampiaskan kemarahan kepada Helena.

“Aku harus mulai dari mana?” Kedua alis Rowena menyatu. Wanita itu memeluk dirinya sendiri, seolah ingin menguatkan diri. “Baiklah, aku akan mulai saat usiaku lima belas tahun,” ujarnya setelah terdiam beberapa saat.

Pandangan Rowena menerawang jauh. “Kehidupan ekonomi keluargaku cukup sulit saat itu,” terangnya. “Otakku cukup cerdas. Ayah membekaliku dengan ilmu agama ketat. Setiap Minggu aku dan saudari kembarku diwajibkan untuk mengikuti misa. Saat usia kami menginjak lima belas tahun, ayah mendapat pekerjaan di York. Aku, sadudariku dan ibu ikut pindah ke Inggris setelah pekerjaan ayah stabil di sana.”

Helena mendengarkan dengan saksama. Ini kali pertama ibunya bercerita tentang keluarganya.

“Seperti yang kukatakan tadi, otakku cukup cerdas, tapi sayang ayah hanya sanggup mengirim salah satu putrinya untuk kuliah karena itu aku memutuskan mencari pekerjaan di London hingga

akhirnya menjadi pengasuh putra semata wayang Keluarga Walcott—Largo.”

Rowena menarik napas panjang, ekspresi wajahnya terlihat tidak nyaman. Namun, ia kembali bicara. “Selain Largo dan pelayan, aku jarang bertemu dengan tuan dan nyonya rumah di Kediaman Walcott, mereka sangat sibuk. Pesta nyaris tiap minggu diadakan di kediaman utama,” kenang Rowena.

“Apa kau tahu jika seorang kerabat berusaha membunuh kakakmu saat dia berusia tiga tahun?”

Helena terkejut. Dengan cepat ia menggelengkan kepala. Kedua bola matanya membulat sempurna saat sang ibu memperlihatkan sebuah luka bekas tembakan di dada kanannya.

“Saat itu tanpa berpikir panjang aku menggunakan tubuhku sendiri untuk menyelamatkan kakakmu,” kenangnya, parau. “Hampir satu bulan aku dirawat di rumah sakit. Tidak ada yang datang mengunjungiku kecuali Arthur Walcott. Ya, dia terus menemaniku hingga akhirnya aku sembuh dan keluar dari rumah sakit.”

Rowena tersenyum jijik, kemarahan menari-nari di kedua bola mata cantiknya. “Saat itu aku merasa tersentuh. Siapa yang tidak? Seorang pria kaya dan tampan memberikan perhatian besar terhadap seorang gadis miskin sepertiku. Tentu saja aku merasa berada di dalam khayalan hingga akhirnya perasaan kotor itu tumbuh. Aku mencintai pria yang telah beristri.”

Helena masih terdiam. Tidak mengatakan apa pun.

“Largo tumbuh dalam asuhanku. Beberapa kali dia diserang dan nyaris terbunuh dan beberapa kali juga aku menyelamatkan nyawanya. Ayahmu memberiku gaji khusus sehingga aku bisa membiayai semua kebutuhan keluarga dan biaya kuliah saudariku yang tidak sedikit,” lanjut Rowena. “Tidak jarang aku melihat ayahmu membawa wanita lain ke dalam rumah, dan mereka bercinta di sembarang tempat,” ucapnya. “Sementara nyonya semakin jarang di rumah. Setelah beberapa tahun bekerja di sana, aku baru tahu jika nyonya pun memiliki simpanan pria-pria muda di luar sana.”

Rowena terkekeh, pelan. “Kehidupan para bangsawan tidak seindah dunia khayalan. Mereka memiliki sisi gelap tersendiri,” ucapnya, tidak menatap Helena.

“Jika Arthur membawa teman kencannya ke rumah, aku akan memastikan Largo berada di dalam kamarnya. Terkadang aku akan menyalakan radio sekencang mungkin untuk melindungi Largo dari suara-suara menjijikan yang meungkin bisa didengarnya.”

Mulut Helena bergetar. Ia bisa merasakan bagaimana beratnya kehidupan Rowena saat bekerja di Kediaman Walcott saat itu.

“Singkat cerita, suatu malam Arthur bertengkar hebat dengan nyonya. Dia mabuk berat dan mencariku ke kamar Largo dan memaksaku untuk melayani hasratnya.” Rowena menggertakkan gigi, kedua tangannya terkepal erat. “Saat mabuk dia mengatakan

jika dia tahu aku menyukainya dan dia pun memiliki perasaan yang sama. Arthur sengaja sering membawa wanita-wanita itu ke rumah untuk membuatku cemburu,” ungkapnyanya. Ia kini menatap lekat Helena. “Terdengar menjijikkan bukan?”

Helena tidak bisa menjawab.

“Dia memperkosaku berkali-kali malam itu, lalu berlutut keesokan harinya untuk meminta ampun,” kenang Rowena. Ia mengangkat dagu, kedua matanya berkilat penuh amarah. “Namun, aku memutuskan untuk pergi dari kehidupan Keluarga Walcott hingga akhirnya aku menyadari tengah mengandung anak dari Arthur—kau.”

Helena tersentak. Dadanya berdenyut sakit.

“Saat itu aku menceritakan semuanya kepada saudariku dan mengatakan jika aku berniat untuk mengugurkan janin di dalam kandunganku, tapi siapa yang menyangka jika saudariku melaporkan hal itu kepada ayah. Ah, omong-omong, wajah kami sangat mirip, bahkan suara kami pun sama persis jadi sulit untuk orang asing untuk membedakan kami dalam satu kali pertemuan.”

Rowena mengambil napas panjang. Dadanya sekit merasa lega setelah bertahun-tahun rahasia ini disimpannya, erat.

“Ayah sebagai Katolik taat menentang keras niatku dan meminta agar aku mempertahankan janin yang ada di dalam kandunganku. Untuk pertamakalinya kami bertengkar hebat malam itu. Aku mengatakan jika bayi di dalam kandunganku akan

membuatku sulit bekerja. Saat itu ayah jatuh sakit dan kami memerlukan banyak uang untuk biaya hidup dan biaya kuliah saudariku. Kau tahu jika namamu diambil dari nama saudariku, kan?”

Helena menganggukkan kepala.

“Tunggu, sepertinya aku memerlukan secangkir cokelat panas untuk mengisi energi.” Rowena bangkit dari kursi untuk membuat secangkir cokelat panas untuk dirinya sendiri. Punggung wanita itu terlihat sangat rapuh dalam pandangan Helena saat ini.

Skuat tenaga Helena berusaha menahan air mata untuk tidak jatuh. Oh, ternyata penderitaan ibunya terlalu besar jika dibandingkan dengan penderitaan yang Helena alami selama ini. Ternyata, dirinya memang pantas menerima amarah dan kebencian Rowena. Benar, ia memang pantas mendapatkannya.



CHAPTER THIRTY THREE

Rahasia Masa Lalu 2

James menaikkan *volume* suara televisi yang tengah ditontonnya saat menjaga Samantha yang kini tertidur nyaman di atas ranjang pasien. Secara tidak sengaja James menonton berita mengenai kematian seorang model ternama Amerika di sebuah hotel di Milan, Italia tadi pagi waktu setempat.

Ia yakin inisial yang disebutkan oleh pembawa acara itu merujuk kepada Casandra. James merogoh telepon genggam di dalam saku celana kain lalu menekan tombol untuk menghubungi seseorang di sana.

“William, apa aku menggangumu?” James melirik ke ranjang Samantha, mengecilkan suara agar tidak mengganggu tidur ibunya. “Model yang tewas itu, dia Casandra, kan?” tanyanya. Dari ujung sambungan telepon William membenarkan. “Oh Tuhan, aku tidak menyangka hidup Casandra akan berakhir tragis,” ujar James.

Ia terdiam beberapa saat, mendengarkan William bicara di ujung sambungan. “Dibunuh?” beo James, menekuk kening. Ia kembali terdiam beberapa saat, mendengarkan penuturan William.

James menggelengkan kepala. “Tidak, aku tidak tahu jika Casandra seorang pemakai. Saat masih menjadi *partner*-ku ... yah

kau tahu? Dia bersih. Aku selalu selektif saat memilih,” ucapnya. “Tidak Will, aku selalu bermain aman. Aku tidak akan membawa penyakit menular kepada Helena. Jangan khawatir!”

Dari ujung sambungan telepon William mengingatkan jika mungkin polisi akan meminta keterangan James mengingat hubungan mereka di masa lalu. William juga mengatakan jika polisi sudah memintainya keterangan, dan kemungkinan besar kasus kematian Casandra akan ditangani oleh dua Negara—tempat kejadian dan Negara asal korban.

“Bagaimana keadaan ibumu?” William mengganti topik pembicaraan dengan cepat.

James melirik Samantha yang masih tertidur lelap akibat pengaruh obat. “Sudah jauh lebih baik, dan jika terus stabil, ibuku akan segera menjalani operasi pengangkatan payudara,” terang James. Ia merasa sangat senang karena ada orang lain yang menanyakan kondisi sang ibu, begitu tulus tanpa motif di belakangnya.

“Maaf karena aku belum bisa menjenguk ibumu. Kemungkinan besar aku baru bisa ke New York satu hari sebelum natal,” kata William, mengembuskan napas panjang. *“Aku harus membereskan masalah di sini sebelum bergabung bersama kalian.”*

“Jangan khawatir!” balas James. “Kau mungkin sibuk, tapi tolong jaga kesehatanmu. Helena pasti akan sangat sedih jika saudaranya jatuh sakit sementara dia berada jauh.”

“*Aku mengerti,*” balas William. Di tempatnya saat ini pria itu mengulum senyum, simpul. “*Baiklah, aku harus kembali bekerja. Sampaikan salamku untuk ibumu dan Helena.*”

“Largo?”

“*Tidak perlu!*” sahut William ketus sebelum memutuskan sambungan telepon.

James terkekeh pelan. Hubungan Largo dan William seperti kucing dan anjing. Sangat menyenangkan jika keduanya berada di satu tempat sama karena pasti akan ada pertunjukan kecil yang cukup menghibur.

Setelah selesai menyeduh secangkir coklat untuk dirinya sendiri, Rowena kembali duduk, tangannya sedikit gemetar saat membawa cangkir ke depan bibir. Perlahan ia menurunkan cangkir ke atas meja, dan kembali bercerita.

“Usia kandunganku menginjak empat bulan saat kami benar-benar kehabisan uang, dan apa kau tahu, adikku memiliki ide gila. Dia menyamar menjadi aku, mendatangi kediaman Walcott dan meminta sejumlah uang untuk menutup mulut.”

Helena mengerjapkan mata. Terlihat sangat terkejut.

“Ya, adikku melakukan hal gila itu,” kekeh Rowena, pahit. “Salahku, karena seharusnya aku tidak menceritakan kejadian itu kepada siapa pun dan mengarborsimu.”

Lagi, Helena merasa dadanya berdenyut sakit. Napasnya menjadi cepat karena serangan panik. Ia berusaha menenangkan diri, kepalanya tertunduk, dalam. Kuat, ia harus kuat mendengarkan semua cerita masa lalu ibunya.

“Arthur memberi adikku sejumlah uang, tapi ternyata dia sedikit curiga. Arthur menyewa seseorang untuk membuntuti Helena dan akhirnya tahu jika adikku menyamar demi mendapatkan uang. Namun, karena hal itu juga Arthur tahu jika aku benar mengandung anaknya.”

Rowena memejamkan mata. Napasnya memburu. Ia tidak menyadari jika putrinya tengah berjuang hebat melawan serangan panik saat ini. “Arthur datang menemuiku. Dia menginginkan aku menjadi wanita simpanannya dan berniat memasukkanmu ke dalam silsilah keluarganya.”

Ia mengendikkan bahu. “Tentu saja aku menolak dan mengusirnya dengan kasar, tanpa tahu ada seseorang yang

melaporkan masalah kehamilanku kepada anggota keluarga Walcott yang lain. Awalnya aku tidak menyadari jika ada yang menginginkan kematianku, tapi akhirnya peristiwa buruk itu terjadi. Mereka salah mengenali Helena sebagai aku. Mobil yang dikendarai oleh adikku mengalami rem blong. Helena kecelakaan dan tewas di tempat.”

Rowena kembali terdiam beberapa saat untuk menikmati coklat panasnya. “Saat itu aku tidak tahu siapa yang membiayai pemakanan Helena dan mengirim aku dan keluargaku pulang ke Amerika. Setelah bertahun-tahun berlalu Arthur datang menemuiku dan mengakui jika dia yang membiayai kebutuhan kami selama ini. Arthur menginginkanmu, tapi aku mengancam akan membunuh diriku dan juga kau jika Arthur masih bersikeras ingin mengambilmu dariku.”

Helena membisu. Tangannya gemetar, basah oleh keringat dingin.

“Setelah kejadian itu Arthur berhenti membiayai kebutuhan keluargaku. Ayah dan ibu jatuh sakit hingga akhirnya meninggal dunia dan aku ditinggalkan bersamamu yang memiliki warna bola mata dan rambut persis seperti Arthur,” terang Rowena, tercekat.

“Saat melihatmu, aku selalu melihat refleksi Arthur. Saat melihatmu, aku selalu diingatkan akan kesalahanku di masa lalu, dan itu membuatku sangat marah. Aku selalu berpikir jika perasaanku akan membaik jika melampiskan kemarahanku

kepadamu. Namun, aku salah. Perasaan itu malah tumbuh subur hingga detik ini.”

Rowena mengulurkan tangannya yang gemetar. Untuk pertama kali setelah dewasa Helena bisa merasakan genggaman tangan lembut sang ibu. “Penderitaanmu adalah salahku. Aku tidak memintamu untuk memaafkanku karena kau merasa tidak pantas untuk itu. Dosa dan kesalahanku terlalu besar, Helena. Saat ini aku hanya ingin berdamai dengan diriku sendiri, berusaha memaafkan diri dan menerima peristiwa buruk di masa lalu sebagai bagian dari perjalanan hidup.”

Ia kembali menjeda untuk menarik napas. “Sebentar lagi kau akan menjadi istri seseorang dan di masa depan kau akan menjadi seorang ibu. Aku yakin kau akan bisa menjadi ibu dan istri yang baik. Helena, kau berhak untuk bahagia.”

Rowena menelan dengan susah payah. “Maaf karena ibu menjadi sumber ketidakbahagiaan dalam hidupmu!”

Napas Helena tercekat. Air mata sudah tidak mampu untuk dibendungnya lagi. Ia menangis hebat, mengeluarkan semua beban yang selama ini bercokol di dalam dadanya. Helena menangis, terus menangis. Namun, kali ini ada genggaman hangat sang ibu yang menemaninya.

“Apa yang kaulakukan di sini?” Abi berjalan dengan membawa satu botol *wine* di tangan. Ia menjulurkan kepala ke arah dapur, menekuk kening dalam saat pandangannya kembali tertuju kepada Largo. Pria itu berjalan pergi menuju balkon, membuka pintu lalu berdiri di depan pagar dan mengeluarkan sebatang rokok dari dalam saku celananya.

Dunia sedang tidak baik-baik saja jika Largo merokok, batin Abi. Wanita itu ikut menyandarkan punggung ke pagar balkon, menoleh lewat bahu, menikmati pemandangan Kota New York yang berselimut salju.

“Apa kau pernah membayangkan ada seseorang yang membuat kekacauan dan membawa penderitaan terhadap orang banyak?” Largo menghisap rokok, menyembuskan asapnya pelan, dan lama. Pandangan pria itu tertuju ke langit mendung di kejauhan.

Abi membalikkan badan. Udara dingin menampar wajah putihnya. Perlahan ia menunduk, menatap pemandangan kota di bawahnya yang sibuk. “Hm” Ia menjawab dengan tidak jelas.

“Itu yang berhasil ayahku lakukan saat hidup,” ujar Largo, tanpa penekanan. “Perilakunya membawa penderitaan untuk orang lain.” Ia menjeda, mengangkat bahunya, ringan. “Contohnya William, Rowena dan Helena. Mereka korban dari perilaku ayahku.”

Dan kau. Abi menambahkan di dalam hati. Di sampingnya, Largo masih menikmati rokok yang terselip diantara sela jarinya. Satu tangan pria itu dilipat di depan dada.

Largo menatap rokok di tangan dengan ekspresi keruh. Ia menoleh, membuat pandangannya bertemu dengan Abi. “Rasanya sedikit aneh,” ucapnya. Largo memang selalu membawa sekotak rokok dan pematik api di dalam saku celananya. Terkadang, saat stres, ia akan menyalakan sebatang rokok atau semua batang yang ada di dalam kotak untuk mengalihkan pikiran kusutnya.

Batang rokok diantara jarinya sudah tersisa setengah saat Largo mematikan lalu mengendus pakaiannya sendiri. “Hei, apa aku bau rokok?” tanyanya, terlihat khawatir.

Abi mendekat ke arahnya, ikut mengendus lalu menganggukkan kepala. Wanita itu menatap bosnya dengan wajah mengejek. “Bau sekali.”

“Ah, sial.” Largo kembali mengendus, terlihat sebal karena dirinya tidak bisa menahan diri untuk menyalakan sebatang rokok. Pembicaraan Rowena dan Helena yang secara tidak sengaja didengarnya dari balik tembok dapur membuat perasaannya campur aduk. Largo merasa malu sekaligus marah karena perilaku sang ayah di masa lalu.

Walau Arthur pada akhirnya menyesali semua perbuatannya sebelum ajal menjemput, tetap saja hal itu tidak menyelesaikan masalah yang ditinggalkan di belakang. Orang-orang di sekitarnya

telah terluka, dan berusaha untuk menata kembali hidup yang sempit porak poranda.

Tubuh Largo sedikit tersentak saat mendengar panggilan serak dari arah pintu. Ia mengulum senyum, menatap Helena yang menyembulkan kepala dari celah pintu yang terbuka. Adiknya terlihat habis menangis, tapi senyum yang diperlihatkan Helena saat ini begitu tulus, seolah beban berat di kedua bahu dan dadanya sudah terangkat, hilang.

“Ibu memanggil kalian untuk sarapan bersama,” ujarnya. Helena mengernyit saat Largo berjalan melewatinya. Kepalanya menoleh. “Kau merokok?”

Largo menyeringai, tangannya mengusak lembut puncak kepala Helena. “Hanya satu batang,” jawabnya terdengar gugup.

James tengah sibuk di depan laptop saat Helena datang berkunjung untuk menjenguk Samantaha, siang ini. Wanita itu membuka mantel tebal yang ia kenakan, menggantungnya di dalam sebuah lemari penyimpanan di sisi pintu lalu bergerak menuju sofa tempat James duduk.

“Apa kau sudah sarapan? Bagaimana keadaan Sam?” James menoleh, terlihat terkejut mendengar pertanyaan Helena. Ia terlalu sibuk hingga tidak menyadari kedatangan tunangannya beberapa

saat lalu. Senyumnya berkembang setelah Helena mendaratkan satu kecupan singkat di bibir pria itu.

“Belum,” jawab James sembari menutup laptop miliknya setelah menyimpan semua file, mendorong benda itu sedikit menjauh dan memusatkan perhatian ke kotak makanan yang dibawa oleh Helena. “Kondisi ibu mulai stabil,” sambungnya, Helena mengangguk lega di sampingnya.

“Harum sekali.” James menghirup aroma makanan yang tercium dari dalam kotak yang dibuka oleh Helena, lama.

“Ibu yang memasak semua makanan ini,” lapor Helena, tangannya sibuk membuka satu kotak makanan berisi sup hangat. “Aku paling menyukai sup jagung buatan ibuku,” ujarnya menyerahkan kotak makanan itu beserta sebuah sendok sup ke tangan James. “Sekarang aku bisa merasakannya lagi.”

Senyum Helena begitu menular. James mengecup puncak kepala tunangannya yang kini tengah menyandarkan kepala dengan nyaman di bahu kokohnya. James menyendok dan menyuapkan sup yang masih mengepul itu ke dalam mulut. Benar, rasanya sangat enak dan has masakan rumah.

“Ibu tengah mengurus perceraian.”

Tangan James berhenti menyendok, mulutnya berhenti mengunyah. Pandangan pria itu tertuju kepada Helena yang sudah duduk tegak di sampingnya.

“Kami bicara empat mata pagi ini.” Helena mengembuskan napas panjang. Jemari tangannya saling bertaut. Pandangan wanita itu tertuju kosong ke atas meja. “Ibu menceritakan hampir semuanya, dan kami memutuskan untuk berdamai dengan masa lalu dan diri kami.”

Ia menjeda, menyelipkan anak rambut berwarna cokelat madunya ke belakang telinga. “Rasanya sangat lega. Kini aku mengerti kenapa ibu bisa bersikap sekasar itu kepadaku.” Helena mengangkat bahu, ringan. “Ia juga meminta maaf atas apa yang dilakukannya terhadapku selama ini.”

James meletakkan kotak makanan dan sendok ke atas meja agar lebih leluasa untuk memeluk tunangannya. Kecupan ringan didaratkannya bertubi-tubi di sisi kepala Helena.

Suara Helena terdengar semakin serak dan parau saat bicara. “Ia meminta maaf kepadaku, James. Selama ini aku bahkan tidak pernah bermimpi untuk mendengar kalimat itu dari mulut ibu.”

James masih diam, memberikan waktu kepada Helena untuk bicara.

“Rasanya sangat lega setelah aku selesai bicara dengannya.”

“Syukurlah,” ucap James, mengusap lengan tunangannya, naik turun. “Mulai sekarang hanya ada kebahagiaan di dalam hidupmu,” janjinya. “Dan jika masa kelabu itu datang, kita akan terus bergenggaman tangan untuk menghadapinya.”

Helena menganggukkan kepala. Perhatiannya kini tertuju ke ranjang pasien. “Apa Sam sudah bisa bicara?”

James menggeleng. “Ibu masih lemas untuk bicara banyak, tapi aku tahu dia terlihat bahagia saat tahu aku ada di sini untuk menjaganya.”

Pembicaraan keduanya terhenti saat mendengar sebuah ketukan pelan dari arah pintu. James segera bangkit, berjalan menuju pintu dan berbicara dengan seseorang di sana. Dua orang FBI meminta waktu James untuk mengajukan beberapa pertanyaan. James mengangguk, ia mengatakan kepada Helena akan segera kembali sebelum menutup pintu pelan di belakangnya.

Di dalam ruang rawat, Helena menunggu dengan cemas. Ia berjalan mondar-mandir, menggigit kuku dan menoleh ke arah pintu beberapa kali. Lima belas menit kemudian James kembali masuk, tersenyum memberikan ketenangan kepada tunangannya yang panik.

“Kenapa mereka mencarimu?” Helena berjalan mendekat. Dengan sikap lembut James menuntun wanita itu untuk kembali duduk di sofa. “Apa terjadi sesuatu?”

James menganggukkan kepala. “Cassandra ditemukan tewas di dalam kamar hotel tempatnya menginap di Milan,” teranginya. Helena terkesiap kaget. “Berdasarkan hasil pemeriksaan kepolisian setempat, kemungkinan besar Casandra dibunuh oleh salah satu

teman prianya. Mereka tengah mengumpulkan bukti untuk menetapkan tersangka dan menangkap pelakunya saat ini.”

“Lalu kenapa mereka mencarimu?”

James mengangkat bahu. “Bagaimanapun aku pernah memiliki hubungan dengan Casandra di masa lalu,” jawabnya tenang. “Tidak perlu cemas, hanya beberapa pertanyaan biasa.”

“Milan,” gumam Helena. Pikirannya langsung tertuju ke William. “Bukankah hari ini pagelaran busana William diselenggarakan?” Helena kembali bicara setelah James mengangguk. “Casandra berada di sana untuk bekerja, bukan? Apa William mendapat masalah? Aku harus menghubunginya—”

“Tidak ada masalah.” James menghentikan pergerakan Helena yang tengah sibuk mencari telepon genggamnya di dalam tas tangan. “Aku sudah bicara dengan Will, dia baik-baik saja.”

“Apa kau yakin?”

James mengangguk. “Dia menitipkan salam untuk kalian dan akan pulang terlambat, mungkin satu hari sebelum natal.”

Desahan napas Helena terdengar lega. “Lebih baik daripada tidak datang,” gumamnya, ia kembali menyandarkan kepala di bahu James.



CHAPTER THIRTY FOUR

Bukan Akhir Cerita

Beberapa hari setelahnya, berita kematian Casandra semakin memanas. Kematian wanita itu ternyata berkaitan erat dengan salah satu ketua mafia ternama di Milan. Berita terus bergulir, seperti bola panas. Helena mematikan layar televisi di hadapannya, lalu berjalan menuju dapur dimana Rowena terlihat sibuk menyiapkan makan malam bersama Largo dan Sam.

James masih belum pulang dari rumah sakit hari ini. Biasanya pria itu akan pulang tepat pukul sembilan malam. Samantha sudah bisa bicara, ibu dan anak itu pada akhirnya berhasil bicara dari hati ke hati dan kini berusaha membuka lembaran baru.

Suara pintu terbuka membuat Helena menoleh. Ia melangkah ke ruang depan dan terlihat terkejut mendapati James sudah pulang ke apartemen mereka. “Siapa yang menjaga Sam?” Helena menyambut James, membawakan tas tangan pria itu lalu berjalan bersisian menuju kamar.

“Ibu memintaku pulang,” ujar James. Ia membuka pakaian atasnya lalu berjalan menuju ke kamar mandi, diikuti oleh Helena. “Ada suster yang menjaganya,” sambung pria itu saat melihat raut cemas di wajah Helena. “Sayang, aku mau mandi. Apa kau mau

terus berdiri di sana? Atau mau bergabung mungkin?” tanyanya, bercanda. Namun, Helena menjawab candaan itu dengan serius.

Helena menutup pintu kamar mandi lalu membuka pakaiannya sendiri hingga telanjang bulat di depan James. Masalah yang terjadi belakangan ini membuat keduanya jarang menghabiskan waktu romantis. Jadi tidak ada salahnya mengabdikan keinginan terselubung tunangannya, kan.

“Tentu saja aku akan bergabung bersamamu.” Helena mengedipkan mata, jail. Wanita itu mengerang pelan saat telapak tangan besar James memeluk tubuh telanjangnya dari belakang, lalu meremas payudara penuh wanita itu dengan penuh nafsu.

“Ada ibu dan kakakmu.” James berbisik di telinga Helena, tangannya terus bergerilya ke titik-titik sensitif tunangannya dan berlabuh di inti wanita itu yang terasa panas dan lembap.

“Kita bisa melakukannya dengan cepat,” balas Helena. Wanita itu berbalik lalu menyatukan bibir keduanya dengan tergesa, penuh nafsu.

“Makanannya sudah hampir dingin, dan aku nyaris kelaparan menunggu kalian di sini.” Largo menatap kedatangan keduanya dengan tatapan sinis, kedua tangan pria itu dilipat di depan dada. Ia meringis saat mendapatkan satu tamparan keras\ di bahu. Largo berdecak, masih menatap Helena yang tanpa merasa bersalah

duduk di sampingnya setelah mendaratkan satu tamparan di bahu sang kakak.

Rowena tersenyum, tangannya sibuk membawa satu mangkuk salad sementara Abi menuangkan *wine* ke dalam gelas. “Makanannya belum dingin, aku baru selesai memasak.” Rowena ikut bicara. James menyeringai pelan di kursinya sementara Helena terlihat biasa saja.

Mereka makan malam dalam suasana hangat. Sam bahkan menyelesaikan makanannya paling cepat di meja itu dan kembali menambah untuk yang kedua kali. Setelah selesai makan malam, Helena dan Abi membereskan meja, sementara yang lain berkumpul di ruang santai, menikmati *wine* dan berbincang ringan.

Rowena memulai pembicaraan dengan santai. Wanita itu duduk di samping Largo, sementara Sam duduk di dekat perapian dan James duduk di seberang meja. “Beberapa hari ini aku berpikir, bagaimana jika aku tinggal bersama ibumu James untuk beberapa waktu ke depan?” tanyanya. “Maksudku, ibumu pasti memerlukan teman untuk bicara, dan kalian harus bekerja, kan? Kalian tidak mungkin terus berada di rumah sakit.”

“Apa Anda serius?” James balik bertanya, terlihat sangat terkejut. Helena dan Abi yang baru saja bergabung berusaha mengikuti pembicaraan. “Aku akan sangat senang jika Anda tetap tinggal, Nyonya Collins. Bukan untuk menemani ibuku, tapi aku

akan lebih tenang jika Anda berada dekat dengan kami,” tambahnya.

Rowena mengangguk. “Mungkin aku akan pergi ke Chicago beberapa kali, tapi rasanya hal itu tidak akan terlalu menyita waktu.” Ia menjeda singkat. “Kapan rencana operasi ibumu?”

“Jika kondisinya terus stabil, ibu akan menjalani operasi sebelum tahun baru.”

“Kalau begitu diputuskan seperti itu saja,” sahut Rowena. Tatapannya kemudian beralih ke Largo. “Kapan William datang?”

“Seharusnya besok pagi,” jawab Largo. “Ada apa?” tanyanya saat Rowena melihatnya dengan mata memicing.

“Apa kau tidak memberikan libur natal kepada pegawaimu?”

Largo nyaris tersedak. Ia menatap Abi dan Sam bergantian. “Mereka yang tidak mau libur,” ujarinya, tersenyum tipis. “Bukan begitu, Abi? Sam?”

Kedua pemilik nama itu terpaksa mengangguk. Walau keduanya tidak memiliki keluarga, tapi mereka tidak akan keberatan jika memiliki waktu libur natal untuk menghabiskan waktu di Negara tropis dan berjemur di pantai. Namun, di sisi lain, siapa yang bisa menolak bonus menggiurkan akhir tahun dari Largo?

“Aku dan Sam sudah tidak memiliki keluarga,” jelas Abi. “Jadi menyenangkan rasanya bisa menghabiskan natal bersama seperti ini.”

“Lalu, bagaimana dengan persiapan pernikahan kalian?” Rowena mengalihkan perhatian kepada Helena dan James yang terlihat sibuk dengan dunia mereka saat ini.

Helena menoleh, menatap ibunya dan tersenyum. “Aku menginginkan pesta sederhana untuk keluarga,” jawabnya. “Untuk gaun, aku akan meminta William untuk merancang khusus, dan besok aku akan pergi ke *venue* untuk melihat lokasi. Apa Ibu mau ikut?” tanyanya. Ia kembali bicara setelah Rowena mengangguk, semangat. “Abi akan datang di hari pernikahan kami, kan? Aku ingin kau menjadi pendamping mempelai.”

“Dia akan datang.” Largo menjawab pertanyaan Helena. Ia menaik turunkan alis saat pandangannya bertemu dengan Abi. “Dia akan ikut pergi ke mana pun aku pergi,” tambahnya, menyeringai.

“Bagaimana dengan Sam?”

Sam menunjuk dirinya sendiri. Terlihat terkejut. “Aku diundang?”

James tertawa pelan. “Tentu saja. Kau juga bagian dari keluarga kami,” jawabnya membuat Sam merasa terhormat.

Setelah *survey venue*, Helena membawa Rowena dan Abi untuk menjenguk Samantha di rumah sakit. Kedua wanita paruh baya itu menjadi akrab dengan cepat. Samantha terlihat sangat senang

setelah tahu Rowena bersedia menemaninya di rumah sakit saat anak-anak mereka pergi bekerja.

“Tapi Rowena, apa aku tidak membuatmu repot?” Samantha sedikit tidak yakin walau merasa senang luar biasa. “Penyakitku ini ... bisa membuatmu jijik. Terkadang aku muntah, dan sebagainya.” Samantah mengendikkan bahu, pelan. Senyum tipisnya terkembang, malu.

Rowena menarik kursi ke sisi ranjang. Ia menggenggam lembut tangan kurus Samantha. “Tidak masalah,” sahutnya. “Aku sudah terbiasa dengan semua itu.”

“Tapi—”

“Hei, kita akan segera menjadi keluarga.” Rowena memotong, berusaha membangkitkan semangat Samantha. “Setelah kau sembuh, mungkin kita bisa pergi berlibur, hanya kau dan aku, menikmati pantai, dan matahari di salah satu Negara tropis mungkin?”

Kedua mata Samantha berbinar penuh. Dadanya dipenuhi oleh harapan tinggi. “Tentu saja. Kita harus menikmati hidup sebelum cucu kita lahir dan disibukkan untuk mengagumi keindahan makhluk kecil itu.” Di tempat duduknya, Helena hanya menyeringai, tipis. Jujur saja, dia dan James belum membahas masalah anak. Keduanya ingin menikmati pernikahan mereka tanpa diburu-buru urusan anak, tapi jika Tuhan memberi anak lebih cepat, Helena tentu akan menyambutnya dengan suka cita.

“Nak, berapa anak yang kauinginkan?” Pertanyaan Samantha nyaris membuat Helena menyemburkan kopi di dalam mulutnya. Di sampingnya, Abi menyikut pelan lengan Helena, sembari menunduk, menyembunyikan senyum tipis.

Helena berdeham, terlihat sedikit gugup saat meletakkan cangkir kopi plastiknya di atas meja. “Sebenarnya aku belum membahas masalah anak dengan James. Aku tidak tahu berapa anak yang diinginkan olehnya.”

Samantha berdecak, menunjuk Helena saat bicara, “Yang mengandung, melahirkan dan menyusui adalah kau, jadi kau yang berhak memilih berapa anak yang kau inginkan,” ucapnya. “James hanya menanam benih, bukan tubuhnya yang akan berubah karena mengandung dan melahirkan. Jika kau keberatan dengan jumlah anak yang diinginkan oleh James maka kau harus bicara. Apa kau mengerti?”

Helena mengerjapkan mata. Sungguh, dia tidak pernah berpikir hingga sejauh itu. Tentu saja pikiran itu tidak ada dalam otaknya karena selama ini Helena tidak berminat untuk menikah, bahkan sudah berencana menghabiskan hidupnya dalam kesendirian. Ah, lihatlah bagaimana takdir Tuhan bekerja.

“Jika James menekanmu, kau bisa bicara denganku atau ibumu.” Samantha lanjut bicara saat tidak mendapat jawaban dari Helena. “Jika dia membuatmu terluka, kau bisa bicara denganku maka aku dengan senang hati akan memukul pantat putraku.”

Helena tersenyum. Hatinya tersentuh. Perlahan ia bangkit dan berjalan menuju ranjang. Ia mendaratkan satu kecupan ringan di kening Samantha. Perilaku spontannya itu berhasil membuat calon ibu mertuanya terkejut sekaligus tersentuh. “Anda harus sehat untuk melakukan itu. Anda akan terus berjuang bersama kami untuk sembuh, kan?”

Sekuat tenaga Samantha menguasai emosi yang berkecamuk di dalam diri. Ia menatap Rowena lekat sebelum mengalihkan pandangan kepada Helena. “Tentu. Aku akan berjuang untuk sembuh bersama kalian.”

James berbaring di atas sofa saat Helena pulang, sore ini. Pria itu terlihat lelah, dengkuran pelan terdengar. Helena tersenyum, berjalan pelan menghampiri sofa lalu berlutut tepat di depan wajah James.

“Apa aku terlihat sangat tampan?” James bicara tanpa membuka mata. Helena tersenyum, menyangga wajah dengan tangannya. “Kenapa kau melihatku seperti itu?” Perlahan kedua kelopak mata James terbuka. Pandangan mereka bersirobok penuh cinta.

“Apa kau ingat pertemuan pertama kita?” Helena mendudukan diri di samping James yang sudah bangkit dan

duduk, nyaman. Pria itu menggeliat pelan, menguap sebelum akhirnya mengangguk.

“Bagaimana bisa aku lupa?” kekeh James. Ia menyandarkan kepala di bahu Helena, kedua kelopak matanya kembali dipejamkan. “Saat itu aku dengan congkaknya berpikir jika kau tengah mengambil fotoku bersama Cansandra.”

Helena terkekeh. Jemari tangannya memainkan ujung sweater berwarna putih gading yang dikenakan oleh James.

“Tapi aku penasaran, kenapa kau sangat menginginkan kamera itu kembali?” James mengendikkan bahu ringan, menegakkan tubuh lalu menyisir rambutnya yang sedikit berantakan dengan jari tangan. “Ya, aku mengerti jika pekerjaanmu ada di sana, tapi andai kau kesal kepadaku, kau pasti akan memilih merelakan kameramu dan mengulang pekerjaan, kan?”

Helena menjentikkan jari di depan wajah James. “Tepat sekali,” ucapnya. Satu tangannya diselipkan ke lengan kokoh James. “Aku harus mendapatkan kamera itu karena benda itu hadiah yang diberikan oleh ibu angkat saat ulang tahunku yang ketujuh belas.”

Ia terdiam beberapa saat untuk menarik napas. “Ibuku bukan orang kaya, beliau rela menyisihkan uang untuk membeli kamera itu untukku.” Helena terkekeh pelan. Tatapannya bersirobok dengan James. “Kamera itu benda mahal pertama yang aku dapatkan dari orang lain.”

“Kenapa?” tanya James saat Helena menekuk kening, tidak yakin.

“Atau benda kedua?” Helena memiringkan kepala ke satu sisi. “Gaun yang pernah dibelikan Largo ... ah, dia memberikannya saat aku duduk di bangku kuliah, jadi ya, kamera itu benda mahal pertama yang kumiliki.” Helena menarik kepalanya menjauh dari wajah James yang cemberut. “Kenapa?”

Pria itu melepas napas panjang, ujung matanya mendelik. “Jika ingat Largo adalah pria yang menjadi cinta pertamamu, aku selalu kesal.” Penuturan James berhasil membuat Helena tertawa lepas. Wanita itu menerjang tubuh tunangannya dan mendaratkan puluhan cecupan di wajah James. “Kau menggemaskan saat cemburu,” tutur Helena jujur. Keduanya terus tertawa hingga suara bel pintu menghentikan kegiatan mereka.

Di depan pintu, William berdiri dengan wajah kusut. Libur panjang natal membuat jadwal penerbangan penuh, dan William harus bersabar saat mendapatkan jadwal penerbangan dini hari dan mengalami *delay* parah hingga akhirnya William berhasil mendarat di New York, sore ini.

“Kau terlihat kacau.” Helena mengangkat kedua tangannya untuk memeluk William.

“Apa kau baik-baik saja?” Helena mengangguk dalam pelukan kakak keduanya. “Aku sangat mencemaskan kalian,” sambungnya, menatap James yang juga ikut menyambutnya. William melepaskan

pelukan Helena lalu memeluk singkat calon adik iparnya itu. James mendorong koper milik William masuk, sementara calon kakak iparnya menggantung mantel di dalam lemari penyimpanan.

“Terima kasih karena kau bersedia datang secepat mungkin.”

William berdecak, dengan santai ia bicara, “Kau ini bicara apa, James? Bukankah kita keluarga?”

Di malam natal, mereka mengubah rencana. Di dalam ruang rawat Samantha mereka berkumpul. Tidak ada minuman keras, hanya cokelat panas, pizza dan kue khas natal yang menemani kebahagiaan mereka, malam ini. Suara tawa terdengar dari dalam ruangan, hingga beberapa kali perawat datang dan memberi mereka teguran.

“Aku tidak menyangka kalian akan menghabiskan malam natal bersamaku.” Samantha mengusap air mata yang jatuh di ujung pelupuk matanya. Semua orang di dalam ruangan ini memiliki cerita masing-masing, tapi semua berkumpul untuk bersuka cita merayakan kebahagiaan natal, bersama.

“Kupikir aku akan menghabiskan malam natal seorang diri.”

James merangkul tubuh kurus ibunya. Kepala Samantha sudah botak sepenuhnya. Rambut indah wanita itu rontok karena pengobatan yang tengah dijalani. “Kau tidak akan melewati malam

natal seorang diri lagi,” janji James, mengecup ringan kening sang ibu. “Maaf karena selama ini aku tidak pernah ada di sampingmu!”

Samantha terkekeh, air matanya meleleh. “Kau ini bicara apa? Justru ibu yang meminta maaf karena tidak ada di sampingmu selama ini.”

“Hei, ini malam natal.” William melancarkan protes dengan mata disipitkan sempurna. “Apa kita akan mengganti susunan acara dengan bermaaf-maafan?” tanyanya. William mendelik saat Largo merangkul bahunya. Pria itu bersidekap, wajahnya langsung kusut saat netranya bersirobok dengan Largo.

“Selamat natal!” ucap Largo, mengecup pipi kanan William. Suasana menjadi hening seketika. Semua orang di dalam ruangan itu menunggu waktu William meledak. Namun, semua itu tidak terjadi.

William mendengkus, sudut mulutnya ditarik naik setelah ia membalas kecupan Largo di pipi kirinya. “Selamat natal!” balasnya.

Suasana di dalam ruangan kembali hangat. Di atas tempat duduknya Helena menatap wajah semua orang yang berada di dalam ruangan itu. Ini bukan akhir cerita, perjalanannya baru saja dimulai, dengan penuh kebahagiaan tentu saja.

EPILOG

Helena masih tidak yakin jika dirinya berada di dunia nyata saat ini. Gaun pengantin berwarna putih rancangan William membalut tubuhnya yang sedikit berisi dengan sempurna. Kedua bahu telanjang Helena terlihat sangat cantik, ekor gaun menyapu sepanjang tiga meter.

Hanya ada dua puluh orang termasuk keluarga dan rekan dekat yang diundang dalam upacara sakral James dan Helena. Didampingi oleh Largo, Helena berjalan sepanjang altar menuju mempelai prianya.

Untuk sesaat James tidak bisa berkata-kata. Senyumnya terukir lembut. Air mata pria itu menetes saat menatap mempelainya yang memesonanya. James sangat bersyukur karena Tuhan mempertemukannya dengan Helena. *Venue* terbuka itu dihiasi oleh bunga segar berwarna putih. Jalur sepanjang lima meter diapit oleh *mini garden* bunga *baby breath*.

James mengucapkan terima kasih kepada Largo saat menerima telapak tangan Helena dari tangan sang kakak ipar. Pandangan kedua mempelai bertemu, tersenyum, menatap penuh kasih. Kepada Helena, sang mempelai pria melabuhkan hati. Kepada James, mempelai wanita menjatuhkan pilihan untuk menghabiskan waktu sehidup semati.

Suasana khidmat menyelimuti *venue* saat janji suci itu diikrarkan. Ditutup oleh ciuman manis, janji itu tersegel hingga ajal menjemput keduanya.

Di tempatnya berdiri, Largo menatap sang adik dengan penuh haru. Helaan napasnya terdengar panjang. Perlahan pandangan Largo tearah ke langit biru yang menaungi mereka. Hari ini tangannya menyerahkan adik perempuan kesayangannya ke tangan pria lain. Seorang pria yang kepadanya ia menaruh harapan. Sebuah harapan besar bahwa James bisa menjaga dan mencintai Helena.

“Apa kau baik-baik saja?” William menyikut pelan lengan Largo. Ia menatap kakak sulungnya dengan cemas. “Hei, ada apa?”

Yang lebih tua tidak langsung menjawab. Tatapan Largo kembali tertuju kepada Helena. Adik perempuannya tersenyum begitu lebar, kedua matanya berbinar, bahagia. “James pasti bisa membahagiakan Helena, kan?”

William melepas napas panjang. Ditepuknya bahu sang kakak, pelan. “Dari awal kau mengatakan kepadaku jika James membuat Helena bahagia dan adik kita itu mencintainya. Bukankah kau mengatakan itu yang paling penting?”

Ada jeda pendek sebelum William kembali bicara. “Largo, apa yang kau takutkan?”

Largo menelan dengan susah payah. Setelah tuxedo hitamnya membuat penampilan pria itu begitu memesonakan. Rahang tegas Largo menambah kemaskulinan Walcott sulung. “Hingga Helena

dewasa, aku tidak bisa memberinya perlindungan dan kebahagiaan. Dia hidup tanpa kemewahan yang seharusnya menjadi hak Helena. Aku akan merasa sakit hati jika dalam pernikahannya James tidak bisa memberikan perlindungan dan cinta yang pantas diterima oleh Helena.”

“Hei, kau berpikir terlalu jauh.” William berusaha menenangkan Largo. Ia mengerti jika kakaknya pasti tengah berada di dalam dilema dan ketakutan saat ini. Largo takut Helena tidak bahagia sementara dirinya yang memberikan telapak tangan adik perempuannya itu untuk digenggam oleh James.

“Aku mungkin belum mengenal James terlalu lama.” William kembali bicara setelah jeda pendek. “Namun, terlepas dari perilakunya di masa lalu, aku yakin James pria yang tepat untuk Helena. Selain itu, bukankah sudah sangat terlambat untuk menyesal saat ini?”

Largo membalas senyuman William, tipis.

“Aku sendiri yang akan menghajar James jika dia menyakiti Helena.” William berjanji dengan sungguh-sungguh. Suasana ramai di sekitar mereka berhasil menarik keduanya. Mulut William terbuka lebar sementara Largo menatap sosok Abi yang secara tidak sengaja menangkap buket pengantin yang dilempar oleh Helena.

“Wow, sepertinya keluarga kita akan kembali mengadakan pesta pernikahan dalam waktu dekat.”

Largo melirik ke arah William. “Apa maksudmu?”

William mengendikkan bahu acuh tak acuh. “Tidak ada,” jawabnya, cuek.

Setelah selesai menyapa semua tamu, James dan Helena memilih untuk menjauh singkat dari keramaian pesta. Keduanya berjalan bergandengan tangan, menikmati suasana musim semi yang dipenuhi oleh semerbak harum bunga.

Pemandangan danau dan barisan bukit sepanjang mata memandang member ketenangan tersendiri untuk keduanya. Sese kali James membawa telapak tangan wanita yang kini sudah sah menjadi istrinya untuk dikecup mesra.

“Apa yang sedang kaupikirkan?” Seolah bisa membaca pikiran suaminya, Helena bertanya. Tangan wanita itu membelai lembut rahang James, lembut.

James menoleh lewat bahu, menatap keramaian pesta yang masih berlangsung di belakang mereka. Satu tangan pria itu merangkul pinggang Helena, protektif. “Sepertinya Largo menyesal menjadikan aku sebagai adik iparnya.” Ia melepas napas yang sedari tadi ditahannya. “Apa aku melakukan kesalahan hingga membuat Largo menyesal?”

Helena mengusap pelan lengan atas suaminya. “Largo, kakakku pasti tengah berada di dalam fase cemburu. Dia cemburu kepadamu karena mulai sekarang kau memiliki kewajiban penuh untuk

menjagaku. Seperti yang kau tahu, baru sebentar Largo berperan sebagai kakak sekaligus ayah untukku, dan dalam waktu singkat kau mengambil alih perannya. Saat ini Largo pasti tengah merasa jika kau merebut posisinya. Apa kau lupa jika kakak pertamaku menjadi orang paling depan yang mendukung hubungan kita?”

James mengusap wajah dengan satu tangan. “Dibandingkan dengan kakakmu, aku merasa sangat rendah diri.”

“Kau ini bicara apa?” Helena memukul pelan lengan suaminya. “Dari semua pria di dunia ini aku memilihmu. Hanya kau yang mampu merubah pikiranku yang selama ini mantap untuk tidak menikah. Kenapa kau harus merasa rendah diri? Kau mungkin tidak sempurna, begitupun denganku, tapi berdua kita pasti bisa saling melengkapi kekurangan masing-masing.”

James menatap lekat Helena. “Jika aku berbuat kesalahan, jangan sungkan untuk mengurku!” pintanya, parau. “Jika aku menyakitimu, kau kuberi izin untuk memukulku—”

“Aku tidak akan memukulmu. Kenapa aku harus memukul ayah dari calon bayi kita?” potong Helena. James mengerjap lucu.

“Calon bayi?” beonya. “Kau sudah berpikir tentang anak?”

Helena tidak langsung menjawab. Hanya senyum manis yang dia berikan kepada suaminya. James memeluk Helena dari belakang, keduanya terdiam, menikmati pemandangan di depan mereka untuk beberapa waktu.

“Berapa anak yang kauinginkan?” Helena tiba-tiba bertanya.

James mengecup bahu telanjang Helena lama sebelum menjawab. “Terserah kepadamu. Kau yang berhak untuk memutuskan,” ucapnya. Ia mengernyit. “Kenapa kau tertawa?”

“Ibumu pernah mengatakan jika aku memiliki hak untuk memutuskan berapa anak yang kuinginkan karena ini tubuhku. Aku yang akan hamil, melahirkan dan menyusui bayi-bayi itu.”

“Tidak ada yang salah dengan ucapan ibuku,” sahut James, setuju. “Omong-omong, kondisi kesehatan ibu semakin stabil setelah operasi. Aku harus berterima kasih kepada ibumu karena bersedia menemani dan merawat ibuku.”

Ia menjeda singkat. “Sudah lama aku tidak melihat ibu sebahagia sekarang.”

“Ibuku juga terlihat lebih segar dan bersemangat. Sepertinya mereka setuju untuk tinggal bersama dan saling menjaga.”

“Benarkah?” Sura James terdengar terkejut. “Bagaimana jika aku memberikan apartemen kita kepada mereka?” tanyanya. “Kita tidak memerlukan apartemen itu lagi setelah pindah ke rumah baru, kan?”

Satu bulan sebelumnya James membeli sebuah rumah berlantai dua di pusat Kota New York. Rumah bercat putih itu bernuansa *vintage*, dengan halaman depan dan belakang yang sangat luas. James berpikir mereka memerlukan halaman luas setelah berkeluarga karena ia berencana mengadopsi dua ekor anjing untuk menyemarakkan kediaman baru mereka.

“Kau bisa bicara dengan mereka. Jika keduanya setuju, aku pun setuju. Selain itu, apartemen itu milikmu—”

“Milikmu juga.” James memotong, pelan. “Semua yang kaumiliki adalah milikmu juga,” ulangnya.

Helena tersenyum tipis. Perubahan sikap James yang manis dan penuh pengertian selalu berhasil membuat perasaan sayang terhadap pria itu semakin besar. Wanita itu menarik napas dalam, berusaha menenangkan debaran jantungnya yang terlalu antusias saat ini.

“Sebenarnya ada satu berita lagi untukmu.” Helena bicara, suaranya terdengar gugup. Ia membawa telapak tangan James ke atas perutnya. “*Hello Daddy!*” bisiknya.

Tubuh James seketika membeku. Otaknya seperti berhenti bekerja. Sapaan singkat Helena berhasil menjungkirbalikkan dunianya dalam waktu singkat. “*Daddy?*” beonya, parau. Lembut, James membalikkan tubuh Helena ke hadapannya.

“Kau ... mengandung?” Anggukan kepala Helena membuat James kehilangan kata-kata. Dengan sangat berhati-hati telapak tangan pria itu mengusap perut istrinya yang masih terlihat rata. “Berapa—” James terlalu takjub untuk lanjut bicara, mata pria itu berbinar penuh kebahagiaan.

“Dua bulan,” jawab Helena, terkekeh, haru. “Menurutmu bagaimana reaksi keluargaku saat tahu?”

James tidak bisa langsung menjawab. “Aku tidak akan heran jika kakak pertamamu membeli perusahaan mainan, atau heran karena kakak keduamu meluncurkan pakaian bayi tahun ini.”

Tawa Helena terdengar begitu renyah. “Mau member kejutan dahsyat kepada mereka?” tanyanya.

“Boleh?” James balik bertanya.

“Tentu saja.” Helena mengalungkan kedua lengan di leher James. Penuh kasih wanita itu menyatukan bibir mereka, dalam dan lama. “Ayo beri mereka kejutan,” usulnya setelah pagutan bibir keduanya lepas.

James tersenyum penuh arti. Ia kembali memeluk istrinya, sangat hati-hati kali ini. Keduanya berjalan, menuju keramaian pesta yang masih belangsung. Kehidupan keduanya baru saja dimulai, dan seorang bayi akan meramaikan rumah mereka akhir tahun ini.

~TAMAT~

